

Antologi Cerpen Remaja Sulteng

Tak Biola Bernada



PENERBIT

de la macca

GERBANG KECERDASAN
MENUJU PERADABAN
YANG LEBIH BAIK

Antologi Cerpen Remaja Sulteng
Sayembara Penulisan Cerpen Tahun 2015

Biola
Tak Bernada



Penerbit
DE LA MACCA
Makassar

Penanggung jawab
Drs. Adri, M.Pd.

Desain Sampul
Deni Karsana

Penyusun dan Penyunting Naskah
Nurmiah, S.S., M.Pd.
Deni Karsana, M.A.
St. Rahmah, S.S.

Desain
Andrian

Cetakan Pertama 2017

Foto: dari internet <http://pernakpernikmusik.blogspot.co.id/2015/11/sejarah-biola.html> diakses 5 November 2017

Penerbit
De La Macca
(Anggota IKAPI Sulsel No. 007/SSL/03)
Jalan Borong Raya No. 75A Lt.2 Makassar 90222

ISBN 978-602-263-132-3

Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan yang menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72:

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat satu (1) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiratkan, memamerkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENGANTAR PENERBIT

De La Macca, sebagai lembaga penerbitan anggota Ikatan Penerbit Indonesia (Ikapi) sejak tahun 2000, telah banyak menerbitkan buku-buku tentang sastra lisan yang ditulis oleh penulis di Nusantara, khususnya penulis dari Provinsi Sulawesi Tengah.

Kesempatan ini kami berbangga dapat menerbitkan buku Antologi Cerpen Remaja Sulteng Sayembara Penulisan Cerpen Remaja se-Provinsi Sulawesi Tengah yang berjudul *Biola Tak Bernada* ditulis oleh 20 penulis cerpen dari berbagai kalangan (SMU, Perguruan Tinggi, dan Umum). Dengan terbitnya buku ini, tidak dapat dipungkiri, sangat memperkaya kesastraan di Provinsi Sulawesi Tengah.

Sehubungan dengan itu, pada kesempatan ini penerbit De La Macca mengucapkan terima kasih yang kami sampaikan kepada Kepala Balai Bahasa Sulawesi Tengah, yaitu Drs. Adri, M.Pd. yang telah memercayakan buku bagus ini. Semoga kerja sama ini dapat terus terbina hingga pada masa-masa mendatang.

Buku Antologi Cerpen Remaja Sulteng Sayembara Penulisan Cerpen Remaja se-Provinsi Sulawesi Tengah yang berjudul *Biola Tak Bernada* ini sudah berada di tangan pembaca yang budiman, selamat membaca dan semoga bermanfaat.

De La Macca

KATA PENGANTAR

Berpuji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya Antologi Cerpen remaja Sulteng Sayembara Penulisan Cerpen Remaja se-Provinsi Sulawesi Tengah. Tanpa campur tangan-Nya mustahil pekerjaan ini dapat kami selesaikan dengan baik.

Antologi cerpen ini berjudul *Biola Tak Bernada*. Antologi Cerpen Remaja Sulteng ini terdiri dari dua puluh cerpen yang ditulis oleh siswa, mahasiswa, dan umum di Provinsi Sulawesi Tengah. Cerpen-cerpen tersebut merupakan dua puluh cerpen yang layak terbit hasil penilaian dewan juri sayembara cerpen remaja se-Provinsi Sulawesi Tengah.

Penerbitan antologi ini dimaksudkan sebagai penghargaan remaja yang berkarya. Selain itu, khusus bagi penulis dapat menghasilkan karya yang lebih baik dan bagi remaja pada umumnya diharapkan antologi ini menjadi motivasi untuk mulai mencoba menyusun tulisan berupa cerita pendek. Semoga ini menambah khazanah bacaan remaja yang bermutu di Sulawesi Tengah.

Akhirnya, pada kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih kepada dewan juri, penyunting, dan penerbit De La Macca yang telah menerbitkan antologi ini. Mudah-mudahan penerbitan antologi cerpen ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dalam memperkaya khazanah cerpen Indonesia mutakhir.

Palu, November 2017

Drs. Adri, M.Pd.

SEKAPUR SIRIH

Syukurlah alhamdulillah kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat ridho-Nya, kami dapat menerbitkan *Biola Tak Bernada*: Antologi Cerpen Remaja Sulteng ini.

Antologi ini merupakan kumpulan dua puluh naskah cerpen yang layak terbit hasil pilihan dewan juri Sayembara Penulisan Cerpen Remaja se-Provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2015 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Sulawesi Tengah.

Cerpen-cerpen yang terkumpul dalam antologi ini telah melalui proses pengeditan dengan tidak mengubah isi cerita. Pada umumnya, cerita dalam antologi ini bercerita tentang kehidupan dunia remaja.

Tujuan penerbitan antologi ini, antara lain untuk memublikasikan karya-karya remaja Provinsi Sulawesi Tengah sebagai salah satu bacaan. Selain itu, penerbitan antologi ini diharapkan dapat memicu kreativitas para remaja agar dapat menghasilkan karya-karya yang lebih baik di masa yang akan datang.

Sehubungan dengan diterbitkannya antologi cerpen ini, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh penulis yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini. Terima kasih kami ucapkan kepada dewan juri atas kerja samanya dalam memilih dan menentukan cerita pendek terbaik.

Buku ini masih belum sempurna. Apabila di sana-sini masih terdapat kekurangan, kritik dan saran dari pembaca tentu akan kami terima demi kesempurnaan penyusunan antologi ini di masa mendatang. Mudah-Mudahan buku ini bermanfaat bagi upaya pembinaan sastra Indonesia di kalangan remaja. Selamat membaca.

Penyunting

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT ~ i

KATA PENGANTAR ~ ii

SEKAPUR SIRIH ~ iii

DAFTAR ISI ~ iv

Si Lengan Panjang

Nabilla Feirizky Chairunnisa ~ 1

Hidup Pantang Menyerah

(Tekun, Ulet, dan Sabar)

Angel Pitoy ~ 11

Handphone

Hanifah Septira Suharto L. ~ 21

Ketegaran Hati

Andi Dewi Auliani ~ 31

Air Mata Pertama untuk Dasom

Aulia Ananda Marisa ~ 55

Busuk Menjadi Harum

I Made Aleksandi Purnawan ~ 66

Dandelion Ayu

Zhalsabilah Zaman ~ 80

Terbang Melintasi Awan

Evania Nggodulano ~ 87

Hadiah Ulang Tahun dari Ayah

Idrus Alatas ~ 98

Tunggulah Aku di sana

Moh. Adani Aryan ~ 106

Keluhan Mimpi Buruk

Utadada untuk Mama
Annisa Syalsabila ~ 119

Surya Hidupku

Ni Luh Dewi Martini ~ 126

Titip Rindu buat Ayah

Asriadi ~ 136

Mengejar Impian

Affah Nur Salsadiba ~ 142

Cinta Datang Terlambat

Maftillah Fitriana Nur ~ 154

Ada Apa dengan Reklamasi

Moh. Rifky ~ 171

Kita Semua Bersaudara

Giovanni Yonathan ~ 182

Opera Tuhan

Suratul Marsela ~ 189

Biola Tak Bernada

Andika Rantelino ~ 202

Keluhan Mimpi Buruk

Priyanka Amanda Savana ~ 210

Si Lengan Panjang

Nabilla Feirizky Chairunnisa

SMA Al Azhar Palu

Akhir-akhir ini Raihan selalu mengamati anak yang duduk di lapangan itu sepanjang waktu. Lapangan itu tak jauh dari rumahnya, dan ia selalu melewatinya setiap pergi dan pulang sekolah. Dan anak itu selalu berada di sana. Duduk di poskamling yang ditinggalkan di sudut lapangan seorang diri. Mereka memanggilnya 'Si Lengan Panjang'.

Anak itu selalu memakai baju berlengan panjang, tak peduli seterik apapun cuacanya. Anak itu terlihat sebaya dengan Raihan, dan sangat tidak lazim bagi anak kelas 2 SD untuk selalu memakai baju berlengan panjang dan celana panjang di siang hari yang terik. Anak itu cukup aneh, menurut Raihan. Ia tidak pernah terlihat bersama siapa pun dan tidak ada yang pernah melihatnya memakai seragam sekolah. Si lengan panjang selalu berada di sana ketika Raihan berangkat sekolah namun ia tidak ada disana saat malam hari.

Juga, tidak ada yang tahu namanya. Banyak yang pernah bertanya padanya, tapi anak itu kemudian lari tanpa mengatakan apa pun. Orang-orang dewasa banyak yang mengajaknya untuk ke rumahnya. Walaupun hanya untuk makan atau sekadar menawarinya minum. Namun, anak itu selalu menolak. Singkatnya, semua orang tahu anak itu, tetapi sebatas itu saja. Tak ada yang mengenalnya. Mereka hanya tahu.

Hujan. Bulan itu Agustus. Tak ada yang lebih aneh dari hujan di bulan Agustus pada tengah hari. Derasnya hujan itu mengalahkan hujan yang pernah Raihan lihat di bulan Desember. Anginnya dingin, membuat seluruh tubuh Raihan yang hanya dibalut seragam sekolah yang tipis gemetar. Dinginnya sampai ke tulang. Harusnya ia sekarang sudah di rumah, tapi nampaknya ia harus tetap tinggal di poskamling itu. Poskamling tempat anak itu biasanya berada. Anak itu tak ada di sana. Raihan melirik ke sudut poskamling. Dari sudut matanya ia melihat tas anak itu masih meringkuk di pojok. Nampaknya anak itu akan kembali. Raihan duduk di tepi poskamling di tengah derai hujan, menunggu hujan berhenti.

Suara derap kaki yang memecah genangan membangunkan Raihan dari lamunannya. Si lengan panjang. Kali ini ia memakai jaket lengan panjang berwarna merah. Tudung merah lembab itu menyembunyikan wajahnya. Anak itu berdiam diri sebentar di bawah naungan poskamling. Tepat di depan Raihan. Tangan kirinya menggenggam payung. Dengan cepat, ia menyodorkan payung itu tepat di depan hidung Raihan. Anak itu mengguncangkan payung itu sekali, isyarat agar Raihan mengambilnya. Hening. Semuanya terlalu cepat terjadi agar bisa dimengerti Raihan. Raihan hanya menatap payung dan si lengan panjang bergantian. Dan anak itu harus mengguncangkan payung itu sekali lagi agar Raihan dapat mengerti maksudnya. Raihan mengambil payung itu dengan sikap tertahan. Dan begitu payung itu lepas dari tangannya, si lengan panjang berlari meninggalkan Raihan dan poskamling. Tasnya masih di sana. Raihan berteriak,

"Lain kali *ngasihnya* pake tangan kanan!"

Si lengan panjang tak berbalik. Perlahan ia menghilang dari pandangan. Raihan menatap payung kelabu di tangannya. Pelan, ia berjalan pulang dinaungi payung kelabu.

...

Mata si lengan panjang terbelalak ketika Raihan menyodorkan payung di depan wajahnya. Siang itu terik, sangat berbeda dari hari kemarin. Si lengan panjang masih mempertahankan julukannya dengan kaus lengan panjang yang dipakainya saat ini. Raihan memicingkan matanya. Ia bahkan masih merasa kepanasan dengan seragam SD-nya yang berlengan pendek dan tipis. Bagaimana bisa si lengan panjang bertahan di cuaca seterik ini? Sebelum si lengan panjang sempat mengambilnya, Raihan menatapnya dan berkata. "Habis ini jangan lari lagi."

Anak itu menatap Raihan. Dengan tertahan dia mengambil payung itu, sama seperti ketika Raihan mengambil darinya kemarin. Entah mungkin karena perkataan Raihan tadi, anak itu tetap duduk diam ditempatnya. Walaupun dari gerak-geriknya anak itu tampak gelisah. Raihan menjatuhkan dirinya di lantai poskamling, duduk di sebelah anak itu. Krayon-krayon di sekeliling si lengan panjang ia singkirkan, kelihatannya anak itu baru saja menggambar. Berbagai warna terserak di situ. Raihan mengalihkan tatapannya ke arah anak itu, namun si lengan panjang tidak menatapnya. Kemudian Raihan mengambil krayon berwarna jingga di sisinya. "Hei, boleh pinjam krayonmu tidak?"

Si lengan panjang terlonjak "Bo... boleh." Raihan mengambil selembar kertas dari dalam tasnya. Krayon di tangannya ia goreskan ke kertas membentuk pola-pola sederhana. Gambar pemandangan. Si lengan panjang menatap Raihan penasaran. Ia berusaha mengintip apa yang Raihan gambar, sementara Raihan tetap fokus pada gambarnya. Cukup lama mereka duduk di situ. Cukup lama sampai Raihan pun telah menyelesaikan gambarnya. Raihan mengangkat gambarnya dan menatapnya puas. Si lengan panjang hanya menatapnya, merasa cukup canggung. Sedari tadi ia hanya duduk di sisinya, melamun.

Raihan meletakkan gambarnya. "Kenapa kamu masih di sini?"

Anak itu terlonjak. Ia tidak biasa ditanyai begini.

“Nggak bosan?”

Si lengan panjang pun melirik krayon di tangan Raihan, “Kamu pakai krayonku.”

Raihan melirik tangannya sendiri. Dia lupa. Anak itu hanya tersenyum dan ia pun membereskan krayon-krayon yang berserakan. Tanpa menatap Raihan, ia berkata. “Terus, kamu ngapain di sini? Kok main sama aku?”

Raihan menyerahkan krayon ditangannya. Kemudian ia menatap gambarnya. Tidak mungkin ia mengatakan kalau ia kemari hanya untuk menggambar. “Kamu nggak kesepian di sini?” Raihan tak menjawab dan malah balik bertanya. Anak itu malah menggeleng. Raihan menatapnya tepat di mata dan kembali bertanya. “Kamu nggak pulang?”

Sekali lagi anak itu menggeleng. “Aku tidak suka rumahku.”

“Kalau begitu ke rumahku saja!” seru Raihan. Ia mengatakannya dengan begitu semangat. Namun, anak itu menggeleng cepat-cepat.

“Nggak, Mama bilang nggak boleh ke rumah orang.” Si lengan panjang mengalihkan pandangannya.

Raihan menatapnya kecewa. Mereka berdua terdiam sesaat dan si lengan panjang membuang pandangannya. Ia sepertinya tak sanggup melihat Raihan yang kecewa.

“Kalau begitu,” suara Raihan memecah keheningan. “Aku besok datang lagi ke sini, boleh tidak?”

Si lengan panjang menatapnya sesaat dan mengangguk cepat. Raut wajahnya yang lesu berubah terang. Raihan ikut tersenyum. Tangan si lengan panjang ia raih. Sekali lagi anak itu terlonjak.

“Namaku Raihan.” Tangan anak itu ia jabat kuat-kuat. “Namamu?”

Anak itu balas menggenggam tangan Raihan lemah.

“Galih.”

...

Pukul 06.45 pagi, seperti biasa Raihan berangkat sekolah melewati lapangan itu. Ternyata Galih sudah ada di sana, melambaikan tangan padanya. Ia selalu tiba di poskamling itu lebih awal dari Raihan. Raihan pernah bertanya pada Galih kapan ia pergi dari rumahnya ke sana, dan Galih menjawab pukul 5 pagi. Raihan hanya terbahak.

Sudah menjadi rutinitas Raihan, setiap pulang sekolah ia selalu pergi ke sana dan bermain dengan Galih. Entah itu menggambar atau bermain kelereng. Galih tak tahu bermain kelereng sehingga Raihan harus mengajarnya. Mereka juga bermain petak umpet tetapi petak umpet tak pernah seru jika dimainkan dua orang. Biasanya mereka akan pulang pukul 17.00.

Pernah sekali Raihan pulang duluan. Ia mengatakan pada Galih untuk pulang saja, tetapi Galih menolaknya. Ia bilang ia tidak mau pulang. Mau tak mau, Raihan meninggalkannya sendiri. Namun, Galih tak terlihat keberatan soal itu. Menurut Raihan, Galih memang anak yang misterius.

...

Bel berdentang. Pulang sekolah. Raihan berlari keluar dari kelasnya tanpa menghiraukan teman-temannya yang lain. Ia sudah pernah mengajak mereka untuk bertemu Galih tapi tak ada yang mau. Mereka bilang orang tua mereka tidak membolehkan mereka untuk bermain bersama anak itu. Namun, Raihan tidak peduli. Ia juga tidak pernah memberitahu orang tuanya tentang Galih. Tidak ada yang tahu selain beberapa temannya.

Raihan melesat keluar dari pagar sekolah dengan terburu-buru sehingga ada beberapa orang yang meneriakinya. Hampir saja

ia menabrak mereka semua kalau ia tidak berhati-hati. Tak butuh waktu lama, Raihan melihat lapangan itu dann Galih sudah berada di sana. Sosok dengan kemeja lengan panjang itu tengah berjongkok di tepi poskamling, entah apa yang dilihatnya. Raihan mempercepat langkahnya. Selang beberapa langkah, Raihan menepukkan tangannya di pundak Galih. "Hei!"

Galih terlonjak. Wajahnya menatap Raihan dengan ekspresi kaget, tapi tidak sejelas saat pertama kali mereka bertemu. Galih kembali menundukkan wajahnya dan berkata, "Raihan, lihat ini," Galih menunjuk ke depan jari kakinya.

Raihan menunduk, dan matanya menemukan seekor anak kucing. Sangat tidak terawat. Tubuhnya penuh bekas luka, sepertinya akibat bertengkar dengan kucing lain. Raihan ikut berjongkok agar melihat anak kucing itu lebih dekat.

Langkah kakinya lemah dan tertatih-tatih. Sesekali ia mengeong dengan parau. Pemandangan yang lumayan menyakitkan bagi anak kelas 2 SD. Raihan mengalihkan pandangannya ke arah Galih. Untuk pertama kali akhirnya Raihan melihat wajah Galih menunjukkan ekspresi yang berbeda.

Tangan Raihan perlahan terulur. "Kamu kasihan sama dia?" Jari telunjuknya dengan hati-hati mengelus anak kucing itu. Galih menatapnya, dan sesaat kemudian ia kembali menunduk. Anak itu mengangguk pelan.

"Tenang, kamu nggak sendiri kok," lirik Galih. Raihan mengangkat kepalanya untuk menatap Galih dan balik menatap anak kucing itu. Ah, ternyata Galih tidak berbicara dengan Raihan. Sesaat kemudian Raihan menatap lekat-lekat kucing di hadapannya. Sesungguhnya bulunya lebat dan indah kalau diperhatikan baik-baik. Hanya saja tak ada yang mau merawatnya. Raihan mengangkat telunjuknya menjauh, menghentikan elusannya. "Bulunya lebat loh, apa dia nggak kepanasan ya."

Galih mengangguk setuju. "Iya, padahal kan lagi panas banget."

Raihan menatap Galih heran. Tangannya ia ulurkan. "Emangnya kamu nggak kepanasan?" lengan baju Galih ia raih. Spontan, Galih menepisnya. Hening. Dengan cepat mereka memutuskan kontak mata dengan canggung. Ini bukan pertama kalinya Galih menepis tangan Raihan atau menolak untuk mengganti bajunya dengan baju berlengan pendek. Seterik apapun cuacanya. Dan harusnya Raihan tahu, tapi ia selalu lupa.

"Jangan," desis Galih.

Canggung. Raihan hanya mampu menatap anak kucing di depan jari kakinya. Tanpa bisa menatap anak berlengan panjang di depannya. Entah apa yang membuat Galih memertahankan lengan panjangnya. Raihan tidak tahu. Ia hanyalah anak kelas 2 SD. Tiba-tiba suara Galih memecah keheningan.

"Raihan mau nggak merawat kucing ini?"

Raihan menatap Galih. Sekali lagi terheran-heran dengan perkataannya. Galih mengelus anak kucing itu dengan tangan kanannya. "Nanti kalau misalnya aku nggak ke sini lagi, kamu mau kan ngerawat kucing ini?"

Raihan mengangguk cepat. Tanpa berpikir dua kali.

"Iya."

.....

"Galih, sudah malam loh. Nggak pulang?" Raihan menatap Galih yang duduk di sisinya. Dipangkuan Galih terdapat anak kucing yang tadi siang mereka temukan, tertidur lelap. Galih menatapnya, dan kemudian ia menggeleng lemah. Tatapannya ia palingkan kembali ke arah pangkuannya, menatapnya dengan penuh kasih sayang. Raihan menatapnya cemas. Ia tak tahu sekarang pukul berapa, tetapi ini sudah cukup malam bagi seorang anak SD untuk berkeliaran. Ia juga cemas dengan dirinya, memikirkan tentang apa yang akan dikatakan orang tuanya cukup membuatnya khawatir.

"Galih," panggil Raihan. Galih bergeming. Ia hanya asyik menatap anak kucing di pangkuannya. Entah kapan anak kucing itu akan bangun. Raihan tak peduli. Ia melanjutkan perkataannya. "Aku pulang duluan ya?"

Galih masih diam saja. Ia tak memedulikan Raihan yang berada di sisinya. Raihan semakin gelisah. Tak mungkin ia meninggalkan Galih sendirian di sini. Akan tetapi, lapangan tanpa lampu ini cukup menyeramkan baginya. Dan suara jangkrik yang bersahutan malah membuat Raihan makin takut. Raihan pun memalingkan wajahnya. "Kalau begitu, aku pulang ya. Terus ayahku mungkin bisa *ngantarin* kamu pulang."

Mendengar itu, Galih terlonjak. Ia menatap Raihan. Raihan tidak bisa melihat wajahnya, tapi ia tahu kalau Galih sedang menatapnya kesal. Tanpa membangunkan kucing di pangkuannya, Galih berkata ketus pada Raihan. "Nggak. Aku nggak mau pulang."

Raihan mengangkat alisnya bingung. Galih melanjutkan perkataannya. "Aku tidak suka rumahku. Biar saja aku di sini."

Raihan mengerutkan keningnya mendengar perkataan Galih yang ketus. Mulutnya terbuka, siap membalas perkataan Galih.

"Terus bagaimana dengan orang tua..." perkataan Raihan terputus begitu sesosok wanita muncul di tepi lapangan. Raihan tidak bisa melihat wajahnya. Terlalu gelap. Begitu Raihan ingin melanjutkan perkataannya, Galih berlari turun dari poskamling ke arah wanita itu. Tangannya menggendong anak kucing yang terbangun karena gerakannya yang tiba-tiba.

Siapa wanita itu? Ibunya Galih?

Raihan pun berusaha mendengarkan percakapan mereka, tapi nihil. Sepertinya mereka berdebat dengan begitu serius. Dan percakapan mereka terhenti. Percakapan mereka berakhir dengan anak kucing itu dilepaskan wanita itu, berlari dan menghilang di kegelapan. Raihan terkejut melihatnya. Ketika dia mengalihkan pandangannya kembali ke mereka lagi, wanita itu menatapnya lekat-

lekat. Cukup lama ia memandangnya, dan kemudian wanita itu menggenggam pergelangan tangan Galih dan membawanya pergi. Awalnya Galih sedikit memberontak, tetapi wanita itu akhirnya berhasil menyeret Galih pergi. Galih yang berhenti melawan, terus melihat kebelakang ketika wanita itu membawanya pergi, tetapi Raihan tidak bisa melihat ekspresi apa yang dibuatnya saat itu.

Begitu Galih menghilang dari pandangan, Raihan meraih tas sekolahnya dan melompat turun. Perlahan, ia berjalan pulang ke rumahnya. Langkah kakinya yang berat ia seret dengan paksa. Entah kenapa ia merasa sesak. Ia tak lagi memikirkan tentang betapa cemasnya orang tuanya di rumah, kini ia memikirkan tentang Galih. Ekspresi apa yang dibuatnya saat itu? Raihan berpaling ke belakang dan terdiam di ujung jalan. Untuk sesaat, ia terus menatap lapangan itu. Kemudian ia berbalik, dan kembali berjalan pulang. Dan sejak saat itu, Raihan tidak pernah melihat Galih lagi.

...

Sudah berhari-hari Raihan tidak pernah melihat Galih lagi. Dia tidak melihat ada yang duduk di poskamling ataupun tas yang tergeletak di sana. Jujur, bagi Raihan malam itu bukanlah perpisahan yang layak. Walaupun mereka sudah sering bermain bersama, bagi Raihan, Galih tetaplah anak yang misterius. Semua tingkah lakunya, ekspresinya, dan apa pun yang dilakukannya, semua itu terlalu berat untuk dicerna seorang anak kelas 2 SD. Ia tidak mengetahui apapun tentangnya. Yang Raihan tahu hanyalah namanya. Tidak lebih dari itu. Raihan tidak berpikir ia pantas dianggap seorang teman. Mungkin bagi Galih, Raihan hanyalah orang yang muncul sekilas dalam hidupnya. Hanya itu.

Banyak kabar beredar. Ada yang mengatakan Galih pindah rumah, pindah tempat bermain, mulai bersekolah, atau bahkan tak diizinkan bermain keluar lagi alias dikurung di dalam rumah. Raihan tidak tahu harus memercayai yang mana. Raihan tahu

Galih menyimpan sesuatu darinya, tapi ia tidak bisa menebak apa yang disembunyikannya. Akal pikiran anak kelas 2 SD-nya tidak mampu mencerna semua ini. Namun, Raihan percaya dengannya. Ia percaya kalau mereka akan bertemu lagi. Dan, kalau bisa,

Raihan ingin berteman dengan anak berlengan panjang itu sekali lagi.

Hidup Pantang Menyerah (Tekun, Ulet, dan Sabar)

Angel Pitoy

SMP Katolik Santo Paulus Palu

Angin sejuk pagi mulai berhembus dari sudut pelosok desa Palolo dan terdengar suara ayam berkokok. Masyarakat di desa Palolo mulai melakukan aktivitas mereka. Hewan-hewan yang berada dalam peternakan mulai bangun dan keluar untuk menghirup udara segar.

Hiduplah Brian Kristof sebagai anak dari buruh petani dan ibu rumah tangga di desa ini. Brian bersekolah di SMP Negeri 1 Palolo kelas 8, dan dijuluki sebagai "Si Pintar". Sesuai dengan julukannya, ia merupakan anak yang terampil di kelasnya karena selalu mendapat juara 1 diakhir penerimaan raport.

Bapaknya, Pak Devan, yang bekerja sebagai seorang buruh petani selalu berusaha kerja keras agar dapat menyekolahkan anaknya nanti di kota. Tanpa kenal lelah dan waktu dia tetap bekerja keras meskipun upah yang dia dapatkan tak sesuai dengan yang dilakukannya.

Ibunya, bu Debi, yang bekerja sebagai rumah tangga selalu berusaha untuk mendapatkan pekerjaan agar dapat menambah penghasilan keluarganya. Dari dua dorongan itu, Brian Kristof tidak mau mengecewakan kedua orang tua dan berusaha belajar dengan giat sehingga dia bisa mendapat julukan itu "Si Pintar".

Brian juga mempunyai sahabat sejak kecil. Gabriella namanya. Mereka bersahabat sejak kecil karena bapak mereka sama-sama bekerja sebagai buruh petani dan selalu satu sekolah, bahkan satu kelas. Sampai sekarang, mereka tetap satu kelas dan Gabriella selalu mendapat juara lima besar dalam kelasnya. Tidak berbeda jauh dari Brian.

“Hei Brian, sama-sama ke sekolah ya?” tanya Gabi sambil berlari-lari.

“Eh Gabi, ayo!” Jawab Brian sambil terkejut.

Hari ini merupakan hari pertama mereka untuk masuk sekolah setelah libur panjang dan tepatnya untuk menginjaki kelas baru, kelas 9. Mereka tetap masuk dalam satu kelas dan satu bangku. Awal yang sangat tidak baik karena mereka melihat geng dari “Si Pemberontak” tepatnya Andre, masuk ke dalam kelas mereka. Itu sudah sangat jelas bahwa mereka semua akan satu kelas dengan geng yang tidak tahu bagaimana jelasnya.

“Hei kalian semua! awas ada yang berani melawan geng saya. Kalian akan tahu sendiri akibatnya!” teriak Andre, pemimpin geng pemberontak.

Dari kata dan perlakuannya saja, mereka sudah dikenal dengan sangat jelas. Tapi berkat mereka, yang awalnya ruangan BK dikenal sebagai ruangan “hantu” karena sangat sepi, sekarang telah berubah menjadi ruangan “mini market” karena mereka yang selalu masuk dan mulai berbantahan dengan guru BK. Maka dari itu, mereka diberi dengan julukan “Si Pemberontak”.

Hari-hari terus berlanjut dan mereka, murid-murid SMP 1 Palolo akan segera melaksanakan Ujian Tengah Semester. Tepatnya dua minggu lagi. Semuanya mulai mempersiapkannya dengan baik

terutama Brian dan Gabriella. Mereka mulai sering belajar bersama, di rumah maupun di sekolah. Sekarang ini, tepatnya di perpustakaan mereka belajar bersama mengambil waktu luang yang tersisa pada hari itu.

“Brian, Aku pergi beli minum dulu ya, oke?” kata Gabi sambil berdiri.

“Oh iya, aku tunggu di sini. Jangan lama!” jawab Brian sambil mengangguk.

Gabi mulai berlari meninggalkan perpustakaan sambil tangannya memberikan jari jempol kepada Brian. Tidak lama dari itu, Andre masuk ke dalam perpustakaan dan mulai duduk di samping Brian.

“Hei Brian, aku mau kasih tahu sesuatu sama kamu,” kata Andre dengan suara pelan seperti sok kalem.

“Memangnya kenapa? Ada urusan apa?” tanya Brian sambil tetap menatap buku pelajaran yang ada di depannya.

“Aku mau kasih lihat kamu ini,” jawab Andre sambil mengeluarkan bungkus putih dari dalam saku bajunya dan memberikannya pada Brian.

“Apa ini?” tanya Brian sambil bingung dan mulai membuka bungkusannya.

Ketika bungkusannya itu mulai terbuka ia terkejut dan ternyata isinya adalah beberapa batang rokok. Andre hanya tersenyum licik melihat muka dan ekspresi Brian. Brian mulai menutupnya kembali dan memberikannya kepada Andre.

“Maksud kamu ini apa?” tanya Brian sambil mulai marah.

“Hei, tenang dulu. Ini hanya rokok biasa. Sebagai laki-laki harus coba dong! Jangan terlalu penakut,” jawab Andre dengan penuh percaya diri dan menganggap dirinya yang paling benar.

Pikiran Brian mulai pusing dipenuhi dengan jawaban Andre yang sangat menusuk ke dalam pikirannya. Ia sangat takut untuk

melakukannya karena ia tahu akan besar resiko yang timbul akan perbuatannya nanti.

"Jadi bagaimana? Kamu tidak mau kan dijuluki sebagai 'Si Pecundang?'" tanya Andre sambil berbisik.

"Bagaimana ini? Apa yang harus aku lakukan?" tanya Brian dalam hati sambil mulai berpikir untuk menemukan jawaban yang sangat tepat.

Tiba-tiba muncul sesosok perempuan di depan pintu perpustakaan sambil berjalan dengan penuh riang dan di tangannya penuh dengan minuman serta camilan.

"Hei! Ada apa? Kok serius amat ceritanya?" tanya Gabriella kepada Andre dan Brian sekaligus mengejutkan mereka berdua.

Brian mulai menghempaskan nafas penuh perasaan lega ketika melihat Gabriella datang menghampiri mereka berdua. Andre mulai berdiri dari tempatnya dan mengisi kembali bungkusannya itu ke dalam kantongnya.

"Aku tunggu kamu di belakang Kantin," kata Andre sambil berjalan keluar meninggalkan mereka berdua.

"Ada apa? Kamu punya masalah dengan dia? Sini cerita, biar kukasih pelajaran buat dia," ujar Gabriella sambil menunjukkan ekspresi marahnya.

Brian hanya menggeleng-geleng kepala tanda seakan-akan tidak terjadi apa-apa. Gabi mengerti, dan mulai melanjutkan lagi belajar mereka. Brian tidak dapat fokus dalam belajar karena kepalanya sekarang seakan-akan terpenuhi oleh hasutan dari Andre. Ia bingung apa yang harus dia katakan sebentar jika dia bertemu dengannya.

"Jadi bagaimana? Sudah buat keputusannya?" tanya Andre kepada Brian

Brian menganggukan kepalanya dan mulai menundukkannya kembali. Andre pun mulai tersenyum licik ketika melihat jawaban yang diberikan Andre.

"Akhirnya 'Si Pintar' ini dapat juga dihasuti. Tak sia-sia usahaku untuk berusaha mengeluarkannya dari sekolah ini. Dengan beberapa batang rokok, semua rencana berjalan lancar," kata Andre dalam hatinya.

Andre mengeluarkan bungkus rokok dari dalam sakunya dan diberinya kepada Brian. Brian menerimanya dengan ragu-ragu. Ia tahu, jika dia memulai semua ini maka seluruh resiko yang berat akan muncul satu-satu. Namun, di samping itu, ia juga tidak mau mendapatkan secara terus menerus julukan "Si Pecundang" dari Andre. Kini pikirannya hanya tertuju pada satu pandangan, pada rokok yang diterimanya.

Ulangan Tengah Semester berlangsung selama 1 minggu. Semua murid-murid sudah mempersiapkannya dengan baik. Banyak yang mulai pasrah karena mereka berpikir pasti "Si Pintar" itu akan mendapatkan juara untuk kali ini lagi. Namun, banyak juga yang berusaha kerja keras untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari kemarin-kemarin.

Namun apa daya, jika takdir berkata lain. Pada hari Sabtu, tepatnya pada pembagian hasil Ulangan Tengah Semester, "Si Pintar" mengalami penurunan nilai yang sangat drastis. Yang pada awalnya dia sering mendapat juara 1 dalam Ulangan apa pun, kali ini dia mendapatkan juara 15 dari 22 Siswa. Semua orang heran ketika Pak Somat, wali kelas mereka mulai membacakan peringkat kelas mulai dari yang terbawah. Dan yang tak disangka, Andre, pemimpin dari geng "pemberontak" mendapatkan juara 1 dalam ulangan ini. Yang pada awalnya murid-murid sudah menyiapkan tangan mereka untuk tepuk tangan atas kejayaannya Brian lagi, mereka urungkan.

"Brian, kamu kenapa? Kok nilai kamu turun semua begini? Ada masalah?" tanya Gabi.

Brian hanya menggeleng-gelengkan kepalanya dan mulai menatap kembali hasil ujiannya. Gabi mulai curiga kepada Brian. Memang, sebelum ujian berlangsung, Gabi sering mengajak Brian untuk belajar bersama. Namun, Brian selalu beralasan. Katanya sakit, lagi malas atau pun yang lainnya. Karena kecurigaannya itu, Gabi berniat untuk datang ke rumah Brian dengan diam-diam setelah pulang dari sekolah ini.

"Siang, ada orang?" Sapa Gabi.

"Eh, Gabi. Ada apa? Mau ketemu sama Brian? Ayo silakan masuk, Briannya ada di dalam kamar. Oh iya, tante mau pergi ke luar sebentar. Bisa titip Brian, kan?" tanya bu Debi, ibu Brian.

"Oh, iya tante. Tidak apa-apa," jawab Gabi.

Ibu Debi pun mulai pergi dan Gabi mulai menutup pintu rumah. Gabi mulai ke kamar Brian dan mengetuk pintunya. Tak ada jawaban. Gabi berusaha untuk sabar menunggu, mungkin ada keperluan. Namun, setelah Gabi mengetuknya kembali, sama sekali pun belum ada jawaban dari Brian. Dengan terpaksa Gabi yang membuka pintunya sendiri, dan ternyata Brian tertidur di lantai dengan batang-batang rokok yang tersebar di sampingnya. Gabi membangunkan Brian, dan Brian mulai terbangun. Brian kaget melihat Gabi berada di sini dan kamarnya sedang dalam keadaan yang tidak memungkinkan.

"Apa-apaan ini Brian? Kenapa ini semua di sini? Dan ini terlihat sudah terpakai. Siapa yang ngajarin kamu begini? Ohh. Aku tahu. Pasti Andre, kan? Kamu itu bodoh betul, ya. Orang kayak dia itu kenapa diikutin? Kalau kayak begini, kamu yang nanggung risikonya, dia hanya terus-terusan tersenyum licik kepada kamu," bentak Gabi, sambil mulai berjalan keluar dari kamar Brian.

"Aku tahu, aku salah. Tapi aku tidak mau lagi dijuluki sebagai "Si Pecundang" oleh geng pemberontak itu," jawab Brian sambil tertunduk.

"Kamu itu bodoh sekali. Mereka melakukan itu supaya kamu dapat di dikeluarkan dari sekolah dan nama baikmu akan tercemar selamanya. Memangny kamu mau begitu? Aku tidak bisa diam, aku akan melaporkannya semua ini. Meskipun aku ini sahabatmu, tapi aku harus melakukan yang seharusnya kulakukan. Maafkan aku," kata Gabi sambil mengambil tas sekolahnya dan mulai berjalan ke luar pintu rumah, dan kembali kerumahnya sendiri.

Brian hanya bisa terdiam ketika melihat Gabi yang terus-terusan marah padanya. Ia tidak dapat berbuat apa-apa. Dan ia memang sadar, Gabi tidak bersalah. Gabi memang harus melakukan apa yang perlu dilakukannya. Dan Brian akan menanggung segala risikonya. Apa pun yang terjadi.

Pada hari ini, tepatnya di ruangan BK, telah berkumpul Brian dan Andre, kedua orang tua mereka, Gabi, dan guru BK serta kepala sekolah. Ya, pasti Gabi telah melaporkannya kepada guru BK. Namun, Brian hanya pasrah pada apa pun yang terjadi.

Pak Hanis, guru BK mulai menceritakan semua kejadian yang telah dilaporkan Gabi kepada orang tua Brian dan Andre. Gabi mulai melirik Brian yang hanya terusan menunduk tanpa memandang wajah guru dan kedua orang tuanya. Tentu saja, setelah pak Hanis menceritakan masalahnya, semua orang yang berada dalam ruangan itu sangat terkejut luar biasa.

"Dengan begitu setelah guru-guru dan saya sendiri, selaku kepala sekolah menimbang, mereka akan menerima hukuman. Yaitu, diskorsing selama 2 minggu dari sekolah, namun tetap datang ke sekolah untuk menerima bimbingan dari guru BK," kata pak Alex, selaku kepala sekolah.

Setelah mendengar kata-kata dari pak Alex, tiba-tiba terjadi perdebatan antara Brian dan ayahnya. Pak Devan terus memarahi Brian, dan Brian pun terus membantahnya. Brian tidak mau terlihat bersalah dihadapan orang tuanya. Karena tidak sanggup menahan emosi, dengan terpaksa pak Devan menampar Brian yang sedang membantah perkataannya. Semua orang di dalam ruangan itu tercengang, dan seketika ruangan itu mulai hening.

Karena tak tahan dengan masalah ini, bu Debi mulai pingsan dipundak Gabi. Semua orang kaget dan mulai mengangkatnya ke ruangan UKS. Tertinggallah Brian di dalam ruangan itu bersama Gabi. Brian mulai terduduk di lantai dan mulai merenung semua kejadian tadi.

"Karena aku, nama sekolah menjadi tercemar. Karena aku, wali kelasku merasa malu dihadapan guru-guru lain. Karena aku, orang tuaku serasa membuang-buang uangnya dan merasa tidak ada guna untuk menyekolahkanku. Karena aku, ayah menjadi marah dan ibu pingsan. Apa yang harus aku lakukan? Aku serasa pembawa sial untuk kedua orang tuaku dan sekolah ini. Jika saja waktu itu aku tidak mengikuti perkataan Andre, tidak akan ada masalah seperti ini," kata Brian sambil tertunduk.

"Sudahlah Brian, jangan salahkan semua ini kepada dirimu. Hidup ini memang penuh dengan pilihan. Wajar saja kamu mengikuti Andre karena kamu tidak mau dikata-katain. Namun, kita juga harus pintar-pintarnya memilih keputusan itu. Pasti kita tahu, ini akan membawa kita ke hal positif atau pun hal negatif. Sekarang kamu hanya perlu untuk mengubah dirimu menjadi pribadi Brian yang dulu, dan mengikuti semua hukuman yang diberikan kepadamu. Tetap patuh pada orang tuamu, dan berjanjilah untuk tidak mengulang kesalahan ini lagi. Apa pun alasannya," jawab Gabi, sambil ikut terduduk di samping Brian.

Brian pun mengangguk dan Gabi mulai tersenyum. Ia mengajak Brian untuk berdiri dan mereka mulai berjalan menuju

UKS untuk melihat kondisi ibu Brian. Sesampainya di sana, mereka mendapat informasi bahwa ibu Brian tidak dalam keadaan parah. Mereka pun senang serta lega setelah mendengar kabar itu.

Setelah ibu Brian selesai diobati, mereka pun pulang bersama. Andre juga pulang bersama orang tuanya. Dan mulai besok, mereka mulai menjalani hukuman itu. Brian akhirnya lega karena masalah ini dapat terselesaikan dengan baik meskipun ada sedikit perdebatan yang hebat antara dia dan ayahnya.

Semenjak kejadian itu, Brian terus mengikuti hukuman yang diberikan dari sekolah dengan baik. Ia terus datang ke sekolah untuk menerima bimbingan dari guru BK. Andre, yang juga terkena hukuman itu, jarang dan bahkan hampir tidak pernah datang ke sekolah untuk menerima bimbingan dari guru BK. Meskipun dia sering dicemooh oleh teman-temannya di sekolah, ia tidak pernah mau mendengarnya. Ia akan menganggap semuanya itu hanyalah angin lewat biasa. Gabi, sebagai sahabat Brian dari kecil, juga terus mendukung Brian dalam menjalani prosesnya untuk mengikuti hukuman. Ia juga terkadang dicemooh oleh orang lain, karena ketika pulang sekolah dia selalu berbarengan dengan Brian. Namun, prinsip Gabi sama seperti dengan Brian "akan menganggap hukuman itu seperti angin lewat biasa".

Dua minggu pun berlalu dan Brian telah menyelesaikan hukumannya. Sekarang, dia mulai bersekolah lagi seperti biasa dan tengah mempersiapkan kembali untuk Ujian Akhir Semester. Pada kesempatan ini, ia mulai bertekad, akan lebih mulai berhati-hati dalam mengambil sebuah keputusan. Dia tidak mau mengecewakan dan mempermalukan lagi kedua orang tuanya. Ia akan tekun dalam belajar agar cita-citanya sebagai polisi akan terwujud. Ia akan terus patuh terhadap nasihat dari orang tua atau pun gurunya.

Begitu pun dengan kedua orang tuanya. Ayah dan ibunya akan terus ulet dalam bekerja dan sabar dalam mendidik anaknya. Mereka juga mengalami rasa bersalah pada kejadian itu karena mereka kurang memperhatikan Brian. Mereka akan rajin bekerja agar cita-cita Brian dapat terwujud dengan sekolah di kota.

Sekarang, kehidupan Brian dan keluarganya mulai berubah. Brian sekarang lebih merasakan kasih sayang orang tua terhadapnya. Mereka sering berkumpul bersama dan bahkan mengadakan piknik kecil di belakang rumah jika ada waktu. Brian juga mulai menaikkan kembali nilai-nilainya, dan kembali menjadi juara 1 dalam kelasnya.

Brian sangat bersyukur atas orang tua dan sahabatnya, Gabi, yang terus mendukungnya. Sekarang dia dan Gabi telah lulus dari SMP Negeri 1 Palolo, dan akan mulai melanjutkan sekolah SMA di kota. Brian akan berjanji belajar dengan giat agar kedua orang tuanya dapat bangga dengan hasil yang diberikan oleh Brian.

"Ayah, ibu, Brian pamit ya," kata Brian sambil berpamitan kepada kedua orang tuanya. Ibunya mulai meneteskan air mata sedikit demi sedikit.

"Iya nak. Hati-hati di jalan ya. Jaga baik-baik dirimu," jawab ayahnya sambil memeluk Brian.

"Iya ayah, bu. Aku berjanji, jika aku pulang kembali ke sini, ayah dan ibu jangan khawatir. Pada saat itu aku pasti sudah sukses, dan pada akhirnya aku akan membanggakan ayah sama ibu. Aku janji," Kata Brian sambil berdiri tegak dan tersenyum kepada orang tuanya.

Handphone

Hanifah Septira Suharto L.

SMAN 2 Palu

Seketika semua siswa terkesiap, diam tak bergerak, bulu kuduk meremang, napas pun serasa tercekat. Udara dalam kelas berubah dingin mencekam. Hanya terdengar detakan jantung anak-anak yang terus berdegap degup tak karuan. Puluhan mata saling bertanya-tanya, saling bicara dalam cemasnya tatapan. Langkah kaki Pak Fris kian mendekat, suara hentakan sepatu itu ibarat langkah seekor *tyrex* yang bahkan mampu menggetarkan segelas air mineral yang ada di beberapa meja siswa.

"Siapkan PR!" Ketua kelas memekik bak seorang komandan perang yang sedang mengomando prajuritnya.

Seluruh siswa merogoh tas mereka melacak keberadaan buku matematika yang harus sudah berisi tugas rumah yang telah diberikan pekan lalu. Dalam hitungan tak sampai lima detik, terlihat buku matematika sudah nangkring di atas meja masing-masing. Suara gaduh sekejap senyap, tinggal napas mereka yang tertahan dalam rongga hidung dan tenggorokan.

Dua orang siswa terlihat gelisah gundah gulana. Joni dan Rian, mereka adalah siswa paling berkasus dari seluruh koloni kelas XI MIA 2. Dua cowok ini sudah masuk dalam Daftar Pelanggar Tetap (DPT) di buku besar tatib dan waka kesiswaan. Prestasi pelanggaranannya tak perlu diragukan lagi, sangat mengagumkan.

Pak Friz melenggang memasuki kelas. Tanpa senyum tertoreh, tanpa salam terucap, beliau langsung berdiri di depan kelas. Pandangan setajam belati itu menyapu seluruh ruangan. Wajah sangar dan sedikit angker. Aroma parfum menyerupai bau kemenyan menyeruak ke dalam indera penciuman siswa yang ada di ruangan itu.

"Keluarkan PR kalian!" Sebuah penggaris kayu menggelegar membentur papan tulis.

Dengan panik, seluruh siswa membuka halaman buku yang berisi tugas mereka di meja masing-masing.

"Sebelum saya periksa satu persatu, yang belum mengerjakan PR, cepat ke depan kelas!", sambil melangkah ke meja guru, Pak Friz melirik ke arah Joni dan Rian yang terlihat masih gugup.

"Gimana nih, Jon?" setengah gugup Rian berbisik pada Joni yang tak bisa menutupi gelisahannya sambil beberapa kali membenturkan lututnya pada lutut Joni.

"Tenang Men, tunggu aja sampai Pak Friz memeriksa pekerjaan anak-anak semua supaya kita nggak terlalu lama berdiri." Joni pura-pura sibuk mencorat-coret buku catatannya.

"Jangan sampai setelah saya periksa ada yang belum mengerjakan, dijamin hukumannya lebih berat dibandingkan kalau menyerahkan diri." Sambil sedikit menurunkan kaca matanya, Pak Friz kembali menatap keseluruhan siswa.

Meski sangat gugup, Rian tetap mengikuti omongan Joni.

Dugaan mereka meleset. Pak Friz ternyata langsung ngeloyot menghampiri dua dedengkot XI MIA 2 itu.

"Keluarkan PR kalian!"

Joni dan Rian cuma dapat meringis sambil celingukan dan garuk-garuk kepala.

"Maaf, saya keliru bawa buku Pak." Joni hanya bisa cengar-cengir sambil berharap Pak Friz menerima alasannya.

Kali ini, Pak Friz terlihat manggut-manggut sambil mengelus-ngelus janggutnya persis begawan bijak yang sedang mendengar curhatan dari umatnya.

Melihat Pak Friz manggut-manggut, Rian tidak menyalakan kesempatan emas ini.

"E, tadi malam, listrik di kampung saya pad..."

"Braaakkkk!" Tiba-tiba penggaris Pak Friz sudah menggedor meja mereka. Sepasang mata dengan kaca mata tebal itu sudah melotot di depan muka mereka. Giginya menyeringai memancarkan aura ancaman dan kutukan.

"Bawa sekarang juga buku kalian ke depan kelas! Kerjakan PR kamu sampai selesai!"

Seketika Suasana kelas gemuruh karena menahan tawa dalam perutnya masing-masing. Seluruh siswa hanya bisa menunduk sambil menyumpal mulut mereka agar tawa mereka tak sampai meledak.

Titah Pak Friz tak mungkin dibantah. Dengan kusut dan mengkerut akhirnya mereka maju sambil membawa buku PR mereka ke depan kelas.

Entah mengapa, aku sangat kagum dengan Pak Friz. Meski beliau sangat keras dalam mengajar, tapi aku merasa apa yang beliau ajarkan semua benar. Mulai dari disiplin sikap, pakaian, sampai disiplin belajar sangat beliau perhatikan. Jujur, aku juga sangat takut jika beliau marah, tapi anehnya aku tak pernah membenci beliau.

"Navis, sini, ke depan!" Telunjuk Pak Friz mengarah kepadaku.

"Glekkk," kutelan air liurku dengan susah payah, nadiku serasa langsung berhenti berdenyut seperti tersengat listrik 2000 volt. Panik, kacau, bingung berorkestra dalam dadaku. Secepat mungkin aku berusaha mengoreksi apa yang salah dengan aku, mulai dari PR, seragam hingga atribut aku teliti. Menurutku semuanya lengkap.

"Ssssaya, Pak?" Agak ragu aku memastikan pada Pak Friz.

"Iya kamu, sini cepat!" sambil menunjuk papan tulis beliau memastikan memang aku yang beliau panggil.

Meskipun aku sangat gugup dan takut, kuberanikan diri maju ke depan kelas. Suasana seketika beku karena ini pertama kali aku disuruh Pak Friz di muka kelas. Kulihat teman-teman satu kelas juga bingung dan penasaran ada apa dengan aku.

"Anak-anak, Bapak ingin berpamitan. Hari ini adalah hari terakhir Bapak mengajar di sini." Kali ini pandangan Pak Friz tampak meredup.

"Selama Bapak mengajar, tentu telah banyak salah dan kilaf yang telah Bapak lakukan di kelas ini. Terutama pada Joni dan Rian, mereka selalu mendapat hukuman dari Bapak," Pak Friz, menggayut pundak Joni dan Rian.

Aku tidak tahu apa yang dirasakan Joni dan Rian setelah mendengar berita tersebut. Mereka hanya tertunduk mengikuti tangan Pak Friz yang menuntunnya menghadap teman-teman sekelas. Pak Friz menarik pena yang ada di saku bajunya lalu mengambil tangan Joni kemudian diletakkannya pena tersebut ke atas tangan Joni.

"Jon, Bapak tahu kamu anak baik. Bapak yakin, suatu saat pasti kamu jadi orang hebat." Joni hanya melongo mendengar tuturan Pak Friz yang begitu berwibawa. Senyum Pak Friz mengembang sambari mengepalkan tangan Joni yang masih menggenggam pena pemberian Pak Friz.

"Rian, Bapak ingin kamu kenakan jam tangan Bapak ini supaya selalu mengingatkan kamu betapa pentingnya waktu dalam hidup ini, Bapak melihat kesuksesan dalam dirimu asal kamu dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Percayalah!" Tiba-tiba Pak Friz melepas jam tangannya lalu mengenakannya di tangan Rian. Mata Rian berkaca-kaca, dia tak sanggup menahan rasa bersalah dalam dirinya. Lalu dipeluknya tubuh Pak Friz erat-erat sambil tak henti-hentinya memohon maaf. Joni pun, turut memeluk Pak Friz

yang juga mulai meneteskan air mata. Aku hanya terdiam tertunduk, mataku terasa buram karena air mata mulai menggumpal di kelopak mataku, siap untuk meleleh. Aku terharu melihat Joni dan Rian larut dalam penyesalan sambil mendekap tubuh Pak Friz. Suasana kelas berangsur tenggelam dalam keharuan dan kesedihan. Hampir seluruh siswa dalam kelas tertunduk meneteskan air mata.

"Navis, sini nduk!" dengan lembut beliau melambaikan tangan mengisyaratkan agar aku mendekat. Pak Friz merogoh saku celananya, ternyata beliau mengambil sebuah *handphone*.

"Bapak dengar, di kelas ini, cuma kamu yang belum punya HP." Tatapan Pak Friz tertuju ke arahku sambil menunggu jawabanku.

Aku hanya bisa menunduk sambil memainkan jemariku. Beliau menghampiriku lalu menyodorkan HP-nya ke depanku.

"Vis, Bapak ingin memberikan HP ini untukmu. Anggap HP ini sebagai hadiah dari Bapak karena nilai matematikamu selalu tertinggi di kelas ini". Pak Friz kembali menyodorkan HP-nya ke depanku.

Aku ragu menerima pemberian Pak Friz karena menurutku pemberian beliau terlalu mahal.

"Pak, ini terlalu berlebihan," aku agak kikuk untuk menerima pemberian Pak Friz.

"Sudahlah *nduk*, tolong jangan tolak keikhlasan saya, semoga HP ini dapat lebih meningkatkan prestasimu." Pak Friz meraih kedua tanganku lalu meletakkan HP itu di kedua tanganku. Akhirnya aku tak kuasa menolak pemberian beliau. Aku terima HP itu sambil kucium tangan beliau dan mengucapkan terima kasih.

Aku dilahirkan dari keluarga yang sangat sederhana, mungkin lebih cocok disebut miskin. Ibuku sudah lima tahun yang lalu meninggal dunia. Beliau meninggal dunia tepat satu bulan setelah melahirkan adikku. Ayah hanyalah seorang pemulung yang mengais sampah di tempat pembuangan sampah. Dari tumpukan sampah itulah ayah menghidupi ketiga orang anaknya. Aku

adalah anak pertama dari bertiga bersaudara. Adikku yang bungsu bernama Abidin berusia lima tahun, sedangkan adikku yang kedua yaitu Aisyah berusia tujuh tahun. Semenjak kepergian ibu, akulah yang merawat kedua adikku dan menggantikan pekerjaan ibu. Meskipun begitu, kami cukup bahagia. Kami hidup rukun dan saling menyayangi. Ayah sangat perhatian dan bertanggung jawab.

Rumah kami sangat sederhana, kami tak punya tempat tidur apa lagi kursi ruang tamu. Kami hanya tidur di atas *banner* yang kami alasi kardus agar sedikit empuk dan hangat. Meskipun begitu, kami tetap dapat tidur nyenyak dan mimpi indah. Walaupun rumah kami hanya punya penerangan dua buah lampu 10 watt, rumah kami terasa terang benderang karena kami selalu bersyukur dengan apa yang kami miliki. Adik-adikku tetap ceria bermain dan belajar meski hanya di bawah lampu temaram. HP pemberian Pak Friz merupakan satu-satu benda paling berharga di rumah ini. Dengan HP ini Suasana rumah lebih ceria. Adik-adiku bisa nonton TV bersama meski hanya dari HP. Kuletakkan HP ku di atas kardus air mineral, lalu kami bertiga menonton TV sambil tengkurap di atas kasur kardus kami yang hangat, sedangkan ayah masih sibuk mengepak sampah kertas hasil memulung tadi siang.

"Siapa yang mau minum susu?" Tiba-tiba suara ayah memecah konsentrasi kami menonton TV.

Mendengar kata susu, Abidin dan Aisyah segera berhambur memeluk ayah. Tak henti-hentinya mereka memeluk dan memijit-mijit pundak ayah. Seolah mereka tak sabar ingin segera minum susu kesukaan mereka. Maklumlah, satu bulan sekali belum tentu mereka dapat minum susu. Adik-adikku baru dapat minum susu jika hasil memulung ayah cukup banyak.

Tiba-tiba HP-ku bergetar dan berbunyi nada panggilan. Buru-buru kuambil HPku dan tertera nama Pak Friz di atas layar HP.

"Assalamualaikum, Navis, apa kabar Nduk?" suara Pak Friz yang sangat khas sangat aku kenali, lama sekali aku tak mendengar suara beliau.

"Walaikumsalam, Alhamdulillah, kabar saya baik Pak." Meski beliau bukan guruku lagi, aku sangat menghormati beliau.

Pak Friz mengundanguku untuk mengikuti olimpiade matematika tingkat provinsi di Surabaya. Meskipun beliau bukan lagi guruku di sekolah, beliau masih sangat perhatian. Dan beliau sangat berharap aku dapat mengikuti olimpiade tersebut. Atas restu ayah, aku menerima dan bersedia mengikuti ajang bergengsi tersebut.

"Iya Pak, insyaallah saya bersedia, tapi saya mohon bimbingan dari Bapak." Aku berharap dukungan dan motivasi dari Pak Friz karena aku percaya Pak Friz akan membantuku.

"Pasti nduk, Bapak pasti mendukung dan pintu rumah Bapak selalu terbuka kalau kamu menghadapi kesulitan". Suara Pak Friz seolah dapat memberiku semangat dan ketenangan.

Tak terasa kedua adikku telah tidur di bawah kaki ayah, lalu dengan sangat lembut ayah menyelimuti kedua adikku itu dengan kain peninggalan ibu. Kuambilkan secangkir kopi untuk ayah lalu kupijit pundaknya. Beliau tersenyum sebelum meneguk kopi yang sudah dingin itu.

"Ayah, sebaiknya istirahat, sudah seharian ayah bekerja." Aku kasihan lihat ayah yang terlihat capai dan letih.

"Nduk, selama ayah minum kopi buatanmu, ayah tidak bisa merasa capek." Kami tertawa bersama-sama dan entah jam berapa akhirnya kami sama-sama tertidur.

Hari ini, aku pulang agak terlambat, maklum sepulang sekolah tadi ada pengarahan dari kepala sekolah bagi siswa yang mengikuti olimpiade. Aku ingin sekali cepat sampai di rumah. Aku khawatir dengan adik-adikku. Aku lupa belum menyiapkan makan siang untuk mereka. Setengah berlari aku menyusuri gang sempit kampung kumuh tempat kami tinggal. Semakin dekat

dengan rumah kupacu langkahku agar cepat sampai. Aku semakin panik ketika melihat di depan rumahku terlihat beberapa orang berkerumun di sana. Berbagai pertanyaan menyesak dalam dadaku, aku sangat khawatir. Buru-buru kuterobos kerumunan orang yang ada di depan pintu rumahku. Sesampai di pintu kulihat adikku Abidin menangis dengan kepala berdarah, sedangkan Aisyah hanya menangis di sampingnya. Menurut cerita tetangga, Abidin terjatuh saat mereka memanjat pohon Akasia yang ada di belakang rumah. Ayah rupanya belum pulang dari TPS. Segera kugendong Abidin ke rumah sakit terdekat, aku berharap adikku segera diobati dan jangan sampai infeksi. Syukurlah ternyata luka adikku tidak terlalu serius. Setelah mendapat perawatan dokter, adikku bisa langsung pulang. Rasanya lega sekali melihat Abidin bisa tersenyum lagi.

"Assalamualaikum, Ayah bawa susu," terdengar suara ayah dari luar.

Kedua adikku langsung berhambur menyambut ayah. Mereka sangat girang melihat tangan ayah membawa sekotak susu bubuk. Mereka jingkrak-jingkrak ingin meraih susu itu.

"Loh loh loh... kepala mu kenapa le?," sudah kuduga pertanyaan itu akan meluncur dari ayah

Aku segera keluar dan menjelaskan kejadian itu pada ayah. Ayah, terlihat agak cemas dan buru-buru menggendong Abidin dan memeriksa luka yang ada di kepala anak itu. Kemudian ayah menghampiriku, "Siapa yang membayar pengobatan luka Abidin?"

"Aku Yah."

"Kamu? Kamu punya uang?" Dahi ayah mengenyit tak sabar ingin tahu dari mana aku dapat uang.

"Aku jual HP, Yah."

"Jadi, HP pemberian gurumu itu kamu jual?" ayah semakin penasaran dengan jawabanku.

"Iya Yah, sudahlah, tidak apa-apa. Yang penting Abidin sehat. mana susunya? Aku bikinkan untuk Abidin dan Aisyah, tuh lihat

mereka sudah *ngiler*." Aku ambil susu di tangan ayah yang masih melongo mendengar jawabanku.

Malam ini menjadi agak sepi, biasanya jam-jam segini kami bertiga sudah mantengi TV HP di atas kasur kardus. Untuk mengusir sepi kedua adikku, kubacakan dongeng-dongeng lucu. Buku ini aku pinjam dari perpustakaan sekolahku. Sambil aku kipasi dengan sobekan kardus, ternyata dongeng yang aku bacakan mampu mengantarkan adikku tertidur pulas. Aku tersenyum melihat kedua adikku dapat tertidur pulas. Melihat ayah masih memilah-milah hasil memulung, seperti biasa aku ambilkan segelas kopi milik ayah di dapur. Belum sampai kakiku di dapur terdengar suara salam dari luar rumah. Suara itu benar-benar membuat aku tercekat. Aku gugup dan bingung. Itu adalah suara Pak Friz.

Belum lagi aku bukakan pintu, ayah sudah mempersilahkan Pak Friz masuk ke dalam rumah. Agak gemetar aku hampiri dan kucium tangan Pak Friz yang sudah duduk di samping kedua adikku yang tertidur.

"Maaf, rumahnya berantakan Pak", Ayah mencoba membuka pembicaraan sambil membereskan beberapa kertas yang masih berserakan.

"O...sama saja Pak, tidak apa-apa, kedatangan saya kemari cuma untuk memastikan kesiapan Navis mengikuti olimpiade matematika. Beberapa kali coba saya hubungi HP Navis, tapi tidak aktif?"

Kali ini tidak hanya aku yang gugup tapi, wajah ayah juga terlihat semerah kepiting rebus, bukan merah karena amarah, tapi memerah sebab merasa malu dan tidak enak terhadap Pak Friz.

"E..e ...e , Pak Friz, saya dan Navis mohon maaf sebesar-besarnya. HP itu sudah kami jual untuk pengobatan anak saya." Ayah menjelaskan kronologi kejadiannya dan alasan mengapa HP itu di jual sambil menunjukan luka di kepala adikku.

"Bapak, yang dilakukan Navis itu sangat tepat. Keselamatan adik lebih penting, iya kan Vis?" pandangan Pak Friz tertuju padaku yang masih tertunduk malu.

Kedatangan Pak Friz ke rumahku ternyata memberiku buku kumpulan soal-soal untuk olimpiade matematika. Buku itu berisi ratusan soal bersama pembahasannya. Aku merasa sangat berhutang budi atas semua kebaikan Pak Friz. Meskipun bukan guru di sekolahku lagi, beliau rela blusukan ke kampung kumuh ini demi kesuksesanku. Hal inilah yang sangat memotivasiku. Aku harus serius mengikuti lomba ini, aku tidak boleh mengecewakan Pak Friz, ayah dan guruku di sekolah.

Senin pagi, upacara bendera berlangsung cukup khidmat. Dengan wajah berbinar kepala sekolah memberi amanat. Sebuah kejadian yang tak akan terlupakan, ketika namaku disebut kepala sekolah sebagai juara 1 Olimpiade matematika tingkat provinsi. Gemuruh tepuk tangan mengantarkanku untuk maju ke depan. Di sana telah siap sebuah *thropy* besar yang cukup berkilau. Dengan bangga kupersembahkan *thropy* olimpiade matematika ini untuk sekolahku tercinta. Kemudian kepala sekolahku menjabat tanganku dengan penuh bangga. Tak kusangka sekolah memberiku sebuah bingkisan mungil yang entah apa isinya. Dengan tersenyum Bapak kepala menyerahkan bingkisan itu untukku. Aku bertekad, akan kubuka bingkisan ini di rumah bersama ayah dan adik-adikku.

Ayah dan kedua adikku sudah berkumpul menghadap bingkisan dari sekolah yang aku taruh di atas kardus air mineral. Beberapa saat kami pandangi bingkisan itu. Kami sangat ingin merasakan kejutan itu bersama-sama. Perlahan aku buka bungkusan itu, dan betapa gembiranya kami berempat, isi bungkusan itu ternyata sebuah HP baru. Kedua adikku begitu sumringah, dan tidak sabar ingin diputarakan televisi melalui HP itu.

"Oke deh. Saatnya pertunjukan," kini adikku bisa menikmati lagi acara TV sambil tengkurap di atas kasur kardus kami yang hangat.

Ketegaran Hati

Andi Dewi Auliani

MA Alkhairaat Palu

Alarmku berdering menunjukkan pukul 04.55, aku segera bangun beranjak dari peraduanku. Kulangkahkan kakiku menuju kamar mandi yang terletak di salah satu sudut ruangan kamarku. Kunyalakan air dan segera mengambil air wudu. Kuraih mukena salatku dan segera mengenakannya dan melaksanakan kewajibanku sebagai umat muslim yaitu melaksanakan salat lima waktu.

Hanya kepada-Nyalah aku bersimpuh dan hanya kepada-Nya aku menyembah. Seketika air mataku menetes pada sujud terakhirku. Kuangkat kepalaku dan duduk dengan posisi tasyahud akhir lalu mengucapkan salam. Aku berdoa, berdzikir memujinya, kutengadahkan kepalaku sambil menangis aku memohon kepada-Nya. Hingga teringat lagi kejadian semalam yang menimpa keluargaku

"Apa yang kau katakan padanya?" bentak Mama kepada Papa karena melihatku tergeletak di lantai akibat tamparan Papa yang tepat mengenai wajahku untuk kesekian kalinya. Sebelum sesaat terdengar dengungan di telingaku "Berhenti membelanya! Seharusnya kau sadar waktu itu, kita tak perlu mengurus anak ini! Lihat inilah yang terjadi. Dasar anak tidak berguna!" maki Papa. Meski sulit dapat kudengar apa yang dikatakan Papa. Tapi, rasanya ada hal yang tak kumengerti dari ucapan Papa. Apapun itu, sangat

membuat hatiku sakit. Ya sakit sekali rasanya rasa dadaku terasa sangat sesak. Suara isak tangis lolos seketika dari mulutku. Aku benar benar tak tahan lagi. Tangisanku itu bukan karena tamparan Papa, melainkan dari ucapannya itu.

"Apa yang kau katakan? Hentikan ucapanmu itu!" bentak mama.

"Kau seharusnya tidak menyembunyikan ini darinya" Hardik Papa. Menyembunyikan apa? Aku benar-benar tak mengerti dengan semua ini. Seketika Mama berbalik menengokku, "Sudahlah Ani, kamu masuk saja ke dalam kamar," pinta Mama mungkin lebih baik jika ku ikuti perintah Mama.

Dalam keadaan menangis aku melangkah menuju kamar. Ucapan Papa tadi masih terngiang-ngiang di kepalaku. Aku masih memikirkan maksud dari perkataannya. Apa ada yang mereka sembunyikan dariku? Ya Allah apa maksud semua ini. Sekilas dapat kudengar perdebatan mereka, tetapi tak ku hentikan langkahku. "Itu anakmu, bukan anakku! Berhenti membahasnya aku sudah muak dengan semua ini." Aku bukan anak Papa? Apa itu benar? Kenyataan apa lagi ini... jika dia bukanlah ayahku, lalu siapa? Siapa ayahku yang sebenarnya. Tangisanku semakin menjadi-jadi hingga terasa tercekot di leherku aku tak mampu berkata-kata. Buram... semuanya terlihat kabur kepalaku pun terasa pening.

Brukk! aku terjatuh tergeletak tak sadarkan diri, dan setelah itu aku tak tahu apalagi yang terjadi. Saat kubangun kudapati diriku terbaring di atas kasur. Kejadian semalam tak bisa kulupakan tentang siapa Papaku yang sebenarnya.. lalu siapa yang hidup denganku selama ini? Mengapa ini terjadi? Astaghfirullah! Apa yang aku pikirkan aku tak boleh berkata seperti itu. Dia tetaplah ayahku. Mungkin saja, semalam Papa dikuasai amarah hingga ia tak sadar telah mengucapkan hal itu.

Kulepas mukena salatku lalu dengan segera aku mengambil buku Bahasa Arabku. Kubaca kembali pelajaran yang telah

diberikan oleh Ibu Herni seminggu yang lalu. Sebenarnya aku sudah mempelajarinya semalam hanya saja, aku ingin membacanya kembali. Aku teringat nasehat Mama padaku "Kalau kamu belajar pada saat matahari belum terlalu nampak, maka pelajaran yang kamu pelajari akan dengan mudah melekat diingatanmu!" ya itu memang benar. Dan sekarang aku ingin mengikuti petunjuknya

Beberapa menit kemudian aku segera bersiap-siap untuk pergi ke sekolah. Kumasukkan kembali buku itu ke dalam tas jinjingku. Meraih handuk yang tergantung di dekat pintu kamar mandi dan masuk ke dalam kamar mandi. Setelah selesai, aku pun mengenakan seragamku. Aku berkaca dan sedikit berias. Kulihat wajahku di cermin. Ya... agak sedikit bengkaklah akibat tamparan Papa semalam. Sudahlah tak apa, lagi pula aku sudah terbiasa dengan kepribadian Papa yang keras seperti itu. Kubuka pintu kamarku. Lalu, berjalan menuju pintu keluar. Kudapati Mama sedang duduk di kursi depan teras rumah. Kuulurkan tanganku. Mama menatapku dengan tatapan berkaca-kaca. Dengan segera kugenggam kedua tangannya "Ada apa, Ma? Kenapa Mama menangis?" tanyaku lembut kepadanya lantas pertanyaan yang kulontarkan membuat Mama seketika refleks mengusap air matanya yang menetes dipipinya.

"Tidak sayang, Mama baik-baik saja" ucap Mama sambil mengulum senyuman manisnya. "Ya sudah, kamu akan terlambat pergi ke sekolah kalau hanya diam saja di sini. Bukankah hari ini adalah jadwal piketmu?" ujarnya.

"Ya benar, Ma. Kalau begitu Ani berangkat dulu" kuulurkan kembali tanganku dan disambut hangat oleh Mama lalu kucium punggung tangannya.

"Assalamu'alaikum, Ma" pamitku

"Wa'alaikumussalam"

Seperti biasa. Aku berangkat ke sekolah dengan berjalan kaki. Oleh sebab itulah aku harus bangun lebih awal. Sampai di gerbang sekolah aku tak melihat seorang pun di sini selain aku. Mungkin kali

ini aku datang terlalu cepat. Mengingat ini adalah jadwal piketku, aku beranikan diriku untuk melangkah maju memasuki sekolah. Pagi-pagi begini, hawanya masih terasa dingin begitu juga dengan ubinnya hingga aku dapat merasakannya. Kudengar ada sesuatu yang berisik. Kucoba untuk mencari di mana asal suara tersebut. Disana! Di sudut sana ternyata ada seseorang. Ya, dia adalah Pak Asep, pria paruh baya yang merupakan salah satu satpam yang katanya sangat dipercayai di sekolah ini. Pak Asep sedang membersihkan rerumputan yang kering. Meski semua orang di sekolah sudah mengenalnya tidak denganku, aku belum terlalu mengenalnya karena baru seminggu aku bersekolah di sini.

Kucoba membuka pintu kelasku, dan ternyata masih terkunci. Bagaimana jika aku tanya pada Pak Asep siapa tahu saja dia memiliki kunci cadangan kelas di sini. Mengingat dia adalah salah satu orang terpercaya. "Permisi, Assalamu'alaikum, Pak?" sapaku .

"Iya, Wa'alaikumussalam, neng," jawabnya dan menghentikan sejenak aktivitasnya.

"Pak, boleh tanya. Apa bapak punya kunci cadangan kelas Bahasa I?" tanyaku dengan sopan.

"Iya neng, punya, mari saya bukakan pintunya" jawabnya seolah mengetahui maksudku. Pak Asep melangkah menuju kelasku begitu pun denganku yang mengekorinya. Digenggamnya kunci itu lalu dimasukkannya ke dalam lubang pintu. "Silakan, neng," ujar Pak Asep mempersilahkanku.

"Iya. Terima kasih, Pak," jawabku padanya.

"Sama-sama."

Aku melanjutkan langkahku dan segera melaksanakan jadwal piketku. Mengambil sapu dan membersihkan setiap sudut lantainya hingga bersih, merapikan meja serta kursi yang berhamburan. Cukup melelahkan juga mengingat ruangan kelas ini cukup luas. Lelah, aku pun duduk di bangkuku untuk sekadar menghilangkan penat. Bangkuku terletak di sebelah kiri barisan ketiga paling ujung

dekat jendela. Aku suka tempat ini. Tempat ini membuatku nyaman karena pemandangan di balik jendela ini terdapa bunga-bunga yang sangat cantik tertanam dengan rapi. Hal inilah yang selalu membuatku semangat untuk pergi ke sekolah.

Tak lama kemudian, terdengar derap langkah kaki seseorang dari kejauhan. Semakin lama, suara itu semakin mendekat ke arah sini. Mungkin saja dia adalah salah satu murid di sini. Perlahan bayangan orang itu mulai muncul.

"Assalamualaikum!" Ya benar dia seorang perempuan yang memakai seragam yang sama sepertiku juga menggunakan kerudung putih.

"Waalikumussalam" jawabku singkat

"Hai, An! Kamu sudah mengerjakan tugas yang diberikan Bu Herni minggu lalu?" tanya Tari padaku, dia adalah teman sebangkuku. Sejauh ini hanya dialah temanku yang paling dekat denganku.

"Iya Tar, sudah. Kalau kamu?" tanyaku balik.

"Iya sudah juga" jawab seadanya lalu kami duduk sambil menyaksikan perlahan-lahan semakin banyak jumlah murid yang datang hingga waktu apel pun tiba.

Dan jam pelajaran pun berakhir. Bel kembali berbunyi pertanda waktunya istirahat.

"Ke kantin yuk, An!" ajak Tari antusias. Ya, kelihatannya dia memang benar-benar sangat lapar, terlebih lagi saat jam pelajaran tadi, suara yang sudah mengadu itu berasal dari perut Tari untung saja hanya aku yang mendengarnya "Ayolah, An. Kenapa Cuma diam saja?" ujanya kesal kali ini dia benar-benar memintaku untuk mengikuti ajakannya.

"Hahah dasar Tari. Hahaha iya iya baiklah. Ayo kita pergi" sahutku sambil tertawa renyah.

"Ihh.. kenapa kamu tertawa?" ujarnya risih. Haha dengan ekspresinya yang seperti ini aku jadi semakin merasa lucu. Lihatlah ekspresi yang sedang merajuk itu

"Baiklah.. baiklah lupakan saja" jawabku dengan tertawa kecil berusaha meredakan tawaku

"Tuh kan! Kamu tertawa lagi. *Mikirin* apa sih?" tanyanya bingung. Rupanya ia benar-benar penasaran dengan hal itu.

"Hemm.." gumamku sambil tersenyum manis dengan disertai gelengan kecil kepadanya.

"Oohh aku tahu. Kamu pasti sedang menertawakanku tentang kejadian yang memalukan itu kan, Ani?" tebaknya.

Iya! *Bravo* tepat sekali! "Hehehe tepat sekali!" jawabku mengiyakannya sambil mencubit gemas pipi tembemnya itu.

"Ani! Hentikan, berhentilah menertawakanku. Kau kan tahu aku ini sedang sangat lapar jadi wajar-wajar saja itu terjadi" ucapnya dengan raut wajah cemberut

"Iya iya Tari. Baiklah, ya sudah, sekarang kita mau makan dimana?" tanyaku meminta sarannya.

Bola mata kami berputar mencari tempat kosong yang mungkin saja masih tersedia disini. *Full!* Tidak ada lagi yang kosong. Entah di mana lagi kami harus duduk untuk makan. Kasihan Tari yang sedari tadi perutnya keroncongan

"Ya sudah nanti saja," kata Ani.

Sekarang kita pesan makanannya saja dulu. Duduk di mana itu urusan belakangan. Aku sudah benar-benar lapar saat ini," adunya padaku. Memesan makanan lalu menunggunya. Sesaat kemudian, sang Ibu kantin pun menyerahkan makanan pesanan kami. Dengan segera Tari membalikkan badannya dan kembali menyelidiki tempat yang kosong.

"Itu di sana ada kursi kosong!" serunya seraya menunjukkan tempat yang dimaksudnya. Ya bukan kosong hanya saja terlihat ada seorang lelaki yang sedang berkutat dengan *handphone* ditelinganya

sepertinya dia akan siap-siap beranjak dari tempat itu. Dengan buru-buru lelaki itu pun berdiri dari kursinya. Menjaga tempat itu tidak diambil siswa lain kami pun dengan segera menyusul dan menggantikan posisinya. Mendorong kursinya kebelakang dan meraih tas ransel dengan tangan kirinya itu lelaki itu berlari. Dia terlihat aneh. Bukankah masih akan ada jam pelajaran lagi? Lalu mengapa ia sudah menggandeng tasnya?. Entahlah apapun itu aku pun tak peduli. Lelaki itu berlari dengan terburu sambil memandangi jam tangan hitam yang melekat pas di tangan kirinya

Dan.. "Bukk!" Es jeruk yang berada digenggamanku tumpah seketika dan membasahi baju putihku. Sontak aku pun terlonjak kaget begitu pula dengan Tari. Lelaki itu telah menabrakku "Hei apa yang kau lakukan? Berjalanlah dengan benar jangan terlalu terburu-buru! Sekarang kau menabrak Ani! Lihatlah bajunya telah basah dan bernoda!" bentak Tari kepada lelaki tersebut.

Seketika pula kami menjadi pusat perhatian murid lainnya.

"Maafkan aku! Sungguh aku benar benar tak sengaja," ucap lelaki memohon. Kalau begini aku jadi tidak tega padanya, "Ini pakailah, untuk menutupi bajumu yang bernoda."

"Maaf aku buru-buru aku harus pergi sekarang. Sungguh maafkan aku," lanjutnya seraya menyerahkan jaketnya kepadaku lalu kembali berlari menghambur.

"Hei! Mau kemana kau?! Dasar tidak sopan!" Tari kembali berteriak-teriak samentara lelaki itu tidak peduli dan terus saja pergi dan menghilang.

"Sudahlah, Tar hentikan. Jangan berteriak-teriak begitu. Ingat suara itu adalah aurat. Lagi pula dia sudah pergi tidak mungkin dia bisa mendengarkanmu. Dia kan sudah minta maaf juga," ujarku menenangkannya.

"Tapi kan An, dia tidak sopan. Pergi seenaknya saja semauanya!" tukasnya Tari bermaksud membelaku.

“Huss duduklah! Emosimu berlebihan dengan duduk kuharap setidaknya emosimu bisa sedikit reda,” pintaku padanya. “Tenanglah. Sekarang dengar, Lestari. Aku baik-baik saja bajuku hanya sedikit terkena noda. Sesampainya aku di rumah, aku akan segera mencuci baju ini. Dengan begitu nodanya pasti hilang. Marah-marah seperti tadi tidak ada gunanya. Malah hanya menimbulkan dosa. Lagi pula dia sudah minta maaf kok,” aku menasehatinya dan kuharap Tari bisa mengerti.

“Iya baiklah. Aku tahu aku berlebihan tapi aku sama sekali tak menyukai perlakuannya” balas Tari dengan liris.

“Hei. Terima kasih, sahabatku! Tapi aku baik baik saja” ujarku sambil menggenggam kedua tangannya dan menebarkan senyum manis diwajahku. Kini lebih baik kurasa dia bisa tenang sekarang “Ya sudah mari kita makan” ucapku. Lalu kami pun mengawalinya dengan doa.

Kami berjalan menuju kelas.

“Aku tak ingin memakai jaket ini, tapi bagaimana dengan bajuku?” ujarku dengan bimbang.

“Tidak usah dipakai. Aku punya jaket di dalam kelas” respon Tari menawarkan jaketnya padaku.

“Makasih, Tar” ujarku singkat. Setelah sampai dikelas kusimpan jaket ini ke dalam tasku. Lalu mengenakan jaket yang diberikan Tari. Tak lama kemudian Pak Guru pun masuk ke dalam ruangan kelasku dan proses belajar mengajar pun dimulai.

Aku tengok jam tanganku. Waktu telah menunjukkan pukul 12.15 jam istirahat kedua ini kami gunakan untuk melaksanakan salat duhur. Aku dan Tari pun segera berjalan menuju musala sekolah. Menyimpan mukena salatku di dalam dan segera mengambil air wudu diikuti dengan Tari. Sesaat kemudian terdengar suara azan yang dikumandangkan. Entah mengapa, setiap kalimat yang terdengar di telingaku membuat tubuhku bergetar. Perasaan

bahagia itu muncul setiap kali aku mendengar kalimat-kalimatnya. *Subhanallah* betapa indahnya panggilan-Nya.

Melaksanakan salat berjamaah dan kemudian mengakhirinya dengan salam. Lalu kami segera berjalan menuju kelas. Aku dan Tari pun berbincang bincang

“An, kamu punya saudara berapa sih?” tanya Tari memulai pembicaraan.

“Aku anak satu-satunya, Tar. Kalau kamu?” tanyaku balik.

“Aku punya seorang kakak” jawabnya. Mendengar jawabannya kali ini membuatku menjadi antusias

“Oh ya? Apa dia masih sekolah?” tanyaku penasaran.

“Namanya Kak Angga, dia sedang berkuliah di Singapura menjadi salah satu mahasiswa pertukaran pelajar” jelasnya.

Entahlah, aku merasa bangga mendengarnya. Dan seketika pula aku pun merasa iri dengan Tari “Pasti menyenangkan ya memiliki seorang kakak” tuturku liris. Suaraku terdengar parau. Rindu. Sekarang aku merasa rindu entah dengan siapa tapi, sungguh aku merasakan rindu yang teramat dalam. Apa maksudnya ini ya Allah?

“Iyalah, An. Aku bahkan sangat menyayanginya. Tunggu sebentar lihat ini” pintanya serta merogoh sesuatu di dalam tasnya “Lihatlah kami memiliki gantungan *handphone* yang sama,” ujar Tari memperlihatkan gantungan yang berbentuk leontin itu.

“Boleh kulihat?” izinku padanya bermaksud agar lebih leluasa aku menyentuh benda itu.

“Tentu,” ujanya mempersilahkan. Kugenggam gantungan berbentuk hati yang indah itu. Dengan nanar kutatapi aku benar benar iri. Ingin rasanya aku memiliki seorang kakak seperti yang Tari miliki. Menyayangiku, melindungiku, membimbimku dan yang terpenting dapat mengerti tentangku.

“Ini, Tar. Gantungan yang indah,” kukembalikan gantungan itu.

Melihat Lestari sibuk merapikan tasnya, kualihkan pandanganku ke arah luar jendela. Kupandangi setiap bunga yang ada di taman. Diam-diam kubiarkan air mataku menetes. Perasaan itu masih ada, perasaan rindu terhadap seseorang yang kutuangkan lewat tangisan. Aku tak sadar apa maksud dari semua ini, kusadari itu. Aneh, aku merindukan seseorang yang tidak jelas keberadaannya. Aku tak peduli yang jelas jika dengan menangis perasaan ini bisa reda mengapa tidak? Akan kulakukan.

“Assalamu’alaikum. Ma, Pa” kemana semua orang di rumah? Mengapa tak ada yang menjawab salam dariku? Untung saja aku memiliki kunci cadangan rumah ini. Aku benar-benar lapar. Kubuka pintu kulkas yang kudapati hanyalah dua butir telur. Kumasak telur tersebut dengan seadanya lalu memakannya bersama sesendok nasi. Lalu istirahat. Inilah kehidupanku, kami hidup dalam kesederhanaan.

Papa yang aku miliki adalah seorang ayah yang tempramental. Dia mendidiku dengan didikan yang keras tak jarang sebuah pukulan mendarat di wajahku ketika aku melakukan kesalahan meski hanya sepeleh. Aku pun mengerti bahwa Papa melakukannya dengan maksud dan tujuan yang baik tak lain hanya untuk kebaikanku. Dia menginginkanku menjadi seorang Ani Pranandita yang disiplin. Dan Mama, seorang wanita yang paling kusayangi. Malaikat inspirasiku. Terkadang aku merasa sedih karena setiap Papa memarahiku Mama selalu saja memarahinya. Dan pada akhirnya, setiap emosi yang dilontarkan untukku, Mama lah yang menerimanya.

Tiba-tiba terdengar suara decitan pintu dari luar. Dengan sigap aku berlari menuju sumber suara. Papa.

“Assalamu’alaikum” Ternyata Papa yang datang. Ku ulurkan tanganku lalu mencium punggung tangannya.

“Wa’alaikumussalam” jawabku.

“Baru pulang sekolah ya, nak?” tanya Papa hangat padaku. Seperti itulah Papa. Suasana hatinya sangat mudah berubah ubah. Kejadian parah yang telah berlalu tak lagi dipikirkannya. Yang berlalu tetaplah berlalu. Itulah dia.

“Lumayan, Pa. Papa mau makan? Nanti Ani yang masak” tawarku padanya. “Ia” jawabnya.

Dengan segera aku melangkah menuju dapur dan memasak sebungkus mie instan.

Sekarang menjadi beban pikiranku saat ini adalah Mama. Kemana saja Mama seharian ini? Sambil merilekskan pikiranku aku berjalan menuju taman yang pernah kukunjungi sewaktu aku masih kecil. Taman yang indah. Aku menyukainya di sini aku bermain-main bersama Mama sewaktu aku masih kecil. Terbayang lagi suara tawa yang menyertaiku saat aku melakukan adegan yang menurutnya lucu. Semuanya terbayang seperti klise. Bunga itu! Bunga yang pernah Mama petikkan untukku. Kalau tidak salah nama bunga ini adalah bunga Violet. Wanita yang duduk di kursi taman itu. Aku melihatnya kucoba untuk menghampirinya semakin aku mendekat semakin terdengar jelas ada suara tangisan di sana. Di balik punggungnya kulihat dia sedang memegang lembaran foto. Sepasang suami istri, menurutku. Dan di gendongan lelaki itu ada seorang anak laki-laki dan wanita itu, ada gundukan besar di perutnya mungkin saja dia sedang hamil. Mama! Aku mengenali wanita itu. dia Mama!

“Mama!” aku berteriak histeris menghampirinya. Aku berdiri tepat di hadapannya. Melihat air mata suci itu mengalir sontak aku terduduk lemah di hadapannya. Kuusap lembut air matanya. “Ada apa, Ma? Kenapa menangis seperti ini?” tanyaku lirih.

“Maafkan Mama, sayang. Mama akan menceritakannya padamu,” terang Mama.

“Apa itu, Ma?” Perhatianku teralih dengan ucapannya.

“Papamu, Lukman Hakim. Dia bukanlah ayah kandungmu,” tutur Mama.

Apa maksudnya? kenyataan apa lagi ini?

“Lihat lelaki ini. Dialah ayahmu. Dan yang di gendongnya adalah kakakmu. Kakak kandungmu,” lanjut Mama. Aku merasa tertohok dengan penuturan Mama. Aku memiliki seorang kakak? Siapa dia?. Hendra Gunawan. Itulah nama ayahmu. Dan kakakmu, Angga Prananda Gunawan itulah namanya,” jelas Mama lagi.

“Lalu? Apa yang terjadi mengapa dia meninggalkan kita, Ma?” suaraku terasa serak rasanya tak mampu aku menerima kenyataan ini.

“Ani, dia membawa kakakmu. Setidaknya dia dapat bertanggung jawab atas ini. Mama yang meninggalkan ayahmu. Mama yang salah! Mama lebih memilih Lukman karena pada waktu itu Mama sangat mencintainya tetapi semuanya telah berbeda saat kami menikah. Sifatnya yang keras dan kasar itu, Mama tak sanggup!” jelas Mama. Suaranya bergetar. Dadaku pun terasa sesak mendengarnya butiran kristal kristal itu lolos seketika dari mataku. Kamu tak seharusnya merasakan ini. Maafkan Mama, nak! Maaf,” kata mama sambil menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

“Mama.. dengar. Mama tidak bersalah sama sekali. Justru Ani bangga punya ibu seperti Mama. Malaikat Ani yang tegar, kuat, yang selalu berjuang untuk Ani. Mamalah harta yang paling berharga yang Ani miliki. Hidup bersama Mama adalah hal yang paling Ani syukuri. Meski Papa selalu kasar, selalu memukul Ani, apapun yang dia lakukan Ani tetap bahagia jika bersama Mama. Terima kasih Ma sudah mau merawat Ani, menjaga Ani. makasih, Ma,” terangku air mataku terus saja mengalir. Kata-kataku keluar begitu saja tulus dari dalam hatiku. Kucoba berdiri meski tubuhku terasa berat rasanya. Kududuk di samping Mama. Kutatap matanya. “Mata ini. Mata yang sangat indah. Meskipun sering kujumpai disetiap hari-hariku. aku tetap saja merindukannya. Tapi kenapa Kali ini mata indah itu

terlihat sedih? Apa yang terjadi dengannya?. Kukira sipemilik mata indah itu adalah orang yang sangat tegar, sangat kuat, apapun yang terjadi dia selalu tersenyum,” tuturku pada Mama

“Dengar Mama, aku tak ingin melihat Mama menangis lagi. Dan sekarang, bolehkah Ani melihat mata indah itu lagi tanpa ada air mata?” tanyaku.

“Terima kasih Ani kecilku, Mama sangat menyayangimu” seketika pula senyum Mama terlihat di wajahnya. Dan kemudian Mama pun merengkuhku.

Seperti biasa aku datang lebih awal meski ini bukan jadwal piketku. Kali ini aku bermaksud pergi ke samping sekolah untuk melihat secara langsung taman itu. sesampainya di sana, pemandangan indah pun menyambutku. tapi, siapa di sana? Seorang pria mengenakan *handphone* dan kedua tangannya di masukkan ke dalam saku celananya. Dia sedang menatap bunga-bunga itu dengan lesu.

Setelah kuperhatikan baik-baik ternyata dia adalah orang yang menabrakku kemarin. Mengapa dia ada disini? dan sejak kapan? Kali ini aku berniat menyapanya. Tapi mengapa lidahku terasa kelu. “Ehmm..” dengan ragu aku bergumam. Butiran kristal keluar dari matanya. Masih dalam posisinya sama dia menangis tanpa mengeluarkan isak tangis. Mengusap air matanya dan berbalik mungkin dia akan segera pergi. Terkejut melihatku langkah kakinya pun terhenti. Datar. Kini ekspresinya datar lalu kembali melanjutkan langkahnya dan berhenti lagi tepat di depanku. Dia memandangi. Aku terdiam dan menundukkan kepala karena sikapnya. Melihat sikapku dia membuang pandangannya ke arah taman.

“Bajumu sudah bersih ya! Sekarang mana jaketku ?” tanyanya padaku “Aku tak membawanya ke sini.

“Jaketmu ada di dalam kelas.” Jawabku singkat.

“Ku tunggu di tempat ini pada jam istirahat pertama nanti!” pintanya lebih kepada perintah. Lalu melenggang meninggalkanku

Dingin. Dia terlihat begitu dingin hari ini sangat berbeda dengan kemarin sikapnya yang memohon-mohon padaku. Membingungkan! Dia berbeda dari semua laki laki yang kukenal di sekolah ini, dia berubah sejak insiden kemarin. Dan tadi saja, kulihat menggunakan mata kepalaku, dia telah menangis. Dia memang aneh dan sulit kupahami. Begitu cerdas dia menutupi keadaan suasana hatinya. Berjalan menuju kelas dan menunggu waktu istirahat tiba.

Setelah sampai di taman kudapati dia sedang duduk di atas batu besar.

"Mana jaketnya?" tanya sinis saat menyadari kehadiranku.

"Ini tenanglah aku sama sekali tak memakainya," jawabku tenang.

"Hmmm," dia hanya bergumam menanggapiaku lalu melenggang pergi. Begitu pun denganku. Sesampainya di kelas aku langsung duduk di samping Tari kupandangi lembaran foto yang diberikan Mama kemarin. Foto itu, kami terlihat lengkap meskipun aku belum lahir.

"Hai, An apa yang kamu lihat" tiba tiba Tari bergumam. Refleks kusembunyikan foto itu di laci meja.

"Hmm tidak ada apa-apa," mungkin belum saatnya untuk menanyakan hal itu padanya.

"Aku pulang duluan ya, An" pamit Tari sambil melambaikan tangannya dari dalam mobil Yaris pribadi milik keluarganya.

"Daahh" balasku dengan melambaikan tangan. Aku berjalan menuju gerbang sekolah. Mataku tertuju pada lelaki yang manabrakku kemarin, sedang menaiki motor hitamnya itu. Kulanjutkan langkahku. Seperti biasa, aku pulang dengan berjalan kaki. Akhirnya di sinilah aku, di perempatan, dengan hati-hati aku menyebrang. Namun, dapat kulihat ada sebuah motor sedang melaju dari kejauhan menuju ke arahku.

Kubuka mataku yang terasa berat kepala bagian kiriku terasa nyeri dan pening kucoba bangkit dari kasur ini.

"Jangan bangun dulu, tenang saja aku sudah menghubungi orang tuamu. Begitu juga dengan sahabatmu. Mereka sedang di perjalanan sekarang," Tuturnya.

"Apa? Aku dirumah sakit? Kenapa bisa?"

"Tadi kamu kecelakaan. Ada seseorang yang menabrakmu dan pergi melarikan diri" jelasnya seperti menyadari apa yang kupikirkan.

"Lalu kenapa bisa kau menolongku?" tanyaku lagi.

"Sudah istirahat saja tidak usah banyak tanya" ucapnya sinis. Lalu segera berbalik membelakangiku. Aku hanya dapat melihat *handphone* yang ada di lehernya itu dan tas ransel yang menggantung di bahu kanannya

"Siapa namamu. Selam kita bertemu aku tidak pernah mengetahui namamu" tanyaku.

"Panggil Arga saja," ucapnya singkat dan masih membelakangiku.

"Kau kelas berapa?" tanyaku lagi

"XII IPA I" jawabnya dan kemudian ia berbalik menghadapku. Oh ternyata pria aneh ini adalah kakak kelasku.

"Kuharap ini pertanyaan terakhirmu. Berhentilah bertanya. Diamlah! Kondisimu belum benar-benar pulih.

Aku terkejut. Apa-apaan ini? Dia membentakku. Baiklah mungkin lebih baik aku mengikuti ucapannya aku pun menutup mataku dan istirahat kepalaku masih terasa pening. Tak lama, ku dengar suara decitan pintu. Dengan segera aku menengok.

"Assalamu'alaikum," suara Mama.

"Wa'alaikumussalam, Ma" jawabku sambil mencoba bangkit.

"Tidak perlu, sayang. Tetaplah berbaring," pinta Mama. Mana temanmu yang menelepon Mama tadi?" tanya Mama.

"Oh iya astaga aku hampir melupakannya. Tapi ke mana Arga? Apa dia sudah pulang?. Entahlah. Ma. Mungkin dia sudah pulang," jawabku.

"Mama, belum sempat berterima kasih padanya. Ya sudahlah kamu istirahat saja," pinta Mama lalu mencium keningku disertai anggukanku.

Kudengar suara azan aku pun bangun. Melihatku seperti itu, Mama membantuku untuk berdiri menuju wc. Sebenarnya Mama sempat mencegahku namun, kupikir kondisiku tak begitu parah jadi aku pun memaksa agar tetap bisa melaksanakan salat. Lalu aku pun berwudu semampuku. Dalam keadaan duduk aku pun salat. Setelah aku salat ada yang datang. Itu Tari! Dia menjengukku

"Assalamu'alaikum" ucap Tari.

"Walaikumussalam".

"Ani, aku sangat merindukanmu apa kau baik-baik saja? Apa saja yang luka? apa kau sudah minum obat?" rentetan pertanyaan pun menghampiriku.

"Iya Tar, aku sudah membaik sekarang. Kau tak perlu mencemaskanku!" Setelah itu ada lagi yang datang. Oh itu tante Rossa dan.. lelaki itu sangat mirip dengan orang yang ada di lembaran foto itu. Ayah Tari? Apakah dia ayahku? Dia menatap Mama lalu mereka berdua sama-sama terlihat terkejut. Tatapannya pada Mama terlihat berbeda. Apa mungkin dugaanku benar? Tapi tidak mungkin. Bisa saja ini hanyalah sebuah kebetulan.

Kubuka mataku. Setelah tidur sehabis salat subuh tadi. Sebenarnya sehabis salat subuh tidak boleh tidur lagi. Hanya saja aku masih merasakan pusing di kepalaku.

Hari ini aku tidak masuk sekolah karena aku masih dirawat di rumah sakit, tapi nanti sore aku sudah bisa pulang ke rumah. Aku ingin menanyakan tentang Ayah pada Mama.

"Ma, aku ingin menanyakan sesuatu," ujarku.

"Ada apa, Ani?" respon Mama.

"Apa Mama merasakan hal yang sama?" tanyaku dengan hati-hati pada Mama.

"Dalam hal apa?" Mama terdiam menanti jawabanku.

"Tentang kejadian semalam. Aku rasa, Ayah Lestari memiliki kemiripan dengan Ayah kandungku," jelasku.

"Ehh Mama mau ke luar sebentar," ujar Mama sejeurus kemudian melenggang pergi. Kenapa rasanya Mama seperti menghindariku. Saat menjelang sore, kami pun bersiap-siap untuk segera pulang ke rumah. Aku sangat merindukan suasana di sana. Tapi, kemana Papa? Mengapa dia tidak datang menjengukku padahal aku sangat merindukannya saat ini.

Hari ini aku sudah dapat bersekolah dengan normal. Sesampainya aku di sekolah seperti sebelumnya aku menghampiri taman itu lagi. Lagi, aku kembali bertemu dengan lelaki itu.

"Mengapa kau sering berada di sini?" tanyaku membuka pembicaraan.

"Di sini terasa tenang dan damai. Kau sendiri?" tanyanya balik.

"Sama sepertimu" jawabku singkat.

"Siapa namamu? tanyanya padaku.

"Panggil saja Ani. Oh iya, terima kasih sudah mau menolongku," ujarku.

"Sebenarnya aku iri denganmu. Kebersamaan, aku tak pernah merasakannya. Maaf jika aku tiba-tiba meninggalkanmu kemarin tanpa berpamitan.

"Aku tertegun mendengarnya. Maaf juga sudah mengotori bajumu saat itu aku sedang terburu," lanjutnya. "Aku pergi ke rumah sakit untuk memeriksa kembali keadaan jantungku"

"Jantung? Kau mengidap penyakit jantung?" tanyaku kaget.

"Iya ini turunan dari ayahku. Inilah hal yang kubenci. Aku mewarisi apa yang menjadi bagian dari dirinya. Tapi dia? Dia

tak pernah ada untukku. Bahkan untuk tahu penyakitku pun tak pernah," tuturnya lirih.

"Kemana ayahmu?" tanyaku.

"Orang tuaku bercerai. Aku dititipkan kepada nenekku. Dan pada saat aku berumur 12 tahun nenek meninggal dan aku hidup sendiri dengan biaya yang dikirim ayah setiap minggu. Umurku sudah tidak lama lagi. Hidupku bergantung pada pil-pil yang diberikan padaku," jelasnya. Suaranya terdengar semakin berat

"Apa maksudmu? Hidup dan mati itu berada di tangan Tuhan" jelasku memotivasinya.

"Jika aku tak meminum pil ini, dengan seketika detak jantungku pun berdetak tak beraturan," sambungnya.

"Apa tak ada cara lain?" tanyaku lagi.

"Jika aku terus meminumnya, toksin di dalam tubuhku akan menumpuk. Karena dosisnya cukup tinggi dan hal itu dapat menghambat aliran darah yang dipompa oleh jantung. Hmm.. Inilah takdir tidak ada pilihan lain."

"Salat dan berdoaalah kepada Allah. Karena tidak ada yang tidak mungkin bagi-Nya," saranku.

"Salat? Aku sudah lupa caranya," jawabnya dengan tertunduk.

"Astaghfirullah mengapa bisa kau melupakan Tuhanmu sendiri, pantas saja Dia memberimu cobaan seperti ini. Di sisi lain Dia hanya ingin kau kembali mengingat-Nya." aku benar-benar tidak menyangka! Mendengar penuturanku dia hanya terdiam.

"Cobalah dengan mulai melaksanakan salat lima waktu dan mengaji setiap habis alat. Aku punya buku tuntunan shalat untukmu. Kukira itu dapat membantumu," tawarku padanya.

"Tapi, apakah aku belum terlambat?" tanyanya dengan ragu.

"Selama Dia belum memanggilmu tidak ada kata terlambat untuk bertaubat!" seruku. Kulihat dari raut wajahnya, ada semangat yang tergambar di sana.

"Tapi aku tak tahu caranya mengaji," ujarnya lagi ekspresinya berubah lesu

"Carilah guru yang dapat mengajarimu," saranku lagi.

Setelah selesai salat duhur aku menunggu Arga di pintu kelas untuk memberikan buku tuntunan salat ini padanya.

"Ani!" spanya dari kejauhan lalu berlari kecil menghampiriku.

"Ini bukunya" ujarku seraya menyerahkan buku ini kepadanya.

"Aku pinjam ya?" izinnya.

"Ambillah! Itu untukmu," ucapanku membuatnya sedikit terkejut.

"Benarkah?" tanyanya untuk memastikan.

"Iya!" jawabku pasti.

"Terima kasih banyak ya!" ujarnya semangat dan kubalas dengan anggukan lalu dia segera melenggang pergi.

Ku posisikan dudukku di samping Tari.

"Tar, aku mau menanyakan sesuatu boleh?" ujarku. Tari menatapku intens.

"Iya, ada apa?" responnya.

"Nama ayah kamu siapa?" tanyaku hati-hati.

"Hendra Gunawan. Ada apa?" tanyanya heran.

"Tidak ada apa-apa" jawabku singkat.

Sesampainya di rumah aku menceritakan semuanya kepada Mama tentang pertanyaanku kepada Tari.

"Apa itu benar Ayah, Ma?" Mama terdiam sejenak.

"Iya, dia benar Ayahmu," aku tersentak mendengarnya. Aku tak pernah menyangka akan seperti ini jadinya. Ternyata aku dan Tari adalah saudara seayah. "Saat kamu tidur, Mama sempat berbincang-bincang dengan Ayahmu. Katanya, dia sangat merindukanmu. Hanya saja, kami tak bisa menjalin kembali hubungan. Tapi kamu, kamu memiliki hak untuk bertemu dengannya. Silakan saja jika kau ingin menemuinya," terang Mama.

Aku paham benar dengan maksud Mama. Hari ini dia akan datang menghampiriku dan menjelaskan semuanya. Dia akan memperjelas keberadaanku kepada saudaramu yang lain. Tak menunggu lama, aku melihat mobil Yaris berhenti di depan rumah. Sepertinya itu mobil pribadi milik keluarga Tari. Jantungku berdegup kencang. Kulihat Ayah Tari dan mungkin sekarang bisa dibilang dia juga adalah ayahku. Diikuti oleh Lestari dan seorang pria. Seorang Pria? Siapa dia?

"Assalamualaikum," sapa mereka serempak begitu pun aku dan Mama menjawab salamnya serempak.

"Lestari!" seruku.

"Ani" teriak Tari menghabur kepelukanku.

"Angga. Inilah ibu kandungmu," Jelas Ayah.

"Mama?" tutur Kak Angga tak percaya.

"Angga, kau sudah besar sekali sekarang," ucap mama. Suaranya bergetar Kak Angga pun menatap Mama dengan mata berkaca-kaca dia langsung memeluk Mama. Sungguh suasana yang mengharukan. Kuulurkan tanganku pada ayah dan mencium punggung tangannya.

"Ani Pranandita, Mamamu memberikan nama yang tepat untukmu. Sekarang kau tumbuh dengan baik. Maafkan Ayah, nak sudah meninggalkanmu," aku Ayah. Kugelengkan kepalaku sambil tersenyum "Tidak Ayah, inilah jalan Allah."

"Dimana Rossa? Apa dia tidak ikut?" tanya Mama mengingat jumlah kami yang tak lengkap. Dia sedang berada di rumah menunggu kehadiran kita semua. Dia mengundang kita semua agar dapat berkumpul bersama," jawab Ayah.

"Bergegaslah! Kita akan segera pergi," lanjutnya. Sesampainya di rumah Lestari, aku pun masuk dan mengucapkan salam serentak bersama mereka. Mama dan tante Rossa saling berpelukan menitihkan air mata. Mereka terlihat sangat akur. Untunglah Tante Rossa bisa menerima kehadiranku. Keadaan yang sama sekali di

luar dugaanku. Berkumpul bersama keluargaku dengan lengkap ditambah lagi dengan kenyataan bahwa sahabatku adalah saudaraku sendiri. Kehangatan pun terjalin di antara kami semua sambil bercanda ria kami bercerita di ruang keluarga.

"Hai Ani, terakhir kali aku berjumpa denganmu saat Mama hamil kamu," sahut Kak Angga.

Aku tersenyum menanggapi. "Aku benar-benar bahagia saat ini aku menyayangi keluarga ini," ucapku haru. Tak kusangka bahwa hal yang kuimpikan kini tak hanya sekadar hayalanku ternyata inilah yang membuatku merasakan rindu sangat dalam. Kak Angga adalah kakak kandungku.

"Aku menyayangimu Ani. Tak kusangka kau adalah saudaraku!" ujar Tari sambil tersenyum hangat kepadaku.

"Aku pun menyayangimu Tari" balasku

"Lalu, bagaimana denganku? apa tak ada yang menyayangiku?" sambung Kak Angga dengan ekspresi merajuknya. Dia terlihat sangat lucu.

"Ohh. Baiklah kami pun menyayangimu, Kak," ucap ku serentak bersama Tari lalu kami pun tertawa bersama

Hari-hari pun berlalu tak ada lagi hal sedih semuanya kujalani hari-hariku dengan ceria. Aku merasa lengkap sekarang. Memiliki keluarga yang sangat menyayangiku. Dan Papa, ia sempat menghilang dan sekarang dia telah kembali kini. Ia telah bertaubat dan berjanji untuk bertanggung jawab kepada keluarganya. Aku tetaplah Ani Pranandita anak dari Pak Lukman Hakim dia tetaplah papaku dan itu takkan pernah berubah meski dia bukanlah ayah kandungku. Hanya saja, belakangan ini aku tak melihat Arga, setiap pagi ku kunjungi taman tapi hasilnya nihil, aku tak mendapatinya di manapun. Aku duduk di atas batu besar yang ada di taman sambil memandangi bunga-bunga indah ini.

"Kau sedang mencarinya, kan?" tiba tiba ada suara seorang wanita yang menyapa. Ku lihat sumber suara itu. hmm.. ternyata Tari.

"Iya aku tak melihatnya belakangan ini" jawabku lesu.

"Setiap pagi dan bahkan setiap jam pelajaran kosong kau selalu ketempat ini padahal tempat ini jarang dikunjungi orang banyak. Ada apa? Apa ada urusan penting sehingga kau selalu mencarinya?" tebaknya.

"Tidak ada, hanya saja aku merasa berbeda," tuturku lirih.

"Biar kutebak. Kau menyukai Angga!" tebaknya tiba-tiba.

"Apa maksudmu? Itu tidak benar sama sekali," tangkasku.

"Tidak perlu membohongi diri sendiri, An. Kau menyukainya, hal yang wajar. Tidak ada yang salah. Yang salah apabila kau menjalani hubungan yang tidak halal dengannya," aku terhenyak mendengar penuturannya. Entah itu benar atau pun tidak aku tak tahu. Jatuh cinta? Sebenarnya banyak orang yang sedang kasmaran sering kutemui. Tapi tidak denganku, aku tak tahu sebab aku belum pernah merasakannya sebelumnya.

Hari-hariku memang terasa menyenangkan namun tetap saja ada ruang kosong yang menyelimuti hatiku. Setiap pagi kukunjungi taman ini walaupun kutahu aku takkan menemukan sesuatu di sini. Beberapa minggu yang lalu aku selalu berjumpa dengannya di sini. Hanya dengannya. Rasanya baru saja kemarin kami berbincang-bincang namun kini dia menghilang bagai ditelan bumi. Aku merindukannya meski kadang dia bersikap dingin kepadaku tetapi itu lebih baik dibanding dia menghilang tanpa jejak seperti ini. Kucoba berjalan menuju batu besar yang pernah diduduki Arga saat menungguku untuk mengembalikan jaketnya.

Kudengar derap langkah kaki mendekat kepadaku dengan tenang. Siapa itu? semakin lama langkahnya semakin cepat. Jantungku berdetak tak karuan. Dengan hati-hati kutengok orang itu. Disela-

sela keteganganku, aku pun berharap sesuatu. Sesuatu yang telah lama kutunggu.

"Lestari!" Ternyata dia.

"Aku tahu kau selalu di sini. Dan menunggu hal yang sama setiap harinya.

"Aku hanya diam tak menjawab kini kucoba untuk menerima apa yang dikatakan Tari, mungkin saja benar kalau aku telah jatuh cinta. "Ehmm.. Ia tapi hal yang kutunggu-tunggu itu tak kunjung datang. Aku tahu itu," ujarku pasrah. Harapanku sirna.

"Mmm.. ini untukmu, An" ucapnya sambil menyerah sepucuk surat kepadaku dengan lesu.

"Dion, teman Arga yang memberikannya padaku," lanjutnya.

"Apa benar ini untukku?" tanyaku ragu. Tak ada jawaban yang kudengar ku balik-balik kertas ini dan membacanya dengan perlahan di dalam hati.

"Assalamu'alaikum, Ani.

Aku tahu bahwa saat ini kau sedang berada ditaman bukan? Pemandangan yang indah, ya. Aku, kau dan kita semua pun tahu tentang betapa indahnya taman itu. Apa kau sedang mencariku? Maaf tidak memberitahukan kepadamu sebelumnya. Dokter memvonis sisa hidupku tak sampai sebulan. Jadi, sebelum hidupku berakhir, aku menuliskan surat ini untukmu.

Maaf hanya memberitahukanmu melalui surat karena aku yakin aku tidak memiliki waktu lagi untuk menemuimu. Beberapa minggu setelah kejadian terakhir aku bertemu denganmu, aku sudah bersiap-siap untuk berangkat keluar negeri atas panggilan ayahku. Katanya, dia akan merawat mulai saat ini dan memberikan perawatan yang lebih intensif. Meski peluangnya kecil aku bisa sembuh, setidaknya dia ingin memperbaiki hubungan kami.

Jika aku boleh jujur, sebenarnya aku menyukaimu, Ani. Melalui kesan pertama aku bertemu denganmu di kantin waktu

itu. Sejak saat itu kau pasti merasa ada yang berbeda dengan sikapku. Aku tahu, mungkin kau merasa aku menjauhimu dengan sikap dinginku. Aku melakukannya agar aku dapat melupakanmu. Aku tak ingin mencintai seseorang sebab suatu saat nanti aku akan meninggalkannya. Namun, apa boleh buat aku tak bisa mengingkari perasaanku. Aku menyayangimu, Ani.

Entah kau memiliki perasaan yang sama atau tidak, kau tahu tentang perasaanku ini sudah lebih dari cukup. Terima kasih dengan buku tuntunan salatnyanya. Karena bantuanmu dan keridaan Allahlah aku dapat kembali kejalan yang benar. Terima kasih sudah mau mendengarkan cerita-ceritaku. Tidak perlu menangis aku baik-baik saja. Terima kasih sudah mau menjadi teman baikku.”

Arga Fernandos

Air mataku mengalir dengan deras. Kesedihan ini tak dapat kubendung lagi. Arga pria pertama yang singgah di hatiku dan sekarang dia telah pergi meninggalkan semuanya. Kuusap air mataku agar tidak larut dalam kesedihan. Di balik sesuatu yang terjadi pasti ada hikmah di dalamnya. Aku percaya pada rencana Allah swt. Taman di balik jendela kelasku ini akan menjadi kenangan terindah bagiku. Aku sudah cukup bahagia dengan apa yang aku miliki saat ini. Semoga kau baik-baik saja di sana Arga, aku akan selalu mendoakanmu, teman baikku.

Air Mata Pertama untuk Dasom

Aulia Ananda Marisa
SMA Al Azhar Palu

Sewaktu sore tiba, anak berkulit sawo matang itu merengok meminta makan kelapa muda. Kedua tangan mungilnya sibuk menarik baju sang ayah yang sedang membersihkan pekarangan rumah. Dasom memang ahli dalam membujuk orangtuanya. Terbukti sudah sepuluh menit lamanya ia tidak berhenti membujuk walaupun ayahnya bersikeras tak menghiraukan. Ayahnya harus bagaimana? Mereka tak punya pohon kelapa, baik di pekarangan rumah maupun di kebun. Di kampung ini, seorang pendatang apalagi yang berstatus sebagai suami dari daerah lain sulit membeli tanah untuk berkebun karena seluruh lahan adalah milik warga setempat. Dan jika warga setempat melepas tanah mereka, harga yang ditawarkan sangat besar. Contohnya, tanah yang keluarga kecil ini beli untuk membangun rumah. Harga yang dipatok cukup mahal untuk kantong mereka. Lelaki kepala tiga itu tidak punya pilihan lain selain menetap di kampung ini. Alasan utama karena pekerjaan yang menuntut ia menetap di kampung yang jauh dari kata modern. Tetapi, tenaga yang ia keluarkan tak sebanding dengan upah yang ia terima. Karena lelah mendengar renekan sang anak, Jamal segera bangkit dan pergi mencari kelapa untuk anaknya. Ia tak pernah sekalipun mengecewakan Dasom. Kalaupun ada hanya karena ia benar-benar lupa.

Dalam perjalanan mencari kelapa, kerisauan hati Jamal semakin menyulitkan dia berpikir jernih mencari kelapa muda gratis. Di mana dan bagaimana ia bisa mengambil kelapa? Adat di kampung ini cukup ketat. Jika ada yang melanggar harus terima konsekuensinya. Misalnya, persoalan mengambil hak orang lain. Jika pelaku kedapatan mencuri, seluruh warga langsung membunuh atau mengubur pelaku hidup-hidup. Kejujuran dan kehati-hatian adalah kunci utama jika ingin tinggal lama di kampung yang jauh dari kota ini.

Langkah Jamal belum terlalu jauh dari rumah. Ia kembali lagi ke arah rumah. Ketika sampai depan pagar, ia melihat senyum bahagia Dasom. Anak yang senang dengan binatang itu sedang bermain di teras rumah bersama badak dan kucing kesayangannya. Karena kebahagiaan itu, ia tak kuasa menolak permintaan Dasom. Jamal lantas balik badan lagi dan menuju ke gunung untuk mencari kelapa muda. "Pasti masih ada kebun yang bukan milik warga," batinnya.

Perjalanan dari kampung ke gunung memakan waktu setengah jam. Di antara pohon-pohon yang menjulang tinggi, ia mulai membaca tanda hak milik. Pekerjaan mayoritas penduduk di sini adalah berkebun. Lelaki bertubuh tinggi kurus itu terlihat kelelahan setelah keliling mencari satu saja pohon tanpa garis putih yang melingkar di batangnya. Langkahnya mulai terseok-seok. Di antara kebun yang bukan miliknya di mana lagi ia harus mencarikan Dasom kelapa muda?

Setelah jauh menelusuri hutan, entah di posisi mana dirinya berdiri sekarang, tidak terlihat ada tanda hak milik di pohon kelapa. Untuk memastikan itu, Jamal berkeliling lagi dan memang tanda itu tidak ada. Ia tersenyum bahagia. Segera ia panjat satu pohon yang masih memiliki beberapa kelapa muda. Tidak terasa waktu sudah beranjak. Langit senja terlihat jelas dari gunung ini. Dua biji kelapa

muda ia tenteng di tangan kirinya. Senyum merekah diwajahnya yang mulai keriput karena terlalu sering bekerja di area yang banyak debu.

Malam menyapa, gema azan magrib dari surau desa perlahan senyap. Suasana hening beberapa menit lalu. Dasom mengintip dari balik jendela kamar. Anak yang hobi main bola itu mengawasi jalanan yang mulai sunyi dari aktivitas penduduk. Lampu-lampu pelita dan semarak angin malam, ribut sendiri menggosipkan negara yang sedang tidur. Bersama sunyinya sinar bulan dan sepihnya kicauan jangkrik sebagai teman, langkah kecil tertatih-tatih itu berlari ke luar rumah. Menunggu kedatangan ayahnya membawa kelapa muda. Sesekali mata sendunya kelilipan karena debu yang terbang sembarangan. Dasom jongkok di depan pagar. Ia sandarkan kepalanya ke pagar. Matanya sibuk menghitung jumlah bintang. Hingga bintang yang ke dua puluh, ayahnya masih belum datang. Dasom mulai gelisah.

"Kenapa ayah belum pulang?" bisiknya cemberut.

Kakinya mulai keram. Dasom segera bangkit dan berjalan kembali ke dalam rumah. Kepalanya tertunduk. Gelisah menanti kedatangan ayah. Belum lama ia melangkah, tiba-tiba ia mendengar suara langkah kaki. Dasom menoleh. Dilihatnya sosok lelaki tua berkaos putih dengan celana robek-robek selutut menghampirinya. Lelaki tua itu tersenyum saat mengangkat dua buah kelapa muda. Ketika benar-benar yakin bahwa itu adalah ayahnya, Dasom berhamburan lari kepelukan ayahnya. Tanpa kata yang terucap ia ciumi pipi kanan ayahnya. Tanda terima kasih.

"Ibu!" seru Dasom sambil berlari ke dalam rumah.

Ibunya lari terbirit-birit keluar.

"Kenapa?"

"Ada kelapa! Kita makan enak malam ini..." ucap Dasom girang.

Ibunya menghela napas panjang. Kemudian ibu berkata, "Ibu kira ada apa?"

Dasom tertawa cekikikan. Sementara Surti menatap suaminya penuh prihatin. Lelah tampak jelas di mata sendu pria itu. Surti mengulum senyum tatkala suaminya menyerahkan kelapa muda itu.

"Diambil di mana ini?" tanyanya dengan nada pelan.

Jamal diam. Tak langsung menjawab. "Di kebun yang bukan milik orang lain...."

Surti mengerutkan alis. "Memangnya ada?"

Suaminya mengangguk cepat.

"Kau kupaslah dulu itu... nanti saya ceritakan lebih lanjut. Kasihan Dasom sudah menunggu sejak sore."

Di ruang makan yang sempit beralaskan tikar anyaman, Dasom melahap kelapa muda itu. Kelapa muda itu terlihat enak lantaran bibir Dasom yang tak henti memuji kesegaran kelapa muda. Ibunya menatap dengan senyum bahagia. Senyum Dasom adalah obat penawar hati di kala mereka susah. Sementara Jamal duduk diam di kursi rotan depan pakaian yang belum dilipat. Secangkir teh hangat menemaninya. Sepanjang hari ia begitu lelah.

"Sudah kenyang?" tanya Jamal pada Dasom.

Dasom melirik lalu mengangguk cepat.

Waktu sudah menunjukkan pukul 21.00 WITA. Warga kampung pasti sudah beristirahat dalam kamar masing-masing ditemani mimpi indah dan dengkuran mereka. Dua jam lagi penampakan kampung ini akan berubah seperti sebuah hutan tak berpenghuni. Listrik masih susah, untungnya air bisa ditemukan dimanapun. Sejak pemutusan listrik oleh pemerintah dua tahun lalu, kampung ini hanya bisa diterangi cahaya lampu selepas magrib hingga dua jam berikutnya.

"Ayah, tadi bintangnya ada dua puluh," celoteh Dasom kepada ayahnya. Ayah, kalau bintang ada dua puluh itu tandanya apa?" lanjutnya.

Ayahnya hanya diam sambil memperbaiki posisi kepalanya di atas bantal. Malam yang sunyi. Hanya ditemani suara tetesan air dari kamar mandi sebagai instrumen pengantar tidur. Ketika waktu tidur tiba Dasom paling bahagia karena di saat itu ia bisa memeluk ayahnya lebih lama dibanding pagi.

"Ayah?"

"Mmm.."

"Besok kalau Dasom minta kelapa lagi, Dasom mau ikut ayah mencari juga..."

tangan kekar itu mengelus lembut rambut putranya.

"Boleh."

"Ayah?" panggilnya lagi.

"Hmm.."

"Ayah pakai sarung ini supaya nyamuk tidak bisa mengigit badan ayah.." ucapnya sambil menyelimuti ayahnya dengan sarung.

Cinta anak dan bapak ini tidak dapat dirangkum dalam dua atau tiga kalimat saja, tidak dapat dikemas secara ringkas dan sederhana sehingga orang-orang dapat langsung memahaminya. Sederhana namun tulus.

"Bakar rumahnya!" Seru lelaki tua yang memimpin kerumunan itu di malam yang kian merayap. Dalam kegelapan, mereka berjalan menembus jalanan berkerikil. Tidak mereka pikirkan lagi kaki mereka yang berdarah karena kerikil itu. Semilir angin malam tidak dapat meredam kemarahan penduduk.

"Jangan ampuni pencuri!!" Teriak pemuda lain di belakang.

Gerombolan itu menyusuri gang demi gang. Semua warga terbangun dan berlarian ke luar rumah mereka masing-masing. Sibuk mencari tahu apa yang sedang terjadi. Malam itu dua puluh bintang menyaksikan kemarahan dua puluh orang pemuda yang sedang dalam perjalanan menuju rumah Dasom. Untuk pertama kalinya di malam yang gelap, kampung itu menjadi ramai. Begitu rumah mungil itu tampak dari ujung jalan, ketua rombongan yang sedari tadi berkoar-koar segera berlarian menghampiri rumah itu. Dengan enteng ia melempari pintu rumah Jamal dengan batu besar. Disusul tangan kanannya memukul pintu itu sekeras mungkin sambil berteriak.

"Jamal keluar kau sekarang!" teriaknya.

Belum ada jawaban dari dalam rumah. Lelaki tua itu terus melabrak rumah Jamal. Tak lama kemudian orang yang dicari keluar. Tanpa basa-basi lelaki itu langsung memukul wajah Jamal membabi buta. Darah segar mengucur keluar dari hidungnya. Jamal terkapar. Tak lama kemudian istrinya berlarian ke luar rumah. Suara jeritan Surti menggema.

"Kenapa kalian ini?" tanyanya berurai air mata.

"Suamimu ini sudah mencuri dua biji kelapa di kebun keluarga Pak Sadam!"

"Tidak mungkin!" sanggah istrinya. Tak lagi ia peduli tangan suaminya yang mencegah dirinya untuk tidak melawan kerumunan itu.

Tak lama seorang pria dari belakang maju selangkah. "Saya melihat Jamal memanjat pohon kelapaku. Itu tanah yang baru saya beli kemarin. Jadi, tanda kepemilikan itu jelas belum ada," tutur pemuda berpostur tubuh tinggi tegap itu.

Ketika mendengar itu, Surti tercekat bukan main. Nafasnya seolah berhenti seketika. Tanpa mempedulikan Jamal dan istrinya, kelompok itu langsung menyirami rumah Jamal dengan minyak tanah. Semua rusuh. Ratusan mata menyaksikan tanpa terkecuali

Di kampung ini tak akan ada yang berpihak pada pencuri. Begitu menyadari rumahnya akan dibakar, Jamal lari berhamburan ke dalam rumah.

"Anakku!" jeritnya.

Ia berlari menuju kamar. Dasom sementara terlelap dan tak mendengar keributan di luar. Jamal bergegas menggendong Dasom. Belum jauh melangkah, kobaran api itu sudah menjalar ke setiap sudut rumahnya. Tiba-tiba sepotong kayu besar yang penuh api rubuh tepat mengenai kaki kirinya. Jamal terjatuh bersama Dasom. Anak itu tetap tak bergeming sedikit pun. Ia masih menikmati mimpinya pergi ke kebun bersama ayah untuk mencari kelapa muda. Jamal menjerit kesakitan. Ia tak bisa lagi bergerak. Kakinya terlalu sakit. Tak lama kemudian Surti berdiri di sebelah api yang kian membesar.

"Ya Allah!" teriaknya histeris ketika melihat dua orang yang disayanginya tergeletak tak berdaya di atas lantai. Tangisannya semakin keras. Lebih keras dari sebelumnya.

"Surti, kau ambil anak ini. Kalian berdua keluarlah duluan!" Ucap Jamal sambil menyerahkan Dasom terseok-seok. Tanpa berpikir panjang Surti mengambil anaknya. Ia memerhatikan langkahnya sebaik mungkin karena kobaran api sudah mengepung mereka. Setelah Dasom berhasil ia gendong, Surti segera lari ke luar rumah meninggalkan suaminya. Tapi langkahnya terhenti saat menyadari Jamal masih terkapar tak berdaya. Ia membalikkan badan dan kembali lagi ke arah Jamal. Tapi suaminya itu mencegah dia lebih dulu.

"Saya bilang keluar! Selamatkan Dasom!" teriak Jamal hanya melihat Dasom. Ia bahkan belum siap tapi air mata sudah jatuh membasahi pipi tirusnya. Bayangan Surti hilang begitu saja. Bersamaan dengan itu sebuah kayu yang penuh api jatuh tepat mengenai kepala Jamal. Jamal meringis kesakitan. Air mata yang tumpah ruah malam itu adalah air mata pertama dan terakhir untuk Dasom. Nyawa lelaki itu tak tertolong.

Cahaya mentari datang bersama nyanyian para burung di pohon Trembesi dekat telaga. Surti terbangun tatkala mendengar suara beberapa pria yang hendak pergi memancing. Celoteh mereka terdengar jelas karena orang-orang itu melewati lorong dekat gubuk. Surti mulai membuka matanya. Di atas meja dekat dipan, ia melihat secangkir teh. Surti tersenyum. Anak itu pasti sudah pergi memancing. Sejak sepeninggalan suaminya empat tahun lalu, ia dan Dasom tinggal di gubuk di bawah kaki gunung. Wilayah yang jauh dari perkampungan. Surti bangkit dari dipan, hendak mengambil teh. Tapi tatapannya teralih ke sebuah kertas usang. Tangan keriputnya mengambil kertas itu. Ada tulisan bertinta hitam di dalamnya.

Ibu, kalau hari ini ayah sudah pulang dari bekerja, tolong suruh tunggu Dasom pulang. Bilang jangan pergi dulu. Atau tidak, ibu suruh Bapak cari Dasom ya. Supaya Dasom cepat pulang.

Begitu isi surat yang ditulis Dasom. Hati Surti bergetar. Bukan karena bayangan tragedi kebakaran empat tahun lalu, melainkan karena rasa bersalahnya yang telah berbohong pada Dasom selama bertahun-tahun tentang ayahnya. Semalam sosok Jamal hadir dimimpinya. Lelaki itu tersenyum bahagia sambil merangkul Dasom. Mereka terlihat semakin akrab. Kemudian Jamal menoleh padanya tanpa senyum dan menggenggam tangan keriputnya. Seklise itu tapi sempat membuatnya kesulitan tidur. Surti melangkah menuju jendela kamar. Menatap jauh keluar. Dasom sudah tumbuh menjadi anak yang periang di usianya yang ke-12 tahun. Tak ada teman, ia tumbuh menjadi anak yang mandiri. Mencari ikan di sungai pun ia seorang diri. Bukan karena Dasom yang menutup diri, tetapi tidak ada yang ingin berteman dengan dirinya.

Pagi ini seperti biasa, Surti memasak sebelum Dasom pulang siang hari. Walau makan seadanya Dasom tidak pernah mengeluh. Karena ia tahu, ibunya tidak sekuat ayahnya yang bisa mencari kelapa muda. Saat Surti memanaskan ikan semalam, ia mendengar suara langkah seseorang masuk ke dalam rumah. Ia segera bangkit dan mengintip dari dapur. Ia mengerutkan alis.

“Kenapa cepat pulang?” tanyanya saat melihat Dasom merebahkan badannya di atas dipan.

“Dasom rindu ayah.”

Plak! Jawaban yang dilontarkan Dasom seperti sebuah tamparan hebat untuk dirinya. Tidak biasanya Dasom seperti itu. Bagaimana ia akan menjelaskan kepada Dasom tentang apa yang sudah terjadi? Apa yang akan terjadi kepada Dasom ketika mengetahui ayah yang selalu menyayanginya sampai detik di mana detak jantung lelaki itu berhenti, sudah pergi untuk selamanya? Ya Allah. Surti menangis. Meskipun ia sudah berusaha menyembunyikan apa yang sedang ia rasakan. Tetapi kesedihan dan rasa bersalahnya itu mengalahkan segalanya.

“Kenapa ibu menangis?” anak itu kebingungan dengan sikap ibunya pagi ini.

Surti sesenggukan. Ia diam seribu bahasa.

“Ibu, Dasom mau tanya. Sebenarnya ayah di mana? Sudah lama ayah tidak pulang. Ayah tidak pernah begitu selama ini,” tanya Dasom kritis. Kali ini ia tidak bisa menahan kesabarannya. Hal yang paling sulit di dunia ini adalah menahan kerinduan pada orang yang sangat-sangat kita sayangi.

Surti menatap anaknya dalam-dalam. Hanya air mata yang bisa menjelaskan tentang perasaannya ketika melihat Dasom terus mencari ayahnya. “Sepertinya kau sudah harus tahu,” ucapnya dengan nada bergetar.

Dasom diam. Tak mengerti maksud ibunya. Tetapi ia masih bersikeras ingin mengetahui di mana ayahnya sekarang. Dasom

menangis setelah berkali-kali diberikan jawaban yang aneh oleh ibunya.

"Ayo ikut ibu," Pinta Surti.

Dasom menoleh dan segera bangkit ketika melihat ibunya mengambil sebuah selempang warna putih dari tumpukan pakaian yang kemudian ia gunakan untuk menutupi kepalanya.

"Kita mau ke mana?" tanya Dasom.

"Ibu mau menjelaskan sesuatu. Tapi tidak di sini," jawab Surti lirih.

Surti menghela napas dalam-dalam. Akhirnya pagi itu, ia memutuskan mengajak Dasom kembali ke kampung itu. Lebih tepatnya ke bekas rumah mereka. Sepanjang perjalanan, sosok lelaki yang selama ini ada di sisinya menari-nari seperti sebuah potongan-potongan film pendek. Bahagia diawal namun targis diakhir. Berjalan hingga sampai ke kampung memakan waktu setengah jam.

"Ibu, kita kemana?"

"Ke tempat ayah," jawab Surti lemas.

"Tempat ayah, Yes!" sahut Dasom girang.

Sepanjang jalan Dasom terus bersenandung ria. Menyanyikan lagu anak-anak yang pernah diajarkan ayahnya. Mata Surti kembali berair. Tapi ia sembunyikan dibalik selempangnya. Sepanjang jalan, hingga memasuki perkampungan belum ada satu pun warga yang ia temui. Mungkin semua sudah pergi ke kebun. Tanpa disadari ujung gang itu sudah terlihat. Langkah Surti lemas. Ia diam seribu bahasa ketika sampai di depan rumah yang sudah tidak berbentuk itu. Tubuhnya bergetar. Matanya memandangi rumah itu dengan seksama. Hancur. Yang tersisa tinggal kenangan.

"Ibu?" panggil Dasom lemah.

Surti menoleh.

"Kenapa kita ke sini? Ayah mana?" Rupanya walau rumah itu sudah tidak berbentuk, Dasom masih bisa mengenali rumah itu

dengan baik. Surti kembali menangis. Bisakah Dasom merasakan kehilangan itu dan menyadari tentang apa yang sudah terjadi tanpa harus ia jelaskan?

"Dasom?" panggilnya seraya memeluk anaknya erat-erat. Dasom jangan menangis yah... janji sama ibu?" pintanya.

Dasom menatap ibunya sebentar lalu mengangguk menuruti. Surti mentap mata Dasom lekat-lekat. Ia tidak tahu harus menjelaskan dari mana. Sorot mata anak itu mengisyaratkan kegundahan.

"Ayah sudah meninggal," ucapnya bergetar.

Dasom melepas pelukan ibunya. Ia mundur selangkah. Matanya menatap ibunya dalam-dalam. Ia tak bisa mengerti kenapa ibunya tidak menjelaskan kapan dan bagaimana ayahnya bisa meninggal? Kenapa hanya dia seorang diri yang tidak mengetahui tentang itu? Kenapa ibu harus berbohong? Seharusnya semua orang memiliki kesadaran. Bahwa tak memberi kabar hanya akan melukai kesabaran.

Busuk Menjadi Harum

I Made Aleksandi Purnawan

Universitas Tadulako

Hari itu adalah hari yang paling ditunggu-tunggu oleh sebagian orang, hari yang paling dinanti dalam sebuah pencapaian. Hari di mana sebuah keberhasilan yang ditunggu oleh sebagian orang.

Ya, hari itu adalah dimana aku akan di wisuda. Setelah kurang lebih empat tahun kuliah akhirnya aku bisa menggunakan toga.

Pencapaianku cukup memuaskan, aku masuk sepuluh besar wisudawan terbaik. Tentu itu sangat membanggakan bagi seorang mahasiswa. Aku *fresh graduate* jurusan peternakan di salah satu universitas negeri di kotaku. Walaupun sebagian besar pandangan orang bahwa lulusan di jurusan peternakan tidak mempunyai pekerjaan yang mapan, aku tidak mempedulikannya, karena aku yakin pasti aku bisa sukses.

Benar saja yang dikatakan oleh orang-orang. Setelah wisuda aku pun belum mendapat pekerjaan, sampai ayahku pun bertanya, "Ciko, kamu kok hanya diam terus di rumah, bukannya cari pekerjaan, tapi malah santai-santai di rumah".

"Sabar Pak, aku sedang berpikir untuk mencari pekerjaan yang cocok dengan jurusanku".

"Lebih baik kamu beternak aja, daripada di rumah cuma nongkrong terus nggak jelas kayak gini."

Aku pun termenung sejenak, "Ha, beternak? *Emangnya nggak ada pekerjaan yang lebih bagus dari beternak?*" pikirku.

"Hei jangan bengong," ayah mengagetkanku.

"Mulai besok aku coba melamar pekerjaan di kantor Dinas Pertanian dan Peternakan, supaya aku bisa bekerja," ujarku.

"Baguslah, daripada kamu hanya di rumah terus nggak jelas kayak begini," kata ayah.

Pada malam harinya aku *ketemuan* dengan pacarku. Pacarku bernama Lina, kami sudah dua tahun pacaran. Kami satu angkatan, tetapi beda jurusan, dia tamatan jurusan Akuntansi dari universitas yang sama denganku. Kini dia yang mendapat pekerjaan lebih dulu daripada aku.

Kami bertemu di sebuah kafe yang tak jauh dari rumahku. Aku curhat pada pacarku. "Sampai hari ini aku tidak dapat pekerjaan, aku bingung harus mencari kerja apa," ujarku dengan wajah yang sedikit murung.

"Sabar yaa, kamu harus tetap semangat, pasti nanti akan ada pekerjaan yang pas buat kamu."

"Iya, tapi apa? Ayahku menyarankan untuk jadi peternak. Aku tidak bisa bayangkan seandainya aku jadi peternak."

"Jadi peternak juga tidak masalah, kan bisa jadi peternak sukses." Pacarku menghibur.

"Hmm... Besok aku coba melamar pekerjaan di kantor Dinas Peternakan."

"Semoga besok sukses yaaa." Pacarku menyemangati.

Keesokan harinya aku mencoba melamar pekerjaan dan aku diterima sebagai pegawai honorer. Walaupun begitu aku sudah sedikit lega, setidaknya sudah dapat pekerjaan dan tidak menjadi pengangguran.

Gaji yang ku terima selama bekerja tidaklah seberapa, hanya sekitar lima ratus ribu rupiah. Aku pun mulai berpikir agar bisa mendapatkan penghasilan yang lebih. Tapi aku tidak tahu harus mencari pekerjaan yang bisa menghasilkan gaji yang lebih besar yang sesuai dengan jurusanku.

Suatu hari atasan menyuruhku untuk turun ke lapangan, "Ciko hari ini kita akan mensurvei beberapa ternak warga untuk diberikan vaksin, kita pergi berlima bersama rekan yang lainnya," kata Pak Kadir yang menjabat sebagai Kepala Bagian Peternakan yang juga atasanku.

"Baiklah Pak," jawabku.

Di benakku, aku berpikir akan masuk ke kandang ternak yang kotor, bau, dan sangat menjijikan.

Benar saja dugaanku, aku masuk ke setiap kandang ternak, mulai dari kandang ayam, itik, sapi, kambing, hingga kandang kerbau. Kandangnya kotor dan tidak terawat dengan baik. Sehingga kami memberikan pengarahan serta penyuluhan cara beternak yang baik.

Kami pun tiba di sebuah desa, di sana aku melihat sebuah peternakan yang besar, peternakan itu memiliki puluhan ekor sapi yang dimiliki oleh salah seorang warga yang ada di desa tersebut. Peternakan tersebut sangat berbeda dari apa yang kubayangkan, di sana banyak pekerja, kandangnya bersih dan rapi. Tidak seperti kandang ternak yang sebelumnya.

Lalu kami singgah di peternakan itu untuk memberi vaksin. Aku pun kagum melihat peternakannya.

"Wah, peternakan Bapak cukup bagus dengan memiliki banyak pekerja dan puluhan ekor sapi," Kataku kagum.

"Ahh, tidak juga kok," katanya merendahkan diri.

Lalu aku bertanya kepada pemilik peternakan tersebut. "Bagaimana Bapak bisa merintis peternakan sampai bisa sukses seperti ini? Apa rahasianya Pak?"

"Sebenarnya tidak ada rahasianya, cukup dengan kita tekun, bekerja keras, dan pandai melihat peluang. Waktu itu keluargaku mempunyai lahan yang cukup luas dan tidak bisa ditanami tanaman karena terletak di pinggir sungai dan sering terkena banjir dan kebetulan juga banyak ditumbuhi Rumput Gajah, dari situ aku

mulai berpikir untuk beternak sapi. Walaupun awalnya hanya punya beberapa ekor sapi dan aku sendiri yang mengurus semuanya, berkat ketekunan dan kerja keras akhirnya bisa jadi seperti ini dan bisa mempekerjakan banyak orang, semuanya berawal dari yang kecil lambat laun akan menjadi besar."

"Aku kagum terhadap Bapak, walaupun bukan seorang sarjana peternakan tapi bisa membangun peternakan sampai bisa sukses seperti ini. Kira-kira sudah berapa tahun Bapak beternak?"

"Semua orang bisa beternak, apalagi kamu yang mengerti tentang peternakan pasti memiliki nilai tambah yang lebih. Kira-kira sekitar 5 tahunan."

"Sungguh luar biasa, bisa sesukses ini dalam 5 tahun. Sekarang bisa antar kami ke dalam untuk melihat peternakan Bapak?"

"Oh ya, tentu. Mari...mariiii... silakan"

Setelah cukup puas bertanya kepada pemilik ternak, kami di antar ke dalam peternakan untuk melihat-lihat. Lalu kami memberikan vaksin kepada ternak tersebut.

Sejak saat mengunjungi peternakan tersebut aku mulai terinspirasi dan mulai berpikir. Dalam benakku segudang ide cemerlang muncul. Sekarang aku mulai optimis, "aku pasti bisa lebih sukses dari peternak tersebut, karena aku memiliki keahlian dan sudah mempelajari ilmu peternakan," pikirku.

Aku pun memutuskan untuk mendirikan sebuah peternakan. Namun, ternyata tidak semudah yang kubayangkan, aku memiliki sejumlah kendala, mulai dari segi modal hingga sarana dan prasarana.

Kebetulan saat aku sedang berpikir, tiba-tiba salah seorang rekan kerjaku yang bernama Faisal datang menghampiri.

"Hey, serius amat, lagi mikirin apa?"

"Aku lagi mikirin untuk buka usaha peternakan sapi, tapi bingung harus cari modal di mana? Pasti membutuhkan modal yang cukup besar."

“Kan kamu bisa mengajukan proposal untuk meminta bantuan beberapa ekor sapi pada pemerintah, apalagi kamu kerjanya di Dinas Peternakan pasti dipermudah nanti.”

“Tapi aku tidak tahu caranya.”

“Tenang aja sob, nanti aku yang urus semuanya, sekarang kamu tinggal cari beberapa orang yang bisa diajak gabung di proposal ini.”

Akhirnya satu masalah sudah terselesaikan, sekarang aku akan mengajak beberapa orang warga untuk bergabung di peternakan. Aku juga harus mengadakan rapat untuk menjelaskan tujuan, keuntungan, serta pembiayaan sarana dan prasarana: seperti kadang sapi, kendaraan untuk mengangkut pakan ternak dan lain-lain.

Keesokan harinya aku mengundang beberapa warga dan mengadakan rapat di kediamanku. Aku menjelaskan semuanya kepada warga, menjelaskan keuntungan yang diperoleh jika bergabung dan jumlah modal yang diperlukan. Tidak sedikit orang yang mencibirku.

“Buat apa ikut usaha kayak ginian, pasti ujung-ujungnya mau untung sendiri dia dan mau makan uang kita, anak baru kemarin sore sudah mau buka usaha, pengalaman aja belum punya.” Terdengar bisikan salah seorang warga yang mencibirku.

Kemudian ada yang memberi pendapat yang membuat sebagian warga menyetujui usulannya. “Bagaimana jika sapi bantuan tersebut dibagikan kepada tiap anggota dan dipelihara sendiri? Itu lebih bagus daripada kita harus memelihara bersama dan bergiliran mengurusinya tiap hari.”

Pendapat seperti itu membuat hampir semua yang mengikuti rapat menyetujuinya. Namun, aku berusaha menjelaskan kepada warga dari segi untung-rugi tentang memelihara sapi bersama ketimbang memeliharanya sendiri. Aku berusaha meyakinkan warga bahwa memelihara sapi bersama memiliki keuntungan yang jauh lebih besar.

Syukurlah, dari 40 orang yang hadir sekitar 30-an orang menyetujui pendapatku dan mau bekerja sama serta mau menandatangani perjanjian, yang lainnya tidak menyetujui. Di dalam perjanjian tersebut tiap anggota diwajibkan mengumpulkan uang sebesar tiga juta rupiah yang digunakan untuk membangun kandang dan membeli sebuah mobil pick up bekas yang akan digunakan untuk mengangkut pakan ternak. Jadi total dana yang terkumpul sekitar sembilan puluh juta rupiah. Karena semua anggota berprofesi sebagai petani, di buat suatu perjanjian yang menjelaskan bahwa tiap orang diwajibkan menyumbang konga sebanyak 5 karung setiap kali panen padi, kira-kira itu cukup untuk 6 bulan sebagai pakan tambahan ternak. Dan juga, tiap orang diwajibkan bekerja mengurus ternak selama 3 hari dalam sebulan dan dibagi dalam tiap kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari tiga orang. Setiap anggota juga diwajibkan menanam Rumput Gajah di lahan mereka, namun tidak diatur seberapa luas ditanami Rumput Gajah, karena setiap anggota memiliki luas lahan yang berbeda-beda.

Kami membangun kandang di atas sebuah pekarangan seluas sekitar setengah hektare. Pekarangan tersebut tidak lain adalah milik keluargaku, kebetulan selama setahun ini pekarangan tersebut tidak digunakan atau tidak ditanami tanaman apa pun. Karena keterbatasan modal, kami hanya membangun kandang sederhana, setidaknya bisa dan layak untuk menampung sapi-sapi bantuan tersebut.

Selama 3 bulan setelah kami mengirim proposal tersebut, akhirnya bantuan sapi tersebut datang. Jenis sapi bantuan yang datang sesuai dengan yang kami ajukan, yaitu jenis Sapi Brahman. Sapi Brahman tergolong sapi yang besar, sapi yang sudah dewasa berbobot antara 800—1000 Kg. Sapi yang datang berjumlah 35 ekor dengan perincian 30 ekor sapi betina siap kawin dan 5 ekor sapi jantan.

Bulan pertama dan kedua, semuanya berjalan lancar. Namun, pada saat bulan ketiga sudah ada laporan kepadaku, bahwa salah satu anggota tidak melaksanakan tugasnya.

"Pak Barli," salah seorang anggota di peternakan memanggilku.

"Ya? Ada apa Pak?," sahutku.

"Begini Pak, ada salah seorang anggota yang tidak melaksanakan tugasnya, kami tidak tahu alasannya apa. Namun, kami susah untuk menghubunginya dan di rumahnya pun dia tidak ada. Bagaimana ini Pak? Nanti akan berpengaruh pada kinerja dan semangat anggota yang lain."

"Hmm.... begini saja Pak, nanti saya akan menemuinya. Untuk solusinya, nanti akan saya pikirkan. Saya harap kejadian seperti ini jangan terulangi lagi, agar tidak mempengaruhi yang lainnya."

"Saya harap juga begitu Pak."

Ternyata semuanya tidak berjalan mulus, aku harus memikirkannya dan segera mungkin untuk menemukan solusinya, agar kejadian seperti ini tidak terulang lagi. Semalaman aku memikirkannya, namun belum juga menemukan solusinya.

Hingga keesokan harinya, masalah serupa terjadi lagi. Kini dua orang anggota tidak melaksanakan tugasnya. Ketika itu salah seorang anggota yang mendapat giliran tugas datang ke tempat kediamanku.

"Selamat Pagi Pak."

"Selamat Pagi, ada apa ya?"

"Bagaimana ini Pak? Masa hanya saya sendiri yang datang melaksanakan tugas di peternakan."

"Lho? Mana yang lain?"

"Pak Toni sedang mengantarkan anaknya ke dokter, sementara Pak Didi tidak tahu ke mana, di rumahnya tidak ada, di telpon tidak diangkat."

"Yaahhh... kenapa bisa jadi kayak gini? Ya sudah, saya yang

akan menggantikan mereka berdua, saya yang akan bantu Bapak di peternakan."

"Baiklah, ayo Pak, kita harus bergegas."

Untungnya pada hari itu adalah hari Sabtu kantor sedang libur, sehingga aku bisa menggantikan dua orang yang tidak bisa datang itu. Sebenarnya tugasku di peternakan adalah hari Minggu, tepatnya besok. Namun, aku tidak tega melihat Pak Kusno bertugas sendiri karena pekerjaannya cukup berat jika dilakukan hanya sendirian.

Hari segera berlalu, kini tiba giliranku yang bertugas di peternakan. Hari itu aku bangun pagi-pagi dan langsung pergi ke peternakan. Sesampainya di peternakan aku langsung membersihkan kandang dan memberi makan. Aku melakukannya sendiri karena dua orang anggota yang bertugas belum datang.

Aku melihat jam di tanganku, pukul 08.55. Namun belum ada yang datang untuk membantuku. "Pasti mereka tidak datang, semuanya sudah mulai malas pasti gara-gara hanya seorang yang tidak datang beberapa hari yang lalu," pikirku. Aku tidak menyangka semangat gotong-royong mereka tidak lagi seperti dulu, sekarang hanya mementingkan diri sendiri. Padahal kita sudah bersama-sama membangun peternakan ini tapi sepertinya hanya aku seorang yang sangat berantusias.

Tiba-tiba terdengar suara sepeda motor menderu. Aku sangat senang, "Ini pasti mereka yang datang," pikirku. Aku pikir orang yang bertugas yang datang. Tapi, ternyata yang datang adalah pacarku.

Aku bingung kenapa dia tiba-tiba menemuiku tanpa memberi tahuku sebelumnya. Lalu aku bertanya kepada pacarku.

"Kok kamu tidak memberi tahu kalau kamu mau datang?"

"Memangnya kenapa? Tidak boleh?" dengan nada yang agak kasar.

“Boleh-boleh aja sih, emangnya ada apa tiba-tiba datang kemari?”

“Aku cuma mau bilang, mulai hari ini kita putus!”

Lalu dia pergi begitu saja. Aku pun mengejanya. Aku mencoba meraih tangannya, namun ia menghempaskan tanganku.

“Lepaskan! Jangan sentuh aku!” Sambil menitikkan air mata dia pun pergi dengan mengendarai sepeda motor.

Aku sangat kaget, entah kenapa dia tiba-tiba minta putus padaku, yang aku tau dia tidak pernah seperti ini. Walaupun kita sering marahan tapi tidak pernah dia bilang putus seperti ini. “Ini pasti ada sebabnya,” pikirku.

Kini masalah datang bertubi-tubi, aku tidak tahu harus berbuat apa. Ini seperti cobaan yang tak ada habisnya. Aku pergi berteduh di bawah pohon sembari termenung dengan semua masalah yang kualami.

Aku merasa seperti orang yang gagal, seperti pecundang yang tidak bisa menyelesaikan masalah. Kini peternakan yang kubangun sudah seperti berada di ujung tanduk. Karena sudah tidak ada lagi orang yang mau bertugas. Kini sudah terancam akan bangkrut karena sudah tidak ada yang mengurus semua ternak ini. Belum lagi aku diputuskan oleh pacarku membuat suasana semakin kacau dan membuatku semakin terpuruk.

Aku berada di masa-masa yang paling sulit dalam hidupku. Aku merasa sangat *down*, karena aku belum pernah merasakan masalah yang seperti ini.

Setelah merenung cukup lama, aku pun mulai sadar. Bahwa aku harus bangkit, aku tidak boleh putus asa karena seorang yang ingin sukses pasti akan merasakan masa-masa sulit dalam hidupnya sampai pada akhirnya akan sukses.

Tiba-tiba terlintas di pikiranku sebuah ide cemerlang. Aku yakin dengan ideku itu, pasti dapat mengatasi masalah di peternakan ini.

Akhirnya aku segera berdiri dan pergi mencari rumput untuk memberi makan ternak. Walaupun sendiri aku harus melakukannya, memang cukup berat melakukannya sendiri, tetapi harus kulakukan.

Hari yang cukup melelahkan bagiku, karena aku melakukan semuanya sendirian. Malamnya aku mengadakan rapat di rumahku untuk membahas masalah di peternakan. Aku segera mungkin mengadakan rapat, karena pasti besok sudah tidak ada yang mau bekerja di peternakan.

Dalam rapat, aku memberikan mereka kebebasan untuk berpendapat. Banyak dari mereka yang sudah tidak mau beternak bersama, mereka ingin membagi ternak tersebut pada tiap orang anggota. Namun, aku mempunyai pendapat yang berbeda yang kemungkinan besar bisa menyelamatkan peternakan ini.

“Saya ada usul, bagaimana kalau peternakan itu kita jual dan uangnya kita bagi rata, supaya semuanya adil,” kata salah seorang anggota.

“Iya betul itu,” Terdengar suara orang yang menyetujui pendapat yang baru saja diusulkan.

“Tapi pak, sapi bantuan dari pemerintah ini tidak bisa dijual, nanti anaknya baru kita bisa jual. Sapi bantuan ini hanya boleh dijual jika sudah tidak produktif lagi. Saya harap Bapak-Bapak bisa mengerti, karena ini sapi bantuan, jadi tidak bisa seenaknya dijual,” Katakau.

“Kalau begitu kita bagi saja sapi-sapi ini. Agar semuanya adil dan bisa kebagian dan tidak perlu lagi saling harap yang datang untuk mengurusinya ke peternakan,” Suara salah seorang anggota yang menghadiri rapat.

“Iya benar, lebih baik seperti itu,” terdengar suara salah seorang yang menyetujui.

Kemudian aku memberi sebuah masukan, yang sejak pagi telah kupikirkan, “Bagaimana jika kita mempekerjakan orang di peternakan, dengan sistem bagi hasil. Karena dengan bagi hasil akan

ada rasa memiliki, sehingga yang bekerja di peternakan pasti akan antusias karena ada rasa memiliki. Bagaimana Bapak-bapak?"

"Itu ide yang bagus, dengan begini pasti tidak ada lagi yang saling mengharapkan. Kira-kira berapa persen hasilnya yang akan dibagi?" tanya Pak Kusno.

"Dari setiap hasil penjualan sapi, si pekerja mendapatkan 20% sementara kita 80%. Ini akan sangat menguntungkan bagi si pekerja dan bagi kita selaku pemiliknya," jawabku.

"Sepertinya itu cukup bagus, kita tidak perlu repot-repot lagi untuk mengurus peternakan itu," terdengar suara saling berbisik-bisik.

Setelah mendengar mereka berdiskusi akhirnya mereka setuju, "Yaa, kami setuju dengan usulanmu, itu cukup bagus. Tapi sekarang siapa yang mau menjadi pekerja di peternakan?"

"Aku mau menjadi pekerja di peternakan, aku bersama kedua putraku yang akan bekerja di sana," kata Pak Kusno.

"Baiklah masalahnya sekarang sudah selesai dan saya harap peternakan kita akan semakin maju ke depannya. Karena mulai besok Pak Kusno yang akan bekerja di peternakan."

Akhirnya masalah yang ada kini perlahan-lahan bisa diselesaikan. Aku yakin Pak Kusno pasti tidak akan mengecewakan karena dia orangnya sangat bertanggung jawab.

Hari demi hari berlalu, semuanya kini berjalan dengan lancar, tetapi pada suatu ketika seekor sapi terlepas dan berlarian di jalan. Hingga sapi itu menabrak seorang gadis yang mengendarai sepeda motor.

"Braakkk...", gadis itu pun terjatuh dan pingsan. Aku segera menolongnya dan membawanya ke puskesmas.

Setelah dua jam pingsan, akhirnya gadis itu siuman. "Di mana aku?" kata gadis itu yang baru sadar dari pingsannya.

"Kamu sekarang di puskesmas, tadi seekor sapi menyerobot ke arahmu sehingga kamu terjatuh dan sekarang aku bawa ke puskesmas."

"Terima kasih ya. Oh ya, kamu Ciko kan? Mantannya Lina?"

"Kok kamu tahu?"

"Aku tahu kamu, Lina sering cerita tentang kamu di tempat kerja."

"Humm," aku pun langsung mengingat Lina ketika gadis ini menceritakan tentangnya, aku termenung beberapa saat.

Tiba-tiba ia mengagetkanku, "Hey bengong aja, perkenalkan namaku Dinda," sambil mengulurkan tangannya. Aku pun meraih tangannya dan kami saling berjabat tangan.

"Kamu kan temannya Lina, pasti kamu tahu kenapa dia tiba-tiba mutusin aku tanpa alasan yang jelas?" tanyaku dengan penuh penasarannya.

"Iya, aku tahu tentang itu." Ketika itu dia mengajakku bertemu dengan teman-teman lamanya. Mereka asyik berbicara, hingga pada suatu ketika pembicaraan mereka mengarah pada pacar, mereka saling bertanya pekerjaan pacar mereka. Si cewek yang satu bilang seperti ini, Kalau pacarku seorang Dokter, jadi kalau aku sakit pasti dia yang merawatku."

Lalu si Cewek yang kedua berkata seperti ini, "Pacarku seorang insinyur perminyakan, yang pasti uangnya banyak banget, sampai-sampai aku *dibeliin* motor sama dia."

"Kemudian cewek yang ketiga bilang begini "Kalau pacarku seorang Pilot, yang pasti ganteng banget orangnya." Lalu pada saat Lina ditanya pacarnya kerja apa, dia menjawab kalau pacarnya seorang peternak. Sontak saja semuanya langsung tertawa, Lina tampaknya terlihat malu dan pergi begitu saja. Mungkin karena pacar dari teman-temannya memiliki pekerjaan yang mapan. Makanya dia malu pada saat itu dan keesokan harinya dia cerita kalau dia sudah putus dengan kamu."

“Ternyata dia malu dengan pekerjaanku, tapi sebelumnya dia terlihat mendukungku dengan pekerjaan yang kulakukan.”

“Entahlah, aku juga tidak mengerti dengannya.”

Akhirnya kini aku sudah mengetahui mengapa Lina memutuskanku. Aku harus membuktikan kepadanya dan semua orang kalau beternak itu tidak selamanya buruk dan pasti bisa lebih sukses dari pekerjaan seorang dokter ataupun seorang pilot. Aku sudah bertekad tentang semuanya itu.

Benar saja dugaanku, selama tiga tahun beternak, kami sudah bisa menjual beberapa ekor sapi. Sehingga peternakan kami sudah memperoleh omset ratusan juta rupiah dan tiap orang dari anggota sudah mendapatkan keuntungan puluhan juta rupiah.

Permulaan yang cukup bagus, walaupun banyak masalah yang dihadapi yang hampir membuatku putus asa. Namun, kini aku sudah bisa membuktikan pada orang-orang yang mencibirku bahwa keuntungan yang diperoleh akan cukup besar. Kini, orang semakin banyak yang masuk bergabung di peternakan kami, bahkan yang semula mencibir ikut bergabung, dan modal kami pun semakin besar.

Peternakan kami sekarang sudah semakin maju, omset terus bertambah. Dan juga peternakan kami sudah memiliki lahan sendiri serta kandang yang lebih baik dan modern. Para anggota pun hidup sejahtera. Ini semua berkat kerja keras semua anggota, ketika kita bersatu semuanya bisa menjadi sukses seperti ini.

Akhirnya, usahaku selama ini didengar oleh Kepala Dinas. Sehingga aku diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil dan diberikan beasiswa untuk melanjutkan S-2. Ini semua hadiah kepadaku karena sudah berusaha untuk turut serta memberdayakan masyarakat sekitar sehingga bisa hidup sejahtera.

Begitulah kesuksesan diraih dengan penuh rintangan, tantangan, dan persoalan yang cukup sulit. Namun, percayalah dan tetap tekun pasti dibalik itu semua pasti ada kesuksesan menanti walaupun hanya dipandang sebelah mata oleh orang lain.

Dandelion Ayu

Zhalsabilah Zaman
SMP Al Azhar Palu

Derap langkahmu dapat kudengar dengan indra pendengaranku. Senyum manismu yang mengembang karena tawaku dapat kulihat jelas dengan netraku. Sentuhmu tulus dan penuh kasih dapat kurasakan dengan raga dan batinku. Namun, mengapa semuanya menghilang bak semilir angin yang membawa dandelion kesayanganku pergi?

Gadis berparas cantik itu lagi-lagi mengusap wajahnya kasar. Entah mengapa jauh dalam lubuk hatinya, ia gelisah tapi ia sendiri juga tak tahu mengapa ia bisa se-gelisah itu. Apa mungkin karena ia akan pergi jauh dari tempat kelahirannya menuju kota antah berantah yang namanya bahkan jarang ia dengar? Tapi bukannya seharusnya ia bersyukur karena tak akan ada lagi celaan dan cemooh yang dilontarkan anak lain padanya? Gumamnya dalam hati seraya sesekali melirik arlojinya.

Ayu...nama gadis itu.- Dia terus menatap kosong rumah barunya di kota barunya. Ayu memang baru saja pindah dari Jakarta menuju kota Palu karena ayahnya dipindah tugaskan di sini. Ibu gadis itu mengulas senyum sambil mengusap surai kecoklatan milik putri tunggalnya itu.

“Apa yang kamu pikirkan, Nak?” Ayu tersadar dari pergulatan batinnya lalu menatap ibunya. Ia menggeleng lalu menggidikan bahu. Jauh dalam lubuk hatinya, ia sendiri juga bertanya-tanya pada keheningan jiwa.

“Tidak ada, Bu. Hanya sedang mengomentari rumah baru kita dalam hati,” Bohongnya. Ibu tertawa kecil mendengar respon anaknya. Ibu tak sadar akan perubahan sikap Ayu yang sudah bergerak-gerak gelisah di tempatnya.

“Tampaknya jadi arsitek cocok untukmu, Seru Ibu. Apa kau mau? Ayu lalu menggeleng ragu. Ibu pun tersenyum seraya meninggalkan Ayu yang masih saja terpaku di depan pintu. Benarkah? Tampaknya Ibu tak pernah mengerti tentang diriku,” gumamnya dalam hati.

Apakah tempat ini akan menjadi sebuah busur yang melindungiku atau malah menjadi bumerang yang balik menyerangku?”

Lagi-lagi gadis itu menghembuskan napasnya kasar. Rumah yang hanya di tempatnya bersama kedua orang tuanya kini menjelma menjadi tempat berkumpulnya banyak orang.

“Aku tak suka keramaian,” gumamnya lalu meneguk kasar sirup yang tersaji di meja. Ia berjalan meninggalkan hiruk-pikuk rumahnya menuju halaman belakang rumahnya. Ibu yang melihat hal itu hanya mengerutkan kening, tak mengerti dengan sikap anaknya yang tak bisa ia mengerti semenjak kejadian hari itu.

Dipejamkan matanya lalu ia katupkan mulutnya rapat dengan imajinasinya yang sudah melanglang buana entah kemana. Hanya raganya saja yang utuh di sini, tapi tidak dengan jiwanya yang sudah berkelana mencari tempat untuk berlabuh.

Sebuah dehem dari suara lembut sukses membuat Ayu mendelikan matanya tajam menuju sumber suara. Didapatinya

sosok perempuan bermata sayu yang sedang menyunggingkan sebuah senyuman dan sebelah tangannya ke arahnya. Ayu menaikan sebelah alisnya dan melirik singkat tangan gadis itu.

“Aku Rara,” ujar gadis itu. Ayu tertawa remeh melihat gadis itu. Ia tak habis pikir pada gadis baru di hadapannya ini, sok akrab sekali ia.

“Tak peduli siapa kau, dunia bahkan tak ingin tahu, begitu pula dengan diriku,” Sahut Ayu Sarkastik. Rara menggaruk tengkuknya dan mengulum senyumnya serta menarik tangannya kikuk saat Ayu kembali memejamkan matanya tanpa menjabat tangan halus milik Rara.

“Mengapa kau menyendiri di sini? Bukannya di dalam orang-orang sedang mengadakan syukuran rumah barumu?” Tanya Rara mengusir keheningan. Ayu menghela napas panjang.

“Itu hanya sebuah formalitas, tak ada hal spesial di dalamnya. Toh, aku juga tak berasal dari sini, jadi kenapa aku harus?” Rara tertawa kecil mendengarnya, membuat Ayu menatapnya heran.

“Jadi menurutmu, syukuran hanya formalitas belaka agar mereka mampu menunjukkan kepada orang-orang dan seolah-olah berkata, hei aku di sini, dan acara ini hanyalah ajang pamer bagiku agar kalian tahu siapa diriku,” Ayu sempat bungkam dan tak dapat membalas perkataan Rara. Ia berdehem lalu menatap tajam ke arah Rara.

“Sepertinya kau terlalu banyak bicara, Nona. Aku bukan orang baik, untuk informasimu,” Rara menelan kasar ludahnya kala kalimat dingin Ayu tercerna di otaknya.

“Ayu memang, tapi sifatnya bertolak belakang. Mungkin aku harus berusaha ekstra,” batin Rara

Umpatan demi umpatan menggema dalam hati seorang Ayu. Ia hanya bisa mengutuk gadis yang baru saja dikenalnya itu

dalam diamnya. Gadis itu selalu mengganggu Ayu di mana pun dan kapan pun. Baik di rumah mau pun di sekolah. Terima kasih Tuhan, menjadikannya teman sekolahku dan tetanggaku, cibirnya.

"Ayu kalau makan jangan bersuara," nasihat Rara yang hanya di balas dengan senyum sisnis.

"Terserah aku, ini kebiasaanku," ujar Ayu acuh lalu meneruskan langkahnya.

"Ayu kalau lewat di depan orang yang lebih tua harus sopan," Nasihat Rara lagi. Ayu berhenti lalu menatap jengkel Rara.

"Apa urusanmu? Ini hidupku, jadi berhenti menggangguku" Setelah mendorong Rara, Ayu kembali berjalan. Rara pun bangkit kembali dan mengejar Ayu. Akhir-akhir ini memang mereka sering bersama. Lebih tepatnya, Rara mengikuti Ayu kemana pun ia pergi.

"Ayu kalau bicara dengan yang lebih tua, nada suaramu tidak boleh tinggi."

"Aku tak suka kehidupanku diatur dan dicampuri oleh pihak lain selain diriku sendiri. Camkan itu!" Teriak Ayu. Ia tak peduli lagi dengan segala yang diperbuat Rara. Ia lelah untuk menghadapi Rara yang seperti parasit bagi kehidupannya.

"Ayu kalau kamu.." Ayu kembali bungkam.

"Ayu kalau..."

Rara terus mengoceh tanpa perlawanan dari Ayu dan akhirnya...

"Ayu!"

"Diam kau!" maki Ayu spontan kala ia sudah muak mendengar ceramah singkat yang dilontarkan oleh Rara setiap kali ia melakukan sesuatu. Rara yang duduk di depan Ayu terlonjak kaget dan hampir terjengkal ke belakang. Semua pasang mata di kantin tertuju pada Ayu. Ayu tak peduli dengan tatapan aneh yang diberikan orang padanya, bukannya ia sudah terbiasa?

"Kau pikir kau siapa? Ibuku, hah? Jika kau ingin berceramah, aku bukanlah orang yang tepat! Pergi! Aku bahkan enggan untuk

melihat wajahmu!" Rara terdiam seribu bahasa, bibirnya kelu. Lidahnya serasa tertahan untuk mengeluarkan kata-kata, tapi air matanya sudah mengumpul di pelupuk mata. Dadanya sesak.

"Padahal aku hanya ingin berbuat baik dengan mengubah persepsimu tentang Kaili, tetapi nampaknya aku salah. Maafkan aku yang merusak hidup nyamanmu. Aku tak akan lagi menggangumu, sungguh," lirik Rara dengan air mata yang mengalir di pipi. Ditatapnya dengan lekat mata Ayu yang menyiratkan kebencian.

"Terkadang, dandelion tercipta hanya untuk di lupakan. Dan biarkan aku menjadi dandelion yang akan terlupakan olehmu. Selamat tinggal," Ayu tertegun. Apa ia terlalu berlebihan mengusir Rara tadi? Apa kata-katanya terlalu menyakitkan? Entahlah. Ia lagi-lagi merasa bersalah, tapi tak sedikit pun terbesit di pikirannya untuk menyambung kembali tali yang sudah ia putus.

Pikiran Ayu akhir-akhir ini terisi oleh Rara. Gadis itu menghilang bagai di telan bumi. Tanpa kabar sedikit pun, tapi Ayu terlalu tinggi hati untuk pergi ke seberang rumahnya hanya untuk menanyakan keberadaan Rara kepada tetangganya itu. Ayu juga akhir-akhir ini juga lebih sering melamun daripada menghabiskan waktunya dengan membaca novel. Hal ini membuat ibunya yang hafal betul kebiasaan anaknya memutar otak mencari jawaban dari keanehan yang ditimbulkan anaknya. Ibunya mengurungkan niatnya untuk bertanya, saat ia mengingat betapa tertutupnya anaknya.

"Apa jangan-jangan, penyakitnya kambuh?"

Waktu berlalu begitu cepat dan menyisakan kenangan untuk dilupakan atau pun hanya sekedar penyejuk memori. Meski pun waktu bergulir begitu cepat, hal itu tak sejalan dengan pikiran dan hati Ayu yang begitu kontradiktif.

Kabar burung menyebar begitu cepat di kalangan siswa di sekolah tempat Ayu mengenyam pendidikan. Bukannya bergosip adalah hal yang lumrah? Batin Ayu kala melihat sekelompok gadis

tengah duduk berkumpul. Entah ini perasaannya saja, atau memang itu adalah kenyataan yang terjadi, ia merasa bahwa kini tatapan siswa menjadi mengintimidasinya.

“Cantik... tapi kau tahu, kan maksudku?”

“Aku pernah melihatnya marah-marah tanpa sebab.”

“Iya, aku juga sering mendengarnya mengumpat.”

“Sayang sekali, ia... hahaha.”

Kali ini siapa lagi yang menjadi korban kabar burung yang dapat menusuk ulu hati tanpa ampun? Bukankah menjadi bahan pembicaraan anak-anak adalah klise yang sering bergelut di kehidupanku? Ketika rahasia itu mencuat ke publik, maka terkuaklah wajahku yang selama ini bersembunyi di balik topengku, pikir gadis itu lagi.

Mungkin Ayu terlalu naif, mengira bahwa bangkai yang selama ini ia tutup-tutupi tak akan terbuka lagi dan menyebarkan aroma busuknya. Kini semua orang sudah tahu tentang rahasianya.

Hatinya sakit. Hatinya terlalu sakit untuk membalas cemooh yang selama ini ia hindari dan takuti. Ia korban pembullyan dan ketika orang-orang tahu, pembullyan itu malah semakin memojokkannya. Tubuhnya terbujur kaku di ranjang rumah sakit. Raganya yang lemah, batinnya yang terluka, dan pikirannya yang masih mencari-cari keberadaan Rara.

Lagi-lagi sekelebat kenangannya bersama Rara terus menerus terputar dalam benaknya bagai kaset rusak yang berputar tanpa henti dan tak tahu kapan harus berhenti. Ibunya menatap nanar anaknya yang sekarang bagai mayat hidup yang tak memiliki harapan lagi untuk hidup.

Pria paruh baya yang berpakaian putih itu muncul dari balik pintu setelah pintu itu terbuka. Ia tak menenteng stetoskop ataupun suntik seperti yang sering ia lakukan kala memasuki kamar Ayu

yang penuh tawa miris atau pun jerit frustrasi yang keluar dari lisan pemilik kamar itu. Pria yang dipanggil dengan sebutan dokter itu menarik sebuah kursi ke sebelah ranjang Ayu.

Ayu menatapnya kosong, membuat senyum hambar dokter itu terukir. Ibu hanya bisa terdiam dan memerhatikan segala yang terjadi di hadapannya.

“Ayu..” panggil dokter itu lembut sambil mencoba tersenyum.

“Ada apa, Dok?” Ayu tetap menatap kosong pada lukisan dunia yang tersaji dibalik jendela kaca itu.

“Apa dokter sudah menemukan teman Ayu yang bernama Rara seperti yang dokter janjikan tempo hari?” Tanya Ayu bersemangat, namun pandangan dokter itu malah menatap sendu pada Ayu.

“Dokter menemukannya,” jawab dokter itu

“Di mana dokter menemukannya? Di mana dia?” tanya Ayu lagi. Dokter menatapnya lekat lalu tersenyum.

“Rara ada di kepalamu. Tepatnya diimajinasimu,” Senyum Ayu mengembang dengan lebar lalu tawanya pecah

“Dokter hebat, ya?” senyum terpatri pada bibir mungilnya. Bahkan aku saja lupa kalau ia hanya imajinasiku. Hening. Bunyi detakan jarum jam menjadi dominan pada ruangan ini, sebagai melodi penenang jiwa atautkah sebagai pengantar imajinasi liar yang mulai tak tahu arah? Kau laksana dandelion yang menari bersama hembusan angin, tak dapat kuraih, tetapi dapat kurasakan. Meskipun semu bak fatamorgana.

* Dandelion adalah bunga berwarna putih, bertangkai kecil, dan tumbuh dimana saja tergantung arah angin yang membawa benihnya pergi.

Terbang Melintasi Awan

Evania Nggodulano

SMA Bala Keselamatan Palu

Aku melangkah menyusuri jalan setapak yang masih sepi. Kegelapan menyelimuti langit dan sang fajar belum menampakan dirinya. Seperti biasa, aku akan mengambil kue di rumah Ibu Siti sebelum pergi ke sekolah. Kue lapis buatan Ibu Siti sangat terkenal di desaku. Aku membantu Ibu Siti menjajakan kuenya di sekolah untuk menambah uang tabunganku.

"Selamat pagi," Kataku setelah sampai di depan rumah Ibu Siti.

"Selamat pagi. Oh kamu Sari. Mari masuk! Ibu sudah menyiapkan bagianmu," Ibu Siti masuk dan diikuti olehku.

"Ini. Semuanya 30 biji dan ini ada sedikit kue untuk bekalmu. Mumpung ada lebih," Ibu Siti memberikan dua kantong berisi kue.

"Terimakasih banyak Bu. Kalau begitu, aku permisi dulu mau ke sekolah." Aku menerima kedua kantong itu lalu mencium tangan Ibu Siti sebelum kembali berjalan menuju sekolah. Matahari yang mulai menampakan wajahnya membuatku bergesas tidak ingin terlambat.

Aku bersekolah di SMP Mekar Jaya dan duduk di kelas 2. Sekolahku merupakan satu-satunya sekolah tingkat SMP yang ada di desaku. Aku beruntung dapat melanjutkan sekolah hingga SMP. Banyak dari teman-temanku yang tidak ingin melanjutkan sekolah ataupun kedua orang tua mereka yang tidak mengizinkan mereka untuk melanjutkan sekolah.

Kebanyakan orang tua di desa kami menganggap bahwa sekolah itu tidaklah penting. Mereka beranggapan untuk apa sekolah tinggi-tinggi jika akhirnya anak-anak mereka hanya melanjutkan pekerjaan kedua orang tuanya menjadi petani ataupun hanya sebagai ibu rumah tangga bagi anak perempuan mereka. Begitupun kedua orang tuaku. Mereka juga beranggapan seperti itu.

"Selamat pagi, Sari," Tiba-tiba seseorang memegang pundakku.

"Oh.. Ayu. Selamat pagi," Aku yang semula terkejut, tersenyum pada orang itu yang ternyata adalah sahabat terbaikku.

Aku dan Ayu memang sudah berteman sejak masih kecil dan selalu mendapat kelas yang sama hingga saat ini. Ayu berasal dari keluarga yang berada. Karena itu, ia masih diberikan kesempatan untuk sekolah.

Kami berjalan sambil bercanda tawa. Jarak sekolah kami dari rumah Ibu Siti memang cukup jauh, sekitar tiga km tapi kami telah terbiasa untuk dapat menganggapnya dekat. Walaupun jalannya belum diaspal, tetapi kami tetap bersemangat untuk pergi ke sekolah. Rumah Ayu dekat dengan rumah Ibu Siti sehingga ia seringkali menungguku agar dapat berangkat bersama.

Tak terasa, akhirnya kami sampai. Aku dan Ayu memasuki kelas yang ramai dengan murid lainnya yang lebih dulu datang. Tidak beberapa lama kemudian suara lonceng sekolah berbunyi menandakan proses belajar mengajar akan segera dimulai.

"Selamat pagi anak-anak," Pak Takdir, guru matematika kami masuk dan memberi salam.

"Selamat pagi Pak," Kata kami serempak. Proses belajar mengajar pun dimulai.

"Teng...Teng...Teng..." Tidak terasa lonceng berbunyi menandakan saatnya jam istirahat. Sekolah kami tidak memiliki kantin. Biasanya kami membawa bekal ke sekolah atau pun tidak

makan sama sekali. Hanya aku yang berjualan kue di sini. Karena itu, kue ku selalu habis terjual.

"Sari, aku beli kue lapisnya tiga."

"Oh. Baiklah. tunggu sebentar. Aku akan membungkusnya," kataku sambil mengisi tiga kue tersebut ke dalam plastik kecil yang telah disiapkan oleh Ibu Siti.

"Ini!" Aku menyerahkan plastik tersebut.

"Ini uangnya."

"Terima kasih."

"Sari, aku dua yah," kata temanku yang lain.

"Baiklah, tunggu sebentar!" kataku lalu terus menjajakan kue ku.

Setiap harinya aku bisa diberikan 20—30 kue dengan harga 1000 rupiah per kue. Aku mendapatkan upah sekitar 10% dari semua hasil jualan. Setiap harinya aku bisa mendapatkan 2000 sampai 3000 rupiah. Walaupun tidak begitu banyak, tapi dapat ku belikan buku dan pensil di awal semester. Setidaknya aku bisa sedikit membantu orang tuaku.

Ayahku merupakan seorang petani yang bekerja di sawah orang lain dan ibuku hanyalah seorang pencuci baju keliling. Karena keadaan yang seperti ini, aku cukup dewasa untuk mengerti susahnyanya mendapatkan uang.

"Sari, pak kepala sekolah memanggilmu. Dia ada di ruangannya," Kata Retna teman sekelasku.

"Baiklah," Aku segera keluar. Namun, baru berapa langkah, aku kembali ke kelas.

"Ayu... bantu aku menjual kue-kue itu yah," Teriakku sebelum kembali berlari menuju ruang kepala sekolah.

"Tok...tok...tok"

Aku mengetuk pintu ruang kepala sekolah yang terbuka sebelum masuk.

"Bapak memanggil saya?" kataku pelan.

"Iya Sari. Ayo duduk," sesuai perintah, aku kemudian duduk di kursi depan meja pak kepala sekolah.

"Begini. Saat bapak menghadiri rapat di kota, pak kepala dinas mau memberikan kesempatan bagi setiap sekolah di desa-desa sekitar untuk mendapatkan pendidikan di kota bagi lima orang siswa yang berprestasi dan semua biaya akan ditanggung pemerintah. Akan tetapi, siswa-siswa tersebut harus di tes terlebih dulu untuk mengetahui apakah siswa tersebut memang pantas mendapatkan beasiswa itu," pak kepala sekolah memulai pembicaraan. Aku tetap diam dan membiarkan bapak kepala sekolah melanjutkan kata-katanya.

"Dan dari semua siswa yang ada disini, kamulah siswa terpandai juga siswa teladan yang bapak rasa pantas untuk mendapatkan beasiswa tersebut. Apakah kamu bersedia?" aku berusaha untuk mencerna setiap kata yang diucapkan oleh pak kepala sekolah. Aku mendapatkan diriku bimbang dengan semua ini.

"Bagaimana ini? Aku ingin sekali mendapatkan beasiswa itu, tapi apakah bapak dan ibu akan mengizinkannya?" Kataku dalam hati.

"Sari, apakah kamu bersedia? Kami akan memberikan pelajaran tambahan kepadamu untuk mempersiapkan tes itu. Bagaimana?" perkataan bapak kepala sekolah membuyarkan lamunanku.

"Sepertinya aku belum bisa menjawabnya sekarang. Aku perlu menanyakannya dulu kepada kedua orang tuaku," kataku sambil menunduk sedih.

"Baiklah. Bapak akan memberikan kamu kesempatan untuk berpikir. Akan tetapi, kamu juga harus ingat pendidikan itu penting bagi masa depanmu dan kesempatan seperti ini tidak akan datang untuk kedua kalinya."

"Terima kasih pak. Aku akan segera memutuskannya," aku mengangkat wajahku dan tersenyum.

"Baiklah. Kau bisa pergi sekarang. Jika kau telah memutuskannya, segera beritahukan kepadaku."

"Baik pak. Sekali lagi terima kasih." aku lalu beranjak dari ruangan itu dan menuju ke kelas.

Aku terus memikirkan perkataan pak kepala sekolah. Jujur, aku sangat menginginkan beasiswa itu, tapi aku takut aku tidak akan diizinkan untuk itu. Saat aku berkeras untuk dapat naik ke tingkat SMP, aku harus menerima amarah dari bapakku. Setelah aku menunjukkan betapa seriusnya keinginanku untuk sekolah, akhirnya bapak membolehkanku untuk melanjutkan sekolah. Apakah sekarang aku masih dapat izin dari bapak?

"Teng...Teng...Teng..."

Proses belajar mengajar pun berakhir. Dengan langkah yang berat aku berjalan menuju rumah Ibu Siti untuk memberikan hasil jualan hari ini. Aku berjalan sendiri karena Ayu dijemput oleh bapaknya dan mereka akan pergi ke suatu tempat. Saat ini matahari bersinar cerah. Sangat cerah hingga panasnya menusuk sampai ke tulang. Tapi, sekali lagi, aku sudah terbiasa.

Tidak terasa aku telah sampai di rumah. Di saat seperti ini biasanya hanya ada aku di rumah. Bapak pasti ada di sawah, ibu biasanya sedang mencuci di rumah orang lain. Setelah aku membersihkan diri dan makan, aku akan mengantarkan bapak makanan lalu pergi ke rumah ibu Sari untuk membuat kue.

Waktu berjalan begitu cepat. Sang surya meninggalkan singgasananya dan tergantikan oleh bulan yang bersinar terang. Hanya disaat gelap seperti inilah aku, bapak, dan ibu dapat berkumpul bersama, makan malam bersama, juga berbincang-bincang tentang apa saja. Saat ini adalah saat yang tepat untuk menceritakan beasiswa tersebut.

"Apa? Kamu mau pergi ke kota untuk melanjutkan sekolahmu?" inilah reaksi bapak setelah aku menceritakan tentang beasiswa itu. Terkejut. Aku yang melihat hal itu hanya dapat menunduk tidak berani menatap wajah bapak.

"Apa yang kamu pikirkan? Meninggalkan bapak dan ibu di kampung hanya untuk bergulat dengan buku-buku aneh itu?"

"Bapak sudah memberikan kamu izin untuk melanjutkan sekolah ke SMP, dan sekarang kamu minta bapak mengizinkanmu melanjutkannya di kota? Sadar Sari! Buku-buku itu tidaklah penting. Akhirnya kamu akan menjadi seorang istri yang bekerja di dapur untuk suamimu. Untuk apa belajar? Kamu hanya akan membuang-waktumu. Lebih baik kamu membantu bapak untuk bekerja di kampung. Cari uang supaya kita semua bisa makan," jelas bapak.

"Tapi pak, Sari mau jadi guru bukan bekerja di dapur," aku membela diri.

"Lihat! Karena buku-buku itu kamu sudah berani membantah bapak. Apa kamu lebih mementingkan buku itu daripada kelanjutan hidup bapak dan ibu?"

"Bukan begitu maksud Sari, pak."

"Sudahlah. Mulai sekarang kamu tidak perlu pergi ke sekolah. Kamu bantu bapak dan ibu bekerja supaya kamu juga bisa makan. Bapak tidak mau lihat kamu duduk di sekolah itu lagi," bapak mengakhiri perdebatan kami dan pergi memasuki kamarnya.

Entah sejak kapan, air mata telah jatuh membanjiri pipiku. Tamatlah sudah. Jika seperti ini, aku tidak dapat membantah bapak. Sekarang tidak ada yang dapat aku lakukan. Mungkin aku harus merelakan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih lagi. Setidaknya aku telah berusaha semaksimal mungkin untuk dapat melanjutkan pendidikan.

Sudah seminggu aku tidak masuk sekolah dan hanya membantu bapak dan ibu bekerja. Namun, aku tidak dapat meninggalkan buku-bukuku. Aku tetap mencoba untuk belajar

dan mengerti walaupun sedikit sulit karena tidak dijelaskan seperti biasanya. Setiap hari, aku berusaha untuk menjelaskan keinginanku pada bapak walaupun diakhiri dengan perdebatan kecil yang membuat aku kalah. Aku selalu berusaha hingga akhirnya aku menemukan titik jenuh dengan semua ini. Bapak tidak akan mengubah prinsipnya. Sekeras apapun aku berusaha, bapak tidak akan membolehkanku bersekolah lagi.

“Sari, pak kepala sekolah akan datang ke rumahmu hari ini,” kata Ayu yang sedang membantuku membuat kue di rumah ibu Siti.

“Untuk apa ke rumahku?”

“Entahlah. Mungkin pak kepala sekolah khawatir dengan keadaanmu dan mungkin saja jika pak kepala sekolah yang berbicara pada bapakmu, maka kamu akan diizinkan untuk sekolah lagi,” jelas Ayu.

“Aku tidak begitu yakin. Bapak sudah seperti ini dari dulu. Apa mungkin bapak mau mengubah prinsipnya begitu saja? Lagi pula, aku sudah pasrah. Mungkin ini memang sudah menjadi rencana Sang Pencipta.”

“Hey.. Kemana Sari yang tidak pantang menyerah? Sari yang ada di depanku sekarang bukanlah Sari yang aku kenal. Sari temanku tidak akan cepat menyerah seperti kamu.” aku terkejut dengan kata-kata Ayu.

“Ayolah Sari. Jangan seperti ini. Kamu masih diberikan kesempatan untuk membujuk bapakmu agar ia memberikan izin. Harusnya kamu memakai kesempatan ini dengan baik. Kamu harus membantu kepala sekolah untuk berbicara dengan bapakmu,” kata Ayu lagi.

“Ya. Kamu benar. Walaupun kemungkinan untuk berhasil sangat kecil, tetapi itu tidak boleh disia-siakan. Aku akan pulang lebih awal. Terimakasih, Ayu.”

“Ini baru temanku.”

Seperi perkataan Ayu, pak kepala sekolah memang datang ke rumahku. Sekarang aku, pak kepala sekolah, dan bapak sedang duduk di ruang keluarga. Aku berharap pak kepala sekolah dapat meyakinkan bapakku. Kecanggungan mulai menyelimuti ruangan ini. Entah hanya aku yang rasa atau mereka juga merasakannya.

“Begini pak. Saya datang ke sini mau menanyakan kabar anak bapak, Sari. Sudah seminggu dia tidak masuk sekolah. Kalau boleh saya tau, kenapa ya?” pak kepala sekolah membuka pembicaraan.

“Saya yang tidak membolehkannya untuk datang ke sekolah. Sari, anak saya, tidak butuh yang namanya sekolah. Kami bisa mengajarnya sendiri di rumah. Dia hanya akan jadi ibu rumah tangga. Jika bapak datang ke sini hanya untuk membawa Sari kembali bersekolah sebaiknya bapak pergi. Saya tidak akan pernah mengizinkan hal itu terjadi.”

“Tenang pak. Saya datang untuk memberikan Sari satu kesempatan lagi agar dapat mewujudkan mimpinya.”

“Maksud bapak?”

“Begini Pak. Jika Sari berhasil menjadi seorang guru yang memiliki gaji tetap, bahkan dapat memenuhi semua kebutuhan bapak, apa bapak tidak senang? Jika Sari dapat menjadi orang yang sukses, bukankah hasilnya bapak juga yang rasakan? Jika saja dia telah berkeluarga dan hanya menjadi ibu rumah tangga, bukankah keadaan bapak akan tetap seperti ini? Menantu bapak tidak bisa memenuhi semua kebutuhan bapak dan ibu. Akan tetapi, Sari bisa memenuhi kebutuhan bapak jika ia menjadi orang sukses. Untuk menjadi seorang yang sukses, Sari tidak bisa hanya berdiam diri. Dia harus bersekolah, mencari ilmu untuk masa depannya,” jelas pak kepala sekolah. Lihatlah! Bapak benar-benar serius mendengarkan apa yang dikatakan oleh kepala sekolah.

“Perkataan Bapak memang benar, tetapi jika Sari bersekolah, siapa yang mau membayar biaya sekolahnya? Kami sudah cukup menderita dengan kebutuhan kami yang banyak dan harus

ditambah lagi dengan membiayai sekolah Sari. Bapak juga tawarkan tunggalkan kami di sekolah sangat banyak." Aku yang mendengar perkataan bapak hanya dapat pasrah. Sebagai anak tunggal, aku mengerti setiap beban yang dipikul oleh kedua orang tuaku.

"Bapak sepertinya belum mengenal anak bapak dengan baik" pak kepala sekolah sedikit tersenyum.

"Sari adalah murid terpandai di sekolah. Dia memiliki kemauan yang tinggi untuk menggapai cita-citanya. Dengan kemauan ini, dia belajar dengan sungguh-sungguh sehingga dia mampu mendapatkan nilai yang tinggi. Karena kepandaiannya dia dapat mendapatkan beasiswa. Dengan beasiswa tersebut, dia tidak perlu membayar uang sekolah. Semua telah ditanggung oleh pemerintah. Semua kebutuhan makannya juga akan di tanggung di asrama." Aku memperhatikan wajah bapak dengan serius. Sepertinya bapak belum dapat menerima perkataan pak kepala sekolah. Keheningan menyelimuti ruangan ini beberapa saat. Mungkin pak kepala sekolah juga memberikan kesempatan bagi bapak untuk memikirkan semua ini.

"Begini saja pak. Biarkan Sari bersekolah untuk 2 minggu kedepan. Di bulan Agustus dia akan mengikuti tes untuk mendapatkan beasiswa tersebut. Jika dia bisa mendapatkan nilai di atas 85, maka bapak harus mengizinkannya. Akan tetapi, jika dia mendapatkan nilai di bawahnya, maka saya akan membiarkan bapak untuk mengambil keputusan bagi masa depan Sari."

"Bagaimana jika di atas 95? Jika di atas 95, maka aku akan mengizinkan dia sekolah. Jika di bawahnya, aku yang akan menentukan masa depannya." Aku terkejut dengan tawaran bapak 95? Bukankah itu terlalu tinggi? Apa aku mampu?

"Baiklah. 95," kata pak kepala sekolah yang membuatku lebih terkejut.

Akhirnya hari itu tiba. Hari di mana aku akan menerima hasil tesku. Gugup? Tentu saja. Siapa yang tidak akan gugup jika

menghadapi hal yang akan menentukan masa depannya? Semuanya pasti gugup. Aku hanya dapat berdoa agar aku mendapatkan nilai di atas 95.

Aku berjalan menuju ruang kepala sekolah. Saat aku mengikuti tes, diumumkan bahwa hasilnya akan dikirim melalui surat ke desa-desa yang mengikuti dan saat ini, aku yakin surat itu sudah berada di tangan kepala sekolah.

"Tok..tok..tok."

"Bapak memanggil saya?" tanyaku memastikan.

"Iya Sari. Silakan duduk."

"Kamu pasti sudah tahu mengapa saya memanggil kamu," Kata pak kepala sekolah lagi setelah aku duduk di depannya.

"Tadi surat ini sampai dan saya langsung memanggil kamu. ini Sari. Kamu bisa membacanya sendiri." Pak kepala sekolah memberikanku sebuah surat. Dengan perasaan takut, aku membaca surat itu.

"Bapak minta maaf. Bapak tidak dapat mengajarkanmu dengan baik. Kamu memang berhasil mendapatkan beasiswa itu, tapi nilai kamu di bawah 95. Maafkan bapak."

"Tidak. Ini bukan kesalahan bapak. Bapak sudah begitu percaya pada saya dan bapak sudah melakukan yang terbaik. Ini salah saya. Seharusnya saya bisa lebih dari ini. Terima kasih pak untuk semuanya. Saya permisi." aku melangkah keluar dari ruangan itu mencoba untuk tersenyum kepada guru yang ada.

Runtuh sudah pertahananku. Air mataku lolos keluar dan membanjiri pipiku. Aku mendapatkan nilai 92. Walaupun menurutku itu nilai yang tinggi, tapi tetap saja itu di bawah 95. Tidak ada lagi yang dapat aku lakukan sekarang. Aku menyerah. Semua ini sudah menjadi rancangan Sang Pencipta dan pasti itu yang terbaik untukku.

Aku berjalan gontai menuju rumah. Istirahat adalah cara yang tepat untuk menenangkan pikiran. Aku akan memberikan surat itu pada bapak dan tidak akan masuk sekolah lagi mulai besok.

"Ini. Hasil tesku ada di sini," kataku sambil menyerahkan surat itu pada bapak saat malam harinya. Aku tidak berani menatap wajah bapak.

"Mulai besok aku tidak akan masuk sekolah lagi. Aku akan menuruti semua perkataan bapak. Aku akan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan kita semua. Aku akan melupakan cita-citaku. Aku tidak akan pernah membicarakan tentang sekolah lagi," aku mulai terisak. Cukup lama aku tidak mendengar jawaban bapak. Hingga aku merasakan seseorang sedang memelukku.

"Maafkan bapak. Setelah bapak pikirkan dan melihat kegigihan kamu, ternyata bapak salah. Seharusnya yang terutama adalah memberikan masa depan yang cerah untuk kamu. Seharusnya bapak tidak membiarkan kamu hidup susah sama seperti bapak. Maafkan bapak." tangisku seketika berhenti saat mendengar perkataan bapak.

"Jadi, apakah aku bisa sekolah lagi? Apakah aku bisa mengambil beasiswa itu dan belajar di kota?" kataku sambil melepaskan pelukan bapak.

"Iya nak. Ibu juga telah setuju dengan keputusan bapak. Ibu dan bapak akan memberikan yang terbaik untuk masa depan kamu." Ibu memegang pipiku dan menghapus jejak air mataku.

"Terima kasih. Aku sayang kalian," kataku sambil aku memeluk bapak dan ibuku. Air mata tidak ada lagi. Yang ada hanyalah senyuman.

Kalian pasti tahu kelanjutannya. Yang terpenting, Sekarang aku tahu. Untuk melewati awan gelap, aku tidak bisa hanya berdiam diri. Aku harus mengembangkan sayapku dan terbang. Jika aku terjatuh, aku akan bangkit lagi.

Hadiah Ulang Tahun dari Ayah

Idrus Alatas

MA Alkhairaat Palu

"Hore," semua murid bersorak setelah mendengar bunyi bel dari pengeras suara di depan kelasku, kelas X MIA 1, MA ALKHAIRAAT PUSAT. Seketika semua murid berhamburan ke luar kelas untuk kembali ke rumah masing-masing bak burung-burung yang terbang bebas ke langit biru.

Seperti biasanya, aku pulang dengan teman sekelasku, Annisa Mutiara Rachmanadika atau biasa disapa Dika. Kami pulang bersama dengan jalan kaki karena rumah kami tidak terlalu jauh dengan sekolah yaitu kira-kira sekitar 200 meter.

Tibalah aku di rumah, kemudian aku menyapa Ibuku yang sedang menjemur pakaian di pelataran rumah.

"Asalamualaikum," salamku kepada Ibu dengan mencium tangan kanannya.

"Walaikumsalam," Sudah pulang Nak, bagaimana di sekolah?" tanya Ibuku dengan suara lembutnya.

"Baik-baik saja Bu. Ibu hari ini masak apa untukku?" tanyaku.

"Ibu masak kaledo kesukaanmu, sana lekas makan!" perintah Ibu padaku sembari meremas pakaian yang akan dijemur.

"Aku tidak sabar mencobanya," ucapku dengan nada penasaran sehingga aku langsung masuk ke dalam rumah.

Sebelum makan, aku masuk ke kamar untuk berganti pakaian dan melaksanakan rukun Islam yang ke-2 yaitu salat. Selesai salat

aku merapikan meja belajarku karena sangat berantakan oleh buku, kemudian aku melihat sebuah kotak kardus kecil tanpa pembungkus di atas meja belajarku. Aku pun langsung mengambil kotak kardus itu dan langsung membuangnya ke tempat sampah di depan rumah.

Aku langsung masuk ke dapur dan menghampiri meja makan yang ternyata berisi kaledo dan lauk-pauk lainnya. Segeralah aku makan dengan lahap kaledo dan lauk-pauk dengan semangkuk nasi putih hangat.

Tiba-tiba Ayah datang menghampiriku.

"Bagaimana makanannya enak tidak?" tanya Ayah yang mengagetkanku.

"Ya ampun, Ayah mengagetkanku, untung saja aku tidak tersedak. Iya Ayah makanannya semua enak," candaku kepada Ayah.

"Memang makanan yang Ibu masak selalu enak," balas Ayah padaku.

"Iya," jawabku sambil memasukan satu suapan nasi ke dalam mulut.

"Nak, apa kamu sudah menerima hadiah ulang tahunmu ke-16 dari Ayah di atas meja belajarmu?" tanya Ayah padaku.

"Hadiah yang seperti apa?" tanyaku dengan singkat.

"Sebuah kardus kecil," jawab Ayah.

"Jadi di dalam kardus itu ada hadiah ulang tahunku?" ucapku dengan ekspresi wajah tertegun.

"Iya," jawab Ayah.

Aku langsung beranjak dari tempat makan dan segera menuju ke depan rumah untuk melihat tempat sampah yang berisi kotak kardus hadiah ulang tahunku. Ternyata isi tempat sampah kosong, aku pun bagaikan tersambar petir yang amat panas pada siang hari yang cerah.

Aku mencari-cari kotak kardus di sekitar rumahku selama 1.800 detik tetapi hasilnya nihil, aku tidak menemukannya. Aku pun sangat sedih karena telah membuang hadiah ulang tahunku sendiri.

Tiba-tiba Ibuku datang dan terkejut melihat mataku berkaca-kaca.

"Kamu kenapa menangis?" tanya Ibu dengan nada kekhawatiran.

"Aku tidak sengaja membuang hadiah ulang tahunku ke tempat sampah, tetapi sekarang isi tempat sampah sudah kosong," jawabku sambil menangis tersedu-sedu.

"Tadi ada tukang sampah keliling yang membawanya dengan motor. Coba kamu cari mungkin belum jauh dari sini," saran Ibu padaku.

Mendengar saran Ibu, aku kemudian mencari tukang sampah keliling di sekitar perumahan. Setelah melangkah sejauh sekitar 25 meter aku melihat Ibu Asih, seorang wanita berumur setengah abad yang sedang menyapu halaman rumah. Aku pun menghampiri dan bertanya kepada Ibu Asih.

"Maaf, apakah Ibu melihat tukang sampah keliling hari ini?" tanyaku kepada Ibu Asih yang telah 20 tahun menetap di perumahan ini bersama kedua anak laki-lakinya. "Iya, tadi saya melihat tukang sampah sedang beristirahat di ujung sungai itu," jawab Bu Asih sembari menunjuk ke arah sungai.

"Terima kasih informasinya Bu," ucapku dengan memberi senyuman kecil. Aku langsung bergegas menuju sungai. Sebelum aku tiba di sungai aku melihat tukang sampah akan melanjutkan perjalanannya dengan motor khusus yang dilengkapi tempat sampah di bagian belakangnya. Karena takut kehilangan jejak tukang sampah aku berlari memanggil tukang sampah agar berhenti.

"Tukang sampah tolong berhenti," ucapku berulang-ulang sambil melambaikan tangan kanan ke atas.

Akhirnya tukang sampah menghentikan motornya setelah mendengar teriakkanku dan menoleh ke arah belakang.

"Pak, saya mau mengambil kotak kardus yang tak sengaja terbang," ucapku dengan nada kelelahan.

"Silakan Neng," jawab tukang sampah dengan logat Sunda sambil turun dari motor. Aku pun mengorek-ngorek keranjang sampah yang berisi tumpukan sampah rumah tangga dengan kedua tanganku, walaupun bau tetapi aku harus menemukan hadiah pemberian Ayahku.

"Harus ketemu, harus ketemu, harus ketemu," gumamku berulang-ulang sambil mengusap keringat yang bercucuran membasahi pelipisku.

"Ketemu, akhirnya hadiahku ketemu juga. Terima kasih Pak saya mau pulang dulu," ucapku sambil melompat kegirangan.

"Iya, sama-sama Neng," jawab tukang sampah. Aku pulang menuju ke rumah dengan senang karena aku dapat menemukan hadiah ulang tahunku yang hilang. Karena penasaran aku membuka kotak kardus dan terkejut melihat isinya, yaitu sebuah buku yang aku idam-idamkan sejak satu tahun lalu berjudul "*Chicken Soup for Unsinkable Soul*" yang berisi tentang kisah-kisah inspiratif tentang mengatasi tantangan hidup.

Sampailah aku di rumah, kemudian aku berterima kasih kepada Ayahku karena telah memberikanku hadiah ulang tahun yang istimewa. Selain berterima kasih aku juga meminta maaf kepada Ayah karena telah sembarangan membuang barang. "Ayah, terima kasih telah memberikanku hadiah yang begitu istimewa. Tetapi aku juga ingin meminta maaf karena telah sembarangan membuang hadiahnya tanpa sengaja," ucapku.

"Iya sama-sama. Ayah akan memaafkanmu jika kamu berjanji akan berhati-hati membuang barang yang bukan milikmu," ucapnya.

"Iya aku berjanji tidak akan mengulangi kejadian ini lagi," janjiku pada Ayah. Kami pun saling tertawa ditemani teh hangat

sembari menatap ke arah luar jendela yaitu langit senja yang tergujur oleh derasnya rintik hujan.

Kemudian pada ke esokkan harinya aku pun menunjukkan dan menceritakan apa yang telah aku dapat dari ayahku kepada teman-teman kelasku. Mereka pun ikut senang dengan apa yang telah aku dapatkan.

Tiba-tiba Anisa datang menghampiriku.

"Wahhhhh... ini hadiah ulang tahun kamu?" tanya anisa mengagetkanku.

"Ya ampun kamu mengejutkanku anisa, untung saja aku tidak kena serangan jantung. Iya Anisa ini hadiah ulang tahun dari ayahku," candaku kepada Anisa.

"Ini buku yang sangat bagus," balas Anisa padaku.

"Ya," jawabku dengan perasaan yang sangat senang.

Setelah bel sekolah berbunyi, seperti biasanya aku pulang sekolah bersama Anisa. Tibalah aku di rumah, kemudian aku menyapa ibuku yang sedang memasak.

"Asalamualaikum," salamku kepada ibu dengan mencium tangan kanannya.

"Walaikumsalam. Sudah pulang Nak, bagaimana di sekolah?" tanya Ibuku dengan suara lembutnya.

"Baik-baik saja Bu," ucapku.

Kemudian aku pun langsung masuk ke kamar untuk melanjutkan membaca buku pemberian ayah. Saat akan membuka tas sekolahku, aku pun langsung terkejut karena tas sekolah tidak tertutup dengan rapat. Kemudian saat membuka tas sekolah ternyata buku pemberian dari ayahku hilang.

"Ya ampunnn...di mana buku itu," ucapku dengan perasaan sedih.

Ibu langsung datang menghampiriku, "Mengapa kamu terlihat sedih nak?" ucap ibuku.

"Buku yang diberikan oleh ayah kembali hilang bu," ucapku dengan perasaan sedih.

"Bagaimana bisa hilang nak?" ucap ibuku dengan perasaan terkejut.

"Tadi pada saya mau membuka tas sekolah, ternyata tas sekolah saya tidak tertutup dengan rapat bu," ucapku.

"Jangan-jangan ada yang mencuri buku itu ibu," ucapku dengan perasaan yang mulai emosi.

"Kamu tidak boleh menuduh orang sembarangan nak, sebab nantinya bakal timbul fitnah," ucap ibuku seraya menenangkanku.

"Iya bu, sekarang aku harus bagaimana?" ucapku.

"Sebaiknya kamu pergi ke rumah teman-teman yang bersamamu saat di sekolah nak," ucap ibuku.

"Baiklah bu, aku pamit pergi dulu assalamualaikum," salamku kepada ibu dengan mencium tangan kanannya.

Kemudian aku pun pergi ke rumah teman-temanku yang diawali dari rumahnya Anisa. Saat sampai di rumahnya Anisa aku pun mengetuk pintu rumahnya.

"Assalamualaikum," salamku sambil mengetuk pintu rumahnya.

Anisa keluar dari rumahnya.

"Walaikum salam," ucap Anisa. Ada perlu apa kamu datang ke rumahku?" ucapku dengan perasaan yang mulai emosi. Aku tidak mencuri bukumu, kita kan sahabat mana mungkin aku melakukan hal seperti itu," ucap Anisa dengan wajah yang kebingungan.

"Terus siapa yang mengambilnya? mana mungkin setan yang mengambilnya," ucapku dengan penuh perasaan emosi.

Anisa pun langsung menangis dan masuk ke rumahnya. Melihat hal tersebut aku pun langsung pergi ke rumahnya temanku yang lainnya. Saat di perjalanan langit mulai mendung, melihat hal tersebut aku pun pulang ke rumah karena aku tidak ingin

sakit lantaran terkena hujan. Sesampainya di rumah aku pun menceritakan apa yang telah kulakukan.

"Mengapa kamu melakukan itu nak?" ucap ibuku dengan wajah yang terkejut.

"Aku tidak dapat mengendalikan emosiku bu," ucapku dengan perasaan yang masih emosi.

"Sebaiknya besok kamu minta maaf sama Anisa nak, karena belum tentu tuduhan yang kamu berikan itu benar," ucap ibuku seraya menenangkanku kembali.

Pada saat itu ayah pun pulang dari kerjanya.

"Assalamualaikum," ucap ayahku kepada kami.

"Walaikum salam," ucapku dan ibuku.

Pada saat itu aku pun langsung menangis sambil memeluk ayahku. "Mengapa kamu menangis nak?" ucap ayahku.

"Aku kembali menghilangkan buku pemberian dari ayah. Tadi pada saat akan mengambil buku tersebut aku terkejut sebab tas sekolahku tidak tertutup dengan rapat, saat membuka tas tersebut ternyata buku dari ayah hilang entah kemana," ucapku sambil menangis tersedu-sedu.

"Sudah-sudah, tidak apa-apa nak, nanti ayah akan belikan kamu buku yang baru," ucap ayah seraya menenangkanku.

"Makasih ayah, aku janji akan menemukan kembali buku itu," ucapku.

"Iya sama-sama, kalau memang tidak ketemu juga sebaiknya kamu relakan saja buku itu," ucap ayahku.

"Iya ayah," ucapku.

Pada ke esokkan harinya, saat akan memasuki kelas tiba-tiba teman sekelasku yang bernama Nurul memberikan sebuah buku kepadaku dan ternyata buku tersebut adalah buku milikku yang aku cari-cari dari kemarin.

"Terima kasih banyak Nurul berkatmu buku pemberian dari ayahku tidak hilang," ucapku dengan perasaan yang sangat bahagia.

“Iya sama-sama,” ucap Nurul.

“Ngomong-ngomong, di mana kamu menemukan buku ini Nurul?” ucapku.

“Kemarin saat pulang sekolah aku menemukan sebuah buku di jalan, setelah aku liat ternyata itu milik kamu,” ucap Nurul.

Pada saat itu Anisa pun datang, aku pun langsung bertemu dengannya.

“Anisa aku mau minta maaf sama kamu sebab aku sudah menuduh kamu sembarangan, aku mau kita jadi sahabat seperti dulu lagi,” ucapku dengan perasaan sedih.

“Iya aku memaafkanmu. Lain kali jika kamu punya masalah cobalah cerita kepadaku, siapa tahu aku dapat membantumu,” ucap anisa seraya memelukku.

Akhirnya kami pun menjadi sahabat kembali.

Tunggulah Aku di sana

Moh. Adani Aryan

MAN 1 Palu

Mentari pagi telah kembali hadir, menyinari dunia. Hari baru telah tiba, harapan baru pun muncul dari setiap insan, berharap bahwa hari ini bisa lebih baik dari hari kemarin, berharap bahwa hari ini bisa menjadi hari paling bahagia, hari keberuntungan, hari yang penuh dengan kesuksesan dalam apa yang diusahakan, dan hari selanjutnya pun demikian. Aku sebagai manusia biasa pun, mempunyai harapan di hari baru ini, aku berharap di hari baru ini dan seterusnya, saat aku masuk sekolah baruku MA ini, aku bisa mengalami hari-hari yang baik dan akan selalu kuingat sepanjang hidupku.

Namaku Aryan, aku bersekolah di MAN 1 PALU yang terkenal di kota kelahiranku, Kota Palu, dan sekolah ini adalah sekolah pilihanku sendiri, aku tidak tahu mengapa aku bisa memilih sekolah ini sebagai pilihanku, yah mungkin karena aku nyaman dengan suasana sekolah ini yang penuh dengan pepohonan dan udaranya pun sejuk. Di sekolah inilah peristiwa yang membuatku tidak bisa melupakannya sepanjang hidupku. Kenangan indah bersama orang yang aku sangat sayangi itu, selalu terlintas dalam pikiranku, setiap kuingat kenangan itu, hati ini terasa ingin saat-saat itu kembali terjadi dalam hidupku. Namun, itu tidak mungkin akan terjadi.

"Assalamu'alaikum wr wb," sahut beberapa orang kakak-kakak kelas berseragam Pramuka lengkap, memasuki kelas. Dan meminta izin kepada guru yang mengajar di kelasku, untuk menyampaikan sesuatu yang sepertinya penting, kepada kami semua.

"Walaikumsalam wr wb," jawab kami semua secara bersama-sama.

"Yah terima kasih kepada adik-adik semua, dan mohon perhatiannya sejenak. Dan untuk memanfaatkan waktu, langsung saja kami dari kakak-kakak Pramuka ingin memberitahukan bahwa Perkemahan Perjusada penerimaan tamu ambalan tahun 2016 akan dilaksanakan minggu depan pada tanggal 22 s.d. 24 Juli 2016. Untuk melancarkan kegiatan yang akan kalian ikuti tersebut, maka adik-adik semua harus membawa persyaratan yang akan kami bacakan nanti," ucap kakak pramuka itu dengan terus menyampaikan hal penting itu. Dan saat kami sudah selesai menulis apa-apa saja yang dibawa saat kemah, mereka pun pergi dan mengucapkan terima kasih kepada kami semua.

Besok adalah hari perkemahan tersebut akan dilaksanakan. Malam hari ini aku mempersiapkan segala perlengkapan yang harus aku bawa, seperti baju pramuka lengkap dengan atributnya, baju ganti, alat makan dan mandi, dan barang-barang keperluan lainnya termasuk persyaratan yang disampaikan kakak-kakak Pramuka, beberapa hari yang lalu. Keesokan harinya, tepatnya hari Jumat siang sekitar pukul 2, aku dan peserta yang akan ikut kemah penerimaan tamu ambalan di sekolah ini mendirikan tenda masing-masing. Setelah selesai mendirikan tenda dan menaruh barang-barang, aku dan peserta yang lainnya melaksanakan salat ashar bersama, lalu dilanjutkan dengan upacara pembukaan perkemahan ini.

Di malam harinya kami menerima materi tentang kepramukaan yang disampaikan oleh seorang pembina Pramuka.

setelah menerima materi, kami dipersilakan untuk beristirahat. Keesokan harinya kami kembali mengikuti kegiatan, di malam harinya tepatnya malam Minggu sekitar pukul 11 malam setelah selesai menerima materi yang dibawakan oleh seorang kakak alumni organisasi itu, acara api unggun pun dimulai. Aku bertemu dengan seseorang yang sepertinya terlihat duduk sendiri sembari melihat api unggun yang telah berkobar di tengah kegelapan malam hari.

"Assalamualaikum Wrb," sapaku pada dia, sambil tersenyum.

"Wa'alaikum salam Wrb," jawabnya dengan tersenyum pula.

"Kenalkan namaku Aryan, kalau nama kamu siapa?" ucapku, dengan mengulurkan tanganku pada dia.

"Namaku Al-Gifari, salam kenal balik yah Aryan," jawabnya dengan tersenyum sembari mengulurkan kembali tanganya kepadaku, kami pun bersalaman.

"Ehh ngomong-ngomong, kok kamu sendiri saja di sini, teman kamu yang lain di mana? kok mereka tidak temani kamu disini?" ucapku pada dia.

"Hm, teman-temanku sedang beristirahat di tenda. kalau kamu dan, kenapa tidak bersama dengan teman-temanmu yang lain?" dia balik bertanya padaku.

"Ohh iyaa dan, ya sama seperti kamu, teman-temanku yang lainnya, sedang beristirahat. Dan kenapa kamu belum istirahat?" Ucapku pada dia.

Kami pun malam itu banyak berbincang-bincang tentang keluarga, teman-teman, keseharian dll, dan semua kami jadikan bahan pembicaraan. Sejak pertemuanku dengan dia diperkemahan itu, aku dan dia menjadi akrab dan kami selalu bersama-sama, aku pun sering mengajaknya salat di masjid dan mendengarkan ceramah tentang masalah-masalah agama terutama salat lima waktu, yang biasa dia sering tinggalkan, dia juga menuturkan bahwa semenjak dia kenal aku, *alhamdulillah* dia mulai banyak tahu masalah agama dan bisa lebih dekat kepada Sang Maha Pencipta. Ya, aku hanya bisa

senang dan merasa bersyukur bahwa ada yang sudah tahu banyak tentang agama dan dekat dengan Allah Swt, karena berteman denganku.

Semenjak aku bertemu dengan dia, sepertinya aku juga merasa hidupku lebih bermakna dan berubah menjadi 360 derajat menjadi lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya. Aku tidak tahu kenapa bisa seperti ini, mungkin karena sekarang ada yang selalu setia di sampingku dan menemaniku dalam beribadah atau pun non ibadah seperti belajar, pergi kesekolah, jalan-jalan, dll. Walaupun aku mempunyai banyak teman, yang semuanya bisa membahagiakanku, tapi dialah satu-satunya yang bisa mengubah hidupku, dan dialah satu-satunya teman yang bisa membuatku mempunyai teman yang bisa menyemangatiku, membuatku terseyum, tertawa, bahagia, dan merasa lebih hidup, dan ada di saat aku susah maupun senang. Dibandingkan di saat aku bersama temanku yang lain. Namun di saat aku dan dia mulai tambah dekat dengan dia, beberapa hari ini, sepertinya dia mulai berubah, dan seperti ingin menjaga jarak denganku, Apa yang terjadi dengan dia? Kenapa dia sudah mulai seperti ini?

"Gifariiii, Gifari tunggu dulu di situ, jangan kemana-mana!" Teriakku dari kejauhan sambil berlari mendekati dia, namun dia langsung pergi menjauh seperti tidak mau bertemu denganku. Ada apa dengan dia, Ya Allah?" ucapku dalam hati.

Setiap hari saat aku ingin mendekatinya, melihatnya, atau lewat di depannya, dan hendak ingin mendatanginya di kelasnya. Dia selalu berusaha menjauh dan menghindari agar tidak bertemu denganku, sampai-sampai di organisasi yang kami ikuti, dia menyatakan bahwa ia ingin keluar dan berhenti dari organisasi tersebut. "Huh, sebenarnya apa yang terjadi sama dia, tidak biasanya dia seperti ini padaku, dia biasanya kalau aku dekati dia menyambutku

dengan baik dan senang, jika melihatku dari kejauhan dia langsung mendekatiku dan mengajakku belajar bersama, jalan-jalan atau pun sekedar menanyakan kabarku, kok sekarang dia seperti ini?" ucapku dalam hati karena keheranan dengan apa yang terjadi sama Gifari.

Hari demi hari, bulan demi bulan, kini aku harus melakukan sesuatu dengan seorang diri, tak ada lagi orang yang menemaniku, mengajakku bercerita, membuatku tertawa, bahagia, senang, menyemangatiku dan sebagainya, walaupun sebenarnya sih ada orang seperti dia, yang bisa membuatku bahagia seperti apa yang dilakukan Gifari, namun aku merasa tidak sebahagiaia, saat aku dengan Gifari. Seperti sayur tanpa garam inilah hidupku tanpa dia. Kekecewaanku padanya kini telah mencapai ambang batas, dia sudah keterlaluhan dengan sikapnya seperti ini, kenapa dia tiba-tiba berubah 360 derajat, tanpa memberitahuku apa alasannya dan kenapa dia berbuat seperti ini padaku! Apakah aku kurang baik, kurang membantu dia di saat dia butuh bantuan, kurang membuat dia senang dan bahagia atautkah dia tidak suka dengan sifat dan tingkah lakuku?.

Kini aku sudah mulai melupakan dia dan tidak mau lagi pusing dengan tingkah lakunya dan tidak lagi memanggil atau mencoba menemuinya saat aku melihatnya, karena aku sudah sangat muak dengan dia. Akupun mencoba mencari sosok seorang yang bisa menjadi penggantinya. Namun aku selalu gagal dan gagal, walau aku bertemu dengan orang yang baik, sopan, dan membuatku bahagia, atau agak mirip dengannya. Akan tetapi, ternyata dia hanya ingin memanfaatkan kebajikanaku dan aku juga tidak nyaman berteman dengan orang tersebut. Di saat aku benar-benar sudah pasrah dengan semua masalah ini, sekarang semua masalah yang kualami ini kuserahkan pada Allah Swt, karena aku tak sanggup untuk menyelesaikannya dengan seorang diri.

Tidak terasa setahun berlalu begitu cepat. Namun Gifari masih tetap saja seperti itu, tidak ada perubahan sama sekali pada

sifat dan sikapnya kepadaku. "Ya Allah apa maksud dari semua ini, kenapa dia tidak ada perubahan sama sekali pada Gifari, padahal aku sudah berdoa dan selalu ikhtiyar untuk berusaha mendekati dan terus memanggilnya dan selalu bersabar atas sikapnya. Apakah aku harus berhenti? Ya Allah jika memang dia bukan yang terbaik buatku, kenapa saat aku mulai mencari penggantinya, yang lebih baik darinya, kenapa engkau selalu gagalkan, gagalkan, dan selalu menggagalkan usahaku untuk mendapatkan penggantinya. Dan Ya Allah, jika dia memang yang terbaik buatku, kenapa engkau tidak mengubah sikap dan perilakunya padaku Ya Rabb, dan kenapa engkau selalu memikirkan dia, entah apa Ya Allah, maksud engkau membuatku seperti ini? Kenapa harus dia? Bukan yang lain!" ucapku dalam hati, jujur aku sangat terpukul dengan masalah ini.

Semenjak dia ada di dalam hidupku, memang ada perubahan drastis yang terjadi pada diriku. Namun waktu berlalu saat dia mengubah sifat dan sikapnya, hidupku kembali jauh lebih buruk dibandingkan dengan sebelum aku bertemu dengannya. "Ya Allah, apa salahku, dan apa dosaku. Sehingga Engkau buat hidupku seperti ini," ucapku dalam hati, tak sadar air mataku pun mengalir, karena begitu rasa sakitnya, mengalami hal seperti ini yang membuat hidupku kacau balau. Karena aku sudah tidak tahan dengan maksud perbuatan dia berbuat, aku pun langsung mendatangi rumahnya.

"Assalamualaikum wr wb," sahutku saat aku sampai di rumahnya.

"Walaikumsalam, cari siapa de'?" jawab seseorang yang membukakan pintu rumahnya.

"Aku cari Gifari, apa dia ada di rumah?" ucapku dengan orang tersebut.

"Oh, cari Gifari, dia ada di dalam, mau dipanggilkan?" jawabnya.

"Iyaa, tolong panggilkan dia, karena aku ada keperluan dengannya," ucapku pada orang tersebut.

"Iya, tunggu sebentar ya de, silahkan duduk dulu!" jawabnya, aku pun duduk sembari menunggu dia ke luar untuk menemuiku.

Tak lama kemudian dia keluar dan hendak masuk lagi ke dalam rumahnya, tetapi aku mencegahnya dengan meraih tangannya.

"Gifari kenapa kamu bersikap seperti ini? Kenapa kamu tiba-tiba berubah, menjadi selalu menjauhiku? sebenarnya apa yang terjadi, apakah ada yang salah denganku, tolong coba jelasin!" ucapku sambil, terus memegang tangannya.

"Oh ternyata kamu masih ingat denganku, setelah setahun berlalu, aku kira kamu sudah lupa denganku, karena sikapku seperti ini. Sebelumnya aku minta maaf, sekali lagi minta maaf, atas semua perlakuan selama ini kepadamu. Aku ini memang bukan teman baikmu Aryan," jawabnya sambil ingin melepaskan tangannya dariku.

"Hmm aku maafkan, tapi apa alasanmu dan kenapa kamu memperlakukanku seperti ini secara tiba-tiba?" ucapku pada dia sambil menatap matanya dengan tajam.

"Alasannya, karena semua yang kulakukan ini untukmu, agar kamu lebih bahagia dengan orang yang lebih pantas untukmu, dan kenapa aku lakukan ini semua? Karena aku merasa tidak pantas berteman denganmu, karena sepertinya aku bukan teman yang baik untukmu, aku ini hanya membuatmu susah, membuatmu resah saat aku berada di sampingmu," jawabnya sambil tertunduk, terlihat wajahnya begitu merasa bersalah dengan apa yang dia lakukan, jujur aku tidak tega melihatnya seperti ini.

"Apa? Kamu bilang ini semua kamu lakukan untukku? Kenapa? Ingat baik-baik Gifari, karena ulahmu ini, hidupku tidak tenang dan aku seperti merasa kehilangan seseorang yang terpenting dalam hidupku! Dan tak tahu kenapa, aku ini selalu memikirkanmu walaupun aku sudah berusaha melupakan kamu. Ingat dan ingat!"

Gifari, kamu ini adalah teman terbaik yang pernah aku miliki di dunia ini dan kamu sangat-sangat pantas menjadi temanku, malahan untuk bisa jadi sahabat saja bisa. Dan taukah kamu, di saat kamu menjauhiku, aku berusaha mencari penggantinya dalam kehidupanku, tetapi aku selalu gagal dan gagal!" Ucapkanku padanya, seraya terus menerus menjelaskan semua apa yang aku alami, selama dia menjauhiku.

"Aryan, jujur aku sangat merasa bersalah dengan sikapku seperti ini, ini semua karena pikiran burukku atas diriku sendiri yang merasa tidak pantas menjadi temanmu. Kamu memiliki banyak teman yang sangat baik denganmu dibanding diriku. Jadi, kumohon Aryan, sekali lagi aku minta maaf dan minta maaf atas kejadian ini semua, dan aku akan janji tidak akan mengulangi lagi hal yang sama seperti ini," jawabnya, terlihat dari tatapan matanya begitu sungguh-sungguh, dengan apa yang dia ucapkan.

"Iyaa aku *maafin*, coba dari dulu kamu jelasin seperti ini, pasti aku tidak berpikir yang tidak-tidak tentangmu, dan aku akan pegang janjimu, dan mulai saat ini aku putuskan bahwa kamu adalah sahabatku satu-satunya mulai detik ini hingga diakhirat kelak. Karena kuingin kamu itu menjadi sahabatku yang bukan hanya di dunia kita selalu bersama, tetapi diakhirat pun kita harus selalu bersama," jawabku sambil tersenyum denganya dan langsung memeluknya.

"Iya Aryan, makasih kamu sudah maafkan aku, dan mau jadikan aku sebagai sahabatmu, kamu ini memang teman terbaikku," jawabnya.

Setelah aku mengetahui penyebabnya, akhirnya kami kembali seperti semula, malahan aku dan dia tambah akrab dibandingkan dengan sebelumnya. Namun saat aku merasakan kebahagiaan yang tidak bisa aku lukiskan dengan kata-kata, karena aku kembali bisa selalu bersama orang yang aku sangat sayangi. Aku kembali merasakan kesedihan yang mendalam bukan karena Gifari lagi, tapi ini karena ayah dan ibuku ingin cerai.

Suatu hari aku duduk menyendiri di sebuah dipan di depan rumahku, sambil memikirkan perceraian ayah dan ibu yang selalu menghantui pikiranku, tak sadar air mata pun menetes dari mataku, sepertinya aku sangat terpukul dengan masalah yang terjadi pada diriku. "Ya Allah sepertinya aku sudah tak kuat lagi harus menghadapi hal seperti ini, ingin rasanya meninggalkan begitu saja kenyataan yang ada, tapi aku selalu berpikir, kalau aku tinggalkan hal ini pasti akan muncul lagi sesuatu yang baru!. Ya Allah bantu aku, bantu aku Ya Rabb, hamba ini sudah tidak tahu harus berbuat apalagi," ucapku dalam hati.

Di saat aku sedang menangis terseduh-seduh memikirkan hal itu, tiba-tiba dari belakangku ada seseorang yang menepuk pundakku. "Hayoo ngapain kamu? Kok sendiri saja!" sahutnya dengan mengagetkanku.

"Ya Allah kamu ini, buat kaget aku aja!" jawabku sambil memukulnya.

"Hahahahaha, makanya jangan murung dan ngelamun gitu dong, hati-hati kesambat setan loh, sekarang malam Jumat lagi hahahahaha," ucapnya sambil meledekku.

"Heeeeh,, iiya-iyaa, setan yang buat aku kesambat itu kamu. Datang tiba-tiba lalu tidak ucapkan salam lag i" jawabku sambil kembali membalas ledekannya.

"Hahahahaha, tapi setan yang datang alhamdulillah setan yang ganteng," jawabnya, sambil memuji dirinya sendiri.

"Hemm, okee-okee, yang penting kamu senang," jawabku dengan tersenyum.

"Eh emangnya kamu kenapa? Kok tadi saat aku datang menghampirimu kayak murung gitu?" tanyanya heran.

"Ahh nggak kenapa-kenapa kok, cuman menghayal saja jawabku seraya berusaha terlihat baik-baik saja dihadapannya.

"Hmm kamu bohong yahh?? Ceritain saja sama aku! janji nggak akan ceritain sama siapa-siapa, janji!" ucapnya.

"Beneran aku nggak kenapa-kenapa!" jawabku dengan meyakinkannya.

"Hmm, okelah kalau begitu, ayoo kita pergi jalan-jalan dulu, dari pada kamu hanya menghayal di sini mendingan kita jalan-jalan saja, supaya bisa senang gitu!" jawabnya.

"Iyaa-iyaa, tunggu bentar yahh, aku ganti baju dulu baru kita pergi," ucapku sambil tersenyum

"Okee! Jangan lama-lama ya," jawabnya.

"Iyaa, Iyaa, Sipp," ucapku.

Saat aku selesai ganti baju, aku langsung pergi dengan dia ke sebuah tempat yang dia inginkan. Saat diperjalanan dia membawa motor melaju dengan kencangnya!. Dan tiba-tiba dunia itu berubah seakan-akan berganti dengan dunia yang begitu sepi dan tenang akan kebisingan dan keramaian aktifitas dunia.

"Kita ini mau kemana Gifari? Kok jadi sepi begini?" tanyaku padanya, dengan keheranan seraya melihat kanan dan kiri jalan tersebut.

"Tenang saja, pasti kamu suka tempat yang akan kita datang ini," jawabnya, sambil terseyum melihat kearahku.

Sepertinya dia mau membawaku ketempat yang asing buatku, "dia mau bawa aku kemana yah?," ucapku dalam hati. setelah hampir sekitar setengah jam lamanya diperjalanan, akhirnya aku dan dia sampai ditempat yang begitu sunyi. Ternyata dia membawaku ke taman yang begitu indah dan di sekitarnya banyak pepohonan yang tinggi menjulang, dan ditengah-tengah taman tersebut ada telaga yang begitu luas dan bersih. Namun, tempat ini sepi akan keramaian manusia.

"Ya udah sampai, ayo silakan turun Aryan," sahutnya kepadaku sambil menuju pohon yang berada ditepi telaga tersebut.

"Kamu masih ingat dengan tempat ini?" ucapnya sambil tersenyum.

"Tempat apa ya, aku sudah lupa!!" jawabku.

"Coba kamu ingat-ingat lagi, pasti kamu sudah ingat dengan tempat ini" ucapnya dengan meyakinkanku bahwa aku akan ingat dengan tempat ini.

"Apa ya, maaf aku sudah lupa dengan tempat ini," jawabku dengan sedikit sedih karena aku benar-benar tidak tahu tempat ini.

"Hmm, okelah kalau kamu udah lupa. Aku akan ingatkan kamu kembali ya, ini adalah tempat yang indah dan diciptakan oleh sang Maha Kuasa, untuk tempat manusia yang saat itu duduk termenung sendiri menyendiri di tengah keramaian hiruk pikuknya dunia dan untuk menenangkan diri di saat dirinya mengalami masalah dalam kehidupan," ucapnya dengan mengingatkanku kembali.

"Hmm, memangnya aku pernah ketempat sebegus dan seindah ini?" tanyaku padanya, sambil melihat-lihat sekitar taman yang begitu luas dan indah.

"Yah sangat sering!, kita berdua juga sering ke tempat ini," jawabnya dengan semangat.

"Tapi adakah tempat seperti ini di dunia? Kayaknya nggak ada deh, dan kita nggak pernah ketempat ini," jawabku sambil kebingungan.

"Nanti kamu akan tahu sendiri tempat ini. Hm... Aryan, kayaknya harus pergi dulu deh, karena aku sudah harus kembalikan waktuku sudah selesai untuk menemanimu."

"Ehh, eh, maksudnya apa? Gifari kamu ini harus selalu menemaniku, kitakan belum lama menjalin persahabatan, karena aku dan kamu mengalami masalah yang membuat kita berpisah selama hampir setahun, masa kamu harus kembali tinggalkan aku sendiri," jawabku sambil memeluknya dengan erat.

"Aryan, dengerin aku ya, ingat! kamu harus rela berpisah denganku. Walau memang susah, tapi aku yakin kamu bisa, berdoaan aku selalu agar aku tenang di alam sana, dan jaga baik-baik dirimu sahabatku. Aku akan setia menunggu kamu di sana dan terima kasih kamu sudah membawaku ke jalan yang benar, dan"

nasehatmu selama ini kawan, aku bisa seperti ini. Maaf, aku tidak bisa menemanimu lebih lama,” jawabnya atas pertanyaanku,

“Tapi maksudnya ini apa?, kok kamu bicaranya seperti itu,” jawabku keheranan. Aku masih sama sekali tidak mengerti, dia ini mau kemana. Ya Allah semoga tidak terjadi apa-apa dengan Gifari, Ya Allah,” ucapku dalam hati, seraya berharap bahwa tidak ada yang akan terjadi dengan dia.

Dia hanya tersenyum lebar dan tidak menjawab sama sekali pertanyaanku. Lalu beberapa saat kemudian, datang sosok berjubah putih menghampiriku dengan Gifari. Dan sosok itu mendekati Gifari dan memegang kedua tangannya, “Aryan aku pergi dulu ya, jaga dirimu baik-baik, aku akan menunggumu di sana,” sahutnya. Kedua sosok itu pun tersenyum padaku dan mengucapkan salam dan berterima kasih atas apa yang aku telah lakukan. Setelah mengucapkan salam, kedua sosok tersebut akhirnya pergi melesat jauh dari pandanganku, membawa sahabat yang sangat aku cintai dan sayangi itu.

“Gifari jangan pergi, jangan tinggalkan aku sahabatmu ini,” akuu memanggilnya dengan berteriak sekeras-kerasnya.

Aku terbangun dari tidur pulasku, kepalaku begitu sakit dan pusing, dan seluruh badanku seperti remuk, dan tak bisa digerakkan sama sekali. Aku melihat sekelilingku menangis diriku yang terbaring lemah tanpa daya dan aku juga mendengar pembacaan surah Yasin. Apa yang terjadi?

“Akkku di mana, aku dimana?,” sahutku yang saat itu sangat lemah.

“Annakku, annakku, Alhamdulillah kamu sudah sadar nak, kamu sekarang ada di rumah sakit nak,” jawab ibuku dan langsung memelukku.

“Apa yang terjadi padaku bu? Kenapa aku berada di sini!” tanyaku pada ibu.

“Kamu kecelakaan, saat kamu pergi bersama sahabatmu,

karena kecelakaan itu kamu koma selama 2 hari dan alhamdulillah kamu udah sadar sekarang,” jawab ibu.

“Sekarang, mana sahabatku ibu? Mana dia? Kenapa dia tidak ada di sini, dia selamat kan ibuu?,” tanyaku sama ibu, namun ibu hanya terdiam, sepertinya ibu tidak mau menceritakan.

“Ibu jawab ibuuuuu, Sahabatku di mana sekarang? Dia ada di mana buu dan dia selamat, iyaa?,” tanyaku sambil menangis, dan memaksa agar ibu menjawab pertanyaanku.

“Sahabat kamu, hm Sahabat kamu, sekarang sudah,” jawab ibu dengan terbata-bata, sepertinya ibu takut mengatakan di mana dia saat ini.

“Ibu Jawab, buu!” ucapku dengan memaksa ibu.

“Kamu yang sabar ya nak, sahabat kamu sekarang sudah tenang di alam sana,” jawab ibu dengan sedih.

“Maksud ibu! Dia udah meninggal, iyaa?” tanyaku pada ibu dengan rasa tak percaya.

“Iyaa anakku, dia telah meninggal saat kamu dan di kecelakaan,” jawab ibu.

Aku hanya terdiam membisu, aku tak tahu harus berbuat apa-apa, air mata ini tak henti-hentinya mengalir, aku tak percaya bahwa canda dan tawa dan dan ejekan itu adalah saat-saat terakhir bersama dia, dan aku tak percaya bahwa canda dan tawanya kaku tak bisa rasakan lagi, “Ya Allah ampuni segala dosanya, berikan dia tempat yang terbaik di alam sana. Kawan, aku akan selamatkanmu, kamu adalah sahabatku yang terbaik, semoga tenang di alam sana, semoga suatu saat nanti aku akan bisa berjumpa denganmu, tunggulah aku di sana kawan,” ucapku dalam hati.

Di sisi pojok ruangan itu, aku melihat dia tersenyum lebar, aku pun membalasnya. Tunggulah aku di sana wahai sahabatku

Utadada untuk Mama

Annisa Syalsabila
SMAN 2 Palu

“Intje, Mama tidak kenapa-kenapa di sini, nak. Tenang saja,” ucap Mama parau di seberang telepon setelah aku menanyakan kabarnya. Samar-samar aku mendengar batuk dan napas terengah, “Malam ini Mama pulang. Beritahukan Madika agar jemput Mama di bandara, tidak bisa di hubungi nomor hp-nya,” Aku terenyuh, tak tega rasanya membiarkan Mama sibuk bekerja dalam keadaan sakit.

Sejak mengerjakan proyek pembangunan di luar kota kesehatan Mama mulai menurun. Batuk Mama kambuh, kadang tanpa henti disertai napas yang penuh dengan rasa sakit. Aku sudah meminta Mama untuk pergi ke dokter spesialis. Tapi, Mama selalu beralasan, katanya hanya batuk biasa, bisa di obati dengan obat herbal.

“Hmm... kepalaku terangguk, Nanti saya beritahukan kak Dika. Hati-hati Ma, assalamualaikum.” aku mengakhiri telepon setelah mendengar jawaban salam dari Mama.

Sejaktadi malam, aku dan kak Dika berencana untuk membuat uta dada kesukaan Mama untuk merayakan kepulangannya. Kami sudah tahu dia akan pulang besok, Mama sudah mengatakannya berkali-kali. Kurasa Mama juga sangat ingin pulang.

“Intje, di mana kau? sudah di depan saya ini. Aku makin mengeratkan tas dipunggungku sambil mempercepat langkah. Kak Dika sudah menjemput?”

“Ok, tunggu saja,” buru-buru kusimpan *hanphone* di saku jaketku kemudian berlari. Aku tidak sabar pulang ke rumah.

“Bawang merah, bawang putih, rica, serai. Aku mengecek semua bahan satu persatu seraya mengeluarkannya dari kantong plastik, ayam dan santan juga Ok, semuanya sudah siap.”

Aku dan kak Dika berbagi tugas. Aku mengurus bumbunya dan dia mengurus ayamnya. Lalu, kami akan memasaknya bersama-sama. Ku keluarkan cobek dan ulekan dari lemari, kemudian kumasukkan bawang merah, bawang putih, cabe rawit hijau, kunyit, dan jahe.

“Senang betul kau, *le*,” cibir kak Dika yang tengah membersihkan ayam. Mencabuti seluruh bulunya sambil terus mengeluh, kau enak cuma menghaluskan bawang dengan rica.”

Aku tergelak, “Terima saja. Kau mengeluh terus padahal tidak berat pekerjaanmu itu.”

Ingat uta dada, aku jadi ingat masa kecil dulu. Dulu, di sini tempat yang paling membahagiakan bagiku, kak Dika, Mama, dan Papa. Kurang lebih 5 tahun sudah, Papa pergi meninggalkan keluarga kecil kami. Tak memberi kabar dan tidak pamit. Mengingat memori itu membuat jantungku berdegup. Mataku memanas. Ahhh... ak benci perasaan ini.

“Saya jadi ingat sama Papa, *le*. Uta dada-kan makanan kesukaannya Papa juga,” celetukku. Kak Dika menutup kera berhenti mencuci ayam yang telah bersih dari bulu. Wajahn muram. Seharusnya aku tidak mengungkitnya.

“Tolong jangan sebut dia lagi,” kak Dika berdesis. Ia meletakkan ayam yang telah bersih di talenan, kemudian memotongnya. A bisa mendengar napasnya yang memburu.

“Maaf...,” ucapku lirih. Lenganku lemas. Kenapa aku tiba-tiba mengatakan sesuatu yang harusnya tak kukatakan.

Kami bekerja sambil berdiam diri. Kak Dika memunggingiku yang sedang mengiris tomat mengkal di meja makan. Ttak...ttakk... hanya bunyi pisau yang terdengar. Entakan pisau kak Dika terlalu keras, entah karena ayamnya atau amarahnya. "Sialan," umpatnya, hampir tak terdengar..

Dulu, di meja makan ini, kami selalu tersenyum dan tertawa. Kami bahagia. Mama selalu memasak untuk kami. Tapi, sekarang, karena sibuk bekerja Mama tidak sempat lagi memasak untuk aku dan kak Dika. Berangkat pagi-pagi sekali dan pulang larut malam, begitulah rutinitas Mama. Walaupun aku di rumah, jarang bisa bertemu dengan Mama. Kadang hari libur pun dia ada di kantor.

Kulirik kak Dika. Entakan pisaunya tak sekeras tadi, mungkin dia menyadarinya juga. Rahangnya mengunyah, di mulutnya terselip gula-gula karet. Rambutnya yang panjang setengkuk diikat berantakan.

"Jangan sedih. Dia tidak ada lagi artinya untuk keluarga kita. Hanya ada Madika, Mama, dengan Intje. Orang itu tidak pernah ada dalam kehidupan kita. Lupakan dia."

Aku diam sambil menatap punggungnya melangkah keluar dapur. Kak Dika pergi ke halaman belakang untuk membakar potongan-potongan ayam yang telah di dilimuri garam. Kak Dika tidak pernah menyebut 'Papa' lagi, seakan menyebut nama Papa adalah nista.

Bagaimana bisa aku melupakan Papa? Hal-hal kecil yang ia lakukan padaku, walaupun sepele tapi sangat berkesan buatku. Papa itu teman bermain yang sangat menyenangkan, dan Mama adalah tempat kami bermanja-manja. Masa kecilku dulu, Papa sering sekali menata rambutku. Entah dari mana dia belajar menata rambut. Rambutku lebih sering dikepang, ayah bilang rambut akan terlihat rapi saat dikepang.

Di waktu senggang, Papa lebih sering tidur. Kalau ada kesempatan, aku dan kak Dika sering mencoret wajah, lengan, dan

perutnya. Kemudian, Papa akan terbangun karena tawa kami yang keras. Bukannya marah, Papa malah ikut bermain bersama kami.

Lamunanku terhenti saat mendengar langkah kaki masuk dari pintu belakang.

"Ini ayamnya, tugasku sudah habis." Ia membawa potongan ayam yang telah dibakar setengah matang. "Saya mau tidur dulu." Matanya sembab. Aku yakin dia yang paling tersakiti saat ayah pergi.

"Iya, tidak apa-apa. Saya sudah bisa sendiri... tidur *jo*." Aku mengambil ayam tersebut seraya tersenyum tipis, lalu kak Dika meninggalkan dapur. Saat ku periksa, ternyata ada satu potongan ayam yang gosong. Pasti kak Dika melamun saat membakarnya.

Kak Dika itu jagoan Papa. Sebelum Papa pergi, kak Dika sangat dekat dengan Papa. Bahkan Papa sudah seperti sahabat sekaligus rival baginya. Walaupun sangat dekat, Papa selalu mengajarkan kak Dika sopan santun. Jadi, kak Dika tidak pernah memperlakukan ayah seperti temannya. Mereka dekat, layaknya ayah dan anak.

"Dika, bantu dulu Papa membersihkan halaman," Pintah Papa suatu hari.

"Ok, Pa." seperti biasanya, kak Dika dengan senang hati membantu.

Aku sedang duduk di kursi teras seraya memangku teddy bear berwarna cokelat dengan pita di sekeliling lehernya. Sedangkan Kak Dika dan Papa asyik memotong rumput sambil bercakap-cakap tentang pertandingan bola yang mereka tonton semalam, aku sama sekali tidak mengerti dengan percakapan mereka dan lebih memilih berbincang dengan teddy bear di pangkuanku. Menjelang siang, aku dan kak Dika diajak Papa makan di warung tempat uta dada favorit Papa.

"Dika, kalau misalnya Papa tidak ada, kau harus jaga Mama sama Intje," celetuk Papa, "Kau kan anak laki-laki satu-satunya."

"Siap, komandan." Kak Dika tersenyum lebar seraya berdirinya melekatkan kelima jarinya dan mengangkatnya di depan ali

sehingga lengannya berbentuk segitiga. Aku dan Papa terkekeh dibuatnya.

Hari itu, hari terakhir kami bertemu Papa. Pagi harinya, Papa telah pergi. Semua barangnya pun telah tiada. Buku-buku, pakaian, dan beberapa koleksi novel, semuanya hilang dari tempatnya. Aku dan Kak Dika terus menangis. Papa di mana, Ma? Sambil tersedu kami bertanya, tapi Mama tidak pernah menjawab. Mulut Mama selalu terkatup jika kami bertanya soal Papa. Menjelang sore, setelah kejadian itu Mama membawa kami pergi ke rumah nenek. Mungkin Mama ingin kami melupakan kejadian itu.

Aku tidak pernah tahu pertengkaran mama dan papa. Mereka selalu berhasil bertengkar di saat aku tidur. Sedangkan, kak Dika mendengar semuanya.

"Papa selingkuh," ucap kak Dika waktu itu. Aku terbelalak, menatap kak Dika. Dai sedang bercanda, kan?

"Mana mungkin? Punya bukti?" ia menyodorkanku foto sebuah keluarga kecil. Papa dan wanita yang—tak kukenal—menggendong bayi. Mereka terlihat bahagia, "Dari mana kau dapatkan ini?" badanku lemas, mataku memanas. Jadi ini? Jadi wanita jalang ini yang mengambil papa dari kami. Air mataku pun menetes.

Kak Dika merangkulku. "Aku tahu, aku tahu sejak malam sebelum Papa pergi. Aku sudah tahu, tapi aku ingin mencari bukti. Kudapatlah ini, terselip di lemari Mama."

Aku tersenyum kecut mengenang memori itu. Foto itu sudah terbakar, kak Dika segera membakarnya setelah menceritakannya padaku. Mama tetap tak berkomentar mendapati kedua anaknya telah mengetahui yang sebenarnya. Seolah-olah ingin melupakan masa lalu, tetapi masa lalu itu justru masa yang tak bisa ia lupakan. Aku yakin, Mama tak ingin menceritakannya karena saat dia menceritakan masa itu dia akan menangis, dia akan sedih berkepanjangan lagi. Dia ingin terlihat tegar di depan kedua anaknya.

Kuambil belanga di lemari dan menaruhnya di atas kompor, kemudian menuangkan santan encer ke dalamnya. Kompor pun dinyalakan. Sembari menunggu santan mendidih, aku pergi memeriksa kak Dika.

Pintu kamarnya terbuka. Kamarnya khas kamar laki-laki umumnya, berantakan. Buku dan majalah berserakan di lantai setengah dari tempat tidurnya dijadikan tempat menampung pakaian. Tugas-tugas kuliah bertebaran di meja belajar. Aku menghela napas. Entah kenapa aku yang merasa lelah melihat kamarnya.

Dia benar-benar tertidur, sambil tengkurap pula. Dinding dinding kamarnya penuh dengan poster band favoritnya; Greenday. Perhatianku teralih setelah melihat foto menarik di meja belajar kak Dika. Lantas aku masuk kedalam kamar tidak peduli jika aku menginjak buku dan majalah.

Di foto itu tampak aku tengah dirangkul kak Dika seraya tersenyum manis, di sebelahku ada Mama yang memamerkan giginya. Disebelah kak Dika, tertutup. Pasti dia sengaja menutupnya dengan karton putih. Ku buka karton itu, tampaklah sosok Papa dengan seyum bahagiannya. Napasku tercekat.

"Sudah jam berapa ini? Sudah masak uta dada mu? pertanyaan kak Dika, mengagetkanku. Astaga, aku lupa dengan utadadanya. Lantas aku keluar dari kamar. Aku tidak peduli dengan teriakan kak Dika memprotes soal menginjak bukunya.

"Syukurlah, saya kira santannya sudah pecah." aku segera memasukkan ayam bakar dan bumbu yang telah ku haluskan tadi. Kemudian menambahkan serai ke dalam belanga seraya mengaduk santan agar tidak pecah.

"Kenapa? Pecah santannya?" tanya kak Dika, seraya duduk di meja makan. Aku menggeleng.

Kumasukkan santan kental dan memberi garam. Aku terus mengaduk. Aku lirik kak Dika yang membenamkan wajahnya di atas meja.

"Kriingg... kriingg... kring."

"Saya saja yang angkat." Kak Dika beranjak dari tempat duduknya pergi ke ruang tengah.

Kucicipi sedikit kuah uta dadanya. Emm... rasanya pas. Tidak sia-sia aku sehari-hari belajar memasak bersama Tante ina, tetangga kami.

"Ha! apa?"

Aku mendengar pekikkan dari ruang tengah. Ada apa sih? Ku matikan kompor, lantas menyusul kak Dika.

Kudapati dia tengah membenamkan wajahnya ke lutut, menangis tersedu-sedu. Aku panik. Kenapa? Ada apa? Napasku tercekat, jantungku berdegup kencang. Kabar buruk apa ini?

"Kak, kakak kenapa? Kenapa kakak menangis?" tangisan kak Dika makin keras, mendadak memelukku erat.

"Ma... mama meninggal, Intje. Mama meninggal."

"Innalillahi..."

Surya Hidupku

Ni Luh Dewi Martini

Umum

"Kriingg... kriingg... kriingg..." Alarmku berbunyi, ohwww ternyata sudah pukul 07.00 itu berarti aku harus segera bangun dan bergegas dengan seragam putihku. Tapi mungkin hari ini tidak, hari ini aku berencana akan pergi ke salon untuk memanjakan tubuhku setelah sepekan kemarin aku bekerja tanpa mengambil libur akhir pekan. Aku pikir hari ini akan kuhabiskan untuk bersantai. Ahhh semuanya sudah kurencanakan dengan sempurna. Aku segera turun dari ranjangku yang nyaman dan bergegas untuk mandi lalu bersiap untuk memulai hari ini dengan semua rencana yang telah ku buat dengan begitu sempurna.

Aku segera turun dan bersiap untuk berangkat menuju salon langgananku. Sejenak kupanaskan mesin mobilku sambil bersantai di dalamnya dengan kaca mata dan *headset* yang terpasang di telingaku. Tiba-tiba *handphone*-ku berdering, dan ternyata... ooohhhh mengejutkan.

"Halo..... selamat pagi, ada yang bisa dibantu?" sapa dengan ramah.

"Halo dok, maaf saya mengganggu ini keadaan darurat dok"

"Ya sus.... ada apa? Katakan saja."

"Ada pasien yang sedang kritis dok.... dan harus segera ditangani."

"HmMMM..... maaf sus, hari ini saya mengambil cuti, bukanya hari ini ada dokter Leo?" tanyaku sedikit kesal

"Maaf dok... dokter Leo sedang keluar... keluarganya sedang mendapat musibah."

"Ya sudah kalau begitu, saya segera ke sana."

Dengan sedikit kesal aku turun dari mobil dan bersiap dengan seragam putihku. Oohhhh... sungguh hari yang menyebalkan, semua rencanaku hancur berantakan. Tapi apa boleh buat, inilah tugas yang harus kujalani.

"RSU UNDATA", gedung itu sudah tampak dari jarak yang kurang lebih 50 meter. Aku menuju gedung itu dan segera memarkirkan kendaraanku. Aku bergegas menuju ruang ICU, dan ternyata apa yang kudapati.... seorang anak kecil dan seorang wanita tua yang sedang terbaring dengan napas yang terengah-engah. Nampak dari kejauhan anak itu menangis tersedu-sedu di samping wanita tua itu. Aku segera menghampiri mereka dengan seorang suster bersamaku.

"Bu dokter tolong ibu saya....," pinta anak tersebut sambil menangis tersedu-sedu.

"Adik yang sabar ya.... dokter akan berusaha."

"Sus bawa pasien ke ruang ICU!"

"Baik dok..."

Setelah di dalam ruangan wanita tua itu segera di guyur dengan alat bantu pernapasan dan berbagai alat jantung lainnya. Keadaannya sangat memprihatinkan, detak jantungnya hampir tidak ada. Anak kecil yang ikut serta bersama wanita itu terus menangis tersedu-sedu.

Saat aku keluar dari ruangan kudapati anak tersebut sedang duduk termenung di pintu ruangan tersebut. Anak itu terus menangis sampai lemas.

"Ayahnya kemana dik....? apa dia tidak tahu kalau ibu mu ada disini?"

"Saya tidak punya ayah dokter... ayah saya sudah lama meninggalkan saya dan ibu," jawabnya sambil terus menangis.

"Ooohhhh astaga.....," kataku lirih.

"Ibumu tidak apa-apa.... dia akan segera sembuh," kataku sambil menenangkannya.

"Benarkah?"

"Tentu saja.... kalau begitu saya tinggal dulu.... jagalah ibumu!"

Aku berjalan ke ruanganku, tapi tiba-tiba.....

"Dok... tunggu sebentar."

"Ia sus... ada apa?"

"Begini dok... pasien yang di dalam ruangan itu belum membayar administrasi"

"Beritahu saja pada anak yang datang bersamanya itu."

"Tapi dok... mereka dari keluarga yang tidak berada, dan kalau tidak segera di selesaikan... alat yang terpasang di tubuh wanita itu harus d lepas dok..."

"HmMMM.... ia, kau benar juga sus... ya sudah nanti akan saya bicarakan dengan anak itu, tapi sekarang saya harus ke ruangan dulu."

"Baik dok..."

Huhh... lagi-lagi administrasi yang jadi permasalahan. Aku selalu kesal saat mendengar kata-kata itu. Tiba-tiba tanganku tidak sengaja menenggelamkan sebuah bingkai kecil yang ada di mejaku. Ohhh... gambar ini mengingatkan aku pada seseorang yang begitu berarti dalam hidupku. Saat kududuk sambil memandang bingkai tersebut, tiba-tiba pikiranku terbang melayang jauh. Semuanya kenangan itu muncul lagi dalam ingatanku. Ya.... ingatan tentang perjuangan hidup seorang wanita tua demi kehidupiku, tapi dia dampingi siapapun. Dia begitu berarti, dan sampai kapan pun dia akan selalu berarti dalam hidupku. Yaaa... dialah ibuku, ibu yang sangat kucintai.

Dulu hidupku tidak seperti saat ini. Tinggal di rumah yang besar dengan fasilitas lengkap di dalamnya. Saat itu kami berdua tinggal di gubuk tua yang sudah tidak layak untuk di huni. Bila hujan turun gubuk kami selalu bocor dan tergenang air. Tapi... apa boleh buat, hanya gubuk ini tempat kami berlindung.

Bertahun-tahun aku dan ibu menjalani hidup dengan keadaan yang sangat memprihatinkan. Bagaimana tidak... kami tinggal dalam gubuk yang tua dekat dengan tumpukan sampah masyarakat. Laki-laki yang seharusnya menghidupi kami dengan layak, malah pergi dengan janda kaya dan meninggalkan kami berdua.

Aku dan ibu, hidup dalam keadaan ekonomi yang bisa dikatakan sangat kritis. Kami makan sekali dalam sehari. Ya...tentu saja hanya sekali, sebab ibu hanya mendapat uang setelah sehari penuh mengais sampah plastik. Sungguh keadaan yang sangat menyedihkan.

Namun, meskipun begitu.... ibu tetap menyekolahkan ku. Dia selalu mengatakan padaku sekolah penting untuk masa depan. Kadang kala aku berpikir... bagaimana ibu akan menyekolahkanku, kami makan saja susah.

Tapi semua itu tetap kujalani. Saat itu aku sekolah di salah satu yayasan pemerintah. Sepulang sekolah aku membantu ibu mengais sampah plastik untuk di jual.

"Niken sayang.... kenapa kau ada di sini nak?" spanya selalu lembut kepadaku.

"Tuntu saja bu.... aku akan membantu ibu."

"Itu tidak perlu nak....pulanglah ke gubuk lalu belajar"

"Sepulang sekolah tadi aku sudah belajar bu."

"Apa itu benar?"

"Tentu saja bu..."

Sepanjang hari ini, aku membantu ibu mengais sampah, hingga sore hari. Ku rasa sampahnya sudah cukup banyak yang kami kumpulkan. Dan saat yang di tunggu tiba, sebuah mobil berwarna

kuning besar datang ke tempat kami mengais sampah. Bukan hanya aku dan ibu yang mengais sampah, ada juga warga lainnya yang hidupnya sama dengan kami.

"Tin... tin... tin..." klakson mobil besar itu berbunyi. Semu pekerja antri menunggu giliran sampah yang sudah dikumpulkan ditimbang oleh pengumpul tersebut. Tibalah giliranku dan ibu. Sampah kami di timbang dengan berat 5 kg, dan hal yang membuat kusedih, hasil kerja keras aku dan ibu seharian penuh hanya di bay 7.000. sungguh tidak sebanding dengan jerih lelah kami.

Hari demi hari berlalu, dan kini aku sudah terbiasa dengan kehidupan seperti ini. Membagi waktu sekolah dan bekerja membantu ibu. Saat kawan yang lain sedang istirahat di rumah sepulang sekolah, aku harus pergi membantu ibu mengais sampah. Ya... ini semua kami lakukan untuk mendapatkan sesuap nasi dan membiayai kebutuhan sekolah.

Tapi meskipun kehidupan kami sangat kritis, aku selalu bersyukur. Ya.... tentu saja aku harus bersyukur. Aku mempunyai ibu yang luar biasa. Saat aku mulai kehilangan semangat dia selalu untuk menopangku, dia ada untuk mendukungku, dan meskipun kami hidup dalam keadaan yang serba kekurangan, selalu berkat dan jalan keluar untuk setiap persoalan yang kami hadapi. Biaya sekolah yang di cemaskan kini sudah tidak menjadi persoalan lagi, ada bantuan pemerintah bagi kami siswa yang tidak mampu.

Dan ya.... aku harus membuat ibu bangga dengan prestasi yang aku dapatkan, sehingga ibu tidak akan pernah merasa sedih telah memberi aku kesempatan mengenyam bangku pendidikan.

Banyak hari-hari yang aku lewati bersama ibu, susah senang kami lewati bersama, dan aku mulai mengerti betapa kejamnya kehidupan ini. Saat kawan lain sedang merasakan betapa bahagia menjalani hari-hari bersama ayah dan ibu, dan aku harus mengakui bahwa setiap hari aku hanya memiliki seorang ibu yang selalu mendampingi.

"Niken sayang... hari ini ujian akhirmu kan nak?"

"Ia bu... doakan Niken ya bu."

"Tentu saja nak.... sekarang bersiaplah untuk ke sekolah, dan ya... hari ini biar ibu saja yang bekerja. Sepulang nanti kamu harus belajar untuk ujian besok."

"Tapi bu...."

"Dengar nak... ibu ingin kamu sukses, dan ini ujian akhirmu yang akan menentukan apakah kamu bisa melanjutkan pendidikan ke universitas. Jadi, nilaimu harus sempurna."

"Doakan aku bu.... Niken pamit."

"Hati-hati di jalan nak."

"Baik bu."

Yahhh... tentu saja ibu sangat mencemaskan pendidikanku.... karena mungkin setelah ini aku tidak akan merasakan pendidikan di universitas, melihat kondisi ekonomi keluargaku yang sangat kritis. Tapi aku tidak boleh putus asa, ibu menggantungkan harapan besar di pundakku. Ya... beasiswa... itulah harapan terakhirku.

Sepekan berlalu, dan masa ujian telah berlalu, namun hatiku begitu gelisah, menanti hasil ujian. Tanpa terasa waktu berlalu dengan cepat. Berdebar-debar... gelisah... dan cemas, kini beradu menjadi satu. Entah bagaimana menjelaskan perasaan ini, semuanya terasa tak menentu. Dan ya... akhirnya saat itu tiba.

"Adik-adik peserta UN hari ini kami dewan guru selaku pendidik kalian akan mengumumkan hasil yang kalian capai, kami semua berharap bagi peserta didik yang dinyatakan lulus, akan melanjutkan pendidikannya di jenjang yang lebih tinggi... dan pada kesempatan ini, saya selaku kepala sekolah merasa bangga kepada salah seorang murid yang mendapatkan beasiswa dan kesempatan belajar di Universitas Tadulako fakultas kedokteran, sungguh prestasi yang luar biasa."

Mendengar kata-kata kepala sekolah tersebut, perasaanku makin tidak menentu, banyak pertanyaan dalam benakku, apakah

aku berhasil dalam ujian ini? apakah aku bisa membuat ibuku bangga? apakah pendidikanku akan berakhir sampai di sini? Ahhh semua pertanyaan ini membuat kepalaku sakit. Dan tiba-tiba ada yang mengejutkan.

"Selamat untuk siswi yang bernama Niken Anastasya, yang berhasil mencapai nilai ujian tertinggi di sekolah tahun ini dan satunya siswa yang mendapat beasiswa kedokteran."

"Wah Niken hebat," seorang teman datang memelukku.

"Terimakasih," ucapku

Wah sungguh rasa bahagia yang tidak bisa aku jelaskan, dan kabar ini akan jadi kebanggaan untuk ibu. Ingin rasanya aku meninggalkan sekolah dan segera menemui ibu.

"Dan selamat kepada siswa dan siswi sekalian... kalian semua dinyatakan lulus."

Sungguh luar biasa.. semua bersorak kegirangan. Sungguh hari ini sangat bahagia, sejenak aku bisa melupakan bahwa aku hanyalah anak seorang pemulung sampah, namun dengan kerja keras aku bisa membuktikan bahwa aku bisa menjadi yang terbaik.

Aku berlari dari sekolah menuju gubukku yang kecil berharap aku akan menjumpai malaikatku di sana.

"Selamat siang ibu...."

Tok... tok... tokk... aku terus mengetuk pintu, namun tidak ada jawaban. Apa mungkin ibu pergi? Ahhh tapi tidak, ibu sudah berjanji menungguku pulang.

Krreeeeekkkk... oohhh astaga pintu tidak di kunci. Aku masuk ke dalam rumah, dan astaga....apa yang kudapati.

"Ibu apa yang terjadi? Ayo bangun bu..."

Entah apa yang terjadi pada ibu. Kudapati malaikatku sedang tergeletak. Aku berteriak minta tolong. Untung saja warga di sekitar gubukku mau membantuku. Kami segera membawa ibu ke rumah sakit. Ternyata ibu menderita penyakit jantung dan keadaan saat ini sangat kritis, kata dokter yang menangani ibu. Tib

seorang wanita berpakaian putih datang mendekatiku yang sedang menangis.

“Maaf dik... adik harus segera menyelesaikan administrasi agar ibu adik bisa di tindak lanjuti.”

“Tapi....saya tidak punya uang.”

“Terpaksa alat jantung yang terpasang di tubuhnya harus kami lepaskan.”

“Jangan sus... saya mohon, selamatkan ibu saya.”

“Maaf dik... adik harus mengikuti prosedur yang ada.”

Wanita berpakaian putih itu tanpa ragu melepaskan alat yang melekat di tubuh malaikatku dan aku tidak bisa berbuat apa-apa. Tiba-tiba... aku terkejut mendengar suara ibu memanggilku.

“Niken... kemari nak...”

“Ia bu... Niken ada di sini...”

“Selamat untukmu nak... kamu harus terus belajar dan mengejar impianmu.”

“Itu pasti bu... asal ibu selalu menemaniku...”

“Tidak sayang....itu tidak mungkin.”

“Kenapa bu... ibu akan baik-baik saja... Niken janji.”

“Kamu memang anak yang baik... ibu bangga padamu, tapi ibu sudah tidak kuat lagi nak. Dada ibu rasanya sakit sekali... ingat satu hal nak... suatu saat jika kamu menjadi orang yang sukses, kamu harus berguna untuk orang lain... ibu sangat me....nya...yangi..mu nak”

Tiba-tiba setelah mengucapkan kalimat itu. Ibu menghembuskan napasnya.

“Ibu... jangan tinggalkan Niken. Niken tidak punya siapa-siapa lagi,” aku menjerit sangat keras dalam ruangan itu, seakan aku ingin seluruh dunia tahu bahwa aku sangat kehilangan malaikatku.

Semuanya sia-sia, prestasiku tidak ada artinya saat aku kehilangan bagian hidup ku. Tapi satu hal yang tidak pernah

kulupakan, ibu menginginkanku menjadi anak yang berguna bagi orang lain.

Kini hari demi hari kujalani tanpa dukungan siapapun. Mengejar impian untuk mewujudkan keinginan ibu. Hingga saat ini saat kesuksesan ini kudapatkan, aku selalu merasa tidak sempurna. Kesuksesan ini tidak ada artinya di bandingkan pengorbanan ibu selama 19 tahun menghidupiku. Kini dia telah pergi, hanya tinggal kenangan. Suka duka yang pernah kami lewati bersama akan selalu terkenang sampai kapan pun. Tanpa pengorbannya mungkin saat ini aku bukanlah siapa-siapa.

“Tok... tok...,” ahhh suara itu mengejutkanku.

“Maaf dok... alat di tubuh pasien yang terkena serangan jantung harus segera di lepaskan karena biaya administrasinya belum diselesaikan.”

Mendengar perkataan suster itu, aku terkejut dan tersadar dari lamunanku sejak tadi.

“Apa sus..... dilepaskan?”

“Ia dok...”

“Biarkan saja, alatnya tetap terpasang... masalah administrasi nanti akan saya selesaikan”

“Baiklah kalau begitu dok... saya permissi.”

Aku segera bergegas menuju ruangan ICU, untuk memastikan apakah wanita itu dalam kondisi yang masih stabil. Aku tidak ingin ada anak yang harus kehilangan ibunya hanya karena tidak mampu membayar biaya rumah sakit. Aku tidak ingin hal yang dulu menimpa malaikatku, kini menimpa anak ini juga, dia masih terlalu kecil.

Ohhhh syukurlah... ternyata wanita tua itu sudah sadar. Tersenyum menatap ku, dan lihat, betapa bahagianya anak ini. Dia sangat beruntung masih memiliki kesempatan untuk merasakan belaian seorang ibu yang begitu tulus. Tanpa kusadar matakku menetes melihat keharuan ini.

"Ibu dokter kenapa?" tanya anak kecil itu seraya menarik jasku.

"Tidak apa sayang... jaga ibumu dengan baik."

"Tentu saja."

"Baiklah aku harus pergi... sampai bertemu lagi."

"Tuhan akan selalu memberkatimu nak," ibu itu berkata dengan lirih.

Tanpa ku sadari aku mendekati ibu itu dan memeluknya. Air mataku menetes. Sudah lama sekali setelah kepergian ibu aku tidak merasakan pelukan yang hangat ini.

"Jangan bersedih," ucap wanita itu kepadaku.

"Maaf kan aku... sikapku tidak sopan.. aku hanya merindukan ibuku saja."

"Tidak apa-apa dokter."

"Baiklah kalau begitu aku permisi dulu."

Setelah meninggalkan ruangan itu, sungguh ada rasa bahagia dalam diriku. Ya... bagaimana tidak.. membantu orang yang membutuhkan dan berguna bagi orang lain adalah keinginan terakhir malaikatku, dan kini aku berhasil mengendalikan eg ku untuk mewujudkan keinginannya.

Sampai kapanpun permintaanmu adalah perintah bagiku. Ohhh ibu tahukah kau betapa aku sangat merindukan dirimu hadir di sisiku. Akan selalu kudoakan kebahagiaanmu di sana ibu. Meskipun kau jauh di sana tapi rasa cintaku ini tidak akan hilang ditelan waktu. Meskipun kau tak ada nasihatmu adalah penunjuk jalan hidupku saat ini bahkan kelak nanti. Terima kasih untuk semua jasmu ibu.

Titip Rindu buat Ayah

Asriadi

SMP Labschool Untad Palu

Minggu sore yang cerah, waktu yang pas bagi Rika untuk membaca setiap koleksi buku yang ia miliki. Sore ini alam sangat bersahabat, angin yang sepoi-sepoi, simponi alam yang menenangkan hati lewat suara-suara burung yang sedang bercengkrama dengan asiknya, Matahari yang cerah dan tarian elok khas pohon-pohon Ketapang membuat sore ini lebih hidup. Kali ini Rika membaca buku yang diberikan pada sosok misterius, yang disebutnya Penggemar rahasia. Begitulah sebutan Rika untuk orang yang sering memberikan bingkisan misterius untuknya, tanpa mengetahui maksud orang itu memberikan bingkisan kepadanya. Kedatangan bingkisan-bingkisan tersebut sudah sekitar 4 tahun lamanya. Menurut Rika, orang ini cukup hebat. Mengapa demikian? Karena sejak ia tinggal di Poso hingga berada di Palu saat ini bingkisannya tidak berhenti hadir di teras rumah dan luar jendela kamarnya. Tidak hanya itu, isi bingkisan yang diberikan penggemar rahasianya adalah sesuatu yang ia sukai dan belum pernah diberikan oleh orang lain termasuk ibunya.

Rika tinggal berdua dengan ibunya yang super sibuk Sulawesi Tengah, tepatnya di kota Palu setelah sebelumnya ia tinggal di Kabupaten Poso yang masih satu provinsi dengan kota Palu. Rika pindah karena alasan ibunya adalah seorang motivator dan pengusaha yang mempunyai banyak cabang perusahaan di Indonesia. Ay

Rika tak pernah tahu apa arti seorang ayah dihidupnya bertemu saja tidak pernah, Rika tak pernah tahu mengapa sosok ayah tidak ada dalam keluarganya, ibunya tak pernah memberitahu soal ini.

Keesokan harinya di sekolah.

"Kring... kring... kring..." Bel pertanda istirahat berbunyi nyaring memenuhi ruang-ruang sekolah. Beberapa teman-teman kelas Rika berlarian mendekat ke pagar sekolah dan mencoba bergabung dengan beberapa siswa lain yang telah berada di pagar sekolah.

Rasa penasaran berhasil mengantarkan Rika bejalan mengikuti teman-temannya. Ada sebuah gerobak kecil dan seorang bapak yang menggunakan *Toru*, topi khas dari Sulawesi Tengah. Dari bau dan bentuknya, Rika tahu bahwa jajahan itu bernama *Jeppa*, makanan tradisional yang berasal dari Sulawesi Tengah yang terbuat dari sagu dan ditambahkan gula merah atau ikan. Ternyata itu yang menarik perhatian banyak siswa.

"Ehhh... makanan apa itu kalian jangan jajan sembarangan! Itu belum tentu steril! Murah lagi!" Larang Rika kepada teman-teman lainnya yang sedang antri membeli jajan tersebut.

"Ini nak, kamu coba dulu *jepa* buatan bapak, siapa tahu kamu suka boleh tambah kok." Bapak itu mencondongkan *jepa* yang ada di tangannya untuk Rika.

"Apa? Tambah? lihat saja malas apalagi makan, mau tambah lagi," Rika membentak dan malah menyingkirkan *jepa* yang ada di tangan bapak itu hingga jatuh ke tanah. Sontak bapak penjual *jepa* dan orang-orang yang menyaksikannya terkejut dengan sikap Rika menghina dengan kata-kata kasar, tak sepatut kata pun yang keluar dari mulut seseorang. Jelas saja! Selain terkenal sebagai siswi yang banyak mengukir prestasi di sekolahnya, ia juga cantik, kaya raya, keturunan terpandang. Dan.. bumbu penyedap lainnya ialah

kemampuannya untuk ngebuli teman-teman lainnya. Itulah yang membuat orang takut angkat bicara dan tunduk kepadanya, bahkan seorang putri raja.

Tanpa disengaja mata Rika tertuju pada sebuah objek di gerobak *jeppa* itu yang tidak asing lagi oleh matanya. Dia seperti teringat oleh sesuatu, tetapi langsung ia tepis dan segera pergi dari tempat itu.

Malam ini. Langit merangkak menghitam. Malam ini, Rika mendapati langit malam seperti sendu menahan tangis. Tiba-tiba jendela langit terkuak lebar menawarkan rinai gerimis yang menitil di antara rimbunan kegelapan. Rika menatap lepas keluar dari balik terali jendela kayu. Udara dingin datang seiring jatuhnya tetesan uap air di permukaan kaca. Pikirannya seakan ikut serta bertelangan riang dalam gemuruh air hujan yang makin deras. Matanya berkila penuh kisah. Sebentar lagi *sweetseventeen*-nya tetapi ada sesuatu yang mengganjal dihatinya. Yah...ia ingin ada seorang ayah yang mengucapkan selamat ulang tahun untuknya, tapi sayang sosok itu tidak pernah ada dalam hidupnya.

Ting..nong... Bel rumah berhasil ditekan oleh seseorang. Dengan malasnya Rika beranjak dari kamar menuju pintu ruang tamu. Rika mendapati sebuah bingkisan tak bertuan had menyapanya di depan pintu.

Dibukanya bingkisan itu oleh Rika. Di dalam bingkisan berisikan sebuah liontin cantik dan sepucuk surat. Dalam liontin itu terdapat foto seorang pria yang samar-samar wajahnya sama seperti seseorang.

"Penjual *jeppa* itu?" Dadanya berdegup lebih kencang di sebelumnya, pupil matanya seketika membesar mendapati obyek gambar itu, pandangannya nanar sejurus ke obyek. Seakan percaya bahwa wajah yang ada dalam liontin itu adalah bapak penjual *jeppa* di sekolahnya.

Giliran sepucuk surat yang ia jemput dari dalam bingkisan.

Untuk anakku, Rikanayah.

Assalamu'alaikum. War. Wab.

Bagaimana kabarmu nak, sehat? besok kamu sudah berusia 17 tahun, selamat ulang tahun ya nak, semoga kamu selalu dalam lindungan-Nya. Ya.. penjual jeppa di depan gerbang sekolahmu, sesuatu yang menjijikkan bukan?. Maafkan ayah yang tidak bisa menjadi ayah yang berprofesi lebih layak dari ini, yang tidak bisa mengantarmu ke mana-mana dengan mengendarai mobil mewah, tidak bisa membuatmu bahagia lebih tepatnya. Ayah tahu kau malu dengan keadaan ayah, maafkan ayah karena terlahir sebagai seorang yang menjijikkan. Percayalah dengan ayah, ayah tidak akan membicarakan ini ke siapapun, berlagaklah seprofesional mungkin seakan kau tak tahu siapa ayah, begitupun dengan ayah. Sekian.

Wassalamu'alaikum. War. Wab.

Bulir-bulir air menggenang dipelupuk matanya, bersiap untuk lepas landas dipipi *cubby*-nya. Hatinya yang keras tersentuh begitu membaca surat dari penggemar rahasianya yang tidak lain ayah kandungnya sendiri. Namun di sisi lain, perasaan takut, marah, khawatir, dan perasaan lainnya berkecamuk dalam hati seolah tak menerima kenyataan yang ia rasa bisa merusak reputasinya di sekolah.

Pagi ini matahari bermalas-malasan, hingga detik ini ia tak juga muncul. Kelabu, itu adalah warna yang mendominasi langit pagi persis seperti apa yang Rika rasakan. Roda mobil yang sedang melaju kencang yang ditumpangi Rika mengerem secara tajam di depan sekolahnya hingga ia tersentak ke depan, itu berhasil menyadarkannya dari lamunan yang cukup panjang.

Rika turun dari mobil, tetapi tidak dengan gaya angkuhnya kali ini, ia hanya berjalan perlahan dan agak tertunduk, sekali-kali ia mencuri pandang pada bapak penjual *jeppa* yang sedang menyebrang ke sebuah kios pinggir jalan. Dan... "Bruuk!" Kejadian ini menciptakan sebuah adegan yang tak terduga.

"Ayah!" Rika bergegas mendekati ke arah kecelakaan itu, Rika merasa sangat khawatir.

Dalam kecelakaan ini, beberapa siswa dan masyarakat sekitar membopong bapak penjual *jeppa* itu ke dalam mobil Rika dan diantar ke RSUD terdekat. Rika terus menangis ia takut akan terjadi hal yang tidak diinginkan. Teman Rika yang ikut serta mengantar bapak itu keheranan melihat dirinya yang menangis berlebihan.

"Eh.. Rika dari tadi kamu nangis terus, memangnya kenapa sih? Dia kan hanya penjual *jeppa*," kata temannya pada Rika.

"Dia ayahku!" Rika terisak dengan sangat. Melihat ekspresi wajah teman-temannya yang keheranan, Rika melanjutkannya kembali. "Kenapa? Kalian tidak terima? Kalian jijik sama dia?" Isakannya semakin deras.

"Oh... selamat deh buat anak penjual *jeppa* yang menjijikkan. Bantuin tuh ayahmu jualan kan kasihan. Hahaha..." Hinaan teman-temannya begitu melekat di hati Rika, seperti ia menghina ayahnya dulu. Tak lama kemudian...

"Keluarga bapak ini, adik yang mana?" Tanya dokter yang baru keluar dari ruangan ayahnya.

"Saya dok, saya anaknya," jawab Rika dengan cemas.

"Maaf dek, kami sudah berusaha semaksimal mungkin. Tapi... tapi beliau tidak bisa diselamatkan. Ternyata bapak ini juga menderita penyakit jantung yang sudah sangat lama dideritanya," terang Dokter pada Rika.

Bagai ditancap sebilah pisau, hatinya hancur, dadanya sesak menahan perih piluh dan isak tangis tak karuan. Pucat pasih dan keringat dingin menjadi perpaduan yang kompak. Air mata tak mau

kalah mengiringi hembusan napas yang hampa rasanya, tak mampu lagi dibendung pecah seketika. Ini merupakan pukulan yang telak bagi Rika. Orang yang berperan sebagai penggemar rahasia dan pertama kali mengucapkan selamat ulang tahun kepadanya telah pergi untuk selama-lamanya. Rika menyesal telah menghina dan mengabaikan ayahnya. Andai waktu bisa diputar, ia berjanji akan selalu menyayangi dan menghargai ayahnya, bagaimanapun kondisi dan profesinya.

Mengejar Impian

Afifah Nur Salsadiba
SMAN 2 Palu

Raina itulah namanya, seorang gadis remaja yang mempunyai segudang impian, demi mengejar impiannya dia rela harus meninggalkan kedua orang tuanya dan juga kampung halamannya untuk melanjutkan pendidikan di kota. Raina berasal dari keluarga yang kurang mampu, walaupun begitu dia tidak pernah patah semangat untuk terus belajar dan mengejar impiannya. Untuk membiayai pendidikan dan kebutuhannya selama di kota, Raina bekerja sebagai pelayan di *cafe* setelah pulang sekolah, meskipun itu sangat menguras tenaga dia menjalaninya dengan bahagia dan bahkan tanpa rasa malu sedikit pun. Meskipun dia hanya berasal dari keluarga yang miskin, dia tak pernah malu bersaing dengan teman-temannya yang lain untuk berprestasi. Raina beranggapan bahwa kebahagiaan itu bukan hanya berasal dari materi, tapi bagaimana caranya diri kita bisa berguna bagi orang lain. Menurut Raina kesuksesan tidak bisa diraih dengan begitu saja, untuk bisa meraih kebahagiaan itu kita harus berusaha dan berdoa terlebih lagi dengan adanya restu kedua orang tua.

Saat ini Raina duduk di kelas 2 SMA Harapan Bangsa, dia tak pernah menyalakan waktunya untuk belajar. Di sekolah Raina adalah salah satu siswa yang berprestasi, dia juga siswa yang paling pandai di kelasnya dan juga sangat rajin. Dia mempunyai sahabat yang bernama Maya. Maya berasal dari keluarga yang kaya. Walaupun begitu dia tidak pernah memilih-milih teman dalam bergaul, di

kelasnya banyak yang tidak menyukai Raina dan bahkan setiap hari dia selalu saja mendapat hinaan dari teman-teman sekelasnya. Meskipun demikian Raina tidak pernah membalas hinaan tersebut, malahan dia hanya membalasnya dengan senyuman. Raina juga selalu baik dan ramah kepada semua teman-temannya, hal ini yang membuat Maya kagum kepadanya.

Setelah pelajaran usai, Raina memutuskan untuk segera ke *cafe* tempat dia bekerja. Karena letak *cafe* tersebut tidak jauh dari sekolahnya, dia memutuskan untuk berjalan kaki tak terlebih lagi untuk menghemat uangnya selama di Kota. Langkah demi langkah dia lewati, hanya berbekal jaket untuk menutupi kepala dan seluruh tubuhnya. Dia harus melawan teriknya matahari di Siang hari. Ketika sedang asyik berjalan terdengar suara Maya yang memanggilnya "Raina, Raina," teriak Maya yang berada di mobilnya.

Raina langsung menghentikan langkahnya dan menoleh ke samping "iya May, ada apa?" tanya Raina.

"Ayo masuk, gue antar! Loh mau ke *café*, kan?" jawab Maya.

"Ngak apa-apa May, ntar repotin lagi!" sahut Raina.

"Ayo masuk," sahut Maya yang menarik tangan Raina.

Akhirnya Raina masuk ke dalam mobil Maya dan mereka langsung menuju *cafe* tersebut. Di dalam mobil Raina menyempatkan waktunya untuk membaca pelajaran yang telah diberikan tadi siang.

"Ya ampun Raina, loh masih sempat-sempatnya juga belajar! Loh nggak capek apa belajar melulu di samping itu kerja juga?" sahut Maya.

"Mau bagaimana lagi May, gue harus pintar-pintar gunakan waktu!" sahut Raina.

"Terserah loh deh, gue pusing *mikirin* loh," sahut Maya yang langsung menggunakan *headset*-nya unuk mendengarkan lagu.

Setelah sekitar 15 menit perjalanan, akhirnya mereka sampai di *cafe* Bunda tempat Raina bekerja.

"May gue turun di sini aja, soalnya gue mau ganti baju dulu di belakang. Loh langsung masuk aja *and thanks* yah tumpangnya," sahut Raina.

"Iya iya. gue duluan ya," sahut Maya yang langsung masuk ke *cafe*. Sementara itu Raina juga masuk melalui pintu belakang *cafe* unuk mengganti seragam sekolahnya dengan menggunakan seragam *cafe* tersebut, lalu dia langsung bergegas untuk melayani para pembeli. Raina juga karyawan yang sangat rajin, itu sebabnya pemilik *cafe* biasanya memberikan makanan untuk dia bawa pulang. *Cafe* tersebut buka dari pukul 15.00 sampai dengan pukul 19.00. Ketika *cafe* sudah tutup Raina menyempatkan untuk membersihkan meja di *cafe* lalu mengepel lantai. Setelah itu dia duduk di kursi untuk mengurangi rasa lelahnya dengan penuh kebahagiaan.

Bu Sinta pemilik *cafe* tersebut menyapa dia dan memberikan minuman serta makanan untuknya.

"Nih minum dulu Raina, hari ini kamu sudah bekerja keras," sahut bu Sinta dengan menyodorkan gelas yang berisi jus jeruk.

"Makasih bu, ibu nggak perlu repot-repot bawainnya!" sahut Raina yang langsung mengambil gelas tersebut.

"Nggak apa-apa nak, kamu udah banyak bantuin ibu di sini. Nih juga bawa pulang buat makan malam, ibu mau pulang dulu soalnya masih ada urusan yang harus dikerjakan dan jangan lupa kunci pintunya," sahut bu Sinta yang memberikan kantong plastik dan langsung pergi.

"Makasih yah bu," sahut Raina yang langsung mengambil kantong plastik tersebut. Setelah semuanya beres Raina langsung pulang ke rumah kontrakan yang di berikan bu Sinta untuk dia tempati yang letaknya tidak jauh dari *cafe* tersebut. Setelah sampai di rumah Raina bergegas untuk mengganti pakaiannya, lalu beristirahat sebentar dengan menonton TV. Sementara asyik

menonton, *handphone* Raina berdering, terlihat pesan dari Maya yang berbunyi "Raina, gue sekarang mau ke rumah loh. Loh ngak usah balas dan banyak bertanya, ntar gue ceritakan!" Ketika Raina hendak membalas pesan dari Maya tiba-tiba ada yang mengetuk pintu dan Raina langsung bergegas untuk membukanya

"Iya tunggu, siapa ya?" teriak Raina dari dalam rumahnya, lalu dia membukakan pintunya dan ternyata Maya sudah tiba di rumahnya.

"Surprise, nih gue udah datang. Loh lama banget sih bukakan pintunya!" sahut Maya yang langsung masuk ke dalam dan langsung tidur di atas ranjang Raina.

"May, loh naik apa ke sini dan kenapa loh bawa-bawa koper gini ke rumah gue?" tanya Raina.

"Sebelum gue jawab, tolong ya, Raina ambilin gue air dong, gue haus banget nih!" sahut Maya yang merayu Raina.

"Dasar loh yah!, tunggu di sini biar gue ambilin," sahut Raina yang langsung pergi ke dapur untuk mengambil air minum. Nih airnya, ajo jawab pertanyaan gue!" sahut Raina yang memberikan segelas air putih.

"Sabar dong, gue mau minum dulu. Pertama gue ke sini naik taksi dan yang kedua gue bawa koper gini karena gue mau tinggal di rumah loh selama seminggu, soalnya bokap dan nyokap gue ada keluar negeri, lalu pembantu gue juga mau pulang kampung soalnya keluarganya ada yang meninggal. Boleh kan Raina, seminggu aja kok!" sahut Maya dengan muka yang memohon.

"Ngak apa-apa sih, cuma keadaan gue kayak gini. Loh tau kan, setiap pulang sekolah gue harus kerja," sahut Raina.

"Ngak apa-apa Raina, gue suka kok hidup sederhana kayak gini. Cari uang sendiri dan ngak membebani orang tua," sahut Maya.

"Iya, iya. Ayo bereskan koper loh, atur di meja gue aja. Setelah itu kita tidur karena besok kita akan ke sekolah," sahut Raina. Setelah

memberekan semuanya mereka berdua akhirnya tidur dengan nyenyaknya.

Pagi pun tiba tampak suasana di pagi itu sangat sejuk, Raina yang sudah bangun bergegas ke dapur lalu membuat nasi goreng untuk sarapan pagi mereka sebelum pergi ke sekolah. Tak lama kemudian Maya bangun dan menghampiri Raina.

"Eh May udah bangun, loh mandi duluan aja. Setelah itu kita sarapan lalu berangkat ke sekolah," sahut Raina.

"Iiya, iya. Loh kayak nyokap gue aja," sahut Maya yang langsung bergegas pergi mandi. Setelah mereka berdua selesai mandi, mereka langsung sarapan dan bergegas ke sekolah.

"Raina, masakan loh enak juga ya. Kita ke sekolah naik apa?" tanya Maya.

"Makasih May, kita ke sekolah naik angkot saja. Soalnya kalau naik taksi bayarnya mahal," sahut Raina.

"Tapi kan panas, bau lagi. Kita naik taksi saja Raina!" sahut Maya yang memohon.

"Baiklah, tapi untuk hari ini saja. Besok kita naik angkot saja," sahut Raina.

"Iya, iya. Gue janji," sahut Maya. Mereka akhirnya pergi ke sekolah menggunakan taksi, tak lama kemudian mereka tiba di depan pintu gerbang SMA Harapan Bangsa.

"Yuk masuk," sahut Maya mengajak Raina. Raina hanya terdiam menatap gedung sekolah dengan senyuman.

"Kini aku akan meninggalkan sekolah yang telah banyak memberi aku ilmu yang bermanfaat. Aku belajar banyak di sekolah ini. Pertama kali aku datang ke sekolah ini dengan membawa sejuta harapan agar kelak semua impianku akan tercapai. Tinggal selangkah lagi itu semua akan terwujud dan aku takkan melupakan sekolah ini sepanjang hidupku," atau hidup aku," sahut batin Raina.

"Eh Raina, loh kok malah diam sih, ayo masuk," sahut Maya. Mereka akhirnya masuk ke dalam sekolah dan bergegas untuk masuk ke kelas, jam pertama pun diisi oleh wali kelas mereka yang menyampaikan pemberitahuan untuk bersiap menghadapi ujian nasional.

"Anak-anak bagaimana persiapan kalian untuk Ujian besok, apa ada masalah?" tanya wali kelas,

"Lancar Ibu. Nggak ada masalah sama sekali," jawab siswa siswi kelas 3 A.

"Mudah-mudahan ujiannya berjalan dengan lancar dan kalian harus rajin belajar," sahut wali kelas. Pelajaran telah selesai semua murid kelas 3 diperbolehkan pulang karena harus melakukan persiapan untuk ujian besok.

Malam harinya Raina dan Maya sibuk belajar dan mengurus persiapan untuk ujian nasional besok, sementara itu Maya terlihat cemas dan tegang untuk ujian besok.

"Raina, gue takut banget nih ujian besok. Gue bisa nggak ngejawab soalnya dengan benar!" sahut Maya dengan rasa cemas.

"Loh nggak usah cemas kayak gitu May, santai aja kali yang penting loh udah berusaha," Sahut Raina.

"Mudah-mudahan kita bisa lulus semua ya," sahut Maya.

"Amin," sahut Raina yang lagi membaca bukunya. Setelah membereskan semuanya mereka lalu tidur.

Pagi pun tiba terdengar suara burug-burung di pepohonan, tampak Raina yang lagi ceria dan tidak sabar untuk ujiannya sedangkan Maya tampak kelihatan cemas dan khawatir.

"Yuk May, jangan lemas gitu, yang semangat dong," sahut Raina memberi semangat. Pagi itu murid kelas 3 tampak sudah tidak sabar menunggu ujiannya di mulai. Mereka semua kelihatan lebih santai. Ada yang sedang mengobrol dan ada juga yang sedang

mengulangi pelajarannya sambil menunggu pengawas datang untuk membagikan soal. Tak lama kemudian pengawas datang, para murid menghentikan segala aktivitasnya dan duduk diam di bangkunya masing-masing.

"Baca dengan teliti soal baru di jawab dan jangan lupa mengisi biodata dengan benar," sahut pengawas ujian. Murid-murid tampak sangat serius menjawab semua pertanyaannya. Tidak terdengar suara sekecil apapun dan suasana kelas berubah menjadi sangat tenang. Ujian hari pertama pun berjalan dengan lancar, tampak murid-murid sangat lega karena ujian pertamanya telah selesai.

"Akhirnya ujian pertama selesai juga yah, gue kira gue nggak akan bisa menjawab soalnya. Untungnya otak gue masih berfungsi tadi," sahut Maya dengan bahagia.

"Bisa aja loh May, mudah-mudahan seterusnya juga kayak gini," sahut Raina.

TIGA HARI KEMUDIAN

Akhirnya ujian nasional pun selesai, semua murid kelas 3 merasa sangat bahagia dan lega karena telah menyelesaikan semua ujiannya.

"Akhirnya selesai juga ya, Raina. Jadi lega guenya," sahut Maya dengan bahagianya.

"Iya May, gue juga sangat lega. Sekarang gue hanya nunggu hasilnya. Kalau gue lulus alhamdulillah banget," sahut Raina.

"Loh nggak kepikiran buat *lanjutin* kuliah?" tanya Maya.

"Tergantung May, kalau biaya ada, gue bakal lanjutlah. Gue mau bikin orang tua gue bangga!" jawab Raina. Setelah cukup lama berbincang-bincang di taman, Maya mengajak Raina untuk jalan-jalan.

"Raina setelah pulang sekolah kita ke *cafe* yuk, gue traktir loh," sahut Maya.

"Boleh tuh, sambil jalan-jalan," sahut Raina. Mereka berdua akhirnya segera ke *cafe* yang telah menjadi pilihan Maya.

"Nnih tempatnya, ayo turun," sahut May lalu menarik tangan Raina untuk masuk ke dalam.

"Loh tumben banget ajak gue jalan-jalan ke sini. Biasanya juga kita ke *cafe* tempat gue kerja," sahut Raina dengan bingungnya.

"Sekali-kali makan di sini kenapa, soalnya gue bosan di *cafe* tempat loh kerja melulu," sahut Maya dengan sangat ketusnya. Mereka akhirnya memesan makanan dan minuman, lalu menyantapnya dengan penuh kebahagiaan dan tanda cawa. Tak lama kemudian Maya memulai pembicaraannya dengan serius.

"Raina, sebenarnya gue ajak loh ke sini. Karena gue mau *omongin* sesuatu ama loh," sahut Maya dengan suara yang sedih.

"Loh mau *ngomongin* apa sih May, kayaknya serius banget. Loh ada masalah ya?" tanya Raina dengan sangat penasaran.

"Sebenarnya ini hari terakhir kita berdua bisa ngumpul kayak gini karena besok pagi gue akan berangkat ke Korea untuk lanjutin sekolah *dance* gue," sahut Maya dengan perasaan sedih. Tiba-tiba seketika suasana berubah, Maya yang ngak kuat harus berpisah dengan Raina. Tiba-tiba menangis dan langsung memeluk Raina. Raina pun membalas pelukan Maya dan mereka larut dalam kesedihan.

"Kenapa loh ngak bilang dari awal May?" sahut Raina.

"*Maafin* gue Raina, gue takut loh bakal marah ama gue. Gue ngak butuh hadiah apa-apa lagi, dengan loh jadi sahabat gue selamanya itu merupakan hadiah yang paling berharga bagi gue," sahut Maya.

"Gue akan selalu dukung loh kok May, nggak usah sedih. Malam ini kita harus *happy* dan *ngehabisin* hari terakhir kita," sahut Raina yang ingin memberi semangat pada Maya agar tidak bersedih lagi. Mereka pun menghabiskan waktu-waktu terakhir mereka

berdua dengan penuh kebahagiaan sebelum Maya berangkat ke Korea besok pagi.

Keesokan harinya Maya akhirnya berangkat ke Korea. Raina tampak sangat sedih karena satu-satunya sahabatnya telah meninggalkan dia dan pergi jauh, entah kapan dia akan kembali. Tapi dia tidak larut dalam kesedihannya, dia berusaha semangat dan kuat agar suatu saat nanti dia bisa membuktikan kepada sahabatnya itu bahwa dia juga bisa sukses di sini. Bertepatan dengan keberangkatan Maya ke Korea, hari itu juga pengumuman hasil ujian mereka. Raina yang tidak sabar lagi menunggu hasil pengumuman sudah lama menunggu di balkon sekolahnya untuk melihat pengumuman yang di tempel di mading sekolahnya. Ketika hendak melihat pengumuman, Raina mencari-cari namanya dan menemukannya di urutan ke 30. Setelah mengetahui dirinya lulus, Raina sangat bahagia dan dia langsung memberitahukan kepada orang tuanya, kemudian meninggalkan sekolah. Ketika hendak pulang tiba-tiba wali kelas menghampiri dirinya.

"Raina, mau kemana kamu?" tanya wali kelas kepadanya.

"Mau pulang bu, soalnya hasil ujiannya udah diumumkan," jawab Raina dengan bahagiana.

"Ayo ikut ibu sebentar, ada yang ibu mau bicarakan sama kamu," sahut wali kelas.

"Iya bu," sahut Raina dengan penasarannya. Mereka langsung bergegas ke ruang guru, setelah sampai di ruang guru Raina dipersilakan duduk. Sementara itu wali kelas mengambil amplop dari laci dan memberikannya kepada Raina.

"Ini apa bu?" tanya Raina yang kebingungan dan langsung mengambil amplopnnya.

"Kamu baca dulu, lalu berikan jawabanya kepada ibu," jawab wali kelas. Lalu Raina membukanya dan membacanya. Betapa

bahagiaanya dia, ternyata amplop itu berisi surat yang menyatakan bahwa dia mendapat beasiswa ke Amerika Serikat.

“Bu ini beneran, apa saya hanya mimpi!” sahut Raina yang tidak percaya dengan semua ini.

“Iya nak, itu semua benar. Tadi pagi pihak sekolah menerima surat ini lalu ibu membacanya. Ternyata beasiswa itu atas nama kamu. Kamu putuskan apa kamu menerimanya atau tidak?” tanya wali kelas.

“Saya mau kok bu, ini semua impiann saya. Saya akan segera memberitahukan kepada kedua orang tua saya,” Sahut Raina dengan sangat bahagia.

“Kalau begitu kamu bisa pergi dan ingat beritahu ibu jawabannya besok,” sahut wali kelas.

“Terima kasih bu, kalau begitu saya pamit dulu,” sahut Raina. Dia langsung bergegas untuk pulang dan tidak sabar untuk menelpon kedua orang tuanya di kampung. Sesampainya di rumah dia langsung menelpon kedua orang tuanya untuk memberitahukan kabar baik ini.

“Asalamualaikum Ma,” sahut Raina yang memulai pembicaraan di telepon.

“Walaikumsalam, gimana kabarnya? ada apa telepon mama?” tanya mama Raina.

“Ma, Raina mau ngasih kabar gembira. Raina dapat beasiswa S1 di Amerika,” sahut Raina dengan bahagia.

“Alhamdulillah, akhirnya kamu bisa sukses juga nak. Mama selalu doakan yang terbaik buat kamu. Semua keputusan terserah Raina, yang penting baik buat kamu nak,” sahut mama menangis terharu karena bahagiaanya.

Setelah mendapat restu dari orang tuanya Raina memutuskan untuk mengambil beasiswa tersebut, dia langsung mengurus berkas-berkasnya dan mengatur semua persiapannya untuk berangkat ke Amerika Serikat besok. Pagi pun tiba terlihat

Raina yang sudah tidak sabar lagi pergi ke negara orang tersebut. Dia sudah tampak rapi dengan memakai baju yang terbuat dari benang wol dan selendang yang membalut lehernya. Tanpa membuang waktu Raina langsung menuju bandara ditemani oleh kedua orang tuanya dan bu Sinta pemilik *cafe* tempat dia kerja.

“Ma, Pa. Makasih ya, selama ini udah membesarkan Raina hingga Raina seperti sekarang ini. Raina janji Raina akan belajar sungguh-sungguh hingga sukses dan bisa membanggakan mama, papa dan untuk bu Sinta terima kasih karena banyak membantu Raina selama ini,” sahut Raina terharu. Akhirnya pesawat Raina pun berangkat ke Amerika Serikat. Di Amerika dia kuliah di salah satu universitas ternama yang ada di Amerika Serikat dan mengambil jurusan hukum. Selama di sana dia selalu menghabiskan waktunya untuk belajar dan mencari hal-hal yang baru, Raina juga selalu ikut dalam organisasi pemuda dan ikut serta dalam organisasi-organisasi lainnya.

TIGA TAHUN KEMUDIAN

Setelah 3 tahun tinggal dan mengenyam pendidikan di Amerika Serikat, akhirnya Raina mendapat gelar sarjana hukum dengan nilai yang sangat memuaskan. Setelah selesai kuliah dia menjabat sebagai pengacara. Berbagai macam kasus yang telah dia selesaikan dan memenangkannya. Berkat prestasi yang dia peroleh, sekarang dia menjadi pengacara yang sangat terkenal di sana sehingga banyak orang yang memilihnya sebagai pengacara. Setelah beberapa tahun tinggal di negeri orang dan sudah sukses, Raina memutuskan kembali ke Indonesia untuk menemui kedua orang tuanya dan ingin merasakan kesuksesan di negeri sendiri. Walaupun sekarang dia sudah sukses tapi sifatnya tidak pernah berubah, dia juga menjadi lebih bijaksana dalam menghadapi segala hal dan

selalu membantu orang yang tidak bersalah yang terjerumus dalam perkara. Setelah semua urusannya selesai di Amerika Serikat, Raina langsung menuju bandara untuk segera balik ke Indonesia.

Selamat datang Indonesia, begitulah cara Raina menyapa tanah airnya. Raina langsung menemui kedua orang tuanya di rumah yang telah dibangunnya dari hasil uang kerja kerasnya sendiri selama di Amerika Serikat. Dengan tekad dan kerja keras, kini semua apa yang telah diimpikan Raina selama ini akhirnya tercapai juga. Semua semangat dan kerja kerasnya tidak pernah sia-sia. Hasil kerja kerasnya mampu membangun rumah impian buat kedua orang tuanya.

Cinta Datang Terlambat

Maftillah Fitriana Nur
SMP Al Azhar Palu

“Sekarang saya tanya, apa maumu?” wanita setengah baya itu tampak tersengal-sengal napasnya. Wajahnya merah padam, dadanya naik turun meredam gejala emosi yang semakin menggilai membakar warasnya. Sorot matanya menyala, berkobar-kobar kemarahan di dalam sana. Dan, di salah satu sudut, ada sepercik cinta yang hampir luput. Ada kasih sayang seorang ibu terbingkai dalam mata bulat itu.

“Kebebasan! Apa, sih, susahnya memberikan kebebasan kepada anak tunggalmu ini, Bunda? Varo sudah besar, sebentar lagi tamat SMA! Zaman sudah modern, kenapa Bunda tidak pernah membuka diri dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman? Sampai kapan Bunda mau mengungkit-ungkit Umar bin Khattab dan mengharapkan Varo menjelma menjadi dia dan menjadi lelaki yang hebat? Tidak, Bunda. Semuanya sudah berubah!”

Plak! Tangan yang membesarkan Varo itu kini melayang dengan begitu kasar menyapa permukaan pipi kanan Varo dan menghantarkan rasa sakit bertubi-tubi. Tidak, ini bukan sepenuhnya sakit di kulit. Ini berbicara masalah hati. Alvaro Reinald Aidid, terperangah dengan apa yang baru saja terjadi. Oh, haruskah tanggal hari ini ia catat dan ia nobatkan sebagai hari bersejarah dalam hidupnya?

Untuk pertama kalinya selama 17 tahun Varo hidup bersama Bundanya, wanita itu menampar putranya. Elvira Ghina Audya yang selama ini selalu berlaku lemah lembut, menampar putra semata wayangnya.

“Apa untungnya menjadi anak kekinian? Apa untungnya *clubbing* sampai subuh? Apa untungnya pacaran bebas tanpa peduli norma? Tidak ada, Varo! Bunda hanya ingin kamu menjadi anak yang baik, bahkan lebih baik dari Bunda. Bunda hanya ingin menerapkan cara orangtua Bunda dulu membesarkan Bunda, agar kelak kamu tahu bagaimana memperlakukan anakmu. Sekarang Bunda tanya, apa yang telah diajarkan budaya barat padamu?” tantang Elvira. Varo tersenyum miring.

“Mereka mungkin tidak mengajarku hal-hal yang cukup penting selain cara berpikir. Akan tetapi, ada satu pesan untuk Bunda, dari satu orang yang cukup berpengaruh. Tentang cara memperlakukan buah hati,” Elvira mengenyit. Dahinya berlipat-lipat bahkan alisnya menyatu. Dalam hati, Varo semakin mantap dengan apa yang akan ia utarakan kepada Bundanya.

“Apa isi pesan itu dan siapa yang menyampaikannya?” tanya Elvira.

“Didiklah anak kalian sesuai dengan zamannya, sebab mereka tidak hidup di zamanmu...”

“Dari?”

“Umar bin Khattab,” Elvira terpaksa di tempat.

Mobil Honda Jazz berwarna merah berhenti tepat di depan rumah Elvira. Menebarkan pesonanya dengan angkuh, terlebih ketika Varo turun dengan wajah tampannya. Bukan, itu bukan mobil milik Varo. Itu mobil milik Dila, cewek baru Varo yang resmi menjadi pacarnya 3 hari yang lalu. Dalam artian lain, Dila mengantar Varo pulang.

“Thanks, honey,” ucap Varo lembut yang tentu saja mengundang rona merah menjalar di wajah manis Dila. Gadis itu tidak bisa menahan senyum malu-malunya bersamaan dengan jantungnya yang berjempalitan serta kupu-kupu yang beterbangan di perutnya.

“Iya, sama-sama, Varo,” ucap Dila pelan. Hal menggemaskan itu membuat Varo semakin tergila-gila dengan gadisnya. Lelaki itu menggigit bibir bawahnya sambil menjambak rambutnya sendiri. Sepersekian detik berselang, ia melemparkan senyuman miring pada Dila. Kemudian memberi kode agar Dila turun dari mobil dan berdiri di sampingnya. Dan dengan polosnya, Dila menurut. Dengan tubuh bergetar, ia menuruni mobil kemudian berjalan dengan anggun menuju Varo dengan *dress* berwarna *peach* selutut yang memperlihatkan lekuk tubuh mungilnya. Varo menyeringai. Dila sedikit mendongak, menatap Varo yang menjulang 20 cm di atasnya.

“I love you, baby girl,” bisik Varo. Dila merasa bahwa kini dirinya sudah melayang-layang di angkasa, mengecup bintang dan merangkul bulan. Memeluk malaikat dan membisikkan ucapan syukur pada Tuhan. Dunia seolah berhenti berputar dan bersorak untuk Dila. Terlebih ketika Varo mendekatkan wajahnya, dan...

“Alvaro Reinald Aidid!” suara menggelegar itu mengintrupsi kegiatan dua insan yang tengah dimabuk asmara tersebut. Dila yang tengah asyik menari di angkasa seketika terhempas ke bawah jurang. Imajinasi liar yang sedaritadi berkeliaran tanpa ampun di kepala Varo kini hancur luruh dan tak tersisa.

“Bundaaaa, kenapa teriak-teriak, sih? Malu sama tetangga!” Varo mendengus sebal. Sementara Dila sibuk meremas kuku-kukunya hingga memutih, menghapus rasa gugup yang menguasainya. Elvira berjalan mendekati keduanya dengan gigi yang bergemeletuk menahan amarah.

“Masuk kamu Varo. Dan kamu, pacarnya anak saya, silahkan pulang. Ini sudah pukul satu dini hari, tidak seharusnya anak perempuan masih berkeliaran apalagi di rumah anak laki-laki,” ucap Elvira tegas. Varo menepuk jidatnya, kemudian berjalan memasuki rumah dengan langkah terburu-buru bersama emosi yang menggebu. Dila yang gugup dan ketakutan cepat-cepat menyalami tangan Elvira kemudian melaju bersama mobilnya, membelah pekatnya malam di Ibukota.

“Varo! Mau kemana kamu?” tegur Elvira sambil bersedekap dada dan menyandarkan tubuh tambunnya pada daun pintu. Varo yang masih setia menggenggam gagang pintu kamarnya pun berbalik, menatap bundanya dengan datar dan tenang. Tidak ada sebersit ketakutan pun yang tersirat di dalam mata berwarna coklat terang itu.

“Tadi ‘kan Bunda yang *nyuruh* aku masuk,” ucapnya santai.

“Keterlaluan kamu! Pulang jam segini, sama perempuan pula. Ditambah lagi seluruh tubuhmu bau alkohol. Habis *ngapain?*” tanpa sadar, intonasi Elvira meninggi. Segumpal kekecewaan tersembunyi di dalam sana.

“Udah tahu bau alkohol, kok masih ditanya habis *ngapain?* Habis *clubbing*, dong!” ucap Varo dengan bangganya. Elvira semakin geram. Dengan sigap, diambilnya sebuah vas bunga di atas meja ruang tamu dan melemparkannya ke arah Varo. Menciptakan goresan bertinta merah di lengan putranya.

“Kurang ajar!” Elvira tidak mampu lagi mengontrol emosinya.

“Terus aja *lukain* aku, Bun. Terus saja didik aku dengan cara Bunda yang brutal seperti ini. Makasih, untuk luka baru malam ini,” ucap Varo tenang. Kemudian, tungkai panjangnya melangkah memasuki kamar. Elvira terduduk di atas kursi. Badannya lemas, matanya berkaca-kaca.

“Maafkan Bunda, sayang... semuanya kesalahan Bunda... tidak saja Bunda tidak melakukan kesalahan *itu*, hingga detik ini kamu masih menjadi anak lelaki Bunda yang penurut...” seketika, tak tangis Elvira pecah.

“Wanita jalang! Berani-beraninya kamu datang ke sini setelah aku ceraikan. Di mana harga dirimu, hah!” Elvira mengepalkan telapak tangannya guna menahan ledakan amarah dalam dirinya. Bramantyo—mantan suaminya—dengan ganasnya berteriak bak monster dengan suara yang entah sudah mencapai berapa oktaf.

“Aku tidak akan datang kemari kalau bukan karena *dia!* Tidak bisakah kau mendatangnya, menasehatinya agar dia kembali menjadi anak penurut seperti lima tahun lalu?” tanya Elvira dengan suara bergetar. Bramantyo berdecak.

“Siapa yang berbuat, dialah yang harus bertanggung jawab,” ucap Bramantyo telak. Elvira tertegun sejenak.

“Aku tahu, aku tahu semuanya adalah salahku! Anakku berubah karena ulahku! Tetapi, semuanya benar-benar melampaui batas. Tingkah Varo benar-benar membuatku naik pitam setiap hari. Tidakkah kau ingat bahwa kau adalah ayahnya? Dia adalah darah dagingmu! Bagaimana jika masa depannya hancur?” Elvira menggebu-gebu.

“Aku menyangginya, El. Dia anakku. Tetapi aku tidak bisa kembali untuk memperbaiki barang rusak sementara bukan aku yang merusaknya. Kaulah yang merusaknya,” dada Elvira terasa makin panas.

“Di mana hati nuranimu? Dia membutuhkanmu, bodoh!”
“Tidak, dia tidak membutuhkanku. Dia bahkan tidak pernah menanyakanku, bukan? Ayolah, Elvira. Ini hanyalah cara murahanmu untuk lari dari tanggung jawab,” Elvira terpaku. Wanita itu menunduk dalam-dalam. Rasa bersalah itu semakin menguasai

dirinya. Melumpuhkan sistem kerja sarafnya. Mematahkan hatinya. Meremukkan jantungnya. Menggelapkan penglihatannya. Dan, melenyapkan seluruh pasokan oksigennya. Elvira ingin mati saat itu juga.

“Pulanglah. Jangan rusak lebih banyak barang,” ucap Bramantyo tenang.

Dentuman musik DJ menggema di seluruh penjuru ruangan dengan penerangan minim tersebut. Lampu warna-warni yang berkelap-kelip hanya memberi sedikit bantuan bagi netra untuk menjalankan fungsi. Perempuan dari berbagai kalangan umur dengan *mini dress* yang mempertontonkan lekuk tubuh menari menikmati musik, meliuk-liukkan badan seolah milik merekalah yang terindah. Laki-laki dari berbagai kalangan pun tak mau kalah, mereka ikut menikmati alunan melodi sambil mengangkat tinggi-tinggi cangkir berisi alkohol. Teriakan-teriakan heboh, kerlingan menggoda, tatapan penuh arti dan tawa tanpa beban terlempar dari satu insan ke insan lainnya. Para *bartender* sibuk kesana kemari menyiapkan berbagai minuman bagi pengunjung. Kadang-kadang, keputan asap rokok turut tercipta, bergabung dan menari di atas mereka.

Di tengah-tengah ruangan, terdapat seorang anak muda dengan tubuh menjulang 175 cm yang tengah asyik menari dan berteriak tidak jelas. Tampangnya yang nyaris sebanding dengan bintang Korea pun mengundang tatapan menggoda dari kaum hawa. Tetapi, anak muda itu diam saja. Sebab, matanya telah menemukan apa yang ia cari. Seorang gadis mungil dengan senyuman sehangat mentari pagi, pipi merona dan rambut sepinggang yang bergelombang.

“Sayang...,” panggil anak muda itu—Alvaro—dengan suara serak. Sebutan tersebut tak lain dan tak bukan ia tujukan bagi Aulia

Rezky Pramudila yang berstatus sebagai kekasihnya. Gadis yang bernama Dila tersebut tersenyum malu-malu seperti biasanya, hingga rona merah di pipinya semakin menyembul bahkan dalam keadaan minim penerangan. Dan, hal itu membuat Varo semakin menggila. Mabuk bukan kepayang dalam manisnya cinta dan menggemaskannya sang pujaan hati.

Dila berjalan mendekati Varo. Kaum hawa yang awalnya berusaha menggoda Varo pun mundur secara teratur. Tak lupa dengan tatapan tajam dan komentar pedas yang saling bersahut-sahutan. Dila yang menyadari hal itu menggigit bibir bawahnya takut, namun tatapan sendu Varo dan senyuman tiga jari lelaki itu dengan cepat menepis ketakutannya.

“Yaelah, ceweknya kecil amat. Modal duit doang kali,”

“Hah? Yakin lu? Cowok seganteng itu lu *katain* matre?”

“Ya, bisa aja! Lo lihat, deh, penampilan ceweknya. Itu *dress limited edition*, lho. Kemarin gue ke *mall* orang-orang pada rebutan!”

“Ya, bisa jadi. Namanya juga bocah, masih labil!”

Begitulah komentar-komentar miring yang sedaritadi menusuk indra pendengaran Varo dan Dila tanpa ampun. Namun, keduanya memilih tidak peduli. Dengan cepat membuat atmosfer baru dan membangun dunia mereka sendiri. Varo menarik tangan gadisnya menerobos kerumunan, duduk di meja *bartender* dan memesan dua gelas minuman tertentu.

“Varo, aku gak enak banget sama Bunda kamu...,” ucap Dila memulai pembicaraan. Kening Varo mengkerut. Dalam hati, berbagai sumpah serapah sudah ia lontarkan. Bunda, adalah topik yang paling membosankan bagi Varo.

“Kenapa, sih? Biasa aja kali,” ucap lelaki itu ringan.

“Kemarin kayaknya aku ganggu, ya? Bunda kamu pasti kesal aku mengantar kamu pulang sudah larut banget...,” lirik Dila. Varo menghembuskan napas berat.

"Gak usah *mikirin* dia. Aku sudah biasa ribut sama dia, tiap hari malah. Dia bukan ibu yang cukup baik buat aku," Dila tertohok mendengar penjelasan itu.

"Ma-m-maksud kamu?"

"Luarnya doang kelihatan baik dan lembut, aslinya brutal. Segala sesuatunya pakai kekerasan. Katanya, mau mendidik aku dengan baik biar aku bisa berubah jadi anak penurut. Nggak *mikir* kali, ya, kalau kekerasan itu nggak akan menyelesaikan apa pun," tutur Varo panjang. Napas Dila tercekak sejenak. Inikah alasan mengapa Varo selalu menghabiskan sembilan puluh lima persen waktunya di luar rumah dan bergaul bebas? Pelampiasan dari rasa stres, mungkin?

"Varo, kamu gak bisa gitu! Dia itu orang tua kamu, kamu cuma punya dia dan dia cuma punya kamu. Begini cara kamu menghargainya? Jadi *single parent* itu gak mudah, Varo!" intonasi suara Dila naik sedikit.

"Kamu kenapa... jangan sok nasihatin aku, Dila...," kesadaran Varo mulai hilang. Lelaki itu kembali meneguk alkohol di cangkir ke-16.

"Varo, *dengerin* aku! Ini tuh de—" ucapan Dila terpotong.

"Diem!" perintah Varo tegas. Dila mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Lelaki itu menyeringai. Dalam sekali gerakan, digendongnya tubuh mungil Dila dan membawanya ke lantai atas.

"Varo? Kamu... kok kita ke lantai 2?! Turunin aku Varo, *turunin!*" Dila terus meronta sambil memukul-mukul dada pacarnya. Mengundang perhatian beberapa pengunjung.

Plak! Muak, Varo menampar Dila. Tentu saja karena kesadarannya yang sudah sepenuhnya hilang. Gadis dalam gendongannya pun hanya mampu menangis dalam diam. Dila menutup kelopak matanya sambil menggeleng-gelengkan kepala. Satu isakan lolos dari bibir merah mudanya.

"Mampus lo, sok suci, sih, *clubbing* tapi gak mau diapa-apain,"
"Bego banget, deh, dapet cowok ganteng kayak begitu kok ditolak?"

"Dasar remaja. Nafsunya masih terlalu menggebu,"

Begitulah komentar para pengunjung yang terusik dunianya oleh Varo dan Dila. Mereka menatap dua anak muda itu hingga benar-benar lenyap dari pandangan, tepat ketika Varo berbelok di tikungan tangga.

"Maaf, Dila... aku benar-benar khilaf," lirik Varo. Dila, yang menjadi lawan bicaranya, terus terisak sambil menutup mulut dengan telapak tangannya. Perempuan tersebut merasakan sakit luar biasa yang menghantam dirinya dan kenyataan pahit yang melenyapkan semua mimpi-mimpinya.

"Keterlaluhan kamu! Ini yang kamu bilang sayang, hah?! Harusnya aku gak menerima cowok *playboy* yang modal tampang seperti kamu, Varo!" bentak Dila. Rasa bersalah menjajah Varo, melemahkan dirinnya. Entah harus bagaimana, semua penjelasan pun takkan berarti apa-apa. Sebab memang Varo-lah yang bersalah.

"Dila, kamu tahu kalau aku nggak sadar, kan?" tanya Varo lembut. Dila menghunus tatapan setajam pedang pada kekasihnya itu sambil menyeka air mata di pipinya dengan kasar.

"Terus kenapa kalau kamu nggak sadar? Nggak bakal ada bedanya. Puas kamu?!" Dila benar-benar hilang kontrol. Varo gelagapan, tak menyangka bahwa gadis menggemaskannya kini berubah menjadi sosok monster yang tak ingin ia lihat seumur hidup. Tak menyangka bahwa gadis tercintanya kini berubah menjadi seseorang yang begitu tajam hingga menikam Varo tanpa ampun. Tak menyangka bahwa gadisnya yang selalu melontarkan kalimat-kalimat manis kini menghajar Varo dengan kalimat mautnya hingga lelaki itu nyaris sekarat.

"A-ak-aku tanggung jawab, sayang.."

"Berhenti panggil gue sayang! Gue gak butuh tanggung jawab dari lo! Nikah sama cowok kayak lo bakalan bikin hidup gue makin berantakan. Kita putus!" kemudian, Dila segera menghentakkan kaki meninggalkan Varo. Seketika, ruangan tersebut menjadi semakin sesak.

*I'm gonna marry your daughter
make her my wife
I want her to be the only girl
that I love for the rest of my life
give her the best of me
till the day that I die*

Suara merdu Bryan McKnight mengalun lembut dari telepon genggam Varo. Cepat-cepat Varo mengangkat telepon dari nomor tak dikenal tersebut.

"Halo?" Varo berusaha tenang.

"Ya, betul ini saya anaknya," kali ini, tentang Bunda.

"Baik, saya segera kesana," dunia Varo serasa ingin runtuh saat itu juga.

Elvira menggigit kuat-kuat jemari lentiknya seiring dengan linangan air mata yang membanjiri wajah manisnya. Tubuh wanita tersebut bergetar hebat, sebagian foninya basah dan menebarkan aroma perih. Isak tangis tak henti-hentinya saling bersahutan, mengabarkan pada setiap sudut ruangan bahwa Elvira benar-benar berduka. Membisikkan pada angin bahwa rumah tangga yang telah Elvira perjuangkan mati-matian kini runtuh. Terguling-guling hingga dasar jurang.

Keluarga Bramantyo—suaminya—masih saja menolak Elvira mentah-mentah sebagai bagian dari keluarga mereka. Dan, inilah puncaknya. Inilah keputusan bulat dan hasil mufakat keluarga besar tersebut telah bertahun-tahun Elvira dan Bramantyo membina rumah tangga. Keputusan itu bernama perceraian.

Elvira berteriak histeris sembari memukul-mukul dadanya, di mana kesakitan tersebut bermuara. Hatinya hancur, jantungnya pelan-pelan berhenti berdetak, seluruh tubuhnya mati rasa. Seolah-olah Izrail sedang mencabut ruh Elvira dan wanita itu akan segera wafat hari ini.

"Bunda... ayah di mana?" seorang anak laki-laki berusia 12 tahun memasuki rumah sambil tersenyum bangga menatap sebuah kertas yang dilaminating rapi dalam genggamannya. Anak laki-laki tersebut adalah Alvaro, anak Elvira dan Bramantyo satu-satunya.

"Bun—lho?! Bunda kenapa? Kok nangis?" Alvaro panik. Anak tersebut segera berlari dan mengambil alih tempat duduk di samping Bundanya, meremas pundak wanita yang paling dicintainya tersebut.

"Bunda gak apa-apa, sayang. Itu apa?" tanya Elvira sambil menunjuk kertas dalam genggamannya Varo dengan dagunya. Varo tersenyum tiga jari, kemudian memamerkan kertas tersebut tepat di wajah Elvira. Elvira tidak rabun, ia bisa membaca isi kertas tersebut dengan jelas. Kertas yang memberi keterangan bahwa putranya—Alvaro Reinald Aidid—mendapatkan gelar sebagai siswa dengan nilai ujian nasional tingkat sekolah dasar tertinggi di ibukota. Elvira tersenyum lembut. Tetapi, di dalam hatinya semakin sakit. Tiba-tiba saja batinnya bergejolak. Mengapa Varo mendapatkan kebahagiaan luar biasa ketika keluarganya tertimpa musibah? Mengapa Varo tersenyum sangat lebar ketika Elvira terisak sangat keras? Mengapa anak sebaik Varo mendapatkan orang tua seperti Elvira dan Bramantyo?

“Kenapa aku baru sadar kalau Bunda begitu rentan terhadap depresi? Bahkan Bunda nyaris membunuhku karena depresi. Kenapa aku tidak menyadarinya? Aku malah membuat depresi itu makin menggila...,” lirik Varo. Puing-puing kebencian dalam benaknya perlahan-lahan luntur, melunak menjadi seberkas cinta yang begitu hangat. Dendam yang tadinya membara dan menusuk jantung, perlahan-lahan pudar hingga lenyap kemudian digantikan oleh sejuta kasih sayang. Tetapi, apakah semuanya belum terlambat? Varo masih bertanya. Ia hanya tidak ingin karma membunuhnya dan menghadirkan jurang terjal antara ia dan Bunda tercinta.

“Alvaro, anak dari saudari Elvira Ghina?” tanya seorang suster. Varo cepat-cepat bangkit kemudian mengangguk mantap. Secara spontan, jantungnya bertalu-talu tanpa alasan yang mampu ia serap ke dalam otak.

“Benar, suster. Ada apa?”

“Tolong ikut saya ke Laboratorium sekarang juga. Ibu Elvira membutuhkan darah secepatnya. Jika dalam satu jam ini ia tidak mendapatkan donor yang pas, mak—” ucapan suster tersebut terpotong.

“Ambil darah saya saja, suster. Saya akan berikan apapun untuk kesembuhan Bunda saya!” Varo mulai panik. Suster tersebut mengangguk lalu meminta Varo mengikuti langkah kakinya menuju Laboratorium. Melalui pemeriksaan darah ini, ada sesuatu yang ingin Varo pastikan. Ada sesuatu yang sudah menjadi ketakutan dalam jiwanya sejak lama. Dan, hari ini, Varo berjanji akan mencari tahu kebenaran hal tersebut.

Bramantyo menatap lurus ke arah putranya yang tumbuh menjadi anak laki-laki yang demikian rupawan. Anak itu tampak tidak bergairah, semua orang juga tahu bahwa Alvaro tengah kosong melompong dirinya. Bramantyo meringis dalam hati melihat realita yang tersaji di depannya, tak pernah menyangka bahwa keadaan Alvaro jauh lebih memprihatinkan dari apa yang ia ekspektasikan.

“Kamu sudah tahu semuanya, kan?” tanya Bramantyo, yang dijawab anggukan pelan oleh Varo.

“Ayah harap kamu tidak membenci Bunda, sebab di sini Ayah juga bersalah. Kalau bukan karena perceraian, Bunda pasti gak akan depresi seperti itu dan mencoba membunuh kamu...,” lirik Bram. Varo masih tetap bergeming.

“Nanti, kalau Bunda sudah sadar, kalian berdua harus saling bertmaaf-maafan, ya. Setelah itu, kalian berdua harus hidup dengan tenang dan damai. Ayah nggak mau lagi dengar laporan Bunda yang capek ngurusin kamu yang nakal, kamu yang bandel, dan kamu yang selalu membangkang terhadap semua hal yang diajarkan oleh Bunda. Kamu cuma punya dia. Cuma kamu harapan satu-satunya buat dia,” ucap Bramantyo tenang.

Tiba-tiba saja, rahang Varo mengeras. Tatapannya berangsur-angsur, kemudian berkaca-kaca, buliran sebening kristal sebentar lagi akan tumpah. Namun cepat-cepat lelaki itu menengadahkan kepala, membuka mata lebar-lebar. Tidak, dia tidak boleh lemah. Walaupun hasil laboratorium tadi membuat dunianya hancur lebur.

“Bunda tidak bisa lagi berharap kepada saya, Yah,” ucap Varo datar. Kening Bram mengkerut, bahkan bibirnya terbuka sedikit. Lelaki setengah baya itu masih belum bisa mencerna ucapan putranya dengan baik. Walau jelas-jelas hatinya mengatakan ada sesuatu yang tidak beres. Ada sesuatu yang sangat buruk.

“Maksud kamu apa, nak? Kamu udah gak sayang lagi sama Bunda?” tanya Bram. Varo cepat-cepat menggeleng.

"Bukan seperti itu, Yah. Saya sayang sama Bunda, sangat menyayanginya, sekuat dan sekeras apapun saya menyangkal. Atas dasar rasa sayang itu, dia tidak bisa bahkan tidak seharusnya menaruh harapan pada saya," tutur Varo. Bram semakin tidak mengerti. Kepalanya berputar mencari jawaban, tetapi justru semakin ia tidak mendapatkan jawaban yang ia harapkan.

"Kenapa dia tidak bisa menaruh harapan pada kamu?" tanya Bram untuk kesekian kalinya.

Kali ini, Varo tidak bisa lagi menahan dirinya. Setetes air mata dengan lancangnya meluncur melintasi pipinya tanpa diperintah. Seketika sesak mengerubungi dadanya, mengambil alih seluruh pasokan oksigen di paru-parunya hingga lelaki itu tidak tahu lagi bagaimana caranya bernapas. Semuanya gelap. Semuanya buntu. Tak ada lagi jalan yang terang dan mulus bagi Varo. Nyatanya, batu-batu kecil itu sukses menghambat perjalanan Varo. Memeluk kaki lelaki tersebut hingga kakinya tidak mampu beranjak.

"Hasil laboratorium tadi mengatakan bahwa saya mengidap suatu penyakit yang mematikan sampai-sampai belum ditemukan penawarnya," ujar Varo tenang. Nafas Bram tercekat. Otaknya tidak berfungsi dengan baik untuk merangkai kata-kata saat ini.

"A-a-apa itu, nak...?" tanya Bram berbisik, bahkan nyaris tak terdengar.

"HIV Aids," seketika, Bram merasa seluruh tulangnya diremukkan secara bersamaan.

Deru knalpot motor saling bersahut-sahutan, membangunkan malam yang hampir terlelap. Memaksa bulan untuk kembali menerangi anak manusia ditemani sang bintang. Kemudian, disusul dengan canda tawa serta teriakan-teriakan heboh. Varo memarkirkan motor besarnya di tengah-tengah, hingga semua anak muda yang tengah berkumpul di situ terperangah tidak percaya.

... yang berbisik-bisik sewot, ada yang bertanya-tanya, dan tentu ada kelompok kaum hawa yang sibuk memfokuskan netranya pada Varo dengan tatapan memuja.

"Varo? Ngapain lo di sini?" tanya Angga, Ketua Geng Motor Area tersebut.

"Gue mau balapan. Siapa yang paling kuat buat ngelawan?" tanya Varo datar. Beberapa lelaki langsung menyingsingkan tangan baju, perlahan-lahan menghampiri Varo. Sementara Angga hanya menyinggung, lalu mengangguk paham.

"Tenang semuanya. Oke, itu permintaan lo, padahal kita gak ada sama sekali niat buat balapan malam ini. Tapi, kita selalu menerima tantangan, dan lo tahu persis bahwa komunitas gue gak pernah main-main sama yang namanya tantangan. Kamu suka tantangan," ucap Angga diakhiri dengan senyuman sinis.

"Gue udah tahu, gue juga dulu bagian dari kalian. Gue datang kemari untuk menunjukkan bahwa gue bisa lebih baik daripada kalian walaupun gue udah bukan anggota komunitas," ucap Varo tenang. Beberapa orang sibuk bersorak-sorak, namun tak sedikit pula yang hanya berdecak sambil geleng-geleng kepala. Tak menyangka bahwa tingkat kepercayaan diri Varo sudah mencapai overdosis.

"Gila lo, Varo! Lo gak tahu aja si Angga paling brutal kalau soal balapan,"

"Gue udah lama gak liat lo balapan, gue gak yakin lo bisa ngalahin Angga dan kawan-kawan,"

"Lo pasti bakalan puas balapan malam ini, Var. Geng motor Angga gak pernah main-main,"

"Lo beruntung kalau lo masih bisa pulang, Var. udah itu aja," Varo berusaha untuk tidak mempedulikan komentar-komentar tersebut. Kini matanya hanya menatap Angga, meminta persetujuan lebih lanjut.

“Bukan seperti itu, Yah. Saya sayang sama Bunda, sangat menyayanginya, sekuat dan sekeras apapun saya menyangkal. Atas dasar rasa sayang itu, dia tidak bisa bahkan tidak seharusnya menaruh harapan pada saya,” tutur Varo. Bram semakin tidak mengerti. Kepalanya berputar mencari jawaban, tetapi justru semakin ia tidak mendapatkan jawaban yang ia harapkan.

“Kenapa dia tidak bisa menaruh harapan pada kamu?” tanya Bram untuk kesekian kalinya.

Kali ini, Varo tidak bisa lagi menahan dirinya. Setetes air mata dengan lancangnya meluncur melintasi pipinya tanpa diperintah. Seketika sesak mengerubungi dadanya, mengambil alih seluruh pasokan oksigen di paru-parunya hingga lelaki itu tidak tahu lagi bagaimana caranya bernapas. Semuanya gelap. Semuanya buntu. Tak ada lagi jalan yang terang dan mulus bagi Varo. Nyatanya, batu-batu kecil itu sukses menghambat perjalanan Varo. Memeluk kaki lelaki tersebut hingga kakinya tidak mampu beranjak.

“Hasil laboratorium tadi mengatakan bahwa saya mengidap suatu penyakit yang mematikan sampai-sampai belum ditemukan penawarnya,” ujar Varo tenang. Nafas Bram tercekat. Otaknya tidak berfungsi dengan baik untuk merangkai kata-kata saat ini.

“A-a-apa itu, nak...?” tanya Bram berbisik, bahkan nyaris tak terdengar.

“HIV Aids,” seketika, Bram merasa seluruh tulangnya diremukkan secara bersamaan.

Deru knalpot motor saling bersahut-sahutan, membangunkan malam yang hampir terlelap. Memaksa bulan untuk kembali menerangi anak manusia ditemani sang bintang. Kemudian, disusul dengan canda tawa serta teriakan-teriakan heboh. Varo memarkirkan motor besarnya di tengah-tengah, hingga semua anak muda yang tengah berkumpul di situ terperangah tidak percaya.

Ada yang berbisik-bisik sewot, ada yang bertanya-tanya, dan tentu saja ada kelompok kaum hawa yang sibuk memfokuskan netranya pada Varo dengan tatapan memuja.

“Varo? Ngapain lo di sini?” tanya Angga, Ketua Geng Motor di area tersebut.

“Gue mau balapan. Siapa yang paling kuat buat ngelawan gue?” tanya Varo datar. Beberapa lelaki langsung menyingsingkan lengan baju, perlahan-lahan menghampiri Varo. Sementara Angga hanya menyeringai, lalu mengangguk paham.

“Tenang semuanya. Oke, itu permintaan lo, padahal kita gak ada sama sekali niat buat balapan malam ini. Tapi, kita selalu menerima tantangan, dan lo tahu persis bahwa komunitas gue gak pernah main-main sama yang namanya tantangan. Kamu suka tantangan,” ucap Angga diakhiri dengan senyuman sinis.

“Gue udah tahu, gue juga dulu bagian dari kalian. Gue datang kemari untuk menunjukkan bahwa gue bisa lebih baik daripada kalian walaupun gue udah bukan anggota komunitas,” ucap Varo tenang. Beberapa orang sibuk bersorak-sorak, namun tak sedikit pula yang hanya berdecak sambil geleng-geleng kepala. Tak menyangka bahwa tingkat kepercayaan diri Varo sudah mencapai overdosis.

“Gila lo, Varo! Lo gak tahu aja si Angga paling brutal kalau soal balapan,”

“Gue udah lama gak liat lo balapan, gue gak yakin lo bisa ngalahin Angga dan kawan-kawan,”

“Lo pasti bakalan puas balapan malam ini, Var. Geng motor Angga gak pernah main-main,”

“Lo beruntung kalau lo masih bisa pulang, Var. udah itu aja,”

Varo berusaha untuk tidak mempedulikan komentar-komentar tersebut. Kini matanya hanya menatap Angga, meminta persetujuan lebih lanjut.

“Lo lawan gue, malam ini juga!” ucap Angga tegas. Semuanya langsung terdiam.

“Sekarang aja, gimana?” tantang Varo. Angga semakin panas, lalu dengan cepat menaiki motor besarnya kemudian menghampiri Varo.

Keduanya sudah bersiap di posisi *start*, saling menyahuti satu sama lain dengan klakson motor dan deru knalpot. Berbagai dukungan terus terngiang-ngiang di daun telinga. Pendukung Varo maupun pendukung Angga sama-sama kuat. Namun, tetap saja hal itu tidak akan berpengaruh dengan hasil akhir balapan malam ini.

“1...2...3!” kor membahana membuat malam semakin heboh. Varo dengan kecepatan luar biasa kini sudah berada di depan Angga, membuat si Ketua Geng naik pitam dan turut menambah kecepatannya.

“Lo kenapa sih tiba-tiba *nyari* ribut di sini?” teriak Angga di tengah-tengah balapan mereka. Varo melirik sekilas.

“Gue mau mati!” ucapnya tegas. Angga kebingungan.

“Lo gila, hah!”

“Hantam gue, Ngga. Hantam motor gue sekarang biar gue masuk rumah sakit dan langsung mati aja!” bentak Varo. Angga semakin tidak mengerti.

“Lo kenapa selalu cari perkara? Gila, Lo!”

“Hantam gue sekarang atau gue yang hantam motor lo dan bikin reputasi lo hancur sebagai ketua geng!” ancam Varo. Angga naik pitam. Dengan sigap ia menabrak motor Varo dari samping dengan kecepatan super hingga Varo terguling-guling dengan motor tersebut. Semua penonton menatap kejadian tersebut dengan tatapan tidak percaya.

Kedua mata Varo tertutup rapat, darah dari kepalanya merembes mengalir aspal.

Satu bulan kemudian....

Dokter membuka perban yang menghalangi netra Elvira dengan perlahan. Suasana tegang mendominasi dalam ruangan. Bramantyo turut menunggu di sana atas permintaan seseorang.

Begitu perban terlepas dengan sempurna, Elvira mengerjapkan kedua matanya perlahan. Senyum sumringah wanita itu perlahan terbit. Bibirnya bergetar, matanya berkaca-kaca. Dokter tersenyum dengan lega, kemudian mengalihkan tatapannya pada Bram yang juga tersenyum tipis melihatnya.

“Alhamdulillah, operasinya lancar,” ucap Dokter tersenyum hangat. Elvira mengangguk antusias.

“Iya, dokter. Terima kasih banyak,” ucapnya tulus.

“Terima kasih banyak untuk kerja kerasnya, Dok,” ucap Bramantyo sembari menyalami tangan sang dokter.

“Kalau begitu saya permissi dulu,” begitu dokter meninggalkan ruangan, semuanya mendadak hening. Sunyi. Senyap. Hanya deru pendingin ruangan dan denting jarum jam yang terdengar. Hingga langkah kaki Bram memecah keheningan yang sempat tercipta.

“Di mana Alvaro?” tanya Elvira. Bram mematung. Tiba-tiba tubuhnya terasa kaku. Lidahnya terasa kelu. Hatinya ngilu. Akhirnya, Bram memutuskan memberikan cermin kepada Elvira daripada menjawab pertanyaan dari mantan istrinya itu.

“Coba kamu lihat matamu,” ucap Bram tenang. Elvira menurut.

“Mata ini...,” Lirih Elvira. Dadanya bergemuruh, seketika sesak mencekik. Sembilu dengan sadis menyayat nadinya. Jantung Elvira berdetak perih nyaris berhenti. Elvira merasa jiwanya kini menjelma nelangsa.

“Mata itu milik Varo. Dia udah putus asa, sampai-sampai balapan dan sekarat. Dia bilang dia nggak bisa bahagiakan kamu, tetapi dia janji akan memberikan semuanya untuk kamu, sebagai persembahan pertama dan terakhir. Dan, hidupnya sudah ia berikan

kepadamu seutuhnya,” ucap Bram. Ya, semua orang pasti tahu jika pendonor mata bukan hanya sekadar kehilangan mata, tetapi juga kehilangan nyawa.

Bola mata coklat terang yang sekarang menjadi milik Elvira dulunya merupakan milik Alvaro. Di sana, ada seberkas cinta yang takkan seorang pun mampu menandinginya. Cinta antara ibu dan anaknya. Cinta yang terhalang oleh gengsi dan keterlambatan menyadari cinta itu sendiri.

“Terima kasih, sayang...,” bisik Elvira.

Ada Apa dengan Reklamasi

Moh. Rifky

SMKN 3 Palu

Jangan tanya dari mana ikan yang kau makan, cumi yang mempunyai tinta bergizi, dan garam yang menyedapkan makanan. Itu semua berasal dari laut kita yang kaya. Ohh iya aku belum memperkenalkan diri... Hai... nama aku Rima Hartati. Aku adalah seorang pelajar sekolah menengah atas kota pesisir cinta laut, aku dibesarkan oleh orang tuaku yang bekerja sebagai nelayan. Tak heran, dari nama kota kami saja pasti bisa ditebak bahwa sumber penghidupan kami berasal dari laut. Kota kami mempunyai hasil laut yang banyak sehingga banyak nelayan termasuk orang tuaku pergi untuk menjual hasil laut. Kami tidak punya pasar ikan yang cukup luas. Jadi, orang tuaku menjual hasil laut ke pasar-pasar yang terbilang cukup jauh dari tempat tinggal kami, tetapi tiba-tiba semua menjadi resah karena kejadian itu.

“Eh kudengar-dengar kata ayahku ... di kota kita akan dibuat *shopping center* atau mal...,” kata Tono yang bersemangat.

“Wah bagus itu.... Kita bisa main-main ke sana, seperti main *game* dan belanja.” jawab Ririn, anak wali kota.

“Tapi mal itu akan dibuat di mana?” tanyaku.

“Aku juga belum tahu sih karena aku dengar itu dari ayahku.

Nantilah aku tanyakan,” jelas Tono.

“Hei ... ada guru masuk ...,” teriak Roni yang masuk dari pintu kelas.

Hari sudah sore dan pelajaran di kelas sudah usai, aku pun langsung pulang ke rumah. Tiba-tiba di perjalanan aku melihat ada

dua mobil mewah yang diparkir di rumah pak wali kota. Aku melihat empat pria memakai jas dan membawa sebuah map, sepertinya surat penting, tetapi entahlah itu kan bukan urusanku juga.

“Assalamualaikum... aku pulang,” sapaku.

“Oh ... Ima sudah pulang ya. Ini ibu buat ikan teri kesukaanmu,” kata ibuku yang sedang mengurus adikku yang masih balita.

“Wah pasti buatan ibu enak...,” jawabku sambil tersenyum kecil. Pada waktu itu ayah sedang pergi menjual hasil tangkapan laut.

“Ibu... ayah kapan pulang?” tanyaku.

“Memangnya kenapa nak?” tanya ibu.

“Begini bu..., Ima harus bayar uang spp yang sudah tiga bulan belum bayar sebenarnya aku ingin katakan pada ayah saja supaya ibu tidak perlu melaut lagi,” jelasku.

“Iya, ibu tahu nanti ibu bicarakan dengan ayah ya,” jawab ibu.

“Makasih bu,” sambil memeluk ibuku erat-erat.

Pagi hari mentari mulai tampak dengan sinar jingganya.

“Ima ayo bangun sarapan!” sapa ibuku.

“Iya....sebentar,” jawabku.

“Ini antarkan untuk ayah di laut ya!”

“Ah! ayah sudah pulang bu?” tanyaku.

“Iya tengah malam tadi ayah datang, besok kamu sudah bisa bayar spp kamu.”

Aku pun bergegas dengan semangat karena sudah dua hari ini aku tidak bertemu ayahku. Tapi tiba-tiba aku melihat raut wajah ayah yang tidak enak menatap sebuah papan di tepi pantai dan begitu pula teman-teman ayah, rupanya mereka tidak melaut dari tadi subuh.

“Kenapa ini terjadi? Bukannya ini tempat pencaharian bagi penduduk di pesisir pantai? Reklamasi? Apakah ini patut? Mari kita pergi ke kantor pak walikota!” resah nelayan termasuk ayahku.

“Kenapa yah?” tanyaku.

“Kenapa kamu di sini?”

“Aku membawakan ayah makanan dari ibu,” jawabku.

“Ah iya, terima kasih ya nak. Ya, sudah kamu pulang, tapi jangan bilang ibu kalau ayah tidak melaut hari ini,” suruh ayahku.

“Iya...iya... aku pulang dulu yah.”

Sesampainya di rumah ibu langsung bertanya padaku “Ayah melaut Ima?”

“Eehhhh...iya bu, aku siap-siap ke sekolah dulu ya nanti aku lambat,” jawabku bingung karena harus berbohong.

Sebenarnya aku tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Ada apa dengan reklamasi?.

“Eh... kudengar-dengar pantai kita akan di reklamasi,” kata Ririn dengan sedikit serius.

“Ah...reklamasi? kenapa para nelayan resah? Sebenarnya reklamasi itu apa?” tanyaku dengan begitu penasaran.

“Ku dengar sih reklamasi itu seperti menimbun laut untuk tempat pembangunan,” jelas Ririn.

“Oh jadi mal itu akan dibangun di situ?” tanyaku.

“Ya seperti itulah. Aku turut khawatir padamu Ima padahal tempat itu lahan pekerjaan ayah mu dan penduduk di pesisir pantai,” jawab Ririn.

“Oh iya hari Sabtu kemarin aku melihat empat orang pria datang membawa berkas-berkas penting dan berbicara dengan ayahmu,” jelasku.

“Kalau itu sudah biasa Ima, ayahku kan walikota pasti banyak orang penting yang menemuinya. Tapi apa kamu tahu apa mereka bicarakan?” tanya Rini.

“Aku tidak tahu karena waktu itu sudah sore aku harus bergegas pulang, tapi kupikir-pikir pasti ada sesuatu antara ayahmu dan pria itu dan mungkin ada kaitannya dengan reklamasi,” jelasku.

Setelah itu, akupun mendengar cerita dari Tono bahwa reklamasi itu membuat ayahnya sebagai ketua nelayan resah karena harus memikirkan bagaimana mata pencaharian mereka. Mengingat laut mempunyai sumber kekayaan yang sangat besar buat kami. Sementara itu, aku pulang dan melihat ayahku yang sedang bersiap-siap melaut meskipun pantai itu akan di reklamasi. Aku pun bingung yang sebenarnya apakah reklamasi itu berdampak baik bagi penduduk di pesisir.

"Ayo ibu-ibu dan bapak-bapak dukung kami dalam membangun mal, akan banyak sekali sarana hiburan dan perbelanjaan. Kami juga akan memberi diskon belanja dan hadiah gratis kepada ibu dan bapak yang mendukung kami," ajak seorang pria berbadan besar dengan perut yang buncit yang ditutupi jas hitam yang sedang memasang iklan pembangunan di pinggir pantai.

"Lalu bagaimana dengan kami sebagai nelayan, kami akan mencari uang di mana lagi?" kata ayah Tono yang sedang menyimaknya.

"Oh... tak masalah, kalian akan diberikan pekerjaan di sini nantinya jika pembangunannya sudah selesai. Ini juga akan membuat kemajuan bagi kota ini, dengan adanya mal yang lebih modern, tapi pembangunan ini butuh waktu yang lama, lalu kami akan kerja apa?" tanya ayah Tono.

"Ehh... ya sudah kalau setuju kalian bisa tanda tangan di sini, bagaimana?" bujuknya lalu menyodorkan suatu berkas penting yang berisi kolom paraf yang sepertinya untuk persetujuan pembangunan tanpa menjawab pertanyaan ayah Tono.

"Ah..Ima sudah pulang, oh iya ibu masak ikan asin pedas hari ini... nanti kalau kamu sudah selesai makan antarkan untuk ayah juga ya" sapa ibuku ketika aku pulang. "baik bu.." jawabku dengan semangat. Sehabis makan aku pun langsung pergi membawakan ayahku makanan. Dan kali ini aku melihat Ayah yang begitu gigihnya menarik jala ikan dan memasukkan ikan tangkapannya dalam

kotak gabus yang berisi es. Sempat terlintas di benakku, bagaimana jika reklamasi itu akan terjadi, apakah yang dikhawatirkan Ririn itu benar. Apa jadinya nanti.

Sementara itu, ayahku sudah selesai dan beristirahat di tepi pantai. "Ini Yah, aku bawakan makanan," sambil menyodorkan makanan pada ayah.

"Ah makasih ya nak," jawab ayah dengan senyuman kecil.

"Hehehe....ayah makan yang banyak ya... supaya bisa biayakan sekolah Ima sampai sarjana.

"Iya.. ayah akan sekolahkan kamu setinggi-tingginya biar kamu bisa jadi anak yang cerdas dan bisa menjadi calon pemimpin yang amanah," kata ayah.

"Tapi ayah, kapan reklamasi itu dibuat?" tanyaku.

"Ayah juga tidak tahu nak..." Jawab ayah dengan ekspresi yang bingung.

"Ima juga bingung yah ada apa sebenarnya dengan reklamasi apakah seperti yang Ririn katakan bahwa pantai ini akan ditimbun dan dibuatkan tempat bangunan....apakah itu betul Yah?"

"Ya begitulah...nak," jawab ayahku dengan lesu. "Makanya warga sangat gelisah tapi ada juga yang mau mendukung akibat bujukan dari orang-orang itu," jelas ayahku. "

"Oh seperti itu Yah.... Jadi kita akan kehilangan tempat indah ini?" sambil memegang pasir dan dengan matakuku yang tajam. "Aku pasti akan mencari tahu apa yang terjadi dibalik kejadian ini... aku tak mau kehilangan tempat ini!" ujarku.

Malam sudah tiba aku dan ayah pulang bersama sambil tertawa karena cerita lucu ayah sudah lama tak ku dengar. Karena ayah sepanjang jalan bercerita terus, tidak terasa sudah sampai rumah. "Eh...Ima dan Ayah sudah pulang ya.... Istirahat sedikit lalu mandi," sapa ibu.

Setelah itu aku dan ayah mandi lalu makan malam bersama dengan suguhan makanan hasil laut kami yang sangat enak. Aku

tak bisa membayangkan jika reklamasi itu akan terjadi, pasti kami tidak akan makan hasil laut yang murni lagi...aku turut sedih.

Pada malam hari aku pergi membeli losion anti nyamuk yang disuruhkan oleh ibu untuk dipakai malam ini. Di jalan aku melihat pak walikota dan pria besar berjas itu sedang bicara di tempat sunyi dipinggir pantai sepertinya sangat rahasia tapi ada suatu yang ganjal dari itu aku melihat suatu benda di koper hitam yang diberi kepada pak walikota. Hmm apa yang sebenarnya terjadi.

Pagi liburan tiba dan aku berjalan-jalan di pantai... Aku mendengar desiran air laut yang deras, aroma pantai yang sangat khas, pohon kelapa bergaya lengkung, daun menari disapa oleh angin...kilauan air seakan memintaku agar tetap di sini. Apakah semua ini akan hancur hanya karena era modern?. Aku melihat senyum dari para penduduk ketika berdiri di sini membusungkan dada mereka karena bangga akan pemandangan ini...di mana lagi aku akan merasakan hal seperti ini? Ketika ku lahir pemandangan ini sudah menyambutku seakan menjadi bagian hidupku.

Tak lama kemudian ayah Tono menyapaku "Ehh..Ima, kenapa kamu di sini?" tanya ayah tono.

"Oh Paman...iya nih aku lagi ingin main di pantai saja hehehe..." jawabku.

"Tono mana paman?" tanyaku. Dan tiba-tiba seorang anak lelaki membawa keranjang ikan.

"Eh...Ima..," sapa Tono.

"Ini dia...Tono dan paman mau melaut sekalian ajarin Tono," ujar ayah Tono.

"Ima kamu mau ikut? asyik loh..." ajak Tono.

"Memangnya boleh Om?" tanyaku dengan sedikit malu.

"Oh...tentu, kalau begitu Ima bantu paman pegang kardus ikan yang kecil ini ya," jawab ayah Tono.

"Kenapa yang kecil paman?" tanyaku.

"Kamu kan perempuan, kalau yang besar kan agak berat,"
ayah Tono.

"Oh iya apa boleh buat heheheheh..." sambil menuju ke perahu melihat kekompakkan dari para nelayan. Meskipun tempat ini musnah mereka tetap tidak menunjukkan kecemasan. Aku melihat ayahku yang sedang berbincang-bincang dengan para nelayan.

"Itu ayah...Ayah!" sapaku dengan keras dari arah yang agak jauh.

"Lohh...nak, kenapa Ima di sini?" tanya ayahku.

"Begiini Yah...Paman dan Tono mengajak aku melaut sambil lihat pemandangan..." jelasku.

"Oh...iya...boleh asal kamu jangan merepotkan paman dan Tono ya!" saran ayahku.

"Iya Yah...kami duluan dulu...." sambil melambaikan tanganku.

"Wahhhh....birunya," kagumku dengan sangat berlebihan melihat birunya laut yang akan hilang ini. Sambil memejamkan mataku aku pun merenung sembari menulis puisi.

Birunya laut, kutakjub melihatmu.

Ketenangan serta deru ombakmu terdengar anggun..

Oh kiranya engkau ada menemaniku sampai aku tertutup kayu.

Biarlah anak cucu dan generasi penerus terus melihatmu.

Mengapa? Mengapa indahmu dikotori dengan batu dan pasir yang beku.

Tidakkah kau malu terlihat keruh...biru menjadi coklat serta anak-anakmu tak mempunyai rumah untuk bernaung.

Tidakkah kau lihat sedihnya para pemujamu...?"

Tak sadar air matakmu jatuh membasahi wajah dan bukuku. "Eh Ima, kamu lagi buat apa?" tanya Tono.

"Eh... Tono, nih aku lagi iseng buat puisi," jawabku sambil menghapus air matakmu.

"Wah bagusnya, puisimu sangat hidup seakan kau berbicara pada laut..., tapi pasti kau sedih akan reklamasi itu kan? Dari puisimu saja kau sudah sangat ketahuan," kata Tono sambil membaca puisiku.

"Humm... aku tidak tahu bagaimana jadinya nanti. Aku pasti hanya bisa menatap gedung yang tinggi," ujarku.

Sementara itu, "Ayah... hentikan sajalah reklamasi itu, ayah lihat sebagian para penduduk resah karena ayah menyetujui perusahaan itu untuk melakukan reklamasi. Kasihan juga orang tua Ima, mereka cari makan dari mana jika pantai akan di reklamasi. Ririn mohon ayah..," bujuk Ririn sambil menangis.

"Tahu apa kamu Ririn, kamu baru kelas 3 SMA, kamu tidak tahu apa-apa soal ini. Kau masuk ke kamar jangan ke luar rumah!" bantah ayahnya dengan kesal.

Sambil menangis terisak-isak Ririn mengingat masa kecilnya yang penuh kebahagiaan. Dulu ayah Ririn tidak seperti itu, ayah sering mengajaknya jalan-jalan ke laut bersama ibunya. Akan tetapi, semenjak ibunya meninggal ayah Ririn mulai berubah. Setelah memikirkan hal itu dia serasa punya harapan agar dia bisa mengubah pikiran ayahnya. Dia pun lari dari rumah. Sementara itu, ayahnya sedang merenung atas apa yang telah dia perbuat terhadap penduduk pesisir. Dia pun langsung menarik gang yang berkabel itu dan menghubungi perusahaan pengembang itu. Tak lama kemudian si pengembang itu datang ke rumah Ririn dan berbicara soal reklamasi, Ririn pun melihat hal itu lalu pergi. Ayahnya tahu kalau dia melarikan diri dari rumah. Dan tiba-tiba di rumahku... "Assalamu alaikum Ima... Ima!" suara Ririn terdengar di depan rumahku.

"Hehhhhhh?" kagetku yang melihat Ririn membawa tas ransel yang besar. Ririn pun menceritakan kejadian di rumahnya.

"Oh... jadi begitu. Ya, sudah kau boleh tinggal di sini untuk sementara tapi apakah ayahmu tahu..? ah pasti ayah tidak tahu akukan lari dari rumah hehehe..." ujar Ririn bercanda.

"Oh iya kitakan ada tugas buat laporan liburan?" tanyaku berupaya membuat Ririn nyaman.

"Oh... iya kalau begitu kita buat sama-sama ya..." ajak Ririn.

Sementara itu, aku dan Ririn sedang menyusun rencana bagaimana kita bisa membuat hati ayah Ririn sebagai wali kota tergerak untuk membatalkan reklamasi tersebut. Siang hari, pak walikota pun sedang berjalan-jalan bersama ajudannya di tepi pantai dengan mata yang bersinar-sinar tapi tiba-tiba hal itu hilang ketika Ririn menyapa ayahnya, "Ayah tolonglah hentikan reklamasi itu, lihatlah Ima bagaimana keluarga mereka?" mohon Ririn.

Karena tidak tega melihat Ririn aku pun memohon kepada ayah Ririn. "Iya pak keluarga kami akan makan apa? Ayah saya juga akan kerja apa?" mohonku sambil berlutut dengan linangan air mata di pipi.

Akan tetapi, hal itu sepertinya tidak membuat ayah Ririn tersentuh dan berkata, "Apa tahu kalian, kalian hanyalah anak polos tidak tahu apa-apa, Ririn kemas barangmu ayo kita pulang!" dengan dingin meninggalkan kami.

"Hah! Pembangunannya dipercepat," sahut nelayan melihat papan pemberitahuan reklamasi sepanjang pantai. Sekarang tidak ada lagi harapan tekad pak wali kota sudah bulat. Kami pun sudah tidak bisa berharap apa-apa kini logo kota kami telah direnggut modernisasi. Tak ada kata-kata lagi dari para nelayan selain wajah bingung dan kacau serta linangan air mata. Dan ayahku langsung memeluk aku, adik dan ibu. "maafkan ayah ya nak, ayah sudah tidak tahu bagaimana lagi ayah bisa memberi makan kalian dan biaya sekolah Ima," sambil menangis kami pun pulang ke rumah.

Tiga bulan kemudian, ayah sudah bekerja sebagai tukang bakso keiling dan ibu bekerja sebagai penjual susu kedelai sambil membawa adikku Raffa, aku pun membantu ibu dalam membuat susu kedelai dan kadang sepulang sakolah aku pun pergi berkeliling untuk menjualnya. Awalnya ada rasa malu ketika dilihat teman, tapi berkat Ririn dan Tono selalu membantuku aku pun jadi berani dan tak malu lagi. Saat aku membantu ibu berjualan aku berjalan dan melewati pantai yang direklamasi tapi aku bingung satu hal, reklamasi berarti menimbun daerah pantai untuk memperluas daerah pembangunan tapi aku masih mendengar desiran pantai. Sempat berpikir untuk melihat pembangunannya tapi penjagaannya sangat ketat.

"Eh... katanya pembangunannya sudah selesai loh," kata Tono.

"Oh ya?" tanyaku dan Ririn dengan penasaran.

"Iyan sebentar sore semua para nelayan akan di undang dalam peresmiannya," jelas Tono dengan yakin.

"Kalau begitu kita pergi yuk...!" kata Ririn.

"Tapi pasti suasananya menegangkan dan membuat sedih para nelayan," kataku dengan sedikit minder.

"Pergi sajalah kita kan harus menghargai juga...pergi ya... ya!" bujuk Ririn.

"Oke kami akan pergi," kataku dengan terpaksa.

"Sebenarnya, ada suatu hal penting yang sudah lama ingin kukatakan tapi mungkin ini belum waktunya... makanya sore nanti hadir ya, terutama ayah kamu Tono! Oke," tegas Ririn yang sambil menenteng tas lalu pergi meninggalkan kelas.

"Kamu sudah siap Tono?" tanyaku dengan memakai pakaian muslimah.

"Oke aku sudah siap nih," jawab Tono dengan baju kaos biasa dengan selempang sarungnya.

"Kok pakaian kamu begitu sih?" kritikkmu dengan melihat dia dari atas ke bawah. "He... pakai sandal jepit?" kritikkmu berlanjut.

"Ya sudah ima yang pentingkan kita hadir di peresmiannya kan?" ujar Ririn. Kami pun bergegas pergi ke tempat peresmiannya.

"Wah...." semua orang tercengang mungkin karena mewahnya mal besar itu. Tapi ternyata pikiran itu pun hilang saat melihat sebuah gedung yang terbuka meja-meja yang berjajar di setiap pintu melihat pemandangan pantai yang masih seperti dulu. Sebenarnya inilah reklamasi?

Kesokan paginya, "Ima... sebelum pergi ke sekolah antarkan bekal makan siang untuk ayahmu di pasar ikan ya....!" perintah buku yang sedang sibuk menjajarkan ikan kering di rumah.

"Iya bu," jawabku dengan semangat. Ternyata reklamasi itu tidak terjadi dan semalam itu bukanlah reklamasi, semua proses pembangunannya dibatalkan entah mengapa. Setelah ku tanya pada Ririn, ternyata reklamasi itu batal karena mereka sudah mendapat tempat yang lebih bagus dan lebih strategis dari pada pantai kami dan juga karena banyaknya penolakan dari masyarakat pesisir makanya selama tiga bulan belakangan ini mereka sibuk mencari tempat lain bukan sibuk membangun. Akhirnya, aku bisa kembali menikmati indahny laut yang biru dan ayahku bisa melaut lagi. Horeee!!

Setelah ku pelajari baik-baik, reklamasi itu sebenarnya memiliki banyak manfaat, mulai dari peningkatan ekonomi, sosial budaya, dan juga lingkungan. Contohnya, dari bidang ekonomi kita bisa menambah kawasan pemukiman, bisnis, dan juga pertokoan. Selama tidak merugikan masyarakat yang ada di sekitar lahan reklamasi dan dilaksanakan dengan cara yang transparan serta menguntungkan dari segala sisi, kenapa tidak?

Kita Semua Bersaudara

Giovanni Yonathan
SMP Karuna Dipa Palu

Pagi ini suasana sekolah begitu tenang. Apel pagi yang biasanya dilaksanakan pada pukul 07.30 tidak jadi dilaksanakan karena hujan yang turun sejak semalam. Oh iya, perkenalkan namaku Catlyn. Aku siswi kelas delapan di sekolah ini. Persekolahan Karuna Dipa adalah salah satu sekolah swasta di kota Palu. Berlokasi di jalan sungai Lariang No. 21. Sudah 9 tahun aku bersekolah di sini. Semenjak TK aku sudah bersekolah di Karuna Dipa. Jadi aku cukup mengenal sekolah ini.

Di sekolah ini ada beberapa suku dan etnis. Seperti Suku kaili, Bugis, Jawa, Tionghoa dan lain-lain. Kami semua sangat akrab dan dekat. Tetapi di sini ada sedikit perbedaan karena kami berasal dari suku yang berbeda. Jadi ya begitulah... Kadang-kadang kami saling menghina satu sama lain. Padahal kami tau kalau menghina itu tidak baik. Tapi kami tetap asik aja menghina sekalian bermain, gitu lah,... supaya seru. Kadang juga kita sering menghina orang Tionghoa dengan kata-kata Cina, pelit, mata sipit, he... he... he...

Mereka menghina dengan kata pelit karena mereka tau kalau orang Tionghoa itu banyak yang pelit dan mereka juga menghina dengan kata mata sipit karena orang Tionghoa banyak yang matanya sipit, tapi tidak denganku. Matakku tidak sipit padahal aku keturunan Tionghoa, nah itulah kelebihanku, Tapi Rasanya sangat aneh jika aku sedang jalan bersama orang Tionghoa karena hanya matakku yang

tidak sipit, aku mencoba menerima kenyataan karena mungkin saja itu adalah takdirku bahwa matakku tidak sipit.

Kalian tau nggak, biasanya yang menghina orang Tionghoa itu orang Tionghoa juga. Jadi biasanya banyak yang tertawa karena jeleknya orang Tionghoa, mereka berpikir orang Tionghoa saling menghina satu sama lain. Tapi menurutku memang aneh juga sih... masa, sesama etnis saling menghina. Tidak masuk akal. Tetapi mereka yang suka menghina itu, sebenarnya tidak sungguh-sungguh, melainkan mereka hanya bercanda. Mereka hanya ingin membuat orang lain tertawa dan juga untuk menghibur diri sendiri.

Hari-hari yang kami lewati penuh dengan kebahagiaan. Hingga suatu hari, Saat aku memasuki kelas

"Hai Catlyn bagaimana kabarmu hari ini?" Tanya Michelle. Belum sempat aku menjawab Jovan malah heboh karena kedatangan murid baru. Jovan berkata "Hei... kalian sudah dengar nggak? Hari ini kita kedatangan murid baru lho..." Tetapi belum sempat aku menjawab, guru sudah masuk ke kelas bersama dengan seorang remaja.

Aku merasa sangat kesal hari ini. "*stand up please, Greeting*" perintah dari Clarissa yang tak lain adalah ketua kelas.

"Good morning mam" hormat kami semua. "Murid-murid hari ini kita kedatangan murid baru yang datang dari kota lain. Silahkan perkenalkan dirimu pada semua orang"

"Selamat pagi teman-teman... nama aku Febrianto. Aku berasal dari Jawa" perkenalan singkat dari Febrianto dengan nada bahasa Jawa-nya yang *medok*. Semua murid malah menertawakannya kecuali satu orang yaitu Septi. Septi marah karena jika menertawakan Febrianto, secara tidak langsung menghina Septi juga, karena Septi juga berasal dari Jawa. Septi marah dan sengaja menjatuhkan tempat pensilnya yang terbuat dari bahan dasar besi.

Kalian pasti tau lah...! kalau tempat pensil yang terbuat dari besi, jika jatuh pasti sangat ribut dan kadang juga itu membuat semua

Kita Semua Bersaudara

Giovanni Yonathan

SMP Karuna Dipa Palu

Pagi ini suasana sekolah begitu tenang. Apel pagi yang biasanya dilaksanakan pada pukul 07.30 tidak jadi dilaksanakan karena hujan yang turun sejak semalam. Oh iya, perkenalkan namaku Catlyn. Aku siswi kelas delapan di sekolah ini. Persekolahan Karuna Dipa adalah salah satu sekolah swasta di kota Palu. Berlokasi di jalan sungai Lariang No. 21. Sudah 9 tahun aku bersekolah di sini. Semenjak TK aku sudah bersekolah di Karuna Dipa. Jadi aku cukup mengenal sekolah ini.

Di sekolah ini ada beberapa suku dan etnis. Seperti Suku kaili, Bugis, Jawa, Tionghoa dan lain-lain. Kami semua sangat akrab dan dekat. Tetapi di sini ada sedikit perbedaan karena kami berasal dari suku yang berbeda. Jadi ya begitulah... Kadang-kadang kami saling menghina satu sama lain. Padahal kami tau kalau menghina itu tidak baik. Tapi kami tetap asik aja menghina sekalian bermain, gitu lah,... supaya seru. Kadang juga kita sering menghina orang Tionghoa dengan kata-kata Cina, pelit, mata sipit, he...he... he...

Mereka menghina dengan kata pelit karena mereka tau kalau orang Tionghoa itu banyak yang pelit dan mereka juga menghina dengan kata mata sipit karena orang Tionghoa banyak yang matanya sipit, tapi tidak denganku. Matakku tidak sipit padahal aku keturunan Tionghoa, nah itulah kelebihanku, Tapi Rasanya sangat aneh jika aku sedang jalan bersama orang Tionghoa karena hanya matakku yang

tidak sipit, aku mencoba menerima kenyataan karena mungkin saja itu adalah takdirku bahwa matakku tidak sipit.

Kalian tau nggak, biasanya yang menghina orang Tionghoa itu orang Tionghoa juga. Jadi biasanya banyak yang tertawa karena tekanan orang Tionghoa, mereka berpikir orang Tionghoa saling menghina satu sama lain. Tapi menurutku memang aneh juga sih... masa, sesama etnis saling menghina. Tidak masuk akal. Tetapi mereka yang suka menghina itu, sebenarnya tidak sungguh-sungguh, melainkan mereka hanya bercanda. Mereka hanya ingin membuat orang lain tertawa dan juga untuk menghibur diri sendiri.

Hari-hari yang kami lewati penuh dengan kebahagiaan. Hingga suatu hari, Saat aku memasuki kelas

"Hai Catlyn bagaimana kabarmu hari ini?" Tanya Michelle. Belum sempat aku menjawab Jovan malah heboh karena kedatangan murid baru. Jovan berkata "Hei... kalian sudah dengar nggak? Hari ini kita kedatangan murid baru lho..." Tetapi belum sempat aku menjawab, guru sudah masuk ke kelas bersama dengan seorang remaja.

Aku merasa sangat kesal hari ini. "stand up please, Greeting" perintah dari Clarissa yang tak lain adalah ketua kelas.

"Good morning mam" hormat kami semua. "Murid-murid hari ini kita kedatangan murid baru yang datang dari kota lain. Silahkan perkenalkan dirimu pada semua orang"

"Selamat pagi teman-teman... nama aku Febrianto. Aku berasal dari Jawa" perkenalan singkat dari Febrianto dengan nada bahasa Jawa-nya yang medok. Semua murid malah menertawakannya kecuali satu orang yaitu Septi. Septi marah karena jika menertawakan Febrianto, secara tidak langsung menghina Septi juga, karena Septi juga berasal dari Jawa. Septi marah dan sengaja menjatuhkan tempat pensilnya yang terbuat dari bahan dasar besi.

Kalian pasti tau lah...! kalau tempat pensil yang terbuat dari besi, jika jatuh pasti sangat ribut dan kadang juga itu membuat semua

orang melihat ke arah kita, iiii malu-maluin ! Jadi ya begitulah yang terjadi pada Septi. Semua orang berhenti tertawa dan melihat ke arah Septi. Semuanya lupa kalau Septi juga orang Jawa dan akhirnya semuanya berhenti tertawa. Keadaan di kelas sangatlah hening setelah Septi menjatuhkan tempat pensilnya dengan sengaja.

Lalu mam berkata, "Kalian tidak boleh menghina seperti ini, Apa salahnya jika kita berbahasa Jawa. Kenapa kalian malah menertawakannya, Itu sangat tidak bagus. Seharusnya kalian menghargainya bukan menertawakannya. Mam harap, kalian bisa akrab dengan Febrianto dan menghargainya."

"Baik Mam," jawab kami semua.

"Febrianto, silakan duduk di kursi sebelah Septi."

"Baik Mam," Balas Febrianto singkat.

Lalu Clarissa memberi perintah "*stand up please. Griting. Good morning mam. Thank you mam.*" Saat mam ingin keluar kelas mam malah kembali lagi dan mam berkata, "oh... iya mam lupa. Kakak kelas kalian yang sekarang duduk di kelas IX akan mengadakan perpisahan, jadi kalian harus menyumbangkan satu atau dua acara untuk menambah kemeriannya. Ingat ya! ini wajib."

"Iya mam," jawab kami semua.

Ketika kelompok etnis Tionghoa sedang berunding, mereka tidak sengaja mengatakan bahwa suku lain tidak perlu berpartisipasi dalam acara tersebut dan ternyata Septi mendengar omongan mereka. Ia pun menjatuhkan tempat pensilnya lagi sambil mengomel. semua murid terkejut dan terdiam. Jovan pun ikut-ikutan marah karena ialah yang mengusulkan agar suku lain tidak perlu berpartisipasi dalam acara perpisahan kelas IX.

"Maksud lo, apa! *Ngejatuhin* tempat pensil lo. Lo nggak suka sama pendapat gue?" sahut Jovan dengan kesal. Septi yang merasa terhina mulai naik pitam. Ia tahu bahwa di kelasnya didominasi oleh suku Tionghoa sedangkan suku Jawa hanyalah dirinya dan si anak baru yang culun. Jovan yang merasa menang semakin menjelek-

jelekkkan Septi. "Yahh... begitulah tahunya cuman main gertak sambal aja," kata Jovan dengan nada menghina. Septi tidak tahan dengan perlakuan Jovan yang rasis dan membedakan suku.

Septi pun mulai beradu mulut dengan Jovan. Karena jengkelnya, Septi mendorong pundak Jovan dan berkata

"Iya , aku nggak suka sama pendapat kamu!"

"Ohh... begitu ya! kalau nggak suka bilang, nggak usah *jatuhin* tempat pensil lo," kata Jovan dengan nada marah sambil mendorong pundak Septi. Septi sangat kesal dan akhirnya perkelahian pun terjadi. Septi menarik rambut Jovan dan Jovan pun membalasnya. Semua murid yang ada di kelas termasuk Jonathan yang tak lain adalah ketua OSIS berusaha merelai mereka berdua, tetapi mereka tidak berhasil merelainya. Akhirnya Jensen memanggil mam yang sedang berada di kantor guru.

"Mam... Jovan dan Septi Berkelahi," kata Jensen.

"Benarkah? Di mana mereka sekarang?"

"Mereka sedang berkelahi di kelas."

Lalu mam segera pergi ke kelas. Sesampai di kelas mam melihat Jovan dan Septi masih berkelahi dan murid yang lain berusaha merelai mereka berdua.

"Stoooppp!" teriak mam.

Akhirnya mereka berdua berhenti berkelahi dan Suasana di kelas menjadi hening.

"Jovan dan Septi cepat pergi ke kantor guru!" kata mam.

"Iya mam," jawab Septi dan Jovan.

Sesampainya di kantor guru, mereka malah *diceremahin* oleh mam. Pasti sangat membosankan. Setelah *diceramahin* mereka malah disuruh membersihkan jendela. Tapi caranya, mereka harus saling berhadapan dan gerakannya harus sama. Jadi kalau Jovan ke kanan Septi juga harus ke kanan. Kalau di liat-liat lucu juga sih!!!... Kata mam, mereka berdua di suruh membersihkan dengan cara seperti itu tujuannya untuk menjalin kebersamaan. Jadi ya

begitulah. Mereka membersihkannya dengan wajah yang marah-marah. Tetapi mereka harus menerima hukuman itu.

Setelah mereka membersihkan jendela, guru-guru rapat tentang perpisahan kelas IX. Setelah selesai rapat mam menuju ke kelas. Sesampainya di kelas mam berkata, "Acara perpisahan kelas IX sudah dekat, jadi kalian harus membawa contoh makanan yang akan kalian hidangkan di perpisahan kelas IX dan juga bagi yang mau menampilkan acara segera melapor ke mam."

"Mam, kalau bawa makanannya boleh berkelompok nggak?" kata Jovan.

"Iya," kata mam.

Setelah itu bel pulang berbunyi kringg... krinnng... kringg... Banyak murid yang membicarakan tentang makanan yang ingin dibawa pada saat perpisahan kelas IX. Begitu juga dengan Nur dan Dimas.

"Eehhh... Dimas, kamu mau bawa makanan apa saat perpisahan kelas IX?"

"Kemungkinan aku membawa kaledo"

"Wow... bukannya kaledo makanan orang Kaili, ya?? Eehh... Maksudku suku Kaili"

"Iya... kaledo itu makanan suku Kaili, sedangkan kita juga suku Kaili, kan lebih bagus kalau kita bawa makanan khas suku kita"

"Iya juga sih..., ya udah deh... aku titip ya, besok aku bayar"

"Iya, oke.."

Keesokan harinya, saat Dimas dan Nur sedang menyiapkan makanannya, Septi menghina mereka.

"Tihhhh.... Makanan apaan tuh...? Kok modelnya gitu sih...?" kata Septi.

"Eehhh... kamu biasa aja lah, nggak perlu menghina, mendingan kamu ngurus aja makanan kamu sendiri!" kata Nur dengan nada marah.

"Ya udah, biasalah...!" kata Septi sambil membantu Febrianto mempersiapkan makanannya.

Tak lama kemudian, etnis Tionghoa pun datang. Etnis lain malah menghina mereka karena mereka membawa mie kwan tum dan minuman teh olong.

"Makanan apaan tuh? Kok keliatannya seperti mie instan yang ditambah sayur aja...ha...ha...ha...," Kata Septi dengan nada menghina.

"Lo diam aja ya..., untung gue masih sabar..., kalau tidak, ini mie udah gue lempar ke muka lo," kata Jovan.

"Oohhh... , massa...?, lempar aja kalau berani," kata Septi dengan nada menantang.

Lalu Jovan melempar mie kwan tumnya ke wajah Septi. Semua murid yang ada di kelas tertawa. Septi merasa sangat dipermalukan, karena jengkelnya Septi ingin membalas Jovan dengan melemparkan Kaledo ke wajah Jovan. Tetapi setelah melemparnya, ternyata yang dikenai adalah Jonathan. Jonathan sangatlah marah, lalu Jonathan membalasnya dengan melempar teh olong. Tetapi yang dikenai bukanlah Septi, melainkan Nur. Lalu Jensen malah berteriak, "Perang makanan...!". Semuanya malah saling melempar makanan. Sebenarnya aku tidak mau mengikuti perang makanan, tetapi karena Dimas melempar makanan ke arahku, jadi aku membalasnya, dan akhirnya aku ikutan juga. Keadaan di kelas sangat berantakan. Tiba-tiba terdengar suara orang membuka pintu kelas, dan ternyata yang membuka pintu adalah mam yang datang bersama kepala sekolah. Sebenarnya mam dan kepala sekolah datang untuk mencicipi makanan, tetapi karena keadaan di kelas berantakan, jadi ya begitulah... Tetapi aku heran melihat mam. Sepertinya bajunya mam terkena mie kwan tum. Tapi siapa yang melemparnya?

Saat aku bertanya Jovan, Jovan bilang Jensen tidak sengaja melemparnya. Tetapi kami semua malah dipanggil ke kantor,

akhirnya kami pun ke kantor. Kami dimarahi kepala sekolah. Kepala sekolah berkata dengan nada marah, "Kenapa kalian saling melempar makanan? Siapa yang memulainya pertama?"

Semuanya berkata kecuali Jovan, "Jovan bu.."

"Mengapa kamu melempar makanannya?"

"Karena Septi menghina makananku, jadi aku melemparnya makanan."

"Kalian tidak seharusnya saling menghina, kalian lihatlah kelas-kelas yang lain. Walaupun mereka berbeda suku dan etnis, mereka tetap saling menghargai. Sedangkan kalian, kalian selalu saling menghina satu sama lain. Padahal kalian sudah tahu bahwa itu tidak baik."

Semuanya terdiam setelah kepala sekolah berbicara.

"Sekarang kalian harus meminta maaf satu sama lain."

Akhirnya kami saling minta maaf dan berjanji kepada kepala sekolah supaya tidak menghina lagi. Setelah kejadian itu, kami berteman baik hingga saat ini. Kami saling menghargai satu sama lain dan tidak menghina lagi. Bahkan kami menampilkan drama bersama yang berjudul "Kita Semua Bersaudara" pada saat perpisahan kakak kelas kami. Kami semua sangat senang saat menampilkan drama tersebut.

Opera Tuhan

Suratul Marsela
MAN 1 Palu

Matahari kelihatan begitu cerah hari ini, cahayanya lebih silau dari biasanya, Entah, mungkin ia sedang berbahagia dan memberikan kebahagiaannya kepada penduduk bumi.

Gadis manis berlesung pipi itu melangkahkan kakinya menuju kendaraan roda empat yang berwarna biru gelap untuk menuju sekolahnya. Gadis itu bernama Angelina Roselina atau biasanya kerap dipanggil Angel. Gadis yang berasal dari keluarga yang berada. Ayahnya bekerja sebagai pengacara dan ibunya bekerja sebagai direktur perusahaan ternama di kotanya. Angel juga memiliki fasilitas yang lengkap, hidup yang terkesan mewah, serta berparas cantik yang terkadang membuat kaum lelaki terpikat padanya. Ia juga memiliki orang tua yang sayang kepadanya meskipun orang tuanya sibuk tapi tak pernah ia melupakan kasih sayangnya kepada anaknya. Namun, dibalik itu semua Angel merasa kurang. Kurang karena tidak mempunyai saudara. Ya, dia anak tunggal. Ia terkadang bosan setiap ia pulang dari sekolahnya, rumah begitu sepi seperti kuburan.

Tak terasa mobil berwarna biru gelap itu telah berada di pelantara sekolah dengan mantap ia memarkirkan mobil mewahnya itu di parkiran. Ia pun turun dari mobilnya dan menuju kelasnya yang beberapa menit lagi akan dimulai dengan pelajaran yang menguras otaknya, yaitu matematika. Di pagi hari sarapan rumus matematika.

Waktu berlalu begitu cepat, tak terasa jam pertama telah usai dan itu mampu membuat para siswa bersorak gembira karena terbebas dari rumus matematika yang menguras habis otaknya.

“Ngel, kantin yuuk,” ucap gadis berponi yang berada di samping kirinya.

“Nggak, gue mau ke perpustakaan dulu Mit,” jawab Angel sambil tersenyum tipis.

“Ya sudah, gue duluan Angel,” ucap Mita sambil melangkah kakinya keluar kelas.

Mita adalah sahabat Angel. Mita gadis yang memiliki hidung bangir, kulit putih susu, mata bulat, dan poni yang tebal. Mita adalah sahabat yang baik, pengertian dan juga penyayang. Mereka sudah mengenal satu sama lain, baik keluarga, hobi, makanan kesukaan, minuman kesukaan fobia dan lain-lain. Mita yang mempunyai hobi berbelanja sangat bertabrakan dengan Angel yang mempunyai hobi yang setiap harinya nongkrong di perpustakaan sekolah. Siapa sangka gadis yang mempunyai hidup mewah itu ternyata seorang kutu buku.

Angel masih terduduk di antara jejeran kursi panjang, pandangannya masih fokus di depan novel karya Agnes Davonar. Penulis yang selalu membuat para pembacanya terbuai dalam cerita yang ada dalam novel tersebut. Hampir saja air mata Angel keluar dari tempat persembunyiannya tapi tiba-tiba ponselnya bergetar tanda ada sms masuk.

“Apa sih ganggu amat,” gerutu Angel sambil mengambil ponsel disamping tangan kanannya.

From: mita

Ngel, cepetan masuk kelas, lima menit lagi udah masuk kelas ini ibu Lia, Angel. Lo tau kan kalo lambat dikit, kata-kata pedesnya

keluar. Lo betah amat sih di perpustakaan. Kenyang lo makan buku setiap harinya.

Itulah pesan singkat dari Mita yang berhasil membuat Angel mengambil langkah seribu untuk berjalan ke kelasnya yang lumayan jauh. Kalau tidak seperti itu maka ia akan benar-benar terlambat menuju kelasnya dan mendapat wajah murka dari guru yang bernama ibu Lia. Guru itu disiplin sekali terutama disiplin waktu, lambat sedikit, siswa diberi kata pedas lalu dihukum keliling lapangan sebanyak 3 kali putaran.

Gadis manis berlesung pipi itu sekarang berada di sebuah taman indah di kelilingi oleh bunga-bunga yang indah dan hamparan rerumputan yang hijau. Mata pelajarannya telah usai 1 jam yang lalu. Disajikan mata pelajaran terakhir yaitu sosiologi yang gurunya amat suka mendongeng dibanding menyampaikan materinya. Di jam terakhir, berdongeng ditambah lagi dengan AC di kelasnya membuat seluruh siswa di kelas mengantuk.

Seperti biasanya, sepulang dari sekolah ia selalu singgah di taman itu menghabiskan waktunya sambil membaca buku dan melihat anak-anak di sekitarnya tertawa lepas. Baginya anak-anak itu adalah obat mujarab untuk menghilangkan kesepiannya di dalam rumah. Mereka lucu dan wajah imut mereka membuat Angel gemas.

“Kak,” panggil seorang anak kecil sekitar berusia 6 atau 7 tahunan.

Angelpun tersentak, cukup kaget dengan kehadiran anak kecil itu dengan membawa sebuah kotak besar yang lebih besar dari ukuran badan anak tersebut.

“Iya dek. Kenapa kamu bawa kotak yang besar begini?” ucap Angel sambil membantu anak itu meletakkan kotak itu di samping Angel.

“Kakak, ini kotak untuk kakak dikasih sama orang yang itu,” ucap anak itu sambil menunjuk ke arah dekat pohon. Tapi Angel sama sekali tak melihat seorang pun di belakang pohon itu.

“Loh, mana dek? nggak ada orang di sana,” ucap Angel heran.

“Mungkin udah pergi kak, tapi ada kok tadi. Perempuan pakai kerudung warna hitam,” ucap anak itu menyakinkan Angel.

“Oh iya, makasih ya dek,” ucap Angel sambil tersenyum manis.

“Iya kak, Difa main dulu ya sama teman-teman,” ucap anak itu lalu berlari ke arah teman-temannya.

Angel terdiam menatap kotak yang dilapisi kertas kado berwarna biru dan masih memikirkan siapa yang memberikan kotak ini? Tak ada nama yang terletak di sampulnya. Yang ada hanya namanya sendiri ‘Angel’. Ia penasaran siapakah yang memberikan kotak itu?

Angel ingin membuka kotak itu, tapi niatnya ia urungkan karena melihat awan mulai gelap dan sepertinya siap menurunkan butiran-butiran bening yang seperti Kristal. Ia beranjak untuk pulang sebelum butiran-butiran bening itu menghantam tubuh mungilnya.

Sesampainya di rumah yang sepi seperti kuburan ia pun langsung masuk ke dalam kamarnya sambil membawa kotak besar. Ia mengunci kamarnya lalu membersihkan dirinya dan duduk di atas kasur siap membuka kotak tersebut. Rasa penasaran telah menghantuinya. Ia memikirkan apa isi di dalam kotak tersebut.

Angel membuka kotak itu dan hanya mendapat tumpukan-tumpukan surat dengan amplop berwarna biru yang kelihatan lusuh seperti telah tersimpan bertahun-tahun lamanya. Surat tersebut terikat dengan pita sehingga terlihat rapi. Angel pun makin penasaran, ia buka pita itu dengan perlahan-lahan lalu mengambil surat yang paling atas.

23 April 1997

Kadang Tuhan memberikan cobaan untuk setiap hambanya agar dia tahu yang mana hambanya benar-benar bersungguh-sungguh dan yang mana hambanya yang cuma omong kosong saja. Ku tahu ini ujian pertamaku untuk menjalani hari ke depannya dengan suasana yang berbeda seperti biasanya. Berdiri tegak di atas bumi-Mu dengan tegar menghadapi setiap rintangan dan kelak-kelok kehidupan yang telah kau gariskan untukku. Membawa harapan agar aku ke depannya bisa menjadi makhluk yang mulia di mata-Mu.

Isi surat itu hanya membuat Angel mati penasaran dengan pemilik surat tersebut. Tak ada nama di bawah dan tak ada tanda tangan, yang ada hanya 23 April 1997.

Siapakah dia? Kenapa tumpukan surat ini ia berikan padaku? Tak ada orang lainkah selain aku? Apakah surat ini memang dikhususkan untukku untuk membaca kisah-kisahannya? Itulah kalimat-kalimat yang ada dalam pikiran dan hati Angel. surat-surat itu membuatnya benar-benar penasaran. Ia membuka surat yang kedua.

7 Juli 1997

Aku pernah mendengar temanku berkata, “Allah tidak akan memberikan masalah kepada hamba-Nya di luar batas kemampuan hamba-Nya.” Dari kata-kata itu pun aku tak perlu mengeluh kepada Tuhan atas masalah yang menimpaku karena ku tahu Allah memberikan ini tidak melebihi batas kemampuanku. Artinya aku dapat menaklukkan masalahku tanpa ragu karena itu dapat kulakukan sesuai dengan kemampuanku. Kukira kata-kata yang disebut temanku itu adalah kata-katan-Nya. Tapi ternyata dugaanku salah, semua itu berasal dari al-quran yang menjadi pedoman umat muslim.

Angel tambah heran dibuatnya apa maksud dari surat ini? Angel berpikir kalau orang yang memberikan surat ini sepertinya salah

alamat. Angel beragama Kristen, sedangkan orang yang memberikan surat ini beragama Islam. Baru dua surat yang ia baca sudah membuat matanya tak mampu menahan kantuk sehingga membuatnya masuk ke alam bawah sadar dan tertidur di antara tumpukan-tumpukan surat tersebut dengan rasa penasaran yang terus menghantui.

Cuaca pada pagi ini kini kembali seperti biasanya, Awan yang kemarin biru cerah kini berubah menjadi hitam. Matahari yang kemarin begitu menyilaukan kini tertutup oleh awan-awan hitam tersebut. Burung-burung yang berkicau merdu kini hilang entah kemana.

Gadis manis itu masih terlelap dalam tidurnya karena cuaca yang dingin membuat ia tertidur nyenyak, lagipula hari ini adalah hari Minggu. Jam weker yang ada di samping tempat tidurnya terus berbunyi bagaikan anjing menggonggong di pagi hari. Dengan terpaksa Angel pun bangun dari tidurnya lalu mematikan jam weker tersebut. Ia berniat tidur kembali tapi niatannya itu ia tepis karena melihat tumpukan surat itu masih berada di atas tempat tidurnya. Ia teringat semalam sewaktu ia tertidur di antara tumpukan surat tersebut.

Rasa penasaran menghantuinya dari semalam hingga sekarang. Hatinya bertanya-tanya siapakah wanita berkerudung hitam yang memberikan Angel kotak yang di dalamnya hanya ada tumpukan surat. Ia menepis untuk kembali membaca surat itu dan ia langsung bergegas ke kamar mandi, lalu membasuh mukanya. Ia tak mau mandi karena cuaca begitu dingin. Setelah ia membasuh mukanya ia pergi keruang makan untuk sarapan bersama ayah dan ibunya.

"Selamat pagi ayah, selamat pagi ibu," sapa Angel kepada kedua orang tuanya dengan wajah *sumringah*nya.

"Pagi sayang," jawab ayah dan ibunya secara bersamaan.

"Ayo sini duduk, mbok Sumi sudah *bikin*in roti kesukaan kamu rasa selai coklat dan selai kacang, kan?" ucap ibu Angel mempersilakan anaknya duduk.

Angel hanya membalas dengan anggukan dan senyum manisnya. Betapa bahagianya hidup gadis ini, mempunyai kedua orang tua yang amat sayang kepadanya meskipun kedua orang tuanya sibuk tapi mereka tak lupa dengan putri tunggal mereka.

Setelah sarapan bersama, Angel kembali ke kamarnya, rencananya ia dan kedua orang tuanya pergi ke gereja untuk beribadah namun apa daya cuaca begitu tak bersahabat.

Di kamar, Angel melihat surat-surat itu lagi, surat-surat yang membuatnya mati penasaran. Surat-surat itu memang belum ia rapikan karena ia ingin membacanya lagi, lagi, dan lagi.

"Siapa tahu pada salah satu surat ini ada nama pemiliknya," ucap Angel sambil membukan surat yang urutan ketiga.

19 Agustus 1997

Sepenggal ayat al-qur'an yang keluar dari bibir temanku itu akan selalu ku ingat, entah kenapa aku sangat antusias dengan ayat itu. Ayat itu membuatku selalu kuat dan bertahan di bumi ini meskipun masalah-masalah menghujamku tapi aku tetap optimis untuk mengalahkannya. Bagaikan seorang pendaki yang melalui begitu banyak rintangan untuk mencapai suatu tempat yang indah, mungkin diriku seperti itu, dan mungkin juga Allah sedang mempersiapkan skenario indah untukku.

"Optimis? kuat sekali penulis surat ini. Orang itu terlalu kuat dan sabar jika ini diriku, mungkin aku tak mampu bertahan hidup," bisik Angel dalam hati. Ia buka lagi surat keempat.

12 Januari 1998

Sudah kuduga aku dapat menjalani rintangan itu karena aku mempunyai prinsip yaitu aku menganggap masalah itu adalah sebuah nikmat dari Tuhan yang mungkin memberikannya dengan cara yang berbeda. Aku pun selalu berpikir positif, yakin semua

akan indah pada waktunya. Aku pun juga tak mampu mengeluh sama sekali karena mengeluh itu tidak menyelesaikan masalah sama sekali. Sesungguhnya aku bukanlah wanita yang tegar, tapi jika Allah menyuruhku untuk kuat, kenapa tidak?

Angel hanya dapat mengernyitkan alisnya membaca surat tersebut. Dari surat keempat ia mengetahui bahwa penulis surat itu adalah perempuan dan ia juga tahu bagaimana arti kuat dalam melewati masalah. Ia pun mendapat pelajaran bahwa masalah itu tidak pantas untuk dikeluhkan. Surat-surat lusuh itu bagaikan narkoba yang membuat Angel kecanduan untuk membacanya lagi dan lagi.

Surat kelima,

9 Maret 1998

Ayah, ibu, Aku rindu, rindu akan kasih sayangmu. Kasih sayangmu benar-benar hilang akibat perbuatanku sehingga hingga membuatmu melupakan memori-memori indah itu. Mungkin saat ini bagimu tak lagi indah, namun bagiku itu indah dan kenangan itu masih melekat di dalam benakku. Meskipun waktu terus berjalan, aku tidak akan melupakannya. Maafkan aku ayah, Maafkan aku ibu, yang telah berbuat diluar peraturan kalian. Aku di sini hidup sebatang kara, aku bagaikan hidup yang tak punya arah dan tujuan di mata orang. Tapi, di mata Allah aku berbeda karena aku masih mempunyai arah dan tujuan yaitu beribadah kepada-Nya.

Ada setetes cairan bening di sudut Angel. Cairan bening itu keluar karena tertahan sedari tadi. Membayangkan bagaimana bila ia berada diposisi penulis surat ini, benar benar sangat menyakitkan. Mempunyai banyak masalah dan menghadapi masalah itu sendiri tanpa bantuan orang tua yang memperdulikan.

“Kesalahan apa yang diperbuat anak itu sehingga kedua orang tua tersebut tidak memperdulikan lagi anaknya. Mereka tega sekali membiarkan anaknya hidup sebatang kara. Orang tua macam apa itui?” jerit Angel dalam hati beriringan dengan air matanya yang kian deras merasakan sakit yang dirasakan oleh penulis surat tersebut.

5 Mei 1998

Aku pernah putus asa dengan keadaan yang dulunya aku sangat optimis entah kenapa menjadi pesimis akan hidup kelamku. Terpuruk di dalam kegelapan, tapi aku tahu di dalam kegelapan itu ada cahaya. Cahaya dari Allah yang selalu menerangi kehidupanku. Keyakinan itu membuatku bangkit kembali dan selalu percaya bahwa semua akan indah pada waktunya yang terpenting kita bersabar, ikhlas, dan berdoa. Kita jangan terpaku terhadap keadaan tapi berusaha untuk mengubah keadaan itu sendiri. Lagi-lagi aku mengingat ayat Alquran yang artinya “Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum kaum tersebut mengubah dirinya sendiri” dari ayat itu aku belajar untuk tetap selalu optimis agar keadaanku tak terpuruk lagi.

-never give up

Lagi-lagi Angel hanya mengambil pelajaran dari isi surat itu, bahwa hidup itu jangan pantang menyerah, percaya bahwa semua akan indah pada waktunya. Kita harus mengubah keadaan sehingga kita tidak terpuruk dan jangan terpaku dalam masalah. Berusahalah untuk mengubahnya dengan tanganmu sendiri.

Surat ketujuh,

21 Maret 1999

Aku sangat senang sekali, ternyata aku mempunyai adik perempuan yang pada hari ini berulang tahun yang pertama. Informasi ini aku dapatkan dari tetangga dekat rumahku dulu. Ia

mengatakan bahwa adikku cantik, tapi ia tak tau siapa namanya. Tak apa setidaknya aku tahu bahwa aku mempunyai adik perempuan. Semoga ia berada dalam lindungan Allah meskipun aku ingin sekali bertemu dengannya, tetapi apa daya ayah dan ibuku saja tak pernah aku temui. Aku takut, takut akan kata-kata kasar mereka yang dulu jadi cambuk bagiku sehingga aku tak lagi menginjak rumah itu. Tunggu aku ya, dek. Aku akan melihat dan memelukmu.

Angel tersenyum kecil membaca isi surat ketujuh. Baguslah, penulis surat ini sedikit bahagia karena mempunyai adik perempuan. Masa kelamnya sudah mulai terang karena kehadiran adik perempuannya meskipun ia tak tahu namanya, tak pernah melihatnya apalagi memeluknya. Angel tersenyum lebar ketika membaca tanggal kelahiran adik dari penulis surat itu sama dengan tanggal kelahirannya. Seketika terbesit dalam pikirannya ingin sekali bertemu adik perempuan penulis surat itu apalagi pemilik surat itu.

27 September 1999

Allah menjabah doaku, kini kutahu nama adikku. Selain itu, adikku juga mempunyai lesung pipi sama sepertiku dan ibuku. Lesung pipi itu menambah kecantikan ibuku, apalagi kalau ia tersenyum sungguh manis sekali. Akan tetapi senyum itu tak ada lagi untukku, yang ada ia hanya menunjukkan muka kecewanya dan masamnya karena perbuatanku beberapa tahun silam.

Nama adikku itu adalah Angelina roselina. Nama yang bagus yang tercipta dari kedua orang tauku. Angel berarti malaikat, sedangkan rose adalah mawar, lalu lina, mungkin tambahan dari gabungan nama ayah dan ibuku yaitu 'charli dan azna' beruntung sekali adikku mendapat orang tua seperti mereka. Semoga mereka selalu dalam lindungan Tuhan.

Angel terperangah ketika membaca surat kedelapan itu, serasa atmosfer berganti menjadi penyesak napas, kerongkongannya tercekak, hatinya teriris, matanya memanas membaca surat itu. Nama, tanggal lahirnya, dan nama kedua orang tuanya tertulis dalam surat itu. Kini yang ia cari ia temukan jua, sebuah rahasia yang kini terbongkar lebar. Penulis surat itu ternyata kakaknya. Kakak kandungnya, lalu orang tua yang tega itu adalah orang tuanya sendiri yang tega menelantarkan anaknya sendiri yaitu kakaknya. Kakaknya yang sangat malang hidupnya. Hidup dengan sebatang kara tanpa bantuan orang tuanya. Hal itu membuat air mata Angel meluncur deras bagaikan anak-anak sungai di pipi tirusnya. Ia tak mampu lagi menahan sesak di dadanya.

Masih ada satu surat lagi, tapi surat itu kelihatan masih baru bila dibandingkan dengan surat-surat sebelumnya yang terlihat sudah lusuh. Angel pun tanpa pikir panjang langsung membuka dan membaca surat itu.

Untuk Angel,

Namaku Annisa, teman kakakmu. Ia menyuruhku untuk memberikan surat-surat ini kepadamu. Entah kenapa ia menulis surat-surat ini. Sebelum kamu lahir ia bercerita padaku bahwa ia bermimpi mempunyai adik perempuan. Oleh karena itu, ia langsung membuat surat-surat itu. Ia merasa bahwa mimpi itu akan jadi kenyataan dan mimpi itu menjadi kenyataan.

Aku yang memberikan surat-surat itu kepadamu. Kakakmu menunjukkan dirimu kepadaku dan kami hanya melihat dirimu dari kejauhan. Kakakmu mengetahui dirimu dari tetangga dekat rumahmu yang menyatakan bahwa kamu suka sekali nongkrong dit aman kota. Kakakmu ingin sekali memelukmu, namun apa daya. Kakakmu tidak ingin kau terkejut ketika dia memelukmu karena kalian tidak saling mengenal.

Pasti kau bertanya kenapa orang tuamu mengusir kakakmu dari rumah. Kakakmu waktu duduk di bangku SMA masuk islam secara diam-diam setelah beberapa minggu ia memberitahukannya kepada orang tuamu dan akhirnya orang tuamu pun sangat marah. Kedua orang tuamu mengusir kakakmu dari rumah. Aku sungguh prihatin dengan kakakmu yang hidup sebatang kara dan bekerja mencari uang demi kebutuhan sekolahnya dan kehidupan sehari-harinya. Selama ini kakakmu tinggal di masjid, tapi aku sungguh bangga padanya karena ia selalu kuat dan tegar dalam menjalani hidupnya. Dia bagaikan penakluk tantangan yang tak pernah menyerah sedikit pun.

Kakakmu setiap hari datang ke taman kota hanya untuk melihatmu dari kejauhan. Ia pernah bilang padaku, "Aku sangat bangga punya adik seperti dia, dia cantik manis, mempunyai lesung pipi sama sepertiku." Apakah kau tahu Angel, ia mengucapkan itu dengan mata berbinarnya.

Tapi kali ini aku harus berkata maaf padamu Angel karena kakamu sudah tak lagi bersamaku. Ia pergi, pergi ke hadapan Tuhan. Selama ini ia menyembunyikan penyakit kanker otaknya padaku. Penyakit itu membawanya kepada kematian. Maaf Angel, sekali lagi maaf. Ia hanya menitipkan surat-surat ini kepadaku dan satu foto untukmu jika kamu ingin melihat wajah cantiknya.

Kakakmu dikuburkan di pemakaman umum di jalan Supratman. Ia meninggal satu minggu yang lalu. Di samping makamnya hanya terdapat bunga kamboja berwarna putih. Nama kakakmu adalah Jessica Anastasya. Nama itu terukir indah di batu nisannya. Sekian Angel, saya harap kamu bangga punya kakak seperti dia.

-annisa izzatulizzha

Lagi-lagi butiran air bening yang seperti kristal itu keluar dari tempat bendungannya, lebih deras dari sebelumnya, dadanya sesak, napasnya tertahan, pundaknya naik turun. Angel pun mengambil jaketnya lalu berlari keluar rumah mengambil mobilnya lalu menuju kepekuburan kakaknya. Di dalam mobil ia hanya menangis, tak peduli cuaca saat ini sangat buruk, sama seperti suasana hatinya. tujuannya hanya satu bertemu dengan kakaknya yang sudah tak bernyawa lagi.

Setelah sampai dipekuburan tersebut Angel mengambil payung lalu mencari batu nisan yang terukir nama Jessica Anastasya. Akhirnya ia temukan batu nisan kakaknya. Lalu ia berlari menuju batu nisan itu dan air matanya keluar sederas air hujan pada saat itu. Ia duduk di samping gundukan tanah berwarna merah yang telah basah akibat air hujan dan kuburan yang ditaburi bunga-bunga. Hatinya mengerang kesakitan. Ia terpaku menatap batu nisan berwarna putih terukir nama kakaknya. Ia duduk membisu dan hanya ada air mata yang deras bagai anak-anak sungai dipipi tirusnya. peristiwa itu merupakan peristiwa yang membuatnya penasaran, kini terungkap.

Opera Tuhan,

Bagaikan permainan yang dibuat oleh seseorang yang menciptakan berbagai permainan dan dimainkan oleh orang-orang yang berbeda, dengan trik dan cara mereka masing-masing untuk mencapai suatu kemenangan. Seperti kehidupan manusia yang Allah berikan untuk setiap hamba-Nya. Dengan berbagai ujian, hamba-Nya melalui ujian itu dengan cara mereka masing-masing untuk mencapai jannah-Nya.

Biola Tak Bernada

Andika Rantelino

SMKN 3 Palu

Pada malam itu, aku melihat seorang gadis yang bermain biola dengan gaun yang sederhana. Penampilannya kurang menarik sehingga para penonton dan para juri tidak memperhatikan kehadirannya di atas panggung. Hanya akulah yang terus memperhatikannya.

“Apa hebatnya gadis ini sampai-sampai ia terpilih mewakili sekolahnya untuk mengikuti seleksi ini?” pikirku dalam hati.

Terlihat ia mulai sedikit membungkukkan tubuhnya dan menekuk tangan kiri mendekatkan alat penggesek biola (*bow*) dan senar biola (*string*). “Sepertinya akan dimulai nih,” Seruku dalam hati sambil menutup mata membayangkan betapa sedihnya gadis itu memermalukan dirinya sendiri. Saat ia mulai menggerakkan, saat itu juga dunia kami berubah.

Aku memperhatikan sekelilingku seakan-akan aku kembali kemasa di mana ibuku juga sedang memainkan biola. Rasa rindu dan kesal mulai menguasai hatiku. Tapi saat nada kedua dimainkan, kenanganku yang pahit terulang kembali. Sekalipun aku seorang laki-laki, kelenjar air mata yang kumiliki membuat tubuhku otomatis mengeluarkan air mata.

“Ibu...!” teriakku. Saat itu aku sadar ternyata permainan biola milik gadis itu sudah usai. Itu kenangan yang membahagiakan dan mengesalkan yang kumiliki. Sesaat nada-nada yang dimainkannya telah menghanyutkan kembali ke masa-masa itu seperti memberi pesan bahwa aku tidak sendirian di dunia ini. Setelah berhasil

menarik diri untuk sadar dari lamunan, aku mulai memperhatikan ekspresi penonton dan para juri lainnya. Ternyata mereka merasakan hal yang sama. Ada yang menangis, tertawa, dan bahkan pingsan.

“Apa sih kenangan mereka?” tanyaku dalam hati sambil memperhatikan mereka. Akhirnya, gadis itu memberi penghormatan dan meninggalkan panggung tersebut.

Tidak ada tepukan atau teriakan yang memberi petunjuk bahwa permainannya sangat menarik.

“Sepertinya dia tidak akan lulus? Tapi perasaan apa itu?”

“Hai... selamat yah, permainan biolamu sangat indah kau membuat semua orang terbungkam karena nada sihirmu itu hehehe...,” sapa seorang pria berpakaian rapi yang menyambutnya dan sedang membuka mobil untuknya.

“Tu... tung... tunggu...!!!” pintaku sambil berlari menghampiri gadis itu. “Ini...untukmu selamat yah, kamu sangat luar biasa!” ucapku sambil memberikan sebuah bunga mawar kepadanya. Lalu, gadis itu pergi tanpa mengucapkan beberapa kata tapi tak apalah.

“Yuki...Yuki... kau sangat hebat,” teriak para penonton termasuk kawanku Doni dan Dina saudara kembar yang sedang menonton pertunjukan pianoku yang hebat. Tapi dari panggung aku melihat seorang gadis dengan kaos putih, bercelana pendek, dan menenteng sebuah tas biola duduk di kursi penonton paling belakang.

Setelah pertunjukkan selesai, aku, Doni, dan Dina pulang bersama. Dalam perjalanan kami singgah ke toko musik untuk membeli partitur dan alat tulis untuk mempersiapkan sebuah musik yang maksimal dalam acara musik orkestra minggu depan.

“Aku pulang, sapaku ketika membuka pintu rumah. Hah... aku pulang Bu,” ucapku sambil melihat sebuah foto wanita yang dipenuhi karangan bunga.

"Oh... Yuki sudah pulang ya. Ini, tadi ayah ke kantor jadi tidak sempat pilihkan buku partitur yang bagus untuk mu. Maaf ya," sambil menyodorkan sebuah buku.

"Hah, buku apa ini? Bukannya itu buku untuk tulisan indah Ayah? Ah...Ayah payah," jawabku dengan kesal. Ayahku adalah seorang pegawai biasa di kantor perusahaan industri pertanian, Ayahku memang payah dalam hal seni. Tapi, ia adalah seorang Ayah yang baik dan bertanggung jawab dalam mengurus aku seteah ibuku meninggal.

Pagi telah tiba, kriiiiing... kriiiiing... bunyi jam weker yang menunjuk arah jam tujuh.

"He... aku lambat nih, jawabku yang masih setengah hidup. Aku berangkat," pamitku dengan tergesah-gesah.

Hari ini adalah hari upacara penerimaan siswa baru di sekolah baruku.

"Yuki!! selamat pagi... hari ini kita lambat lagi ya hehehe," kata Doni dan Dina.

"Kamu udah siap untuk hari senin? aku sudah mempersiapkan aransementnya nanti kamu coba, ya?" kata Dina dengan tersenyum kecil.

Selesai sekolah, aku masih terus berlatih di ruang musik. Tiba-tiba, aku melihat gadis itu lagi melihat dari lambang seragamnya dia murid baru juga di sekolah ini. Tapi kali ini aku melihat dia menggunakan *headset* di telinganya dan mulai memainkan biolanya di ruangan nomor tiga di ruang musik. Dengan anggunnya mengayunkan nada pertama biolanya hatiku merasa mencair dan hanyut dalam musik yang ia mainkan seperti nada berdansa. Tapi tiba-tiba ia menghentikan permainan biolanya di pertengahan lagu. Ia berhenti dan melepaskan *headset* dari telinganya dan pergi meninggalkan ruangan itu. "Kemana dia pergi ya? Hah...oh iya, apa ya yang dia dengarkan di *headset* tadi???" Dengan cepat aku

mendengarkan apa yang ia dengar di *headset* itu. Tapi, aku tidak mendengarkan apa-apa. aku mencari musik di *handphone* yang dia tinggalkan. Tapi sama sekali tidak ada musik yang ia dengarkan. Jadi, selama ini. Nada apa yang ia dengar sebenarnya, siapa dia?" kataku dalam hati.

Keesokan harinya, aku bersama Dina sedang berlatih untuk pertunjukan di sebuah ruangan latihan di gedung pertunjukkan musik klasik.

"Dina... apakah di kelasmu ada seorang wanita pemain biola sama sepertimu?" tanyaku.

"A... aku tidak tahu kalau pemain biola di kelasku... tapi ada satu pemain biola yang ku kenal sekelas denganmu namanya Graice dia pernah meraih penghargaan di konser musik Harmony tahun kemarin. Kurasa, kau mengenalnya, kan?" jelas Dina.

"Kemarin aku tidak masuk kelas karena harus berlatih. Jadi, aku seharian di ruang musik bahkan ketika pulang aku masih di ruang musik," jelasku juga. Ternyata, ada seorang gadis pemain biola di kelasku. Jangan-jangan, gadis itu.

"Hai... aku Yuki salam kenal...," salamku dengan tersenyum.

"Hai...," jawab gadis itu dingin.

"Eh...kau belum memperkenalkan dirimu siapa?" tanyaku.

"Bukannya sudah jelas? kau juga sudah tahu namaku, buat apa lagi hal yang tidak penting itu!" cetusnya lalu pergi.

"Tu..tu..tunggu!" teriakku. tapi ia mengabaikanku begitu saja, seperti tidak mendengarkan apa-apa. Banyak teman sekelasku dan para guru menyebutnya "si sombong". karena dia pintar, ia mengabaikan orang lain. Tapi, sepertinya dia kesepian tentu ada alasan kenapa dia seperti itu.

"Maafkan aku Yuki... Aku tidak bisa mendengarmu...," ucap seorang gadis dalam hatinya yang menangis. Lalu, dia pergi ke suatu ruangan yang penuh dengan rak partitur. Dan alat musik klasik. Di sana, dia melampiaskan rasa kesalnya.

"Kau seperti bertengkar dengan musikmu? Ada hal apa yang membuatmu seperti itu?" tanyaku.

"Semua biola yang kumainkan tidak bernada!" ucapnya.

"Apa maksudmu? Nada yang kau mainkan sangat indah apakah kau tidak mendengarnya apakah kau tu..."

"Cukup!" tegasnya dingin. Lalu ia pergi tanpa tahu apa yang kau katakan.

Setelah pulang sekolah, seorang senior sekolah sepertinya ia adalah orang yang menemani Grace pada waktu konsernya malam itu mendatangi aku.

"Hai!... kamu pasti Yuki anak kelas satukan? namaku Roki... salam kenal! Bolehkah aku berbicara denganmu sebentar?" spanya.

"Eh... iyah... ada apa ya?" bingungku. Karena tiba-tiba seorang senior anggota OSIS di sekolah itu ingin berbicara denganku.

"Apakah kau mengenal Grace?" tanyanya dengan langsung pada intinya."

"Ya...aku mengenalnya seorang gadis pemain biola yang di anggap si sombong

Karena dia selalu mengabaikan orang lain padahal pasti ada sesuatu di balik itu!" jelasku.

"Benar!, Grace seperti itu, karena dia kehilangan pendengarannya yang tajam. Dia dikenal sebagai pengkritik musik karena bakatnya dalam mendengarkan nada dan menentukan jenis nada pada bunyi. Mereka menyebut dia "nada sempurna" tapi itu semua lenyap ketika ia terkena dampak radiasi dari sebuah lab. Kimia yang di bangun ayahnya di rumah kedua orang tuanya. Kedua orang tuanya pun meninggal sehingga dia tinggal di rumah pamannya. Dia diperlakukan dengan bejat dan dijadikan sebagai penghasil uang dengan bakat yang dimilikinya," jelas Roki yang tidak sadar hari mulai sore.

"Aku turut perihatin sama Graice. Pantasan saja ia mengabaikan orang yang memanggilnya. Oh iya, sudah sore aku pulang dulu. Terima kasih atas penjelasannya," pamitku lalu pulang.

"Tapi tolong jaga rahasia ini jangan sampai ketahuan pada yang lain!" tegasnya dengan menepuk pundakku lalu pergi.

"Aku pulang...." salamku.

"Oh...Yuki! kau lama sekali. Aku dan Doni sudah dari jam empat menunggu" kesal Dina.

"Iya...iya maaf..." jawabku.

"Ya sudah, ayo kita mulai aku memainkan cello, Dina memainkan biola, dan kamu memainkan piano ayo kita mulai." Setelah latihan kami pun pulang ke rumah masing-masing. Sementara di perjalanan, aku memikirkan tentang Graice ternyata seorang tunarungu. Tapi dia adalah orang yang kuat.

Setahun kemudian, penentuan kelas pun berlangsung. Mengingat sekolahku adalah sekolah musik klasik, setiap kelas akan ditentukan oleh bakatnya masing-masing. Siswa yang berbakat akan masuk di kelas A--C dan mendapatkan beasiswa ke universitas musisi yang andal, sedangkan siswa yang biasa masuk kelas D--F. Tahap seleksi dilakukan dengan menyajikan musik yang ditentukan oleh para dewan juri. Jadi, sepertinya aku akan berpisah kelas lagi di kelas dua.

Tibalah hari pengumuman, aku berada di kelas 2-A, tapi tak di sangka, aku sekelas dengan Graice.

"Hai.... kita sekelas lagi ya," sapaku. Sementara aku berbicara dengan Graice, tidak jauh dari tempat duduknya seseorang menatap sinis ke arah Graice. Sepertinya, Ia sangat membencinya.

Sepulang sekolah, aku melihat seorang wanita berambut panjang membawa sebua dos sumbangan entah kemana. Lalu, aku merasa ada sesuatu darinya. Jadi, aku mengikutinya.

"Panti Tuna pelangi kasih? Bukannya itu adalah panti khusus untuk tuna rungu? Kenapa dia ada disini?" bingungku seperti

orang bodoh yang berdiri di pagar panti itu. Lalu aku melihatnya melakukan isyarat tangan pada anak-anak yang sepertinya tunarungu. Tapi kulihat orang yang menatap sinis Grace di kelas tadi, sedang menguntitnya. Apa yang sebenarnya ia lakukan?

Sewaktu pergi sekolah, kulihat Grace datang dari gerbang sekolah dengan aura kesepian yang ia bawa.

"Huft...apa lagi yang terjadi?" tanyaku dalam hati. Lalu, aku melihat para siswa sedang membicarakannya dari belakang. Tapi seperti biasa, dia tidak mendengarnya dan tak menghiraukannya. dan Aku melihat gadis itu lagi sepertinya ia sangat tidak menyukai Grace.

"Hei Yuki! Kau tak mendengar apa yang mereka gosipkan ternyata si "Violin" yang sombong itu adalah seorang pengemis dan ia adalah anak yang tinggal di panti asuhan kasihan yah... sombong tapi tidak berkualitas!" ujar Doni yang sedang menunjukkan foto Graice.

"Itu tidak benar!" tegasku.

"Dia adalah sukarelawan di panti itu ia menolong anak panti dengan menyumbangkan bakatnya dengan ngamen. Kalian tidak mengerti!" jelasku dengan merasa kesal sembil melirik gadis jahat itu. Aku berhasil membenarkan pikiran mereka. Dan Gadis itu pun gagal menjatuhkan Grace.

Tibalah konser musik klasik, aku dan Dina ditugaskan berkolaborasi hari ini. Kami pun berusaha bermain serupa dengan partitur yang ditentukan. Setelah pertunjukkan kami, seorang gadis bergaun sederhana tanpa pianis, membawa biolanya dengan aura sunyi. Tapi kali ini, ia memainkan biola tanpa di temani oleh pianis. Aku tahu kalau dia adalah seorang yang sangat tertutup sampai ia tidak memiliki teman untuk konsernya kali ini. Ia memainkan nada yang berbeda, terdengar seperti sunyi hening sampai-sampai aku hanyut di dalamnya ia seperti mencurahkan isi hatinya pada

biolanya. Kini ruangan penuh dengan air mata karena nada ini seperti menceritakan sebuah kemalangan yang terjadi padanya saat ia menjadi boneka dari pamannya, saat dia menjadi hinaan bagi orang lain, dan sakit hatinya karena kedua orang tuanya meninggal.

Bunyi tepuk tangan yang meriah dari para juri dan penonton, kini sapu tangan berada di tangan para penonton. Lalu pengumuman langsung diumumkan pada waktu itu dan ternyata ia memenangkan konser itu. Namun kali ini, Gadis jahat yang membencinya itu mengatur agar para wartawan mewawancarainya. Ia bingung harus menjawab apa karena begitu banyak pertanyaan yang diberikan kepadanya ditambah ia tidak bisa mendengar. Melihat Grace kebingungan, gadis itu bukan kasihan kepadanya tapi, malah tersenyum senang. Lalu aku pun langsung berdiri di tengah para wartawan dengan memberika isyarat yang berarti, "Ayo kamu pakai bahasamu, yaitu bahasa isyarat! tidak apa-apa kamu pasti bisa! Jangan malu."

Lalu, para penonton tercengang karena tahu bahwa sebenarnya Grace tuna rungu yang bisa bicara. Wawancara terus berlangsung dan akhirnya sukses. Meski, Grace ditahu sebagai tunarungu, itu tidak jadi halangan bahkan ia mendapat penghargaan dari masyarakat dan bisa memberi motivasi kepada tunarungu yang lain. Rencana Mira, si gadis jahat itu gagal total. Bahkan, memberi kemenangan telak pada musuhnya. Ia sebenarnya adalah teman baik Grace dari SMP tapi karena iri dengan bakat dan kecantikan Grace ia pun mulai memusuhinya. Jadi, kekurangan bukanlah hambatan bagi kita untuk berkarya! Buka mata kalian banyak dari mereka ditindas karena kelemahan mereka. Tapi lihatlah bakat dalam diri mereka.

Keluhan Mimpi Buruk

Priyanka Amanda Savana
SMP Al Azhar Palu

Aku, yang menghuni bangku di penjuru ruang kelas, bersisian dengan jendela. Tak begitu banyak peristiwa mengesankan di tempat pilihanku itu. Hanya beberapa hembusan angin dan terpaan daun kering pada kaca jendela yang terasa sedang berusaha menjagaku entah dari terkaman makhluk seperti apa.

“Hey, kau sedang apa di sini?” baru saja aku menapakkan kaki di kelas, orang dengan nama Dila menghampiriku.

“Tentu saja belajar,” seiring dengan merekahnya senyumku, Dila menggidikan bahu dan berlalu pergi menuju bangku miliknya.

Perlakuan seperti itu sudah menjadi sarapanku tiap berada di kelas ini, tetapi tetap terasa menyesak. Bagiku hal yang telah Dila lakukan tadi sangat mengejutkan. Sebab selama empat bulan kutempati kelas, tak ada satu pun yang berbicara padaku setelah hari pertama sekolah ini menjadi tempatku menggali ilmu. Aku ingin mengeluh tapi tak ada siapa pun yang ingin bersamaku. Padahal aku memiliki cukup banyak kenalan bahkan teman.

Kakiku perlahan melangkah menuju bangku di pelosok ruang ini. Dengan perasaan takut dan kalut, kupaparkan senyum terbaikku.

“Selamat pagi, teman-teman,” ucapku dengan ceria. Namun, yang aku dapati sama seperti hari kedua, keheningan. Seakan tidak ada di sekitar mereka, berteriak sekeras apa pun akan percuma. Di

saat seperti itu aku takut karena bisa saja aku sudah tidak ada, tapi aku tidak mengetahuinya.

“Ega, cepat duduk! Guru akan segera datang.”

Aku mengangguk setelah seluruh teman di kelas menatap Dila dengan tatapan yang tidak bisa kuartikan.

Angin berhembus kencang, membuat suraiku menari di depan dahi. Dingin membalut tubuhku tidak hanya hari ini, melainkan dari hari ke hari, menghadirkan kata lupa akan rasa panas dalam alam pikirku. Bukan karena demam atau pun matahari enggan membagi panasnya, tapi tubuhku hanya bisa merasakan dingin setiap saat. Sesekali aku menggigil. Mungkin Rara, anak pindahan yang menjadi teman sebangkuku merasa terganggu.

“Halo, tak ada jawaban. Bisakah kita menjadi teman? Diam, itulah yang selalu ia lakukan saat kuajak bicara. Tidak bisakah kau menjawabku? Sekali saja. Eh, tidak. Mungkin besok aku juga ingin kau menjawabku.”

Ia terlihat kaku dan tidak berminat dengan percakapan yang kutawarkan ini.

“Baiklah, kau boleh jika hanya mau mendengarku. Tapi, kau juga boleh menjawabku jika kau mau.”

Aku sudah bosan menunggunya merespon setiap kalimatku dari hari demi hari, maka kali ini aku akan memberanikan diri berceloteh pada orang yang kutahu tidak meminta hal ini.

“Aku ini yatim piatu.”

Dunia terasa menghujaniku mawar kala Rara menoleh padaku, walau dalam bisu.

Hariku masih seperti kemarin, tak ada teman, tak ada yang membenakan, menyebalkan. Walau hubunganku dengan Rara sedikit berkembang, kurasa Rara masih belum menganggapku ada. Dan begitulah aku, menjadi satu-satunya yang tidak terlihat.

“Aku mendengar kau bisa melihat hantu, benarkah?” Tetap saja aku tidak mau putus asa, walau Rara masih bersifat dingin seperti hari kemarin. Biar saja Rara menganggapku pengganggu. Karena saat kami menjadi teman sungguhan, hal itu tidak akan merisihkan kedua pihak. Kecuali, aku memang pengganggu yang harus disingkirkan.

Aku sudah mengenal Rara dengan baik melalui keheninangan yang selalu ia ciptakan setelah aku berbicara.

“Kenapa kemarin kau menoleh, namun sekarang tidak?”

“Sekeras apa pun kau mencoba, aku tidak akan pernah ingin berbicara pada orang asing.”

Aku tidak menyangka ia akan membalasnya.

“Tapi kau sudah berbicara padaku,” kulipat kedua tanganku di depan dada, gerakan refleks yang sudah tidak sering kulakukan.

“Kapan?”

“Baru saja,” aku tidak pernah bermaksud menjebak, namun ia sendiri yang melakukan.

Rara yang tadinya bersuara dengan raut wajah tak suka kini kembali menoleh padaku untuk ketiga kalinya, jika kuhitung dari awal kami bertemu.

Ia kembali diam. Aku tahu ia sedang meluncurkan seribu satu macam sumpah serapah dalam bisunya, karena itu yang biasa kulakukan jika berada di posisi Rara. Setelah mengerti dirinya lebih jauh, aku tertawa pelan. Aku merasa salah tindakan sebab setelah tertawa, seluruh orang dalam kelas memandangkanku dengan tatapan tidak suka.

“Bisakah kau menemaniku besok?”

Kurasa Rara bukan hanya kesal, tapi juga marah.

“Maafkan aku.”

“Tidak apa-apa.”

“Biarkan aku membacakanmu karyaku.” Tanpa menunggu persetujuan, kulancarkan aksiku, “Seperti angin yang lembut

membelai, seperti sedikit debu melayang. Kau merasa di tempat itu, tapi aku tidak bisa menyentuhmu. Berhenti! Kau seperti mimpi bagiku, kau kupu-kupu yang tinggi.”

Sekarang aku bukan orang tak kasat mata lagi, meski hanya satu yang benar-benar melakukannya. Orang yang tak banyak bersosialisasi itu, Rara.

Bintang malam selalu menyambut sepasang manik mataku kala menatap salah satunya, membuatku masih merasakan kehadiran orang tua yang sudah tidak kumiliki. Terkadang kala bulan tertutup awan, aku diam-diam berbisik pada bintang agar tidak meninggalkan bulan yang sendirian, sepertiku.

“Hey, jika kau terus melakukan itu aku akan menganggapmu kehilangan akal.”

Rara ikut berdiri di sampingku, menatap bintang bersama. Ia memutuskan untuk menginap di rumahku.

“Apa yang lebih buruk antara kehilangan akal dan kehilangan nyawa?”

“Kehilangan segalanya.”

Aku menghela napas panjang saat mendengar jawaban yang tidak kuinginkan.

“Kau benar bisa melihat hantu?” kutatap dalam Rara yang masih menikmati perhiasan langit malam, “Jika benar, bisakah kau mencari di mana orang tuaku? Aku merindukan mereka.”

“Tentu.”

Mataku berbinar, seakan turut mengucapkan terima kasih yang sangat besar karena merindukan kedua orang tuaku bukanlah permainan kebohongan.

Kutatap pintu utama yang sedari tadi menghasilkan bunyi ketukan, seakan netraku berusaha menembus tebalnya pintu itu untuk melihat siapa yang berada di luar sana.

"Dila." Aku tak tahu mengapa mulutku tergerak untuk mengucap nama itu.

Kubuka pintu dan melihat Dila yang berdiri dengan santai bersama ekspresi meremehkan. Satu yang mengejutkanku, orang itu memang Dila.

"Aku ingin membawa pulang milikku." Dila masuk tanpa permissi ke dalam rumah dan segera menarik tangan Rara.

"Kau tidak jadi menginap?" sebenarnya tidak perlu kutanyakan hal ini karena jawabannya sudah dapat kutebak, tidak.

Kututup pintu saat Dila sudah membawa pulang Rara, saudara tirinya. Aku sadar, tingkatan saudara tiri lebih tinggi daripada teman baru.

"Kau tidak boleh berteman dengannya!"

"Kenapa begitu?"

"Kau tidak tahu yang sebenarnya, Rara."

"Aku tahu."

"Dan kau masih mau berteman dengannya? Kau mengerikan."

"Memilih teman adalah tindakan yang lebih mengerikan."

"Hentikan! Kau sudah mendengar Ayah dan Ibu melarangmu tadi malam."

Aku mendengar seluruh percakapan Dila dan Rara. Ternyata memang, aku tidak seharusnya memiliki teman setelah tidak memiliki orang tua. Kuperhatikan gerak Rara yang berusaha membelaku. Tidak hanya membelaku, ia turut melihatku sehingga mereka berdua terdiam.

Rara melangkah mendekatiku pelan.

"Kau ingin bertemu orang tuamu?"

Aku mengangguk cepat.

"Kau bisa melihatnya sendiri." Dila datang dan berdiri tepat di samping Rara.

"Bagaimana caranya?"

Kudengar kekehan dari Dila yang kemudian berbicara, "Apa kau bermain-main? Kau tentu bisa melihatnya. Aku saja bisa, kenapa kau tidak?"

"Aku sudah sering mendengar kata motivasi semacam itu. Terima kasih, tapi aku sungguh membutuhkan pertolongan Rara."

"Jadi kau hanya membutuhkan Rara untuk hal seperti itu? Kau memanfaatkannya? Kau memang jahat."

Aku tersentak. Sepertinya Dila berusaha membuatku naik pitam.

"Aku tidak pernah berniat seperti itu."

"Hentikan!" Rara angkat bicara, "Aku sungguh kecewa padamu jika benar kau hanya membutuhkanku untuk hal itu. Maka sekarang katakan padaku bahwa kau tidak melakukannya."

"Tentu tidak." Kugenggam tangan Rara erat, tidak ingin melepaskannya karena jika kulepaskan, ia bisa saja pergi, aku tidak menginginkan itu.

"Jawaban tidak diterima. Ayo Dila! Kita pergi."

Kenapa waktu terasa menjelma menjadi siput dan seperti ada besi dalam kepalaku? Aku salah, Dila bukan ingin membuatku naik pitam, melainkan mempengaruhi Rara, jika aku tidak salah. Dan sebenarnya, walaupun tidak kulepas, dia tetap akan pergi. Aku tidak pernah benar-benar merasa menyentuhnya karena ia terasa seperti kupu-kupu yang jika kusentuh akan pergi, aku takut. Tapi ketakutanku sudah tidak berarti apapun saat ini.

"Brrraak!"

Duniaku seakan berputar saat melihat Rara tertabrak mobil. Aku berlari sekuat tenaga menuju TKP. Dari jarak yang cukup dekat kulihat masih banyak kendaraan yang berlalu lalang. Tunggu aku Rara. Karena tidak fokus, aku berjalan sempoyongan dan tidak menyadari ada truk yang melaju dengan kecepatan di atas rata-rata menuju ke arahku.

Dengungan tajam membalut pendengaranku. Saat ini, dari atas aspal, kulihat semua kendaraan berhenti saat kuterkapar, tapi hanya sebentar kembali terbayang tawa mengerikan orang-orang yang sering kujumpai di kelas, kemudian semua gelap.

Jangan memikirkan apa pun, jangan mengatakan sepatah kata pun, tertawa saja denganku. Aku masih belum mempercayainya. Semua ini terasa seperti mimpi. Maka, jangan mencoba untuk menghilang. Apakah ini nyata? Kau, terlalu indah hingga membuatku takut. Kau, nyatakah?

Aku bangun di atas kasur putih. Aku bangkit dan melihat tak ada air minum di atas meja. Baru saja aku bermimpi tentang Rara, rasanya seperti melihat kembali masa lalu terlarang.

"Selamat pagi, Bu." ibu memasuki kamarku dan duduk di sisi kasur.

"Masih bermimpi tentang itu?"

"Bisakah ibu tidak mengatakan itu mimpi?" aku mengeluh dan kembali berbaring.

"Kenapa?" tanya ibu lembut seraya mengelus suraiku.

"Walaupun begitu, itu pernah terjadi."

"Kau tidak malu?"

Aku terdiam sejenak, memanfaatkan waktu untuk berpikir, "Kenapa?"

"Kau tidak tahu yang sebenarnya, tapi mereka tahu."

Aku bergeming. Ibu benar, harusnya aku malu. Karena tidak mengetahui apa yang mereka tahu. Mereka mengetahui aku bisa melihat hantu padahal aku tidak mengetahuinya.

"Mereka sebenarnya baik, hanya takut karena mereka pikir kau akan menerkam sewaktu-waktu padahal kaulah yang cemas dengan itu."

Aku setuju dengan pernyataan ibuku, memang seperti itu kenyataannya.

"Sebenarnya bukan malu, tapi merasa bersalah. Aku merasa bersalah sudah mengganggu dan membuatnya takut, walaupun sebenarnya ia tidak takut. Dari dulu aku memang merasa menjadi yang tak kasat mata di antara orang-orang itu, dan tak kusangka itu benar."

Kutarik napas panjang, "Aku juga menyesal sudah membuat orang baik seperti Rara berteman dengan orang yang sudah mati. Tapi, aku juga bersyukur karena berteman dengannya sama dengan menuntunku untuk mencari kebenaran sendiri."

"Benar, kau tak perlu bergantung dengan orang lain, Nak. Karena terkadang informasi yang disampaikan orang lain bisa saja kurang atau malah lebih."

"Tapi ada hal yang tidak kuketahui dan membutuhkan jawaban dari ibu. Bagaimana caraku mati?" aku bangun dan duduk tepat di samping ibu.

"Kau mati bersamaku saat kita menyebrang jalan pada malam hari. Saat itu hujan lebat."

Aku mengangguk. Jadi, itulah mengapa aku selalu merasakan dingin saat aku mengira masih menjadi manusia, aku mengerti sekarang.

"Ibu belum tahu bagaimana kabar temanmu itu."

"Rara?"

Ibu mengangguk.

"Sejak kecelakaan itu ia menjadi seperti kita. Aku sungguh menyesal, Bu."

"Itulah mengapa kau selalu bermimpi tentang hal itu. Kau terus saja mengingat dan memikirkannya."

Aku memejamkan mata, mencoba mencari apa pun yang ingin kuucapkan. Aku memiliki rasa bersalah itu, namun tak dapat kukatakan maaf dan penyesalanku datang tidak tepat waktu. Ap

Kelelahan Minggu Buruk

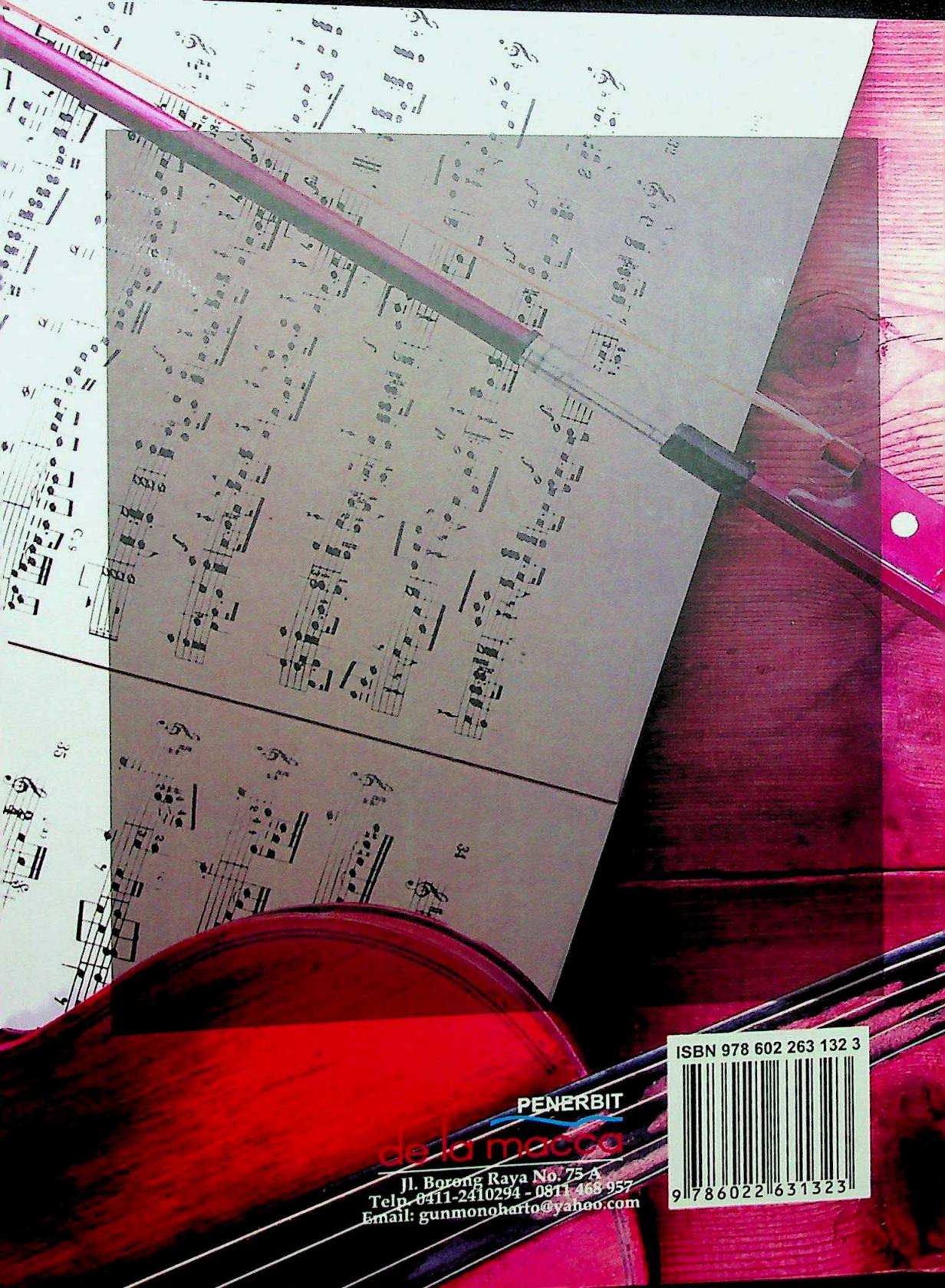
yang harus kulakukan? Menyesal seumur hidup? Aku bahkan sudah tidak hidup. Ternyata walau sudah tak bernyawa, rasa bersalahku masih bisa bersemayam dan entah mengingap di mana.

“Itu memang salahku. Aku saat itu meminta orang lain yang tertabrak, tetapi Rara menyelamatkan orang itu. Dan ibu sudah tahu apa yang terjadi selanjutnya.”

“Ya. Sudahlah tak usah dipikirkan, kau juga masih bisa bertemu dengannya.”

“Tentu.”

Aku menoleh dan mendapati sosok dengan wajah yang tersenyum kaku, Rara.



PENERBIT

de la macca

Jl. Boreng Raya No. 75-A
Telp. 0411-2410294 - 0811 468 957
Email: gunmonoharto@yahoo.com

ISBN 978 602 263 132 3



9 786022 1631323